

KISAH SI NAGA LANGIT

BAGIAN KE-2

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

13.1 Pembunuhan Panglima Ciang.

Makan minum bersama lima orang itu berlangsung gembira. Diam-diam Bi Lan merasa heran betapa Hwa Hwa Cin-jin makan daging dan minum arak dengan lahapnya! Akan tetapi ia teringat akan gurunya sendiri. Gurunya juga seorang pendeta Lhama yang lajimnya berpantang makan makanan berjiwa dan minuman keras, akan tetapi gurunya melanggar pantangan itu. Banyak pendeta yang melanggar pantangan, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Agaknya Hwa Hwa Cin-jin ini seperti gurunya, melanggar pantangan secara terbuka dan seenaknya saja. Sambil makan minum, Jenderal Ciang bertanya kepada Bi Lan.

"Kami ingin sekali mengetahui pengalamanmu, Bi Lan. Kami tadinya sudah putus asa mendengar engkau dilarikan penculik dan kami tidak berhasil mencarimu. Tahu-tahu setelah sebelas tahun engkau hilang, hari ini engkau muncul dalam keadaan selamat dan sehat. Apakah yang terjadi denganmu?"

Melihat keramahan dan kebaikan sikap tuan rumah, Bi Lan tidak keberatan untuk menceritakan pengalamannya. "Saya dilarikan penculik itu dengan cepat keluar kota raja."

"Apa engkau tahu siapa penculik itu dan mengapa pula dia menculikmu?" tanya Jenderal Ciang.

Bi Lan mengangguk. "Dia mengaku terus terang bahwa dia adalah Toat-beng Coa-ong Ouw Kan dan dia diutus oleh Raja Kin untuk membunuh ayah dan ibu sebagai balas dendam karena ayah telah menewaskan Pangeran Cu Si, putera Raja Kin, dalam perang. Karena ayah dan ibu tidak ada, maka Ouw Kan lalu menculikku dengan niat untuk menyerahkan saya kepada Raja Kin."

"Hemm, jahat....., jahat.....!" kata Jenderal Ciang. "Kemudian bagaimana Bi Lan?"

"Dalam perjalanan itu, saya ditolong oleh Suhu Jit Kong Lhama yang mengalahkan Ouw Kan dan selanjutnya saya ikut suhu untuk mempelajari ilmu silat sampai sebelas tahun lamanya. Setelah selesai belajar, saya lalu berpisah dari suhu dan datang ke ibu kota Lin-an ini untuk mencari ayah ibu."

"Hemm, jadi engkau selama ini menjadi murid Jit Kong Lhama? Ke mana saja engkau dibawanya?"

"Suhu mengajak saya mengasingkan diri di sebuah bukit di pegunungan Kun-lun-san."

"Ah, begitu jauh? Pantas saja usaha kami mencarimu tidak berhasil. Dan di mana sekarang adanya Jit Kong Lhama?"

"Suhu sudah kembali ke Tibet."

"Siancai.....! Kiranya nona menjadi murid Jit Kong Lhama!" kata Hwa Hwa Cin-jin. "Pantas nona amat lihai pinto (saya) sudah mendengar akan nama besar gurumu itu, nona!"

Akhirnya perjamuan makan itu selesai. Bi Lan makan sampai kenyang dan ia sudah minum cukup banyak anggur, minuman yang tidak biasa memasuki perutnya. Tiba-tiba gadis itu mengangkat tangan kiri menutupi mulutnya yang menguap. Tak dapat ia menahan untuk tidak menguap. Rasa kantuk yang kuat sekali menguasainya. Ia bangkit akan tetapi terkulai dan jatuh terduduk kembali. Kantuknya tak tertahankan dan akhirnya gadis itu merebahkan kepalanya di atas meja, berbantal lengannya sendiri dan dari pernapasannya yang lembut mudah diketahui bahwa ia telah tertidur!

Jenderal Ciang bertepuk tangan, lalu dia menjulurkan tangannya dan mengguncang pundak gadis itu. Namun Bi Lan tetap tidur pulas, agaknya tidurnya nyenyak sekali.

"Ha-ha-ha, bagus sekali, Cin-jin. Pekerjaanmu berhasil baik sekali!" dia memuji sambil memandang kepada Hwa Hwa Cin-jin karena dia tahu bahwa tosu itulah yang menaburkan bubuk putih ke dalam cawan anggur gadis itu ketika tadi Bi Lan pergi ke kamar mandi.

"Ha-ha, racun pembius pinto tidak akan ada yang mampu menahannya, Ciang-goanswe. Biar seekor gajah sekali pun akan tertidur pulas kalau menelan racun pembius buatan pinto," kata Hwa Hwa Cin-jin dengan bangga.

"Goanswe, saya kira gadis ini sebaiknya cepat dibunuh saja. Ia puteri Han Si Tiong dan ini berbahaya sekali. Kalau sampai ia mengetahui bahwa Toat-beng Coa-ong Ouw Kan itu ada hubungannya dengan kita dan bahwa kita memusuhi Han Si Tiong, tentu ia hanya akan menimbulkan kesulitan bagi kita," kata Lui To.

Jenderal Ciang mengangguk-angguk. "Ya, engkau benar, Lui-ciangkun. Sejak dulu Han Si Tiong menentangku, bahkan dia menjadi pembantu setia dari mendiang Jenderal Gak Hui. Tadinya aku mengira dia sudah mati atau menjadi tawanan Raja Kin, karena Toat-beng Coa-ong Ouw Kan tidak pernah memberi kabar. Kiranya gadis ini ditolong dan menjadi murid Jit Kong Lhama! Ia lihai sekali berbahaya, memang sebaiknya kalau dibunuh saja."

"Tapi, ayah, di manakah sebetulnya ayah ibu gadis ini?" tanya Ciang Ban, matanya memandang gadis yang tertidur itu dengan mata lahap.

"Siapa tahu mereka di mana? Mereka mengembalikan pangkat kepada Sribaginda Kaisar, mengundurkan diri dan sampai sekarang tidak ada yang tahu mereka berada di mana. Kalau saja kita tahu, tentu aku telah mencari jalan untuk membasmu mereka. Perdana Menteri Chin Kui sendiri pernah membicarakan mereka dan beliau juga menghendaki agar para pengikut mendiang Jenderal Gak yang setia itu dibasmi semua karena hanya akan mendatangkan kesulitan saja."

"Goanswe, tak perlu repot-repot membunuh gadis ini. Sekali menggerakkan tangan saja ia akan mati. Biarlah pinto membunuhnya sekarang juga selagi ia masih tidur pulas," kata Hwa Hwa Cin-jin sambil bangkit berdiri dan dia sudah mengangkat tangan kanan ke atas, siap untuk menotok jalan darah maut di tubuh Bi Lan.

"Nanti dulu, suhu!" tiba-tiba Ciang-kongcu bangkit dan menjulurkan tangan mencegah niat gurunya. "Ayah, aku merasa sayang sekali kalau gadis sejelita ini, dibunuh begitu saja. Berikan ia kepadaku, ayah. Setelah aku merasa puas dengannya, tentu akan kubunuh!"

Jenderal Ciang memandang puteranya dan mengelus jenggotnya sambil tersenyum. Dia ingat kepada putera tunggalnya ini dan dia tahu bahwa puteranya itu memiliki kesukaan yang tiada bedanya dengan kesukaannya sendiri di waktu muda. "Akan tetapi hati-hatilah, Ciang Ban. Gadis ini adalah murid Jit Kong Lhama dan ia lihai dan berbahaya sekali!"

Ciang-kongcu menyeringai lebar. "Ha-ha, ayah. Aku mempunyai banyak cara untuk dia membuat ia tak berdaya dan tunduk kepadaku. Dengan totokan, dengan mengikat tangannya, atau dengan memberinya obat perangsang....."

"Hemm, sesukamulah. Hanya jangan engkau lengah. Nah, bawalah ia pergi ke kamarmu!" kata Jenderal yang mewariskan watak jahatnya kepada anak tunggalnya itu.

Ciang Ban yang sudah terlalu banyak minum arak sehingga mukanya merah itu tersenyum senang. Dia bangkit dan menghampiri Bi Lan yang masih tidur.

"Marilah, manisku. Mari kita bersenang-senang!" kata Ciang Ban dan tanpa malu-malu kepada ayahnya, Lui-ciangkun dan gurunya, pemuda ini hendak merangkul gadis itu, memondongnya dan membawanya ke kamar tidurnya yang berada tidak jauh dari ruangan itu. Dia mendorong daun pintu terbuka lalu masuk dan mendorong daun pintu kamar itu tertutup kembali dari dalam tanpa menguncinya.

Tubuh Bi Lan terasa lunak, kenyal, hangat dan menyebarkan keharuman dari pakaian dan rambutnya yang membuat Ciang Ban merasa semakin terbakar dan berkobar oleh nafsu berahinya. Melihat ulah puteranya itu, Jenderal Ciang malah tertawa geli.

Lui-ciangkun atau Lui To yang memang berwatak penjilat itu ikut tertawa bergelak dan Hwa Hwa Cin-jin yang memang berwatak cabul dan mata keranjang diam-diam merasa iri kepada Ciang-kongcu atau Ciang Ban. Tentu kalau bisa, ingin sekali dia menggantikan pemuda itu, mempermainkan gadis muda belia itu sepuasnya-puasnya dulu sebelum dibunuh!

Dengan muka kemerahan dan napas terengah-engah terbakar nafsu, Ciang Ban melempar tubuh Bi Lan ke atas pembaringan, kemudian bagaikan seekor singa kelaparan menerkam seekor domba, dia melompat dan menubruk ke arah gadis yang terlentang di atas pembaringan itu.

"Wuuuuttt..... desss.....!!" Ciang Ban mengaduh ketika perutnya disambut tendangan sebatang kaki yang mungil namun yang kekuatannya seperti sepotong baja. Tubuhnya terlempar ke belakang dan jatuh berdebuk ke atas lantai kamar! Kiranya Bi Lan sama sekali tidak pingsan atau mabok seperti yang mereka semua kira.

Han Bi Lan adalah murid Jit Kong Lhama yang amat disayang datuk ini. Maka, selain ilmu-ilmu silat tinggi ia juga telah mempelajari segala macam ilmu sihir dan ilmu sesat dari datuk itu, termasuk ilmu tentang penolakan segala macam racun yang biasa dipergunakan oleh golongan sesat untuk menjatuhkan lawan secara licik. Ilmu sihirpun dikuasai oleh gadis ini. Dan iapun seorang gadis yang amat cerdas. Maka, ketika ia diterima dengan amat ramah oleh Ciang Ban dan Jenderal Ciang, juga melihat wajah Lui To dan terutama Hwa Hwa Cin-jin yang sinar matanya penuh kelicikan dan kepalsuan, ia sudah merasa curiga.

Diam-diam ia merasakan dan menyelidiki dengan lidahnya sebelum ia makan minum dan ia mendapat kenyataan bahwa makanan dan minuman itu tidak mengandung racun. Bagaimanapun juga, ia tetap berhati-hati, maka ketika ia permissi ke kamar mandi, di sana ia menelan sebutir pel merah, yaitu obat penolak racun untuk berjaga-jaga. Maka ketika ia minum lagi dan lidahnya merasakan sesuatu yang tidak wajar pada minumannya itu, ia menelannya saja seolah-olah tidak tahu apa-apa.

Setelah yakin bahwa minumannya mengandung obat pembius, Bi Lan pura-pura tertidur atau pingsan. Ia ingin tahu apa yang akan mereka lakukan dan apa yang akan mereka bicarakan. Setelah ia pura-pura pingsan, barulah ia mendengar pembicaraan mereka dan dengan kemarahan yang ditahan-tahan ia mengetahui bahwa mereka semua adalah orang-orang yang memusuhi ayahnya, bahkan mereka mempunyai hubungan dengan Ouw Kan, datuk suku Uigur yang dulu membunuh neneknya dan menculiknya.

Baru setelah tahu apa yang hendak dilakukan Ciang Ban terhadap dirinya, ketika pemuda bangsawan itu menerkam dirinya, Bi Lan menyambut dengan tendangan kakinya yang tepat mengenai perut pemuda itu. Ciang Ban mengaduh dan terjengkang lalu terbanting ke atas lantai. Akan tetapi pemuda ini bukan seorang lemah. Dia adalah murid dari Hwa Hwa Cin-jin, maka biarpun dia merasa perutnya mulas, dia memaksa diri melompat bangun sambil mencabut pedangnya yang belum keburu dia tanggalkan saking nafsunya sudah memuncak tadi.

Bi Lan sudah melompat turun dari atas pembaringan. Ciang Ban berteriak memberi isyarat kepada mereka yang berada di luar kamar, lalu dia membentak dan menyerang gadis itu dengan pedangnya. Dia menusukkan pedangnya lurus ke depan mengarah dada gadis itu dengan jurus serangan Tit-ci-thian-lam (Tudingkan Telunjuk ke Arah Selatan). Pedangnya meluncur cepat sekali dan seolah sudah pasti akan menembus dada Bi Lan. Namun Bi Lan merendahkan diri sehingga pedang itu meluncur ke atas kepalanya dan dari bawah, kedua tangannya bergerak cepat seperti dua ekor ular menyambar ke atas. Tangan kanannya memukul ulu hati lawan dan tangan kirinya merampas pedang.

"Ngekk..... uhhh.....!" Betapapun lihai Ciang Ban, namun sekali ini dia bertemu lawan yang jauh lebih tinggi tingkat ilmu silatnya. Dia merasa ulu hatinya seperti ditotok toya baja, membuat dia tak dapat bernapas dan tiba-tiba saja pedang di tangan kanannya sudah direnggut lepas dari tangannya. Totokan pada ulu hatinya itu mendatangkan rasa nyeri yang hebat sehingga tubuhnya terhuyung ke arah pintu.

Bi Lan melompat ke depan, pedang rampasannya menyambar, disusul tendangan kakinya.

"Crakk..... desss.....!"

Jenderal Ciang, Lui-ciangkun, dan Hwa Hwa Cin-jin, ketiganya adalah orang-orang yang tangguh, terutama sekali Hwa Hwa Cin-jin, terkejut mendengar teriakan Ciang Ban tadi. Mereka bertiga lari menuju ke pintu kamar itu. Akan tetapi tiba-tiba pintu kamar tertabrak sesuatu dan terbuka.... Dan tubuh Ciang Ban melayang dan roboh di depan kaki tiga orang itu, disusul melayangnya kepala pemuda itu yang sudah terlepas dari lehernya. Darah membanjiri lantai dan tiga orang itu terbelalak.

Dapat dibayangkan betapa marah hati Jenderal Ciang melihat puteranya sudah menggeletak menjadi mayat dengan kepala terpisah. Demikian pula dengan Hwa Hwa Cin-jin dan Lui To. Otomatis mereka bertiga mencabut pedang masing-masing dan hendak menyerbu ke dalam kamar.

Akan tetapi pada saat itu, Bi Lan yang tidak ingin dikeroyok dalam sebuah kamar sempit, sudah melayang keluar dari dalam kamar. Tanpa banyak cakap saking marahnya, Jenderal Ciang sudah menerjangnya dengan pedangnya yang panjang dan tebal.

Bi Lan dengan mudahnya mengelak, akan tetapi pada saat itu Hwa Hwa Cin-jin sudah menyerang pula dan serangan tosu sesat ini jauh lebih berbahaya dibandingkan serangan Jenderal Ciang Sun Bo bahkan lebih berbahaya daripada gerakan Lui To yang juga mulai menyerang Bi Lan. Namun, setelah mempelajari Ngo-

heng Lian-hoan Kun-hoat dari Kun-lun-pai, kitab yang dicurinya dari tangan Thian Liong itu, Bi Lan memiliki gerakan kaki yang aneh dan gesit luar biasa. Dengan beberapa lingkaran gerakan kaki saja ia sudah dapat menghindarkan diri dari serangan pedang tiga orang pengeroyoknya.

Kini, gadis yang tidak pernah memegang senjata, akan tetapi yang pandai mempergunakan senjata apa saja itu, telah merampas pedang milik Ciang Ban yang dibunuhnya. Kini ia memainkan pedang rampasan itu dengan Kwan Im Sin-kiam (Ilmu Pedang Dewi Kwan Im). Ilmu ini walaupun disebut ilmu pedang, namun Bi Lan dapat mempergunakan senjata apa saja, misalnya sebatang ranting kayu, untuk mainkan ilmu silat itu. Juga ia mahir ilmu Kim-bhok Sin-tung-hoat atau Ilmu Tongkat Sakti, akan tetapi ia pun dapat mempergunakan segala macam benda untuk memainkan ilmu silat ini.

Setelah pedangnya bergulung-gulung dalam permainan Kwan Im Sin-kiam, tiga orang pengeroyoknya terkejut. Bayangan gadis itu lenyap dan yang tampak hanya gulungan sinar pedang yang seperti gelombang samudera menggulung ke arah mereka.

Hwa Hwa Cin-jin masih dapat melindungi dirinya dengan putaran pedangnya sambil terus mundur, akan tetapi tidak demikian dengan Ciang Sun Bo atau jenderal Ciang. Dia menjerit ketika pedang puteranya yang dipegang Bi Lan itu menusuk ke dalam dadanya yang mengakibatkan dia roboh dan tewas seketika. Robohnya jenderal ini disusul robohnya Lui To atau Lui-ciangkun yang tersabet lehernya dan roboh mandi darah, tewas pula. Melihat ini, Hwa Hwa Cin-jin berteriak-teriak sambil melompat jauh melarikan diri.

Bi Lan melihat banyak perajurit pengawal berlarian datang, maka iapun lalu melompat ke ruangan samping yang terbuka, lalu tubuhnya melayang ke atas genteng. Para perajurit melakukan pengejaran, namun sebentar saja Bi Lan sudah lenyap dari tempat itu.

Namun di dalam gedung Jenderal Ciang terjadi kegemparan dan karena yang terbunuh adalah Jenderal Ciang, Perwira Lui, dan Ciang-kongcu, tentu saja hal ini menimbulkan kegemparan dan tak lama kemudian, kota raja penuh dengan perajurit yang melakukan pencarian dan pengejaran. Setiap lorong jalan dijaga, sehingga Bi Lan menjadi bingung, tak ada jalan sama sekali untuk keluar dari kota raja.

Karena rumah gedung bekas tempat tinggal ayahnya yang kini ditempati Jenderal Ciang itu tidak jauh dari istana, maka ketika ia dihadang di sana-sini, terpaksa ia menyelip ke sebuah lorong yang menembus ke arah istana. Di lorong ini tidak ada perajurit mencari atau berjaga karena siapa mengira bahwa si pengacau yang melakukan pembunuhan besar-besaran di rumah Jenderal Ciang akan berani melarikan diri ke daerah istana?

Sejak tadi udara diliputi mendung dan pada saat Bi Lan memasuki lorong itu, masih bingung bagaimana ia akan dapat melarikan diri keluar kota raja, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Hal ini agak menolongnya karena para perajurit penjaga keamanan kota yang dikerahkan untuk mengejar dan menangkap pembunuh, banyak yang berteduh di emper-emper rumah dan menghentikan pencarian mereka. Akan tetapi Bi Lan harus bergerak hati-hati, sambil sembunyi-sembunyi karena ia tahu bahwa biarpun mereka tidak mencari dan berlalu lalang di jalan, mata para perajurit itu tentu dengan penuh perhatian melihat ke arah orang-orang yang berani menempuh hujan di jalan.

Tiba-tiba saja, di sebuah tikungan, ia melihat seorang laki-laki berusia hampir enampuluh tahun yang berpakaian sebagai seorang panglima. Inilah jalan satu-satunya untuk dapat lolos dari kota raja, pikir Bi Lan. Ia masih memegang pedang rampasan dari tangan Ciang-kongcu tadi. Bagaikan seekor burung ia melompat keluar dan tahu-tahu ia sudah berada di depan panglima itu dan ujung pedangnya sudah menempel di tenggorokan orang itu. Sang panglima terkejut bukan main, terbelalak memandang, akan tetapi setelah melihat wajah gadis itu, wajahnya berseri-seri penuh harapan.

"Bi Lan....., engkau tentu Han Bi Lan puteri Han Si Tiong, bukan? Engkau yang telah mengamuk di rumah Jenderal Ciang?"

Tentu saja Bi Lan terkejut dan heran bukan main. "Eh....., bagaimana engkau bisa tahu.....?"

"Bi Lan, lupakah engkau kepadaku? Aku Kwee Gi, Panglima Kwee Gi, sahabat baik Han Si Tiong. Mari, mari cepat ikut aku, engkau harus bersembunyi, nanti saja kita bicara. Cepat pakai ini!" Panglima itu melepaskan mantelnya yang lebar lalu menyerahkannya kepada Bi Lan.

Gadis itu menutupi kepala dan badannya dengan mantel yang lebar ini, kemudian tanpa banyak cakap lagi ia membiarkan dirinya digandeng panglima itu melewati lorong-lorong yang sepi, kemudian memasuki rumah gedung dari pintu belakang.

Kini ia teringat akan Panglima Kwee Gi yang dulu seringkali datang bertamu ke rumah orang tuanya, bahkan sudah beberapa kali ia diajak ibunya berkunjung ke rumah sahabat ayahnya itu. Setelah teringat, tentu saja ia percaya sepenuhnya kepada panglima yang ia tahu merupakan sahabat baik ayahnya.

Setibanya di ruangan dalam, seorang pemuda tinggi besar muncul dan dia memandang heran melihat ayahnya bersama seorang gadis memasuki ruangan dalam itu.

"Ayah, siapa nona ini, dan mengapa.....!"

13.2 Pertolongan Sahabat Ayah.

"Cun Ki, ini adalah Bi Lan, puterinya pamanmu Han Si Tiong pemimpin Pasukan Halilintar yang terkenal itu. Ingat? Bi Lan, ini adalah Kwee Cun Gi, anak kami. Kalian sudah bersahabat dulu ketika masih kecil."

"Oh.....! Kau Bi Lan..... yang dulu nakal dan manja itu?" seru pemuda tinggi besar berwajah tampan yang usianya sekitar duapuluh tahun itu.

"Dan engkau..... kakak Cun Ki yang dulu suka menggodaku. Engkau yang nakal sekali!" kata pula Bi Lan.

"Akan tetapi kabarnya engkau hilang diculik dan....."

"Cun Ki, tahan dulu bicaranya. Keadaan genting sekali. Bi Lan sedang dikejar-kejar seluruh perajurit penjaga keamanan di kota raja. Cepat kau keluar dan jaga agar jangan ada orang memasuki rumah kita. Atur para pengawal untuk berjaga ketat dan kalau ada yang mencariku, katakan aku sibuk memimpin pasukan di luar untuk mencari pembunuh."

Cun Ki membelalakkan matanya. "Ah, aku mendengar tentang itu..... jadi..... engkaukah yang telah mengamuk dan melakukan pembunuhan terhadap Jenderal Ciang, Ciang Ban, dan Perwira Lui To itu?"

"Cun Ki, jangan banyak cakap! Cepat laksanakan perintahku! Nanti saja kalau mau bicara!"

"Baik, ayah." Pemuda itu lalu dengan gerakan yang gesit keluar dari ruangan dalam.

Panglima Kwee Gi membawa Bi Lan memasuki sebuah kamar, lalu berkata.

"Engkau tinggallah di sini sebentar, aku akan memanggil bibimu."

Bi Lan mengangguk. Ia tahu bahwa keadaannya berbahaya sekali. Kalau tidak ada Panglima Kwee yang melindunginya, kiranya akan sukar lolos dari kota raja yang kini semua pintu gapurnya pasti sudah terjaga ketat.

Tak lama kemudian, nyonya Kwee bersama suaminya muncul. Bi Lan segera mengenal wanita setengah tua yang masih tampak cantik itu. Nyonya Kwee juga mengenalnya dan mereka beranggukan.

"Aih, Bi Lan. Engkau lenyap begitu saja sebelas tahun yang lalu dan kini muncul secara mengejutkan pula." Nyonya itu lalu mengajak Bi Lan duduk di atas kursi dan daun pintu kamar itu ditutup rapat-rapat.

"B Lan, mulai hari ini engkau bersembunyi dulu di sini. Kepada para pelayan, kami akan memberitahukan bahwa engkau adalah seorang keponakan kami bernama Kwee Ciok Li. Ayahmu adalah adikku yang tinggal jauh di dusun sebelah selatan. Engkau tidak usah keluar dari rumah agar tidak berjumpa orang lain. Nanti kalau keadaan sudah aman, kita mencari jalan agar engkau dapat keluar dari kota raja."

"Ah, Paman Kwee, sungguh beruntung sekali aku bertemu dengan paman dan bibi. Paman telah menolong dan menyelamatkan nyawaku."

"Hemm, jangan berkata begitu. Tadi, begitu mendengar berita bahwa jenderal Ciang dan puteranya, juga Perwira Lui mati terbunuh seorang gadis cantik, aku segera dapat menduga bahwa agaknya engkaulah orangnya. Karena itu, ketika mendapat perintah untuk mengerahkan pasukan melakukan pencarian, aku sendiri lalu memisahkan diri dan mencarimu. Beruntung aku menemukan engkau sebelum yang lain menemukanmu. Sekarang, ceritakanlah siapa yang dulu membunuh nenekmu dan melukai tukang kebun dan apa yang terjadi selanjutnya denganmu?"

"Maaf, paman. Sebelum aku menceritakan pengalamanku, aku ingin lebih dulu mendengar tentang ayah ibuku. Untuk itulah aku datang ke kota raja, untuk mencari orang tuaku."

Pada saat itu Kwee Cun Ki melangkah masuk dan dengan singkat melaporkan bahwa penjagaan telah diatur sebaik mungkin. Setelah itu dia mengambil tempat duduk untuk ikut mendengarkan.

Panglima Kwee Gi menghela napas ketika, mendengar pertanyaan gadis itu tentang orang tuanya. Dia menggeleng kepala dan berkata.

"Bi Lan, ketika ayah dan ibumu pulang dari perang mereka mendapatkan engkau telah hilang diculik orang. Mereka lalu berusaha mencarimu. Bahkan akhirnya ayahmu, Han Si Tiong mengembalikan pangkatnya kepada pemerintah dan bersama isterinya lalu meninggalkan kota raja. Kepadaku mereka hanya mengatakan bahwa mereka hendak mencarimu sampai dapat. Sungguh menyesal sekali, Bi Lan, aku sendiri tidak dapat mengatakan di mana mereka berada karena sudah bertahun-tahun mereka tidak memberi kabar kepadaku."

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hatinya kecewa akan tetapi ia tidak dapat menyalahkan panglima yang menjadi sahabat ayahnya itu.

"Biarlah aku akan membantumu mencari mereka, Lan-moi," kata Cun Ki.

"Terima kasih, Ki-ko (kakak Ki)," kata Bi Lan.

"Nah, sekarang ceritakan apa yang telah terjadi dengan dirimu, Bi Lan. Kami semua ingin sekali mengetahuinya."

"Ketika itu, aku diculik dan dilarikan oleh datuk sesat Ouw Kan. Dia menculikku untuk membalas dendam atas perintah Raja Kin karena ayah telah membunuh puteranya, Pangeran Cu Si, dalam perang. Ouw Kan hendak menyerahkan aku kepada Raja Kin. Di tengah jalan kami bertemu dengan Jit Kong Lhama dan pendeta Lhama itu berhasil mengalahkan Ouw Kan dan sejak itu aku menjadi murid Jit Kong Lhama."

"Pantas engkau menjadi lihai sekali, Lan-moi!" Cun Ki memuji, padahal dia belum melihat sampai di mana kelihaiannya itu.

"Aku juga menjadi murid Kun-lun-pai," kata Bi Lan cepat agar diketahui bahwa ia bukan hanya menjadi murid datuk sesat itu, namun juga murid partai Ku-lun-pai yang terkenal! "Setelah tamat belajar, aku lalu cepat pergi ke kota raja untuk pulang ke rumah orang tuaku. Akan tetapi ternyata yang tinggal di sana adalah keluarga Jenderal Ciang Sun Bo. Bersama puteranya yang bernama Ciang Ban, dan seorang perwira bernama Lui To dan seorang pendeta tosu guru Ciang Ban bernama Hwa Hwa Cin-jin. Jenderal Ciang menyambutku dengan ramah. Dia mengatakan bahwa dia adalah sahabat baik ayah, maka dia menerimaku dengan baik, bahkan lalu mengadakan perjamuan makan untuk menyambut kedatanganku. Kami makan minum dan minumanku dicampuri obat busuk."

"Jahat sekali!" Kwee Cun Ki berseru marah.

"Aku sudah menaruh kecurigaan maka diam-diam aku telah menjaga diri dan minum obat penawar racun. Aku lalu pura-pura pingsan terbusuk. Dalam keadaan itulah aku mendengar mereka bicara dan aku tahu bahwa mereka itu sebetulnya bersekutu dengan datuk jahat Ouw Kan yang dulu menculikku, berarti bersekutu dengan Raja Kin dan mereka adalah orang-orang yang memusuhi ayahku. Mereka hendak membunuhku, akan tetapi Ciang Ban yang terkutuk itu lalu memondongku ke dalam kamar dengan maksud kotor dan hina. Aku tidak dapat menahan kemarahanku lagi dan kubunuh pemuda itu. Jenderal Ciang, Perwira Lui To dan Pendeta Hwa Hwa Cin-jin menyerangku. Aku berhasil membunuh jenderal Ciang dan Perwira Lui, akan tetapi Hwa Hwa Cin-jin dapat melarikan diri. Karena banyak perajurit pengawal bermunculan, aku lalu melarikan diri."

Kwee Gi mengangguk-angguk. "Hemm, akhirnya mereka menerima hukuman juga dan tewas di tanganmu, Bi Lan. Jenderal Ciang itu memang merupakan antek Perdana Menteri Chin Kui."

"Siapa itu Perdana Menteri Chin Kui, paman?"

"Dialah yang menjadi biang keladi semua ketidak-amanan dan kekacauan. Dia berhasil mempengaruhi kaisar dan perdana menteri itu bersekongkol dengan bangsa Kin di utara. Bahkan dia pula yang telah melakukan fitnah kepada jenderal Gak Hui pahlawan besar yang amat dihormati dan dibantu ayahmu. Han Si Tiong dan isterinya mengundurkan diri dari jabatannya, bukan hanya karena kehilangan engkau, akan tetapi terutama sekali karena kecewa melihat jenderal Gak Hui difitnah dan Kaisar berpihak kepada pengkhianat macam Chin Kui."

"Pantas Ouw Kan diutus raja Kin untuk mencelakakan ayahku, kiranya juga dikarenakan ayah menjadi pembantu setia Jenderal Gak Hui," kata Bi Lan gemas.

"Begitulah. Kita semua mengetahui bahwa Chin Kui seorang pengkhianat yang bersekongkol dengan penjajah Kin yang menguasai daerah utara Sungai Yang-ce. Bangsa Kin menguasai daerah itu dan Chin

Kui telah membujuk kaisar agar tidak melawan, bahkan berbaik dengan penjajah mengirim upeti setiap tahun. Semua itu tentu ada imbalannya dan semua orang tahu betapa kaya rayanya Perdana Menteri Chin Kui itu.”

“Hemm, kenapa ada pengkhianat macam itu di kerajaan tidak ada yang menentang? Kenapa kaisar begitu bodoh? Apa tidak ada pejabat tinggi yang setia kepada negara dan berusaha menentang perdana menteri jahat itu?” tanya Bi Lan penasaran.

Kwee-ciangkun menghela napas panjang. “Apa yang dapat kami lakukan? Dia memiliki kekuasaan yang besar, bahkan kaisar sendiri selalu menuruti kata-katanya. Menentang dia, bisa berarti menentang pemerintah, menentang kaisar sendiri, dan akan berhadapan dengan pasukan pemerintah.”

“Kalau begitu, sebaiknya orang seperti itu dibinasakan saja! Aku sanggup melakukannya, paman!” kata Bi Lan penuh semangat.

Panglima Kwee tersenyum dan mengangguk-angguk. “Engkau memang pantas menjadi puteri Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, Bi Lan! Semangatmu besar dan keberanianmu menakjubkan. Akan tetapi aku harus melarangmu. Entah sudah berapa banyak orang-orang gagah melakukan usaha itu, namun semua gagal dan bahkan mereka yang tewas. Perdana Menteri Chin Kui menjaga dirinya dengan ketat. Pasukan pengawal khusus yang terdiri dari jagoan-jagoan, di antaranya didatangkan dari utara, selalu melindunginya siang malam. Betapapun tinggi kepandaian silatmu, tidak mungkin menembus pertahanan yang amat kuat itu.”

“Hemm, kalau begitu, apakah orang macam itu dibiarkan saja mengkhianati tanah air dan bangsa?” Bi Lan penasaran.

“Tidak, Bi Lan. Kami, orang-orang setia kepada Kerajaan Sung, tidak tinggal diam. Kami sudah menyusun kekuatan dan kami sedang berusaha untuk mendapatkan bukti-bukti penyelewengannya, baik penyelewengannya dalam korupsi uang negara, pemerasan terhadap para bangsawan dan hartawan, pajak-pajak gelap yang dilakukannya, yang hasilnya masuk kantungnya sendiri, juga kami sedang mengumpulkan bukti penyelewengannya tentang persekongkolannya dengan Bangsa Kin. Bukti bahwa dia menerima banyak hadiah dari Bangsa Kin. Semua itu, kalau sudah dapat dikumpulkan, akan kami haturkan kepada Sribaginda Kaisar. Dengan demikian maka kaisar yang akan bertindak. Kecuali dengan jalan itu, amat sukar untuk mengalahkan Chin Kui yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar sekali. Satu-satunya orang yang akan mampu menundukkan hanyalah kaisar sendiri.”

Bi Lan mengangguk-angguk. “Ah, begitukah, paman? Kalau begitu, dalam hal ini aku tidak dapat membantu. Aku ingin segera keluar dari kota raja, paman, untuk mencari ayah dan ibuku.”

“Tentu saja, akan tetapi bersabarlah. Sekarang sedang hangat-hangatnya pasukan mencarimu. Perdana Menteri Chin Kui sendiri tentu marah dan merasa kehilangan karena Jenderal Ciang dan Perwira Lui merupakan pembantu-pembantunya yang setia. Tunggu sampai beberapa hari, kalau suasana sudah dingin dan mereka semua mengira bahwa engkau pasti sudah lolos dari kota raja, barulah aku akan mengatur agar supaya engkau dapat keluar dari kota raja.”

“Baiklah paman. Akan tetapi, apakah paman dapat memberi petunjuk kepadaku, di manakah kiranya orang tuaku sekarang?”

Panglima Kwee menggeleng kepala dan menghela napas. “Aku sudah berusaha menyebar orang-orangku untuk mencari, namun tidak berhasil menemukan jejak mereka. Aku hanya mempunyai satu perkiraan, yaitu besar sekali kemungkinannya mereka pergi ke utara untuk mencari Ouw Kan karena mendengar akan ciri-ciri penculik itu dari tukang kebun yang belum terbunuh mati, kami sudah dapat menduga bahwa pelakunya adalah Ouw Kan yang berjudul Toat-beng Coa ong. Dia adalah seorang suku bangsa Hui dan berasal dari Sin-kiang. Kini dia membantu pemerintah bangsa Kin di utara. Karena itu besar kemungkinan ayah ibumu mencarinya ke utara, atau ke Sin-kiang.”

Sampai seminggu lamanya Bi Lan bersembunyi di dalam rumah Panglima Kwee dan dalam waktu seminggu itu, hubungannya dengan keluarga itu menjadi akrab. Terutama sekali Kwee Cun Ki. Pemuda itu nampak benar-benar tertarik kepada Bi Lan, bahkan berulang kali dia mengatakan kepada gadis itu bahwa dia ingin menemui gadis itu mencari orang tuanya di utara dan Sin-kiang.

Ketika pada hari kedelapan Panglima Kwee mengatakan kepada Bi Lan bahwa waktunya sudah tiba bagi Bi Lan untuk diselundupkan keluar kota raja, Cun Ki mengulangi keinginannya itu kepada Bi Lan, di depan ayah ibunya. “Lan-moi, sekali lagi aku minta agar engkau suka kutemani untuk mencari orang tuamu. Melakukan perjalanan seorang diri di daerah musuh itu sungguh amat berbahaya bagimu.”

Panglima Kwee dan isterinya sudah maklum bahwa putera tunggal mereka itu jatuh cinta kepada Bi Lan. Di dalam hati, mereka setuju sekali kalau Bi Lan menjadi mantu mereka. Kwee Gi segera berkata, "Kami setuju kalau Cun Ki menemanimu, Bi Lan. Dengan bantuannya, tentu akan lebih mudah menemukan orang tuamu."

"Benar, Bi Lan," kata Nyonya Kwee. "Dengan adanya Cun Ki yang menemanimu, hati kami tidak akan merasa gelisah seperti kalau engkau pergi seorang diri. Seorang gadis merantau seorang diri tanpa kawan di tempat yang jauh itu, apalagi di daerah musuh, sungguh hatiku akan merasa gelisah selalu. Engkau sudah kuanggap seperti anak sendiri, Bi Lan."

Ucapan nyonya ini sebetulnya sudah merupakan isyarat yang jelas bahwa ia ingin Bi Lan menjadi anak mantunya. Akan tetapi Bi Lan tidak mengerti dan ia cepat menjawab.

"Terima kasih atas kebaikan hati paman, bibi dan juga Ki-twako. Kalian telah menolongku dan bersikap baik sekali kepadaku. Untuk itu aku mengucapkan banyak terima kasih. Akan tetapi, aku ingin melakukan perjalanan seorang diri. Terima kasih atas penawaranmu untuk menemaniku, Ki-twako. Ketahuilah bahwa aku masih mempunyai tugas pribadi yang harus kuselesaikan. Kelak, kalau semua tugas dan urusanku sudah selesai, aku pasti akan datang berkunjung untuk mengucapkan terima kasihku."

Karena Bi Lan bersikeras menolak, maka Cun Ki tidak berani memaksa, hanya dia merasa kecewa bukan main. Dia tadinya mengharapakan bahwa kalau melakukan perjalanan bersama, gadis yang membuatnya tergila-gila itu akan tergerak hatinya dan akan membalas cintanya. Akan tetapi melihat Bi Lan berkeras tidak mau ditemani, tentu saja dia tidak berani memaksa yang akan membuat gadis itu marah.

Usaha membawa Bi Lan keluar kota raja dipersiapkan. Sebuah kereta berhenti di depan gedung keluarga panglima Kwee. Kusirnya seorang laki-laki yang masih muda, berwajah tampan. Tak lama kemudian, Panglima Kwee masuk ke dalam kereta dan di belakang kereta terdapat belasan orang perajurit pengawal menunggang kuda. Rombongan kecil ini lalu berangkat dan keluar dari pintu gerbang kota raja sebelah utara.

Para perajurit yang menjaga di pintu gerbang segera memberi hormat ketika melihat bahwa penumpang kereta itu adalah Panglima Kwee Gi dan isterinya.

Pada hari-hari kemarin, tentu ada perwira anak buah Perdana Menteri Chin Kui yang ikut menjaga dan mengawasi. Kalau ada mereka, biarpun yang lewat itu Panglima Kwee, tentu mereka akan melakukan pemeriksaan yang teliti. Akan tetapi, pencarian pembunuh itu kini sudah tidak ketat lagi. Seminggu telah lewat dan pembunuh itu tidak ditemukan jejaknya. Dianggap sudah kabur dari kota raja, maka kini di pintu gerbang hanya dijaga para perajurit keamanan biasa.

Panglima Kwee adalah komandan pasukan keamanan, maka tentu saja para perajurit percaya kepadanya dan setelah memberi hormat, para penjaga itu membiarkan kereta dan pengawalnya lewat keluar dari pintu gerbang.

Belasan orang perajurit itu adalah orang-orang kepercayaan Panglima Kwee. Setelah rombongan tiba jauh dari pintu gerbang, di jalan yang sunyi, rombongan berhenti. Seorang pengawal muda turun dari atas kudanya, menanggalkan pakaian luarnya dan kini mengenakan pakaian yang sama dengan yang dipakai kusir, lalu menggantikan kedudukan kusir. Kusir itu bukan lain adalah Bi Lan yang menyamar sebagai kusir. Semua perlengkapannya telah dibungkus dalam buntalan pakaian yang disembunyikan dalam kereta. Dalam buntalan itu, selain pakaiannya, juga ada sekantong uang emas sebagai bekal, merupakan hadiah dari Panglima Kwee.

Setelah mengucapkan terima kasih dan memberi hormat kepada Panglima Kwee Gi dan isterinya, Bi Lan lalu menunggangi kuda yang tadi ditunggangi pengawal yang kini menjadi kusir, dan gadis itupun membedakan kudanya, membalap ke arah utara, diikuti pandang mata Panglima Kwee Gi dan isterinya. Kekecewaan dan keharuan membayang dalam pandang mata suami isteri itu. Mereka lebih senang melihat gadis itu berada di rumah mereka, sebagai anak mantu mereka! Kini gadis itu telah pergi, menuju ke seberang utara yang dikuasai bangsa Kin, tempat berbahaya sekali dan entah mereka akan dapat bertemu lagi dengan gadis itu ataukah tidak.

◀Y▶

Thian Liong menuruni lereng bukit itu sambil melamun. Dia merasa kecewa dan menyesal sekali karena sebuah di antara tugas yang diberikan kepadanya oleh gurunya telah gagal. Dia telah berhasil menyerahkan kitab Sam-jong Cin-keng kepada Cu Sian Hwesio ketua Siau-w-lim-pai, bahkan telah beruntung diberi kesempatan mempelajari ilmu dari kitab itu oleh ketua Siau-w-lim-pai sehingga dia memperoleh kemajuan besar dalam ilmu silatnya. Kemudian dia juga telah menyerahkan kitab Kiauw-ta Sin-na kepada Ciang Losu

ketua Bu-tong-pai. Akan tetapi kitab yang ketiga, yaitu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang seharusnya dia berikan atau kembalikan kepada Kun-lun-pai seperti yang diperintahkan gurunya, telah lenyap dicuri gadis liar berpakaian merah muda itu.

Dia harus bertanggung jawab. Dia harus dapat merebut kembali kitab itu dan menyerahkannya kepada yang berhak, yaitu kepada Kun-lun-pai. Akan tetapi dia tidak mengenal siapa gadis itu, siapa namanya dan ke mana harus mencarinya!

Kalau dia tidak dapat menemukan gadis maling itu dan mengembalikan kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat kepada Kun-lun-pai, dia belum mau sudah karena dia mengabaikan perintah gurunya dan dia merasa "berhutang" kepada Kun-lun-pai. Wah, gadis berpakaian merah muda itu! Gemas sekali dia! Awas kau, kalau dapat kutemukan, bukan saja kitab itu kurampas darimu, juga engkau patut diberi hajaran. Akan kupukul pantatmu sampai sepuluh kali, seperti yang dia seorang bapak memukul pantat anaknya yang nakal ketika dia berkunjung ke dusun kaki bukit dulu. Biar tahu rasa kau! Demikian gemas rasa hati Thian Liong sehingga dia bersungut-sungut sendiri. Gadis liar! Rampok, maling! Kurang ajar betul.

Tiba-tiba wajah gadis berpakaian merah muda yang tadinya dia membayangkan sebagai wajah setan, berubah dan tampaklah wajah lain. Wajah seorang gadis lain yang berpakaian serba hijau dan memakai bunga mawar merah di rambutnya. Wajah Thio Siang In yang berjudul Ang Hwa Sianli! Gadis yang satu ini sama liarnya, juga sama lihai, sama kurang ajarnya. Masa ingin pinjam kitab Sam-jong Cin-keng milik Siau-wim-pai dan pinjamnya pakai memaksa lagi!

Hemm, bagaimanapun juga dia telah menghajar gadis itu dengan mengalahkannya sehingga ia pergi dengan marah marah. Tidak sekurang ajar gadis baju merah muda yang mencuri kitab milik Kun-lun-pai! Ah, kenapa nasibnya begini? Bertemu dengan dua orang gadis liar yang sama-sama membikin dia pusing dan marah. Tiba-tiba terbayang wajah seorang gadis lain! Nah, yang ini lagi! Tiada hujan tiada angin, menyerangnya mati-matian dan setelah dia berhasil mengalahkannya, dia harus mengawininya! Gila! Kalau dia menolak, gadis bernama Kim Lan itu harus membunuhnya dan kalau gagal, harus membunuh diri sendiri atau akan dibunuh gurunya! Aturan mana ini? Si nenek yang menjadi guru Kim Lan dan sumoinya yang bernama Ai Yin itu boleh jadi sudah gila, mengadakan peraturan seperti itu kepada murid-murid wanitanya. Gila! Apakah para wanita itu sudah gila semua?

Setelah meninggalkan Siau-wim-si, Thian Liong mengambil keputusan untuk melaksanakan dua kewajiban yang dipesan oleh gurunya. Pertama, dia harus merebut kembali kitab pusaka milik Kun-lun-pai itu. Dan kedua, gurunya pesan agar dia membantu Kerajaan Sung menghadapi musuh-musuhnya. Dia mengingat-ingat. Suhunya pernah menyebut nama Perdana Menteri Chin Kui sebagai orang jahat dan berkhianat dan yang telah mempengaruhi kaisar. Dia diberi tugas untuk menyelamatkan Kerajaan Sung dari pengaruh para pembesar yang jahat. Akan tetapi, yang lebih dulu harus dia kerjakan adalah mencari gadis setan berbaju merah itu untuk merampas kembali kitab pusaka Kun-lun-pai!

Dia mengenang kembali pertemuannya dengan gadis berpakaian merah itu. Hemm, cantik jelita dan lincah jenaka memang. Tapi galaknya minta ampun. Dan kejam. Begitu saja membunuh orang, biarpun yang dibunuhnya itu seorang penjahat. Akan tetapi ilmu silatnya amat hebat. Hanya dengan sebatang ranting, ia mampu mempermainkan si gendut, perampok lihai itu, bahkan membunuhnya. Permainan rantingnya mirip ilmu pedang.

Thian Liong menghentikan langkahnya, memejamkan matanya untuk membayangkan kembali gerakan gadis baju merah itu ketika bertanding melawan perampok gendut. Dia banyak tahu akan aliran ilmu silat dari gurunya. Gurunya pernah membeberkan rahasia dasar gerakan silat perguruan-perguruan besar, bahkan ilmu silat dari aliran luar pedalaman Cina seperti ilmu silat yang berdasar pada aliran Tibet, Gobi, Mancu, Mongol dan lain-lain.

Sekarang dia teringat benar. Gerakan kedua kaki gadis baju merah itu ketika bergeser, dengan berjingkat dan berputar. Itu adalah gerakan dasar ilmu silat aliran Tibet yang diajarkan pendeta Lhama di Tibet. Gurunya, Tiong Lee Cin-jin sudah pernah bertahun-tahun tinggal di Tibet dan mempelajari ilmu silat dari suku bangsa itu.

13.3 Pengejaran Pencuri Kitab Pusaka

Ah, tidak salah lagi. Dia ingat benar. Gadis yang mencuri kitab Ngo-heng Loan-hoan Kun-hoat milik Kun-lun-pai itu ada1ah seorang ahli silat aliran Tibet. Mungkin ia murid seorang tokoh pendeta Lhama yang sakti. Karena itu, dia harus mencari ke daerah utara, daerah yang diduduki bangsa Kin karena besar kemungkinan gadis maling itu melarikan diri ke sana. Pula, dalam perjalanan dia mendengar betapa bangsa

Kin di utara itu melakukan penindasan dan pemerasan terhadap rakyat pribumi Han. Agaknya di sanalah dia akan lebih banyak dibutuhkan rakyat yang terjajah daripada di selatan.

Demikianlah, dia melakukan perjalanan ke utara, ke daerah yang dikuasai pemerintah bangsa Kin. Sesungguhnya, kerajaan Kin tidaklah begitu kuat. Andaikata Kaisar Kao Tsung yang kini bertahta di kota raja baru Nan-king mengerahkan para panglimanya seperti mendiang Gak Hui untuk menyerbu ke utara dan melakukan perlawanan, besar kemungkinan mereka akan mampu mengusir bangsa Kin dari tanah air. Akan tetapi, Kaisar Kao Tsung terlalu lemah dan terlalu dipengaruhi Perdana Menteri Chin Kui dan antek-anteknya yang menakut-nakuti kaisar, yang mengatakan bahwa bangsa Kin terlalu kuat dan sebagainya, maka Kaisar Kao Tsung mengalah dan tidak pernah melakukan perlawanan. Dia hanya puas dengan daerah di sebelah selatan Sungai Yang-ce yang dikuasainya. Memang daerah selatan ini jauh lebih subur dibandingkan daerah utara, namun kekalahan Dinasti Sung dari bangsa Kin ini menyuramkan kebesaran Kerajaan Sung yang pernah berjaya.

Benar saja seperti yang telah didengar dalam perjalanannya, ketika memasuki daerah jajahan itu, Thian Liong melihat keadaan rakyat yang hidup menyedihkan. Bukan hanya banjir besar di musim hujan dan kekeringan di musim panas yang membuat mereka hidup dalam keadaan miskin, hanya cukup untuk makan secara hemat sekali, akan tetapi yang, lebih daripada itu adalah tekanan dari para pembesar yang membuat mereka dicekam rasa ketakutan. Di kota kota, para pedagang ditekan dengan pajak yang luar biasa besarnya, yang memaksa banyak pedagang kecil menjadi bangkrut. Hanya pedagang yang besar dan mampu menyogok para pembesar saja yang dapat hidup.

Kehidupan rakyat di pedusunan tidak lebih baik. Hampir setiap orang kepala dusun, sikapnya seolah menjadi raja kecil yang menentukan mati hidupnya tiap warga dusun! Sang kepala dusun berhak menentukan apa saja. Keputusan pribadinya menjadi hukum tak tertulis yang harus dipatuhi. Tidak ada satupun yang salah pada dirinya. Semua harus dianggap benar dan harus ditaati setiap warga dusun. Dia bisa merampok terang-terangan yang disebut menyita barang mereka yang berdosa, bisa memperkosa anak gadis orang yang disebutnya menikahnya sebagai selir. Tak seorangpun berani menentang kehendaknya kalau orang itu masih ingin hidup. Kalau kepala dusunnya seperti itu, kaki tangannya lebih mengerikan lagi!

Melihat keadaan seperti ini, jiwa kependekaran Thian Liong bangkit dan di mana saja dia berada, dia tentu turun tangan memberi hajaran kepada mereka yang bertindak sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan dan kekerasan, dan menolong mereka yang tertindas dan lemah tak berdaya. Dia tidak pernah menyembunyikan namanya dan mengaku bernama Thian Liong setiap kali perbuatan gagahnya menggegerkan sebuah dusun atau kota. Sebentar saja dia dianggap sebagai Si Naga Langit (Thian Liong) seolah-olah mahluk yang menjadi lambang kebesaran dan kesaktian itu turun dari langit untuk membela dan menolong rakyat yang menderita!

Dalam perjalanan ini, tidak lupa Thian Liong bertanya-tanya, mencari keterangan tentang seorang gadis yang cantik jelita dan yang pakaiannya serba merah muda. Akan tetapi sampai hari ini, ketika dia menuruni lereng bukit di kaki Pegunungan Thai-san, tidak ada orang yang dapat memberi keterangan kepadanya tentang gadis itu.

Ketika dia melihat sebuah dusun yang cukup besar dan ramai di kaki bukit, Thian Liong segera memasukinya. Dusun itu tampak cukup ramai dan tidak seperti yang dia lihat di dusun-dusun yang pernah dilaluinya, dusun ini kelihatan tenang. Penduduknya tidak tampak begitu dicekam ketakutan seperti dusun-dusun lain sebelah selatan. Mungkin semakin dekat tempat itu dengan pemerintah pusat di Peking, semakin baiklah pembesarnya karena takut kepada atasan yang sewaktu-waktu dapat melakukan pemeriksaan, tidak seperti dusun-dusun yang jauh, yang tak pernah dilalui pejabat pejabat yang memeriksa keadaan di dusun-dusun.

Dusun Leng-ciu dapat juga disebut kota karena tampak ramai, banyak toko dan bahkan ada rumah makan dan rumah penginapan, walaupun sederhana. Dia mendapat harapan untuk mendengar berita tentang gadis baju merah di tempat ini. Hari sudah siang dan Thian Liong merasa perutnya lapar karena sejak kemarin malam dia belum makan. Pagi tadi tidak sempat makan karena dia melakukan perjalanan naik turun bukit dan tidak melewati dusun. Melihat sebuah rumah makan yang kosong, tidak ada tamunya, dia lalu masuk.

Seorang pelayan setengah tua, berusia kurang lebih empatpuluh tahun, menyambutnya dengan senyum ramah.

"Siauw-ko (saudara muda) hendak makan apa? Dan minum?"

"Hidangkan nasi dan masakan sayur, minumnya air teh saja."

"Air teh? Ah, siauwko, kami mempunyai arak yang lezat!" pelayan itu menawarkan.

"Terima kasih, paman. Aku..... eh, aku tidak biasa minum arak, takut mabok," jawab Thian Liong sambil tersenyum.

"Bagus! Bagus! Aku sendiri juga hampir tidak pernah minum arak, lebih baik teh, menyehatkan. Sebal sekali anakku laki-laki itu, setiap hari mabok. Ayaaa..... bikin jengkel orang tua saja!" Pelayan itu menggeleng-geleng kepala lalu pergi untuk menyediakan makanan yang dipesan Thian Liong.

Pemuda ini tersenyum sendiri, akan tetapi juga timbul niatnya untuk mengajak pelayan yang suka bicara itu untuk bercakap-cakap. Siapa tahu dia tahu tentang gadis yang dicarinya. Apalagi saat itu, rumah makan sepi tidak tampak tamu lain.

Ketika pelayan itu mengantarkan nasi dan semangkuk sayur, sepoci teh dengan cawannya, Thian Liong mengajaknya bicara sambil makan.

"Duduklah, paman dan mari temani aku minum teh. Nanti kalau ada tamu boleh paman tinggalkan aku."

Pelayan itu menerima undangan itu dengan senang dan setelah minum teh secawan, Thian Liong bertanya, "Paman, aku ingin sekali bertanya. Apakah paman pernah melihat seorang gadis cantik berpakaian serba merah muda, punya lesung pipit di kanan kiri bibirnya dan..... gadis itu pandai ilmu silat?"

Pelayan itu mengerutkan alisnya. "Gadis cantik jelita dan pandai ilmu silat? Wah, ada, benar tentu ia yang kau maksudkan itu! Masih muda belia, senyumnya semanis madu, kerling matanya seperti kilat menyambar, kalau tertawa semua bunga bermekaran, matahari bersinar semakin terang!"

"Betul, betul dara itu yang kumaksudkan! Di mana ia, paman?"

"Tapi pakaiannya bukan serba merah muda, melainkan putih, sutera putih halus dengan perhiasan gemerlapan. Memang ada yang merah, akan tetapi bukan pakaiannya melainkan sabuknya, sabuk sutera merah. Pakaiannya serba putih, elok anggun seperti burung Hong, karena itu semua orang menyebutnya Pek hong Niocu (Nona Burung Hong Putih)!"

Tiba-tiba ada serombongan orang memasuki rumah makan dan pelayan itu cepat bangkit. "Maaf, siauw-ko, ada tamu!" Bergegas dia menyambut rombongan terdiri dari empat orang itu. Seorang laki-laki muda berusia duapuluh lima tahun, seorang gadis cantik berusia sekitar duapuluh tahun, dan suami isteri setengah tua sekitar limapuluh tahun.

Pelayan itu segera mempersilakan mereka duduk menghadapi sebuah meja sebelah dalam, terhalang tiga meja dari tempat Thian Liong makan. Thian Liong tidak memperhatikan mereka yang tampaknya seperti penduduk biasa. Dia sedang melamun, merenungkan cerita pelayan tadi.

Tidak mungkin nona yang disebut Nona Burung Hong Putih itu gadis maling yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai. Walaupun sama cantik dan sama pandai silat, namun pakaiannya jauh berlainan. Maling wanita itu berpakaian serba merah muda, kalau yang diceritakan pelayan itu pakaiannya serba putih. Pula, maling wanita itu tidak memegang senjata, ketika membunuh perampok, hanya mempergunakan sebatang ranting. Akan tetapi Burung Hong Putih ini menggunakan sehelai sabuk sutera merah!

Tentu bukan gadis yang dicarinya. Betapapun juga, ia merasa tertarik. Siapa tahu gadis maling itu berganti warna pakaiannya? Atau, setidaknya, mungkin sebagai sama-sama wanita pandai ilmu silat, Burung Hong Putih ini mengenal gadis berpakaian merah muda.

Tiba-tiba dua orang laki-laki muda berusia antara duapuluh lima sampai duapuluh tujuh tahun memasuki rumah makan itu. Melihat betapa mereka berdua berjalan terhuyung sambil menyeringai dan tertawa-tawa, mudah diduga bahwa keduanya sudah mabok.

"Kita baru saja minum, masa mau minum lagi.....?" kata seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus.

"Ha-ha-ha, di sini tempatnya mi bakso yang paling enak di dunia.....! Ha-ha, heii, pelayan, hidangkan mi bakso komplis dua porsi! Cepat.....!!" Dua orang itu lalu mengambil tempat duduk di meja yang berdekatan dengan meja rombongan pertama. Pelayan setengah tua itu agaknya mengenal mereka karena dia bergegas menghampiri meja itu dan menggunakan kain lap untuk membersihkan meja itu.

"Oh, Bouw-kongcu (Tuan Muda Bouw) dan Ban-kongcu (Tuan Muda Ban). Silakan duduk, silakan duduk....." kata pelayan itu dengan sikap hormat.

"Cerewet!" bentak si tinggi kurus yang disebut Bouw-kongcu. "Hayo cepat sediakan bakmi bakso dua mangkok, bodoh!" bentak Ban-kongcu yang tubuhnya tinggi besar dan sikapnya kasar.

"Baik, baik, ji-wi kongcu (tuan muda berdua)....." pelayan itu ialu cepat-cepat mengambilkan pesanan dua orang muda itu. Ketika dia lewat di dekat Thian Liong, dia berbisik, "hemm..... mereka putera kepala Dusun Bouw dan Kepala Keamanan Ban....."

Thian Liong melirik ke arah dua orang itu. Mereka mengeluarkan sebuah guci yang tadi dibawa Ban-kongcu dan bergantian minum lagi sambil tertawa-tawa.

"Ehh? Manis sekali!" Tiba-tiba Bouw-kongcu yang tinggi kurus itu memandang kepada gadis cantik yang duduk bersama rombongan pertama tadi. Gadis itu menundukkan mukanya.

"Heh-heh, kalau engkau suka, biar ia menemani kita makan minum," kata Ban-kongcu sambil bangkit berdiri.

"Ya, heh-heh, tentu saja. Ajak ia ke sini..... si manis itu..... heh-heh."

Orang muda she Ban yang bertubuh tinggi besar itu lalu bangkit berdiri dan menghampiri meja rombongan empat orang itu. Dia langsung menghampiri nona tadi dan berkata.

"Nona manis, Bouw-kongcu mengundang engkau makan minum bersama kami. Hayo, manis!"

Gadis itu tampak ketakutan dan menggeleng-geteng kepala.

Pemuda itupun bangkit berdiri, diikuti laki-laki setengah tua.

"Sobat, apa artinya ini? Kami tidak mengenal anda, jangan paksa adik saya untuk makan bersama, itu tidak sopan namanya!" kata pemuda itu dengan sikap marah. Juga laki-laki setengah tua itu marah.

"Jangan ganggu anakku!" bentaknya.

Ban Gu, demikian nama putera kepala keamanan dusun itu, membelalakkan matanya yang sudah lebar, memandang kepada ayah dan puteranya itu berganti-ganti. "Ha-ha, kalian berani menentangku, ya? Kalian belum mengenal siapa aku dan siapa Bouw-kongcu itu?"

"Sabarlah, sobat," ayah pemuda itu mencoba untuk menyabarkan Ban Gu. "Kami sekeluarga baru saja tiba di kota Leng-ciu ini, kami tidak mengenal siapa kalian berdua dan kamipun tidak melakukan kesalahan apapun. Karena itu, harap jangan ganggu puteri saya, jangan ganggu kami yang hanya ingin makan di sini."

"Bodoh! Aku Ban Gu adalah putera Kepala Pasukan Keamanan di sini dan Bouw-kongcu adalah putera kepala daerah yang berkuasa di sini, tahu? Hayo! nona ini harus menemani kami makan minum dan siapapun tidak boleh menghalangi!" Setelah berkata demikian, Ban Gu menangkap pergelangan tangan gadis itu dan menariknya berdiri.

Pemuda yang menjadi kakak gadis itu marah. "Engkau kurang ajar, hendak menghina adikku?" Dia maju dan hendak menangkap pundak Ban Gu untuk ditariknya agar terlepas dari adiknyanya. Akan tetapi agaknya Ban Gu seorang yang pandai ilmu silat. Sekali dia melayangkan tinjunya, pemuda itu terpelanting roboh.

Ayah pemuda itu maju hendak mencegah Ban Gu menarik puterinya, akan tetapi sekali lagi Ban Gu mengayun tangan dan laki-laki setengah tua itupun terpelanting menabrak kursi. Sambil terbahak Ban Gu menangkap lagi tangan gadis itu dan menyeretnya menuju ke meja di mana Bouw-kongcu menunggu sambil menyeringai senang.

"Ting-yi.....!" Ibu itu memburu, akan tetapi sebuah tendangan dari Ban Gu membuat nyonya itu terjengkang. Gadis itu menjerit, akan tetapi dengan mudah Ban Gu mengangkatnya dan memaksanya duduk di atas kursi di samping Bouw-kongcu.

Pada saat itu, Thian Liong sudah hampir tidak dapat menahan kemarahannya. Akan tetapi dia menahan diri karena terdengar derap kaki kuda di luar rumah makan dan seorang gadis berpakaian serba putih berkilau melompat turun dari punggung kuda. Thian Liong yang tadinya sudah bangkit berdiri untuk menghajar dua orang pemuda berandalan itu duduk kembali saking heran dan kagumnya. Gadis ini benar-benar mengingatkan dia akan gadis maling yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai. Bentuk tubuh yang denok semampai itu sama, wajahnya memang agak beda, akan tetapi keduanya sama cantik dan sepasang mata itupun sama-sama mencorong, bibirnya tersenyum nakal dan gerakannya gesit sekali. Tanpa disadarinya, Thian Liong mengamati dengan penuh perhatian.

Gadis itu berusia sekitar sembilanbelas tahun, pakaiannya dari sutera putih bersih berkilauan, pinggang ramping itu dililit sabuk merah. Rambutnya dikuncir tebal panjang diberi pita merah dan di atas kepalanya terhias sebuah perhiasan berbentuk burung Hong putih dari perak bermata mirah yang indah sekali. Agaknya gadis itu sengaja membuat perhiasan yang sesuai dengan julukan yang diberikan orang, atau orang-orang memberi julukan kepadanya karena di antaranya melihat perhiasan itu.

Wajahnya manis sekali, kulitnya putih bersih, seperti biasa kulit wanita dari utara. Matanya mencorong seperti bintang dan senyumnya yang manis itu mengandung kenakalan. Tubuhnya yang ramping padat itu amat menggairahkan, dengan lekuk lengkung yang sempurna. Pakaiannya menunjukkan bahwa ia seorang wanita bangsawan bangsa Kin, dengan hiasan bulu indah pada leher dan pada sepatunya yang terbuat dari kulit berwarna hitam mengkilat berbentuk sepatu tinggi membungkus betis (sepatu boot). Gadis itu melompat turun dan berlari memasuki rumah makan dan tangan kanannya masih memegang sebatang pecut kuda.

"Aku mendengar ada keributan di sini! Siapa yang membikin ribut?" suaranya nyaring dan merdu dan biarpun ia bicara dalam bahasa pribumi Han, namun terdengar lucu karena aksennya asing suku bangsa Kin.

Suami isteri setengah tua dan putera mereka sudah bangkit berdiri sambil menyeringai kesakitan, dan mereka bertiga yang melihat wanita itu datang dengan sikap demikian anggun dan berwibawa, mereka bertiga hanya dapat menuding ke arah gadis yang masih duduk ketakutan, apalagi dua orang pemuda yang duduk di kanan kirinya itu dengan kurang ajar menowel-nowel dan meraba-raba dengan tangan mereka.

Gadis baju putih itu melihat ke arah yang ditunjuk tiga orang itu dan kini alisnya berkerut melihat gadis yang duduk di antara dua orang pemuda yang jelas sedang berbuat tidak sopan kepadanya, meraba-raba dada dan menowel dagu dan pipi.

"Hemm, kiranya kalian ini dua ekor buaya darat yang membikin ribut di sini?" bentak gadis itu sambil menghampiri meja di mana Bouw Kui, putera kepala daerah, dan Ban Gu, putera kepala pasukan keamanan kota Leng-ciu itu duduk mengapit gadis itu.

Dua orang pemuda itu terkejut mendengar ada suara wanita memaki mereka sebagai buaya darat. Cepat mereka bangkit dan memutar tubuh menoleh dan memandang. Keduanya terbelalak kagum.

"Huihhh! Alangkah cantiknya!" kata Bouw Kui sambil menyeringai kagum.

"Hebat! Seperti bidadari! Toako, engkau sudah punya yang itu, yang ini untukku!" kata Ban Gu.

"Ah, tidak, Gu-te (adik Gu). Biar gadis pemalu dan penakut itu untukmu, aku memilih yang baru datang dan pemberani ini!" kata Bouw Kui.

Pelayan setengah tua itu tahu-tahu sudah berada di dekat meja Thian Liong.

"Uhh, mereka mencari penyakit. Mereka pasti akan celaka.....!" bisiknya dan Thian Liong menonton dengan ingin tahu sekali.

"Hei, kalian katak buduk! Hayo cepat kalian menjatuhkan diri berlutut dan minta ampun seratus kali, atau, aku akan menyiksa kalian sampai mampus!" bentak gadis itu sambil bertolak pinggang.

14.1 Pedang Bengkok Mas Ukiran Naga

Ban Gu yang merasa dimaki-maki itu menjadi marah juga. "Heh, jaga mulutmu, perempuan liar! Tahukah engkau siapa kami? Toako, ini adalah Bouw-kongcu, putera kepala daerah Bouw! Dan aku adalah Ban Gu, putera kepala pasukan keamanan kota ini. Berani engkau memaki kami? Kau bisa kutangkap dan kumasukkan penjara!"

"Memaki kalian? Menyiksa dan membunuh kalian pun aku berani," kata gadis itu dan tiba-tiba cambuk kuda di tangannya menyambar ke depan. Cepat sekali ujung cambuk itu menyambar, seperti kilat menyambar.

"Tar-tarr.....!!" dua kali cambuk itu menyambar dan dua orang pemuda itu mengaduh, kedua tangan mendekap mu-ka mereka yang tampak ada balur memanjang merah dan berdarah! Tentu saja mereka marah sekali. Mereka berdua pernah belajar silat, apalagi Ban Gu yang memiliki ilmu silat yang cukup tangguh dan dia terkenal sebagai pemuda ugal-ugalan yang suka mengandalkan kekuatannya dan terutama kedudukan ayahnya.

"Perempuan gila.....!!" Dia membentak dan tangan kanannya sudah mencabut sebatang golok, lalu dia melompat ke depan dan menyerang dengan goloknya.

Bouw Kui juga tidak tinggal diam. Diapun sudah mencabut goloknya dan menerjang ke depan pula. Gadis yang ketakutan itu segera berlari menghampiri orang tuanya dan mereka berempat segera pergi dari situ, keluar dari rumah makan tanpa pamit karena merekapun belum makan apa-apa. Mereka merasa lebih cepat mereka meninggalkan Leng-ciu lebih baik.

"Tar-tar-tar-tarrrr.....!" Pecut itu meledak-ledak.

Thian Liong memandang kagum. Bukan main gadis itu. Gerakan perutnya itu bukan gerakan sembarangan, melainkan gerakan tangan yang memiliki tenaga sinkang (tenaga sakti) yang amat kuat sehingga pecut yang hanya terbuat dari bambu itu kini berubah menjadi senjata yang kuat menangkis sambaran golok tanpa menjadi rusak!

"Trang-trangggg.....! Dua kali pecut itu meledak lagi, tepat mengenai pergelangan tangan kedua orang pemuda yang memegang golok. Golok itu terlepas dan jatuh berkerontangan di atas lantai. Kini pecut itu menari-nari, meledak-ledak dan tubuh dua orang pemuda menjadi bulan-bulan-an pecut.

Dua orang kongcu itu meloncat-loncat seperti dua ekor monyet menari karena tubuh mereka dihujani lecutan cambuk yang merobek-robek pakaian dan kulit tubuh mereka sehingga tubuh mereka itu kini mandi darah! Mereka merasa betapa tubuh mereka nyeri semua perih-perih dan panas, sakit sampai menusuk ke dalam tulang sumsum. Mereka jatuh terguling dan tanpa malu-malu lagi mereka berlutut dan menyembah-nyembah sambil mengangguk-anggukkan kepala seperti dua ekor ayam makan padi sambil merintih-rintih.

"Aduh..... ampun..... ampun..... jangan bunuh.....!!" Keduanya minta-minta ampun.

Gadis itulah yang oleh banyak orang di banyak tempat dijuluki Pek Hong Nio-cu atau Nona Burung Hong Putih! Ia menghentikan cambukannya, hidungnya mendengus dan ia segera berkata kepada Ban Gu.

"He, kamu tikus she Ban! Cepat engkau panggil Kepala Daerah Bouw dan Kepala Pasukan Keamanan datang ke sini. Cepat dan tikus she Bouw ini biar berlutut terus di sini sampai kamu kembali bersama dua tikus yang kupanggil itu!"

Mendengar ini, Ban Gu diam-diam merasa girang sekali, akan memanggil ayahnya dan Bouw-taijin, baru tahu rasa engkau, perempuan iblis, pikirya. Dia mengangguk, lalu bangkit berdiri dan berlari dengan terhuyung-huyung karena tubuhnya terasa nyeri semua, seperti disayat-sayat rasa seluruh tubuhnya.

Banyak orang kini menonton peristiwa itu. Akan tetapi tentu saja mereka tidak berani mendekat, hanya menonton dari jarak agak jauh sehingga rumah makan itu tampak sepi ditinggalkan orang. Bahkan mereka yang melalui jalan di depan rumah makan itu tidak berani lewat.

Semua orang berbisik-bisik dan merasa tegang karena kalau sang pembesar yang merupakan raja dan panglimanya itu muncul bersama pasukannya, tentu gadis itu akan celaka. Akan tetapi mereka yang sudah pernah melihat sepak terjang Burung Hong Putih, diam-diam merasa gembira sekali dan tahu bahwa mereka akan memperoleh tontonan yang menyegarkan hati mereka yang selama ini banyak mengalami penindasan itu.

Tak lama kemudian, datanglah rombongan dua orang pembesar itu. Agaknya karena tergesa-gesa dan agar mereka cepat tiba di tempat itu, kedua orang pembesar itu naik sebuah kereta dan di belakang kereta terdapat duapuluh orang lebih perajurit penjaga keamanan yang biasanya suka dipergunakan untuk melakukan "pembersihan" kepada rakyat jelata untuk memaksa mereka membayar pajak atau melakukan apa saja yang dikehendaki kepala daerah atau komandan pasukan itu.

Begitu kereta berhenti di depan rumah makan, Ban Gu yang tidak sempat berganti pakaian, masih berpakaian koyak-koyak dan tubuh berlumuran darah, turun diikuti oleh ayahnya yang bertubuh tinggi besar berperut gendut sekali, berpakaian sebagai seorang perwira yang serba gemerlapan dan gagah. Wajah Ban Ho Tung, kepala pasukan keamanan ini, penuh brewok sehingga tampak menyeramkan, dan wajah itu sudah membayangkan bahwa dia biasa bersikap keras dan galak. Orang kedua, usianya sebaya dengan Ban Ho Tung, adalah Bouw Ti, kepala daerah Leng-ciu yang berpakaian sebagai seorang bangsawan, tubuhnya tinggi kurus, kumisnya seperti tikus dan sikapnya angkuh dan sombong sekali, jalannya saja dibuat-buat segagah mungkin, namun malah tampak lucu karena tubuhnya yang kerempeng seperti seorang pemadat berat itu.

"Mana ia perempuan iblis, penjahat dan pemberontak itu?" tanya Ban-ciangkun (Perwira Ban) kepada puteranya, sikapnya petentang-petentang (membusungkan dada menantang).

"Ia tadi berada di dalam rumah makan ini, ayah," kata Ban Gu sambil menuding ke dalam.

"Siapa mencari aku?" terdengar bentakan nyaring merdu dan dari dalam rumah makan itu melangkah keluar gadis berpakaian putih itu. Tangan kanannya memegang pecut dan ujung pecut melingkar di leher Bouw Kui yang diseret sehingga pemuda itu berjalan dengan kaki tangannya seperti seekor anjing.

"Tikus kecil Ban, kamu ke sini. Berlutut!" Gadis itu membentak sambil menudingkan telunjuk kirinya kepada Ban Gu.

Pemuda ini memang merasa sakit hati dan marah sekali. Dia kini tidak merasa takut lagi. Bukankah ada ayahnya dan ada Bouw-taijin beserta duapuluh lebih perajurit di belakangnya?

"Perempuan iblis, engkau akan tahu rasa nanti....."

"Wuuuttt..... tarrrr.....!!" Pecut itu sudah melayang dan tepat membelit kaki Ban Gu, kemudian sekali tarik tubuh Ban Gu terseret ke depan kaki gadis itu dalam keadaan berlutut! Ban Gu menjadi pucat dan dia berteriak-teriak.

"Tolooonggg....., ayah, toloonggg.....!"

"Hemm, kalian ini dua orang pemuda brengsek, mengandalkan kedudukan orang tua untuk menghina wanita-wanita. Kalian sudah sepantasnya dihajar!" Setelah berkata demikian, kembali ia menggerakkan cambuknya dua kali.

"Tarrrr!! Tarrrr!!"

Dua orang itu menjerit dan tangan mereka mendekap pinggir kepala yang berdarah-darah karena daun telinga kanan mereka telah putus terpenggal ujung cambuk dan kini dua potong daun telinga itu menggeletak di atas tanah! Keduanya lalu merangkak melarikan diri ke arah orang tua mereka.

"Perempuan jahat! Berani engkau menyiksa dan menghina putera kami? Kami adalah kepala daerah di Leng-ciu ini!"

"Keparat! Dan aku adalah kepala pasukan keamanan di Leng-ciu. Engkau telah berani menghina kami, berarti engkau sudah bosan hidup!" bentak pula Ban Ho Tung sambil mencabut pedangnya lalu dia memberi isyarat kepada duapuluh empat orang anak buahnya untuk menangkap atau mengeroyok gadis berpakaian putih itu. Para perajurit yang sudah turun dari kuda masing-masing maju mengepung.

Gadis itu mengeluarkan suara melengking seperti suara burung dan tiba-tiba tangannya sudah melolos ikat pinggang, yang berupa sabuk sutera merah. Ketika para perajurit menyerbu, ia bergerak bagaikan seekor burung cepatnya. Tubuhnya melesat dan seolah lenyap, merupakan bayangan yang berkelebatan di antara gulungan sinar merah yang menyambar-nyambar. Terdengarlah teriakan-teriakan mengaduh dan para perajurit itu roboh berpelantingan ketika mereka disambar sinar merah dari sabuk sutera merah yang digerakkan secara amat lihai itu. Diam-diam Thian Liong yang keluar dan ikut nonton perkelahian itu merasa kagum sekali. Tingkat kepandaian silat gadis ini, biarpun gerakannya aneh dan asing, namun dibandingkan tingkat ilmu silat yang dimiliki gadis maling berpakaian merah muda atau tingkat Ang Hwa Sian-li Thio Siang In, agaknya tidak kalah atau sukar ditentukan siapa yang paling lihai di antara mereka!

Setelah merobohkan duapuluh empat orang perajurit itu, Si Burung Hong Putih melihat betapa dua orang pembesar itu ketakutan dan hendak melarikan diri. Akan tetapi ia melompat mengejar, dan sinar merah sabuk suteranya meluncur ke depan. Tahu-tahu leher kedua orang itu telah terbelit ujung sabuk yang ternyata menjadi panjang sekali dan sekali tarik, dua orang itu roboh terguling-guling ke arah kakinya!

Dua orang itu bangkit berdiri dengan leher masih terbelit ujung sabuk merah. Pembesar Bouw yang berwatak angkuh dan sombong, biarpun ketakutan setengah mati melihat puteranya terpotong daun telinga kanannya dan semua perajurit pengawalnya dihajar sampai berjatuhan, namun masih mencoba untuk menggertak gadis itu.

"Nona, engkau telah berdosa besar sekali! Pasukan kerajaan akan datang, menangkapmu sebagai seorang pemberontak yang jahat!"

"Srattt.....!" Gadis itu menggerakkan tangan kirinya dan ia telah mencabut sebatang pedang bengkok diukir gambar seekor naga, mengkilap saking tajamnya dan ukiran naga itu terbuat dari emas!

"Kalian ingin kupenggal leher kalian dengan ini?"

Ketika Bouw Ti dan Ban Ho Tung melihat pedang bengkok yang diukir gambar naga dari emas itu, seketika mata mereka terbelalak dan wajah mereka menjadi pucat, tubuh mereka gemetar dan kedua kaki menggigil. Mereka lalu menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu, membentur-benturkan dahi di tanah sambil berkata dengan suara penuh ketakutan.

"Ampun beribu ampun, hamba sama sekali tidak tahu bahwa paduka yang mulia adalah....."

"Tidak perduli aku siapa! Apakah kalian berdua mengakui dosa-dosa kalian?" bentak gadis itu sambil mengancam dengan pedang bengkoknya dan melepaskan sabuk sutera merahnya dari leher mereka.

"Hamba..... hamba..... tidak tahu kesalahan dan dosa apakah yang telah hamba perbuat, yang mulia....." Bouw Ti meratap dan melihat sikap dua orang pejabat itu yang berlutut lalu menyebut yang mulia kepada nona itu, Bouw Kui dan Ban Gu yang masih kesakitan terkejut dan ketakutan, lalu ikut berlutut mendekam di atas tanah, tidak berani bergerak, bahkan menahan napas agar tubuh mereka tidak membuat gerakan.

Demikian pula para perajurit pengawal, mereka juga ketakutan dan berlutut di atas tanah. Ada pula di antara mereka yang sudah lama menjadi perajurit mengenal pedang bengkok dengan ukiran naga emas itu. Itu adalah pedang tanda kekuasaan yang diberikan oleh Sribaginda Kaisar sendiri. Pemegang pedang itu boleh menghukum dan membunuh pembesar mana saja tanpa lebih dulu minta ijin dari Kaisar!

"Hemm, orang she Bouw dan orang she Ban. Kalian berdua adalah orang-orang pribumi yang dipercaya oleh Sribaginda, diberi kedudukan dan kekuasaan untuk mengatur rakyat di daerah kalian, menjaga keamanan dan mengusahakan kesejahteraan dan ketenteraman bagi rakyat. Akan tetapi ternyata kalian menindas rakyat, bangsamu sendiri, dan membiarkan anak-anak kalian menjadi pemuda berandalan yang jahat dan kejam. Dan sekarang kalian masih bertanya dosa apa yang kalian lakukan? Hayo jawab!"

Dua orang pembesar itu menjadi semakin ketakutan. "Hamba layak dihukum..... akan tetapi hamba mohon beribu ampun dan hamba berdua berjanji tidak akan melakukan penindasan lagi, akan melaksanakan tugas kewajiban hamba sebaik-baiknya."

"Hemm, benarkah itu? Kalian akan berusaha agar kehidupan rakyat di daerah ini menjadi sejahtera dan makmur? Kalian akan bertindak seadil-adilnya?"

"Hamba bersumpah!" Dua orang pembesar itu menjawab dengan berbareng.

"Baik, sekarang disaksikan oleh semua orang yang melihat kejadian ini dari jauh itu," ia menuding ke arah banyak orang yang berdiri di kejauhan, "biarlah sekarang aku memberi hukuman ringan kepada kalian!" Berkata demikian, secepat kilat sinar pedang berkelebat dan dua orang pembesar itu mengaduh dan memegang tangan kiri mereka yang sudah kehilangan jari kelingking masing-masing, terbabat putus oleh pedang yang amat tajam itu. "Sekarang hanya jari kelingking kiri kalian yang kuambil, lain kali kalau aku masih mendengar atau melihat kalian berlaku sewenang-wenang kepada rakyat, kalian akan kutangkap dan kuseret ke pengadilan kota raja, atau kalau aku tidak sabar, akan kupenggal leher kalian di sini juga!"

"Ampunkan hamba.....!" Dua orang itu menyembah-nyembah. Dua orang putera mereka juga menyembah-nyembah ketakutan.

Gadis itu menyarungkan lagi pedangnya dan melibatkan sabuk sutera merah di pinggangnya, lalu menghampiri kudanya, melompat ke punggung kuda dan menjalankan kudanya meninggalkan tempat itu. Ketika ia melewati orang-orang yang berkerumun nonton dari kejauhan, ada yang berseru, "Hidup Pek Hong Nio-cu....!"

Serentak semua mulut, seperti dikomando, berseru, "Hidup Pek Hong Nio-cu.....!!"

Akan tetapi, gadis itu hanya tersenyum dan membedal kudanya meninggalkan kota Leng-ciu. Ia tidak tahu bahwa ada bayangan orang berkelebat dan mengikutinya keluar dari pintu gerbang kota sebelah utara.

◀Y▶

Yang dijuluki Pek Hong Nio-cu itu sebetulnya adalah seorang puteri kaisar yang lahir dari seorang selir kaisar yang cantik. Selir ini adalah seorang pribumi (bangsa China aseli yang menyebut dirinya bangsa Han). Walaupun ia hanya puteri seorang selir, namun karena selir itu menjadi kesayangan kaisar Dinasti Kin, maka tentu saja anak perempuan ini juga amat disayang dan dimanja kaisar.

Ia diberi nama Moguhai dan sejak kecil ia memiliki watak yang begal dan lincah seperti seorang anak laki-laki. Dalam usia lima tahun saja, ia sudah berani menunggang kuda dan membalapnya, berlumba dengan para putera bangsawan, bahkan yang usianya lebih tua dari padanya. Ia suka pula bermain panah-panah-an sehingga sejak kecil dapat melepaskan anak panah dengan jitu.

Ketika para putera bangsawan yang sudah berusia sepuluh tahun ke atas mulai berlatih ilmu silat, Puteri Moguhai yang berusia enam tahun juga tidak mau ketinggalan, ikut-ikutan berlatih ilmu silat. Tentu saja guru silatnya tidak berani melarang karena ia puteri kaisar, pula ketika guru-guru silat melihat betapa bocah perempuan ini memiliki bakat yang luar biasa, mereka bahkan bersemangat untuk mengajarkan ilmu silat kepadanya. Maka tidak mengherankan apabila Puteri Moguhai memperoleh kemajuan pesat dan setelah berusia sepuluh tahun, dalam latihan, ia dapat mengalahkan murid-murid pria yang usianya lebih beberapa tahun dari padanya! Para gurunya tentu saja menjadi girang dan bangga dan mereka seolah berlumba untuk menurunkan ilmu-ilmu simpanan mereka kepada sang puteri, bukan hanya karena senang mempunyai murid demikian cerdasnya, melainkan tentu saja ada pamrih untuk menyenangkan hati sang kaisar!

Ketika Puteri Moguhai berusia sepuluh tahun, pada suatu hari, ketika itu senja telah tiba, ia berjalan-jalan ke dalam taman istana yang luas. Cuaca remang-remang, akan tetapi ia masih dapat menikmati bunga-bunga yang bermekaran karena waktu itu musim semi telah tiba. Ketika ia mendekati sebuah pondok yang berada di tengah taman itu, pondok kecil tempat peristirahatan keluarga kaisar, ia dari jauh melihat ibunya memasuki pondok itu bersama seorang laki-laki. Jelas tampak olehnya bahwa laki-laki itu bukan kaisar, bukan ayahnya!

Puteri Moguhai baru berusia sepuluh tahun dan belum dapat menduga apa-apa yang melanggar susila. Ia hanya merasa heran sekali, akan tetapi tidak berani mendekati pondok, hanya merunduk-runduk lebih dekat lalu bersembunyi di balik semak-semak di samping pondok untuk mengintai ke arah pintu dengan maksud agar dapat melihat siapa laki-laki itu, kalau nanti keluar dari pondok. Di atas pondok itu tergantung sebuah lampu sehingga ia akan dapat melihat wajah laki-laki itu nanti. Ia mendekam di situ, hati-hati sekali tidak berani banyak bergerak, bahkan ketika ada nyamuk menggigitnya, ia hanya mengusir nyamuk itu, tidak berani menamparnya.

Sementara itu, yang memasuki pondok itu memang Ibu Puteri Moguhai yang dulu adalah seorang wanita pribumi bernama Tan Siang Lin. Kini ia adalah seorang selir terkasi dari Kaisar Kin. Usianya sekitar duapuluh delapan tahun namun masih tampak cantik jelita dan gerak-geriknya lembut, seperti seorang gadis muda.

Selir kaisar itu memasuki pondok yang diterangi lampu gantung itu bersama seorang pria. Laki-laki itu berpakaian sederhana, tubuhnya sedang namun tegap, wajahnya bersih, tampan dan senyumnya menawan, sikapnya juga lembut dan sinar matanya mencorong. Begitu memasuki pondok dan daun pintunya ditutup, selir kaisar itu lalu mengeluh.

14.2 Li-hiap, Puteri Kaisar Kin

"Sie-koko (Kanda Sie).....!" Dan ia sudah menubruk hendak merangkul pria itu. Akan tetapi pria itu menyambut dengan memegang dan menahan kedua pundak wanita itu, lalu berkata dengan suara halus namun penuh wibawa.

"Tidak, Lin-moi. Jangan lakukan itu. Ingat, engkau adalah isteri seorang pria bahkan seorang kaisar! Aku tidak ingin melihat engkau menjadi seorang isteri yang melakukan hal tidak pantas dan mengkhianati suami. Mari, duduklah, kita bicara baik-baik dan pantas." Dia mendorong wanita itu duduk di atas buah kursi, sedangkan dia duduk di kursi depan wanita itu. Tan Siang Lin atau yang kini menjadi selir kaisar itu menggigit bibir dan mengusap beberapa butir air mata yang menetes di atas kedua pipinya.

"Akan tetapi, Sie-ko, aku..... aku rindu padamu..... apakah engkau tidak cinta lagi padaku, koko?" Dalam suara itu terkandung kesedihan yang ditahan-tahan.

Laki-laki itu menghela napas panjang. "Lin-moi, justeru karena aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku, maka aku tidak ingin melihat engkau menyimpang dari kebenaran. Aku ingin melihat engkau bahagia sebagai seorang isteri kaisar yang dimuliakan, dihormati, dan bersih dari pada noda."

"Lalu, kenapa engkau datang berkunjung ke taman ini, koko? Pada hal kunjunganmu ini berbahaya sekali, kalau sampai ketahuan, pasti nyawamu taruh-annya. Apa maksudmu berkunjung ini, kalau bukan karena..... rindu padaku seperti juga aku merindukanmu?"

Laki-laki itu tersenyum. "Aku hanya ingin menyaksikan sendiri bahwa engkau hidup bahagia di sini, Lin-moi. Aku mendengar dan kini melihat sendiri bahwa engkau menjadi seorang selir yang dikasihi kaisar, dihormati dan dimuliakan orang, walaupun engkau seorang pribumi Han. Juga aku mendengar tentang..... siapa lagi nama anak itu.....?"

“Puteri Moguhai.....”

“Ya, nama yang indah, walaupun agak asing terdengarnya. Aku mendengar pula tentang anak itu. Kabarnya ia cerdik sekali dan berbakat baik dalam ilmu silat. Karena itu, kedatanganku ini untuk menyerahkan kitab-kitab ini kepadamu. Kelak, setelah anak itu berusia empatbelas tahun dan sudah memiliki dasar ilmu silat yang baik, kau berikan kitab-kitab ini dan suruh ia melatih sendiri. Sudah kuberi petunjuk-petunjuk jelas dalam kitab-kitab ini. Hanya ini yang dapat kuberikan kepadanya, Lin-moi, dan ini, suruh ia kelak selalu memakai ini dan semoga Tuhan selalu melindunginya.”

Selir kaisar itu menerima tiga buah kitab dan sebuah perhiasan rambut berbentuk burung Hong dari perak dengan mata mirah. Ia menerimanya dengan terharu sekali.

“Sekarang aku harus pergi, Lin-moi. Hati-hatilah engkau menjaga diri dan hati-hati pula mendidik dan menjaga puterimu.” Pria itu bangkit berdiri dan hendak melangkah ke pintu.

“Nanti dulu, koko. Masih ada satu hal yang ingin kuceritakan padamu..... ini..... merupakan rahasia pribadiku..... dan hanya engkau saja yang boleh mendengarnya.”

Pria itu duduk kembali dan menatap wajah Tan Siang Lin dengan sinar mata mencorong. “Apakah itu, Lin-moi?”

“Ketika aku melahirkan..... sebetulnya anakku itu terlahir kembar, keduanya perempuan.....”

Pria itu membelalak kedua matanya. “Kembar? Dan..... yang seorang lagi.....?”

“Ketika aku melahirkan, yang membantu adalah seorang wanita tua yang menjadi bidan, dan ditemani seorang sahabat baikku. Ia seorang janda pangeran, suaminya sudah mati dan ia tidak mau menikah lagi, pada hal ia masih muda, sebaya dengan aku. Kami menjadi saha-bat yang akrab sekali, bahkan telah bersumpah mengangkat saudara. Ia seorang puteri kepala suku bangsa Uigur, namanya Miyana. Ketika melihat aku melahirkan bayi perempuan kembar, Miyana menangis dan mengatakan kepadaku bahwa kaisar adalah seorang yang percaya bahwa anak kembar wanita akan membawa malapetaka maka besar kemungkinan anak kembarku akan dibunuh! Maka, atas usul Miyana, anak yang satunya lagi ia selundupkan keluar dari kamarku sehingga aku dianggap melahirkan seorang anak perempuan saja, yaitu Moguhai itulah. Bidan tua itupun dipesan menyimpan rahasia, akan tetapi beberapa hari kemudian ia mati karena sakit mendadak. Aku menduga bahwa itu perbuatan Miyana yang takut kalau-kalau bidan itu membuka rahasia.”

Pria itu mengangguk-angguk. “Hemm, lalu..... anak yang satunya lagi itu?”

“Tak lama kemudian Miyana yang sudah janda, pulang kepada orang tuanya, kepada ayahnya yang menjadi kepala suku Uigur. Tentu saja anak itu diam-diam dibawanya dan sampai sekarang aku tidak pernah lagi, mendengar tentang ia dan anak itu. Nah, itu, koko, dan hanya engkau seorang yang mengetahui.”

Pria itu menghela napas panjang. “Aih, sungguh nasib mempermainkan keturunan kita, Lin-moi. Inikah hukuman akibat dosa kita berdua? Nah, terima kasih atas semua ceritamu, Lin-moi dan jangan lupa berikan kitab-kitab itu kepada Moguhai. Sekarang aku pergi.”

Pria itu melangkah keluar, diikuti oleh selir kaisar itu. Moguhai yang mengintai di luar melihat mereka keluar dan ia menatap wajah pria itu dengan penuh perhatian. Ia melihat mereka berdiri berhadapan di luar pintu, lalu pria itu memegang pundak ibunya dan berkata dengan suara lirih, “Nah, selamat tinggal, Lin-moi, semoga engkau hidup berbahagia. Selamat tinggal!”

“Selamat jalan, Sie-koko..... jaga dirimu baik-baik!” kata ibunya dengan suara mengandung isak.

Tiba-tiba pria itu mengerakkan kedua kakinya, sekali berkelebat dia telah lenyap dari situ. Moguhai terbelalak! Setankah yang dilihatnya tadi? Kalau manusia, mana mungkin menghilang begitu saja? Ibunya bergaul dengan setan yang disebutkan Sie-koko?

Saking tidak dapat menahan keheranannya, gadis cilik itu lalu lari menghampri ibunya.

“Ibu.....!”

“Eh, engkau Moguhai? Dari mana engkau.....?” Ibunya bertanya kaget, sama sekali tidak mengira anaknya muncul begitu tiba-tiba. Jangan-jangan anak itu telah melihat.....

“Ibu, apakah ibu mempunyai sahabat setan?”

“Ehh? Setan.....?”

“Aku tadi melihat ibu dengan seorang laki-laki yang ibu sebut Sie-koko, akan tetapi dia menghilang seperti setan!”

Siang Lin segera merangkul anaknya dan diajaknya masuk ke dalam pondok itu. Dia memeluk dan berkata dengan nada suara serius.

“Anakku, dia itu bukan setan, melainkan seorang pendekar yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dia seorang sakti, Moguhai dan dia..... dia itu dahulu menjadi sahabat baik ibumu. Lihat, dia meninggalkan kitab-kitab dan perhiasan rambut ini untukmu. Kalau kelak engkau mempelajari tiga buah kitab ini, berarti dia itu juga gurumu, Moguhai. Akan tetapi ingat, anakku, jangan katakan tentang dia itu kepada siapapun juga. Kalau sampai diketahui Kaisar, ibumu ini tentu akan dihukum mati, dan mungkin engkau juga tidak akan terluput dari hukuman.”

“Akan tetapi kenapa, ibu? Ayahanda Kaisar tentu tidak akan marah mendengar aku mendapatkan seorang guru yang sakti.”

“Engkau tidak mengerti, anakku. Dia itu seorang pendekar bangsa Han, tentu ayahmu akan menaruh curiga dan mengira dia itu mata-mata dari kerajaan Sung yang akan menyelidiki istana. Karena itu, demi keselamatan kita sendiri, jangan katakan kepada siapapun juga. Engkau berjanji?”

Moguhai mengangguk-angguk. “Baik, ibu.”

Demikianlah, Moguhai hanya tahu dari ibunya bahwa laki-laki, yang memberi kitab kepadanya itu adalah “Paman Sie” dan ia tidak pernah bertemu lagi dengannya. Tiga kitab itu merupakan kitab-kitab pelajaran ilmu silat yang ampuh dan tinggi. Yang pertama mengajarkan cara berlatih untuk menghimpun sin-kang (tenaga sakti) sehingga ia selain memiliki tenaga dalam yang hebat, juga dapat mengerahkan tenaga sakti, untuk membuat dirinya ringan dan dapat bergerak cepat seperti terbang. Kitab kedua berisi pelajaran ilmu silat yang menggunakan senjata sabuk dan ilmu ini dilatih Moguhai dengan sehelai sabuk sutera panjang merah.

Adapun kitab ketiga berisi pelajaran ilmu pedang yang aneh akan tetapi hebat sekali. Itulah ilmu pedang Sin-coa-kiamsut (Ilmu Pedang Ular Sakti) yang dimainkan dengan pedang bengkoknya, pedang khas bangsa Kin sehingga kini, setelah berusia sembilanbelas tahun, Moguhai menjadi seorang gadis yang lihai bukan main sehingga ia mendapat julukan Pek Hong Nio-cu atau Nona Burung Hong Putih karena perhiasan rambutnya juga berupa burung Hong perak bermata mirah!

Pek Hong Nio-cu atau Puteri Moguhai meninggalkan kota Leng-ciu menunggang kudanya. Walaupun ia puteri Kaisar, namun ia berjiwa pendekar. Hal ini berkat ibunya yang sering menceritakan tentang sepak terjang para pendekar persilatan yang selalu berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, selalu menentang kejahatan, melawan para penindas dan membela rakyat kecil yang tertindas. Karena itulah, ia seringkali meninggalkan istana dan merantau ke daerah-daerah. Setiap bertemu kejahatan, ia pasti menantang yang jahat dan memberi hajaran keras. Banyak pembesar yang korup menerima hajaran keras darinya dan banyak gerombolan penjahat dibasminya. Kaisar yang mendengar akan sepak terjang puterinya ini, merasa kagum dan bangga, maka lalu menghadiahkan pedang bengkok berukir naga emas yang menjadi tanda kuasa besar. Semua pembesar maklum bahwa pemilik pedang naga emas itu berkuasa seperti kaisar sendiri, boleh menghukum atau membunuh siapa saja tanpa ijin kaisar!

Ketika Pek Hong Nio-cu menjalankan kudanya dengan santai keluar kota Leng-ciu, tiba-tiba ada bayangan berkelebat dari belakangnya dan tahu-tahu di tengah jalan berdiri seorang pemuda. Jalan itu sepi, tidak ada orang lain kecuali mereka berdua. Pemuda itu berdiri tegak di tengah jalan, jelas menghadang perjalanan kudanya.

Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya. Ia memperhatikan seorang pemuda biasa saja, menggendong buntalan seperti orang-orang yang melakukan perjalanan jauh, pakaiannya sederhana dan wajah pemuda itupun biasa saja walaupun dapat dibilang tampan namun tidak ada yang terlalu menonjol atau mencolok. Seorang pemuda dusun biasa!

“Hei, minggir kamu! Apa tidak melihat kudaku hendak lewat? Apa ingin tertubruk kuda!” tegurnya.

Pemuda itu adalah Thian Liong. Dengan tenang dia lalu mengangkat kedua tangannya ke depan dada sambil membungkuk sedikit sebagai penghormatan.

“Maafkan aku, Pek Hong Nio-cu.....”

"Eh! Dari mana engkau mengenal nama julukanku?" Pek Hong Nio-cu menegur, agak kesal karena perjalanannya terganggu.

"Aku mendengar dari orang-orang yang menyaksikan engkau menghajar orang pembesar brengsek di kota Leng-ciu tadi! Sungguh hebat sekali perbuatanmu tadi, nona. Aku merasa kagum sekali kepadamu!"

"Hemm, aku tidak butuh pujianmu!" bentak Pek Hong Nio-cu karena sudah sering ia mendengar laki-laki memujinya yang sebetulnya hanya merupakan rayuan untuk menyenangkan hatinya. Ia sudah mendapatkan kenyataan bahwa semua adalah perayu-perayu gombal kalau sudah berhadapan dengan wanita cantik!

"Aku tidak memuji kosong, nona, melainkan bicara sebenarnya!"

"Sudahlah, aku tidak mau mendengar ocehanmu. Apa maksudmu menghadang perjalananku? Minggir, atau kutabrak engkau!"

"Maaf, Pek Hong Nio-cu. Tadi, ketika melihat engkau beraksi, aku mengira bahwa engkau adalah seorang gadis yang pernah kukenal, gadis yang mencuri pusakaku."

"Tikus busuk!" Pek Hong Nio-cu yang pada dasarnya berwatak keras dan galak itu sudah melompat turun dari punggung kudanya. Agar kuda itu tidak melarikan diri, ia mengikatkan kendali kuda pada sebatang pohon di tepi jalan dan cepat ia kini berdiri menghadapi Thian Liong dengan sikap menantang. "Kurang ajar, berani engkau mengira aku sebagai pencuri?"

Thian Liong kini memandang dengan mata terbelalak. Bukan, gadis ini bukanlah gadis berpakaian merah, pencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat milik Kun-lun-pai itu. Hanya bentuk tubuhnya saja yang sama, juga sama-sama cantik jelita.

Setelah Pek Hong Nio-cu turun dari kuda dan Thian Liong memandang wajahnya dengan penuh perhatian, dia terbelalak. Wajah yang bulat itu, pandang mata tajam dan senyum mengejek itu, dan terutama tahi lalat di ujung bibir kanan itu! Tak salah lagi! Siapa, lagi kalau bukan Ang Hwa Sian-li Thio Siang In? Memang benar, Ang Hwa Sian-li berpakaian serba hijau, akan tetapi pakaian mudah saja diganti, dari yang berwarna hijau kini menjadi yang berwarna putih. Tahi lalat itu, tak salah lagi! Thian Liong tertawa dan melangkah maju lalu menudingkan telunjuknya ke arah hidung gadis itu.

"Hei! Bukankah engkau Thio Siang In?"

"Ngawur! Siapa itu Thio Siang In?" Pek Hong Nio-cu membentak kehilangan kesabaran karena menganggap pemuda itu main-main.

"Aih, In-moi (adik In), masa engkau sudah lupa kepadaku? Atau pura-pura lupa? Aku Souw Thian Liong! Jangan marah kepadaku dan lupakanlah hal yang lalu. Kitab itu sudah kukembalikan yang berhak, yaitu Siauw-lim-pai yang menjadi pemilik sah. Maafkan kalau dulu aku tidak dapat meminjamkannya kepadamu, In-moi."

"Ngaco! jangan kira engkau dapat main-main dan kurang ajar kepadaku. Sambut ini!" Bentak Pek Hong Nio-cu ia sudah menerjang dengan pukulan kilat ke arah ulu hati Thian Liong.

Melihat pukulan yang cepat dan kuat sekali itu, Thian Liong cepat mengelak mundur. "In-moi, aku tidak main-main, dan aku tidak ingin berkelahi denganmu."

Akan tetapi Pek Hong Nio-cu, malah menyerang semakin ganas dan gencar. Serangan-serangan gadis itu sungguh tak boleh dipandang ringan karena pukulannya mengandung tenaga sakti yang amat kuat.

Thian Liong menjadi terkejut dan timbul kegembiraannya untuk menguji kembali kepandaian gadis ini yang dulu pernah dia kalahkan. Siapa tahu Siang In sudah mempelajari ilmu-ilmu baru yang lebih lihai. Maka dia cepat mengelak dan membalas serangan lawan dengan tamparan-tamparannya yang kuat.

Pek Hong Nio-cu yang kini merasa terkejut dan heran. Pemuda yang disangkanya pemuda dusun biasa itu ternyata bukan main. Tidak saja dapat menghindarkan serangannya yang cepat dan bertubi, bahkan mampu membalas dengan tamparan yang mengandung tenaga sakti yang kuat. Pek Hong Nio-cu menjadi penasaran sekali lalu mengerahkan seluruh tenaga sin-kangnya dan menyerang dengan dorongan telapak tangannya. Thian Liong ingin mengukur tenaga gadis itu maka diapun menyambut dengan tangkisan sambil mengerahkan sinkangnya pula.

"Wuuutttt..... dukkk!" Tubuh Pek Hong Nio-cu terdorong ke belakang sampai lima langkah! Ia terbelalak dan menjadi marah karena melihat pemuda itu hanya mundur selangkah saja. Dalam adu tenaga sakti ini jelas bahwa ia kalah kuat.

"Srett.....!!" Tampak gulungan sinar merah berkelebat dan setelah sinar itu bergulung-gulung, lalu sinar itu mencuat dan menyambar ke arah kepala Thian Liong. Itulah senjata sabuk merah yang telah diloloskan Pek Hong Nio-cu dari pinggangnya.

"Hyaattt.....!" Sinar merah itu menyambar cepat sekali, akan tetapi Thian Liong yang maklum akan berbahayanya senjata sabuk sutera merah itu, sudah cepat merendahkan dirinya sehingga sabuk itu lewat di atas kepalanya. Begitu sinar itu lewat di atas kepala, tangan Thian Liong menyambar dan ujung sabuk sudah dapat dipegangnya!

Pek Hong Nio-cu terkejut. Ia mencoba untuk menarik sabuknya, namun tetap saja ujung sabuk berada di tangan Thian Liong, tak dapat terlepas dari pegangannya. Pek Hong Nio-cu marah sekali cepat ia maju dan mengirim tendangan berantai ke arah tubuh Thian Liong. Pemuda ini menggunakan tangan kanannya yang bebas untuk menangkis tendangan-tendangan itu sehingga gadis itu merasa kakinya nyeri bertemu dengan tangan Thian Liong. Ia membetot sekuat tenaga.

Thian Liong khawatir kalau-kalau sabuk sutera merah itu putus. Dia tidak mau merusak senjata lawan, maka tiba-tiba dia melepaskan pegangannya dan otomatis tubuh Pek Hong Nio-cu terjengkang ke belakang. Thian Liong terkejut karena gadis itu tentu akan terbanting jatuh. Akan tetapi ternyata tidak. Tubuh yang padat langsing itu membuat pok-sai (jungkir balik) ke belakang sampai lima kali dengan indah dan tidak terbanting sama sekali, dan kembali berdiri dengan tegak, bahkan sabuk sutera itu telah dilibatkan kembali ke pinggangnya. Agaknya sambil berjungkir balik tadi ia masih sempat menyimpan kembali sabuknya.

"Hebat!" Thian Liong memuji kagum.

Gadis itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang bagus. Akan tetapi yang dia puji malah semakin marah. Pek Hong Nio-cu menganggap pujian Thian Liong itu sebagai ejekan dan kini begitu tangan kanannya bergerak, ia sudah mengeluarkan pedang bengkoknya yang mengeluarkan cahaya berkilauan saking tajamnya!

"Manusia sombong!" bentak gadis itu, kemarahannya memuncak karena dua kali ia telah kalah, pertama dalam ilmu silat tangan kosong, bahkan kedua kalinya, ia yang bersenjatakan sabuk sutera merah tidak mampu mengalahkan pemuda yang bertangan kosong itu. "Kalau memang engkau gagah, cabut pedangmu dan lawan pedangku ini!"

Thian Liong mulai menyesal mengapa dia jadi menimbulkan permusuhan yang berlarut-larut dengan gadis yang galak, lihai dan jelas berjiwa pendekar yang tadi menentang pembesar-pembesar jahat sewenang-wenang itu. Dan diapun mulai curiga. Dia sama sekali tidak merasa salah lihat. Gadis ini jelas Thio Siang In yang berjudul Ang Hwa Sian-li yang rambutnya dihias mawar merah dan pakaiannya serba hijau. Akan tetapi selain tanda-tanda itu, juga Ang Hwa Sian-li bersenjata sepasang pedang.

Akan tetapi gadis ini, yang wajahnya serupa benar, pakaiannya serba putih, bersenjata sabuk sutera merah, dan pedangnya bukan sepasang pedang melainkan sebatang pedang bengkok! Selain itu, ketika tadi bertanding, dia melihat ilmu silat mereka juga sama sekali berbeda. Ilmu silat yang dimainkan Thio Siang itu memiliki dasar ilmu silat dari daerah barat, bahkan ganas dan keji seperti yang biasa dipergunakan orang-orang golongan sesat. Akan tetapi sebaliknya ilmu silat yang dimainkan Pek Hong Nio-cu ini memiliki dasar yang bersih. Ternyata ilmu silat antara kedua orang gadis itu sama sekali berbeda, walaupun tingkatnya kira-kira hampir sama.

Setelah mempertimbangkan semua ini, dia lalu menjura dengan hormat. "Maafkan aku, nona, kalau aku telah salah mengenal orang. Biarpun nona serupa benar, bahkan persis, seorang gadis bernama Thio Siang In yang berjudul Ang Hwa Sian-li, namun senjata dan ilmu silat nona sama sekali berlainan. Karena itu aku mulai yakin bahwa aku telah salah mengenal orang. Karena itu, harap engkau suka maafkan aku karena aku tidak bermaksud buruk terhadap dirimu."

Pek Hong Nio-cu memandang dengan sinar mata mencorong. Mulutnya merengut dan kembali jantung Thian Liong berdebar. Kalau cemberut marah seperti itu, sungguh persis sekali gadis ini dengan Thio Siang In. Ang Hwa Sian-li, Thio Siang In dulu juga cemberut seperti ini ketika dia marah kepadanya!

"Engkau sudah memamerkan kepandaian mengalahkan aku dua kali dan masih bilang tidak berniat buruk terhadap aku? Hayo cabut pedangmu dan jangan kepalang kalau hendak mengujiku. Sebelum engkau dapat mengalahkan pedangku ini, aku masih belum mengaku kalah!"

"Nona, sungguh aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Aku Souw Thian Liong mengaku bersalah dan mohon maaf," kembali pemuda itu berkata.

"Hemm, aku tahu, engkau tentu Si Naga Langit yang selama ini disohorkan orang maka engkau menjadi begini sombong! Kalau engkau tidak mau mencabut pedangmu, terpaksa aku akan menyerangmu juga! Lihat pedang!" Pek Hong Nio-cu sudah menerjang dengan pedang bengkoknya dan begitu menyerang, ia sudah mengeluarkan jurus yang lihai dari ilmu pedang Sin-coa Kiamsut, yaitu jurus Sin-coa-jut-thong (Ular Sakti Keluar Guha) dan pedangnya berubah menjadi sinar terang meluncur ke arah dada Thian Liong!

Thian Liong terkejut. Tadi, serangan tangan kosong dan sabuk sutera merah gadis itu baginya masih belum merupakan serangan terlalu berbahaya. Akan tetapi serangan pedang bengkok ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Maka, dia cepat melompat ke belakang sambil mencabut Thian-liong-kiam.

14.3 Bedanya Di Pakaian dan Ilmu Silat!

Melihat pemuda itu sudah mencabut pedangnya, Pek Hong Nio-cu menyerang lagi, lebih ganas dari pada tadi. Pedangnya membuat gerakan seperti seekor ular dan tahu-tahu pedang itu "mematuk" dari samping. Serangannya tak terduga-duga dan gerakannya selain cepat juga aneh. Beberapa kali Thian Liong mengandalkan gin-kang untuk mengelak dan berlompatan ke sana-sini. Akan tetapi bayangan tubuhnya dikejar terus oleh gulungan sinar mengkilat pedang bengkok itu. Ketika pedang bengkok itu menyambar ke arah lehernya dengan bacokan dari samping, terpaksa Thian Liong menangkis dengan pedangnya.

"Trangggggg.....!" Bunga api berpijar terang ketika dua batang pedang bertemu. Thian-liong-kiam adalah sebatang pusaka ampuh, akan tetapi ternyata pedang bengkok pemberian kaisar itupun ampuh sekali sehingga tidak menjadi rusak. Akan tetapi Pek Hong Nio-cu merasa betapa tangannya yang memegang pedang gemetar dan terguncang hebat.

Kembali ia terkejut dan diam-diam ia harus mengakui bahwa lawannya yang berjudul Si Naga Langit itu benar-benar lihai sekali. Akan tetapi dasar ia seorang gadis yang keras kepala, ia tidak mau mengaku kalah dan menyerang terus dengan mengeluarkan semua kemampuannya.

Thian Liong mengimbangi permainan pedang gadis itu. Dia mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang gadis itu benar-benar merupakan ilmu pedang tingkat tinggi yang hebat sekali. Hanya sayang, agaknya gadis ini belum menguasai benar ilmu pedang itu, belum matang permainannya. Andaikata gadis itu sudah menguasai sepenuhnya, Thian Liong mak-lum bahwa pedangnya itu akan merupakan bahaya besar bagi lawannya.

Memang sesungguhnya demikian. Pek Hong Nio-cu atau yang nama aselinya Puteri Moguhai ini menerima ilmu pedang itu dari "paman"nya, yaitu yang oleh ibunya disebut sahabat she Sie, yang memberikan tiga kitab ilmu silat kepadanya, juga hiasan rambut burung Hong Perak. Sayang ia hendak menyembunyikan ilmu pemberian "Paman Sie" itu dari orang lain, terpaksa melatihnya sendiri secara diam-diam, tidak di bawah pimpinan seorang ahli sehingga ia tidak dapat menguasai ilmu itu sepenuhnya.

Thian Liong mengimbangi permainan pedang gadis itu. Dia tidak ingin membuat gadis itu sakit hati, tidak mau mengalahkan secara mutlak, apa lagi melukainya. Maka setelah bertanding ramai selama tigapuluh jurus, tiba-tiba Thian Liong mengerahkan sin-kangnya, membuat pedang lawan melekat pada pedangnya. Pek Hong Nio-cu terkejut dan mencoba membetot lepas pedangnya, namun tanpa hasil, dan tiba-tiba Thian Liong membentak.

"Lepas!" Dia menggerakkan pedangnya dengan sentakan dan Pek Hong Nio-cu tidak dapat mempertahankan pedangnya lagi. Pedang itu seperti direnggut lepas dari tangannya, lalu melayang ke atas. Akan tetapi Thian Liong sengaja melompat ke belakang sehingga ketika pedang meluncur turun, Pek Hong Nio-cu dapat menangkapnya dengan tangan kanannya. Wajahnya berubah merah sekali dan ia menyimpan lagi pedangnya di sarung pedangnya.

Thian Liong cepat menghampiri dan dia menjura dengan kedua tangan dirangkap di depan dada dan membungkuk hormat.

"Harap engkau suka maafkan aku, nona. Sesungguhnya aku tidak bermaksud untuk bertanding denganmu dan aku tadi tidak berbohong ketika mengatakan bahwa engkau sungguh serupa benar dengan seorang pendekar wanita bernama Thio Siang In yang berjudul Ang Hwa Sian-li, karena itu, maafkan kesalahanku mengenal orang, nona."

Sikap yang sopan dari Thian Liong sedikitnya menurunkan kadar kemarahan dan rasa penasaran di hati Pek Hong Nio-cu. Ia memandang pemuda itu dengan penuh perhatian, diam-diam merasa kagum karena pemuda itu benar-benar telah mengalahkannya. Begitu sederhana dan rendah hati, akan tetapi sesungguhnya memiliki ilmu silat yang amat tinggi. "Hemm, engkau tentu hendak mengatakan bahwa ilmu kepandaian gadis pendekar sahabatmu itu jauh lebih tinggi daripada kepandaianku, bukan?" kata Pek Hong Nio-cu dengan suara mengandung kepahitan.

"Ah, tidak sama sekali, nona! Tingkat kepandaian kalian berimbang, bahkan, aku mau berterus terang, kalau ilmu pedangmu tadi sudah kaukuasai sepenuhnya dan kaulatih dengan sempurna, jangan Ang Hwa Sian-li, bahkan aku sendiri belum tentu dapat menang melawanmu."

Pek Hong Nio-cu mulai tertarik, selama beberapa bulan ini ia sudah mendengar akan ketenaran nama Si Naga Langit yang disohorkan sebagai seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan. Akan tetapi biasanya, begitu yang ia dengar, para pendekar itu selain menjadi pembela kebenaran dan keadilan, juga bersikap memusuhi pemerintahan Kerajaan Kin. Sebagai seorang yang berjiwa pendekar, Pek Hong Nio-cu tentu saja merasa cocok dengan sepak terjang para pendekar itu yang selalu menentang kejahatan. Akan tetapi sebagai seorang puteri Kaisar Kerajaan Kin, sebagai bangsa Nuchen yang mendirikan wangsa Kin, tentu saja ia merasa tidak senang kalau para pendekar menentang dan memusuhi pemerintah bangsanya! Memang, iapun tahu bahwa ibunya adalah seorang pribumi, seorang wanita berbangsa Han, akan tetapi ayahnya adalah Kaisar berbangsa Nuchen, Kaisar Kerajaan Kin!

"Souw Thian Liong, benarkah engkau yang disohorkan orang dengan sebutan Si Naga Langit?" Pek Nio-cu bertanya sambil menatap tajam wajah pemuda itu.

Wajah Thian Liong berubah kemerahan. Dia merasa riku juga dengan namanya yang disohorkan orang itu. Semua sepak terjangnya hanya didorong sebagai kewajibannya semata, sama sekali bukan untuk mencari ketenaran nama. "Yah, begitulah orang-orang menyebut saya, padahal itu adalah nama aseli saya," katanya malu-malu.

"Jadi engkau seorang pendekar yang malang melintang di dunia kang-ouw, menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan?"

"Akan kuusahakan semampuku untuk membela kebenaran dan keadilan yang sudah menjadi kewajibanku, Pek Hong Nio-cu. Memang untuk itulah aku dengan susah payah mempelajari ilmu silat."

"Dan sebagai seorang Han, engkau berkewajiban pula untuk menentang dan memusuhi pemerintah Kerajaan Kin?" gadis itu mendesak pertanyaan ini.

Akan tetapi Pek Hong Nio-cu memandang heran ketika pemuda itu menggeleng kepalanya lalu menghela napas. "Kerajaan Sung Utara telah kalah dan kekalahan itu harus diakui. Urusan negara diselesaikan oleh negara melalui perang. Apa artinya bagi perorangan untuk melawan balatentara negara? Tidak, Pek Hong Nio-cu, aku tidak mencampuri urusan negara. Mungkin kalau negaraku berperang, bisa saja aku membantu dan menjadi perajurit. Akan tetapi di luar itu, aku tidak mencampuri. Aku menentang bangsa apa saja yang bertindak sewenang-wenang dan jahat. Biar bangsaku sendiri, kalau dia melakukan kejahatan tentu akan kutentang dan biar bangsa apapun kalau dia berada di pihak benar dan tertindas, akan kubela. Aku setuju sekali dengan tindakanmu di kota Leng-ciu tadi, Pek Hong Nio-cu."

"Tindakan yang mana?" tanya gadis itu, semakin tertarik.

"Engkau telah membela seorang gadis pribumi dengan keluarganya ketika diganggu pemuda-pemuda putera pembesar, bahkan menghajar para pengawal mereka, kemudian engkau memberi hajaran keras kepada dua orang pembesar Kerajaan Kin. Tindakanmu itu membuktikan bahwa engkau berjiwa pendekar dan bertindak membela kebenaran dan keadilan tanpa pandang bulu sehingga para pembesarmu sendiri, kalau-kalau mereka bersalah, kauhukum berat! Karena itulah aku merasa kagum sekali kepadamu, Pek Hong Nio-cu."

Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya. "Pembesarku? Apa maksudmu dengan kata itu, Souw Thian Liong?"

Thian Liong tersenyum. "Engkau tidak perlu bersembunyi lagi, Pek Hong Nio-cu. Aku sekarang dapat menduga siapa engkau sebenarnya."

"Hemm, begitukah? Coba katakan, siapa aku?" kata gadis itu dengan kepala ditegakkan, anggun menantang.

"Engkau tentu seorang puteri bangsawan yang berkedudukan tinggi sekali, dan kalau aku tidak keliru menduga, engkau tentu puteri dari istana, puteri Kaisar Kerajaan Kin sendiri."

Sepasang alis itu berkerut, sepasang mata itu berkilat, dan hati Pek Hong Nio-cu semakin tertarik. Selama ini tidak ada orang yang tahu bahwa ia adalah puteri kaisar. Ketika ia memperlihatkan pedang bengkok, dua orang pembesar itupun hanya tahu bahwa ia mempunyai kekuasaan dari kaisar untuk menghukum siapa saja yang bersalah akan tetapi merekapun tidak tahu sama sekali bahwa ia sesungguhnya adalah puteri kaisar.

“Bagaimana engkau dapat menduga begitu, Souw Thian Liong?” tanyanya.

“Mudah saja. Sikapmu, begitu anggun dan agung dan sikap seperti ini jelas menunjukkan bahwa engkau seorang puteri bangsawan tinggi. Kemudian, setelah engkau memperlihatkan pedang bengkok itu kepada dua orang pembesar brengsek, mereka berlutut ketakutan. Berarti pedang itu menjadi tanda kekuasaanmu yang amat tinggi. Setelah engkau mencabut pedang itu dan kita bertanding, aku melihat ukiran naga emas pada pedang bengkok itu dan ternyata pedang itu juga merupakan pedang pusaka yang mampu beradu dengan pedangku. Ukiran naga emas hanyalah patut dimiliki seorang kaisar, maka mudah menduga bahwa tentu engkau mendapatkan pedang itu dari Kaisar sendiri. Demikianlah, aku dapat menduga bahwa engkau adalah puteri Kaisar Kerajaan Kin, melihat bahwa pakaianmu adalah pakaian seorang puteri bangsa Kin, Pek Hong Nio-cu.”

Pek Hong Nio-cu kini memandang kagum kepada pemuda itu. Harus ia akui bahwa dalam hal ilmu silat, ia masih kalah jauh dibandingkan pemuda itu dan ternyata pemuda itu juga cerdik sekali sehingga dapat menduga bahwa ia adalah puteri kaisar sendiri.

“Hemm, kiranya engkau selain lihai ilmu silatmu, juga mempunyai pikiran yang amat cerdik, Souw Thian Liong. Aku girang dapat berkenalan dengan seorang pandai sepertimu, apa lagi aku sudah mendengar bahwa engkau adalah seorang pendekar penentang kejahatan yang dikenal sebagai Si Naga Langit!”

Puteri itu kini memandangnya dengan senyum manis. Hilang kini kesan angkuh dan galak dan wajah itu menjadi cantik jelita dan manis sekali. Kembali Thian Liong terheran-heran karena dia ingat benar bahwa gadis di depannya itu adalah wajah Ang Hwa Sian-li Thio Siang In! Pandang mata penuh keheranan dan penasaran dari mata pemuda itu agaknya dapat terlihat oleh sang puteri.

“Hei, Souw Thian Liong! Kenapa engkau memandangkanku seperti itu?” ia menegur, alisnya berkerut.

Thian Liong menyadari keadaannya dan ia cepat menjura dengan hormat. “Maafkan saya, tuan puteri.....!”

“Hushh....., jangan sebut aku seperti itu. Walaupun engkau sudah mengetahui siapa aku sebenarnya, jangan sebut-sebut itu dan anggap saja engkau berhadapan dengan Pek Hong Nio-cu, seorang pendekar wanita biasa, bukan seorang puteri kaisar!”

Thian Liong tersenyum maklum. “Baiklah, Pek Hong Nio-cu, dan maafkan aku tadi yang memandangkanmu dengan penuh perasaan heran dan juga penasaran. Sesungguhnya, wajahmu, gerak-gerikmu, tiada bedanya sedikitpun dengan Ang Hwa Sian-li Thio Siang In. Kalau engkau mengaku bahwa engkau adalah Thio Siang In yang menyamar, aku tentu percaya sepenuhnya.”

Pek Hong Nio-cu memandang penuh selidik dan tampaknya ia tertarik sekali. “Hemm, coba perhatikan dengan seksama. Sama benarkah aku dengan gadis bernama Ang Hwa Sian-li Thio Siang In itu?”

“Sungguh mati, sama sekali tidak ada bedanya. Bahkan tahi lalat di ujung bibir itu sama benar! Wajah dan bentuk tubuh serupa, sedikitpun tiada bedanya. Yang beda hanyalah pakaian dan ilmu silat berikut senjatanya, juga gaya bahasanya.”

“Bagaimana perbedaannya?”

“Ang Hwa Sian-li Thio Siang In itu berpakaian serba hijau dan rambutnya terhias bunga mawar merah. Senjatanya juga sebatang pedang dan gerakan silatnya sungguh berbeda dengan gerakanmu, ilmu silatnya bersifat keji seperti biasa dimiliki golongan sesat. Akan tetapi ia sendiri bukan seorang gadis jahat yang sesat. Bukan, ia juga berjiwa pendekar, hanya agak keras dan galak dan gaya bicaranya seperti logat orang-orang dari daerah barat.”

“Ia itu seorang..... sahabat baikmu?” tanya Pek Hong Nio-cu yang kini duduk di atas sebuah batu di tepi jalan. Thian Liong juga duduk di atas sebatang akar pohon yang menonjol di atas tanah.

“Tidak juga, secara kebetulan saja kami saling jumpa ketika aku berkunjung ke Bu-tong-pai dan melerai perkelahian antara ia dan pihak Bu-tong-pai karena salah paham.” Dengan singkat dia lalu menceritakan tentang perjumpaannya dengan Ang Hwa Sian-li di Bu-tong-pai di mana gadis itu berselisih dengan orang-orang Bu-tong-pai karena kesalahpahaman mereka.

"Hemm, kalau begitu gadis itu jelas bukan aku karena aku belum pernah pergi berkunjung ke Bu-tong-pai," kata Pek Hong Nio-cu. "Akan tetapi tadi engkau mengira aku seorang gadis yang mencuri kitab pusakamu. Apa artinya itu? Apakah Thio Siang In itu mencuri kitab pusakamu?"

"Bukan, bukan Ang Hwa Sian-li Thio Siang In yang mencuri kitab itu. Akan tetapi seorang gadis cantik lain. Tadinya aku mengira engkau adalah ia karena perawakan kalian mirip. Gadis itu berpakaian serba merah muda, juga cantik jelita, cerdik, galak. Gerakan ilmu silatnya seperti berdasarkan ilmu silat Tibet. Ia lihai sekali dan ia telah mencuri kitab pusaka Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, kitab pusaka yang seharusnya kuserahkan kepada pemiliknya yang sah, yaitu Kun-lun-pai. Akan tetapi kitab itu dicurinya dan aku sekarang sedang mencari gadis itu untuk merampas kitab itu kembali."

"Wah, Souw Thian Liong! Agaknya di mana-mana engkau selalu bentrok dengan gadis-gadis cantik yang lihai! Tadi engkau juga mengatakan bahwa engkau bentrok dengan Thio Siang In itu karena ia juga ingin pinjam kitab!"

Thian Liong menghela napas panjang. "Memang nasibku yang buruk. Thio Siang In hendak memaksa pinjam kitab Sam-jong Cin-keng yang harus kuserahkan kepada Siau-w-lim-pai. Maka kami bertanding dan aku menyesal sekali kenapa aku harus selalu bertanding dengan gadis cantik yang lihai. Dan sekarang di sini aku harus bertanding pula melawan engkau, Pek Hong Nio-cu. Aahhh, agaknya sudah nasibku harus dibenci semua gadis cantik yang lihai."

"Akan tetapi aku tidak benci padamu, Souw Thian Liong. Aku bahkan kagum padamu. Akan tetapi untuk apa sih engkau membagi-bagikan kitab? Kepada Bu-tong-pai dan kepada Siau-w-lim-pai, mungkin kepada partai persilatan lain? Kenapa engkau membagi-bagikan kitab kepada mereka?"

Mendengar kata-kata itu, Thian Liong tersenyum dan hatinya merasa girang. Gadis baju merah itu telah mencuri kitab milik Kun-lun-pai sehingga dia kini harus bersusah payah mencarinya, pada hal dia tidak tahu siapa nama gadis itu dan di mana tempat tinggalnya. Dan Ang Hwa Sian-li Thio Siang In juga hendak memaksa pinjam kitab yang bukan miliknya sehingga terpaksa mereka harus bertanding dan gadis itu pergi dengan menangis dan benci kepadanya. Akan tetapi gadis ini, puteri kaisar Kerajaan Kin tidak benci kepadanya bahkan mengatakan kagum!

"Terima kasih, Pek Hong Nio-cu. Senang hatiku mendengar bahwa engkau tidak benci kepadaku. Baiklah kuceritakan mengapa aku membagi-bagi kitab kepada para pimpinan partai persilatan. Semua itu adalah atas perintah guruku. Ketika aku turun gunung, suhu menyerahkan tiga buah kitab kepadaku untuk diberikan kepada pemiliknya, masing-masing, yaitu kitab Sam-jong Cin-keng kepada Siau-w-lim-pai, kitab Kiauw-ta Sin-na kepada Bu-tong-pai, dan kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat kepada Kun-lun-pai. Tiga buah kitab itu tadinya dicuri orang dari pemiliknya masing-masing dan kebetulan suhu yang dapat menemukannya kembali dan menyuruh aku mengembalikannya kepada yang berhak. Akan tetapi di tengah jalan, gadis baju merah yang tidak kukenal itu telah mencuri Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat milik Kun-lun-pai. Kitab Sam-jong Cin-keng sudah kuserahkan kepada Siau-w-lim-pai dan demikian pula kitab Kiauw-ta Sin-na kukembalikan kepada Bu-tong-pai. Tadinya Ang Hwa Sian-li Thio Siang In hendak pinjam kitab Sam-jong Cin-keng milik Siau-w-lim-pai dengan paksa kepadaku, akan tetapi kutolak sehingga kami bertanding dan ia pergi dengan meninggalkan kebencian kepadaku. Sekarang, terpaksa aku harus mencari gadis baju merah untuk minta kembali kitab milik Kun-lun-pai itu."

"Hemm, siapakah gurumu itu, Thian Liong?"

"Guruku dikenal sebagai Yok-sian (Tabib Dewa) bernama Tiong Lee Cin-jin."

"Ahh, manusia sakti yang dikabarkan setengah dewa itu? Aku sudah mendengar akan nama besarnya! Pantas engkau begini lihai, kiranya engkau murid Si Tabib Dewa itu. Kau tahu, Thian Liong, ketika di istana ayahku berjangkit penyakit yang amat berbahaya sehingga banyak yang sakit pagi sorenya mati dan sakit sore paginya mati, Si Tabib Dewa itu melayang di atas kota raja dan membagi-bagikan obat penawar penyakit. Tak seorangpun melihatnya dengan jelas, hanya melihat bayangannya saja berkelebat ketika dia meninggalkan obat itu."

Thian Liong mengangguk-angguk. Dia percaya cerita itu karena memang gurunya sering melakukan hal-hal yang aneh dan dia tahu bahwa bagi gurunya, semua manusia itu, bangsa apapun juga, sama saja dan siap menjulurkan tangan menolong.

"Suhu memang selalu siap menolong siapapun juga," katanya pendek.

"Wah, melihat engkau membagi-bagikan ilmu silat, aku jadi teringat kepada Paman Sie!"

Thian Liong memandang wajah yang cantik jelita itu dan bertanya, "Paman Sie? Siapakah dia?"

Pek Hong Nio-cu menggeleng kepala dan tersenyum. "Entahlah, kata Ibuku, dia sahabat baik ibuku dahulu dan dia juga guruku karena seperti juga engkau, dia membagi tiga buah kitab kepadaku. Akan tetapi dia jauh lebih tua daripada engkau, Thian Liong."

"Nio-cu, setelah aku mengetahui bahwa engkau sesungguhnya puteri kaisar Kerajaan Kin, bolehkah aku mengetahui siapa namamu?"

"Namaku adalah Puteri Moguhai."

"Dan gurumu?"

"Sudah kukatakan, guruku terakhir adalah Paman Sie yang memberi tiga buah kitab kepadaku dan aku melatih sendiri ilmu-ilmu dari tiga kitab itu. Guru-guruku yang pertama, yang mengajarkan ilmu silat dasar kepadaku adalah jagoan-jagoan istana."

Thian Liong mengangguk-angguk. "Pamanmu itu tentu seorang yang berilmu tinggi. Terus terang saja, Pek Hong Nio-cu, kalau ilmu sabuk dan ilmu pedangmu itu kaulatih di bawah bimbingan seorang guru pandai, tentu engkau akan menguasainya dengan baik dan kurasa dengan itu akan sukar dicari orang yang akan mampu menandingimu. Ilmu-ilmumu itu kulihat tadi amat hebat, dahsyat dan sulit sekali diduga perubahannya, hanya sayang engkau belum menguasainya secara matang.

"Tepat, sekali dugaanmu, Thian Liong. Aku merasa girang bertemu denganmu dan kuharap engkau dapat memberi petunjuk kepadaku."

"Ah mana mungkin, Nio-cu? Yang dapat memberi petunjuk tentu hanya pamanmu itu yang tentu sudah menguasai tiga kitab yang diberikan kepadamu."

"Sekarang, engkau hendak pergi ke mana, Thian Liong?"

15.1 Murid Kun-lun-pai Pemburu Lelaki

"Sudah kukatakan tadi, aku haruslah mencari gadis baju merah yang telah mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat milik Kun-lun-pai. Dan mengingat ilmu silatnya berdasar aliran Tibet, aku akan mencari ke barat."

"Ah, kebetulan sekali, Thian Liong. Akupun akan melakukan perjalanan ke sana. Di dekat perbatasan Sinking terdapat seorang pamanku, Pangeran Kuang yang memimpin pasukan yang berjaga di perbatasan. Aku akan menemui dia untuk suatu keperluan penting sekali dan mungkin saja dia yang mempunyai banyak pengalaman akan dapat memberi petunjuk kepadamu tentang gadis baju merah yang mencuri kitab itu. Kita dapat melakukan perjalanan bersama."

Dalam hati Thian Liong timbul perasaan rih. Melakukan perjalanan bersama seorang gadis yang demikian cantik jelita, puteri kaisar pula?

"Akan tetapi....." dia ragu.

"Hemm, apakah engkau tidak suka melakukan perjalanan bersama seorang puteri kerajaan bangsa Nuchen yang memusuhi bangsa Han? Katakan saja terus terang!" kata Nio-cu sambil memandang tajam.

Thian Liong menggeleng kepalanya. "Tidak, Nio-cu. Permusuhan antara kerajaan tidak berarti permusuhan perorangan. Aku tidak memusuhimu, akan tetapi..... apa akan kata orang kalau aku, seorang pemuda, melakukan perjalanan berdua dengan engkau, seorang gadis.....?" Dia menahan mulutnya tidak mengatakan cantik jelita.

"Apa salahnya? Yang penting kita bersahabat dan tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas. Kalau ada mulut usil bicara sembarangan, biar kupukul hancur mulut itu!"

Thian Liong menghela napas. Bagaimana dia dapat mencari alasan untuk menolaknya? Dia tidak berdaya menghadapi gadis yang berhati keras namun tidak dapat dibantah karena ucapannya memang benar itu.

"Baiklah kalau engkau memang menghendaki demikian. Akan tetapi kuperingatkan, melakukan perjalanan bersama aku tidak akan menyenangkan karena aku seorang yang miskin dan biasa hidup sederhana, terkadang harus melewati malam di tempat terbuka, di kuil-kuil kosong, di guha-guha, bahkan di bawah pohon. Mana mungkin engkau dapat melakukan perjalanan seperti itu?"

Pek Hong Nio-cu tertawa, suara tawanya mengingatkan Thian Liong kepada Ang Hwa Sian-li. Alangkah miripnya. Sama-sama begitu bebas kalau tertawa, tidak ditutup-tutupi atau malu-malu seperti gadis Han pada umumnya. Bebas membuka mulut sehingga tampak deretan gigi yang putih rapi seperti mutiara, bagian dalam mulut yang merah dan lidah yang merah muda.

"Tentu saja aku tidak sudi tidur di tempat-tempat kotor seperti itu!" katanya setelah tawanya reda. "Akan tetapi akupun tidak perlu harus sengsara seperti itu. Kau tahu, aku membawa cukup banyak emas untuk membeli segala keperluan kita di dalam perjalanan, dan pedangku ini dapat membuat semua pembesar di daerah bertekuk lutut dan melayani segala keperluanku. Maka, kalau kita melakukan perjalanan bersama, perlu apa kita harus bersusah payah seperti yang kaugambarkan tadi? Mari kita berangkat. Tak jauh dari sini, di depan sana terdapat sebuah dusun dan kita dapat membeli seekor kuda untukmu."

Thian Liong merasa rikuh kalau selalu dibiayai gadis itu, akan tetapi dia tidak dapat membantah. Bagaimanapun juga, gadis itu adalah puteri kaisar, tentu saja kaya raya dan memiliki kekuasaan tinggi. Diapun lalu berjalan cepat di samping kuda yang ditunggangi Pek Hong Nio-cu.

◀Y▶

Dua orang gadis itu melewati perbatasan kerajaan Sung Selatan dan memasuki daerah Kerajaan Kin utara. Keduanya berjalan kaki dan melihat langkah mereka yang tegap dan gesit, apalagi melihat pedang yang tergantung di punggung mereka, mudah diduga bahwa mereka berdua adalah gadis-gadis kang-ouw yang pandai ilmu silat. Yang seorang berusia duapuluh tahun, bermuka bulat dan cantik, bertubuh tinggi ramping. Yang kedua lebih pendek, juga cantik dengan wajahnya yang berbentuk bulat telur, usianya sekitar sembilanbelas tahun. Keduanya memiliki wajah cantik dan bentuk tubuhnya yang menggiurkan sehingga di dalam perjalanan mereka, banyak mata pria mencuri pandang dengan kagum. Namun jarang ada yang berani mengganggu mereka, melihat pedang yang tergantung di punggung mereka.

Mereka memang bukan gadis sembarangan, melainkan dua orang murid Kun-lun-pai yang pandai ilmu silat, terutama lihai ilmu pedang mereka. Yang pertama adalah Kim Lan dan yang kedua adalah su-moinya (adik seperguruannya) Ai Yin.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, karena dikalahkan oleh Thian Liong, sesuai dengan sumpah yang diharuskan oleh guru mereka, Biau-w In Su-thai, Kim Lan harus menjadi isteri Thian Liong dan kalau Thian Liong menolak, Kim Lan harus membunuhnya! Sakit hati karena cintanya ditolak pria, membuat Biau-w In Su-thai mengambil sumpah para murid wanitanya seperti itu. Kemudian ia menyesal ketika ditegur Kui Beng Thaisu ketua Kun-lun-pai dan ia dihukum harus bertapa di pondok pengasingan. Akan tetapi Kim Lan sudah terlanjur pergi untuk mencari dan membunuh Thian Liong yang menolak menjadi suaminya. Ai Yin yang amat mencintai sucinya (kakak seperguruannya) ikut pergi bersama Kim Lan.

Demikianlah, setelah melakukan perjalanan selama hampir dua bulan Kim Lan belum juga dapat menemukan Thian Liong. Ia lalu mengajak su-moinya untuk pergi mengunjungi bibinya yang tinggal di dusun Lui-touw di Propinsi Shantung, di lembah Sungai Huang-ho. Ai Yin menurut saja kepada sucinya.

"Suci, kalau sekiranya tinggal di dusun tempat tinggal bibimu itu enak, lebih baik kita tinggal saja di sana dan tidak usah ke Kun-lun-pai, tidak perlu bersusah payah mencari Souw Thian Liong. Mencari seseorang yang tidak diketahui ke mana perginya, mana mungkin? Ke mana kita harus mencarinya? Kita hidup di dusun saja bertani, suci," kata Ai Yin.

Mereka melepaskan lelah di bawah pohon besar di pinggir sebuah hutan. Siang itu hawa udara amat panasnya dan mereka telah melakukan perjalanan sejak pagi tadi.

Kim Lan menyusut keringat dari lehernya, memandang wajah su-moinya dengan alis berkerut dan pandang mata sedih. Lalu ia menghela napas panjang. "Aih, mana bisa begitu, su-moi? Kita berdua sudah yatim piatu dan sejak kecil kita dirawat dan dididik oleh subo Biau-w In Su-thai penuh kasih sayang. Subo menganggap kita seperti anaknya sendiri ia menjadi pengganti orang tua kita. Bagaimana kita dapat menjadi murid murtad? Apa lagi kita sudah bersumpah dan sungguh memalukan seorang gagah mengingkari sumpahnya sendiri!"

Tiba-tiba tampak debu mengepul tinggi dan terdengar derap kaki banyak kuda mendatangi dari utara. Setelah dekat ternyata mereka adalah sepasukan perajurit terdiri dari duapuluh empat orang, dipimpin oleh dua orang perwira. Dari pakaian seragam mereka mudah diketahui bahwa mereka adalah pasukan Kerajaan Kin yang menguasai daerah sebelah utara Sungai Yang-ce. Ketika dua orang perwira itu melihat dua orang gadis yang duduk di tepi hutan pinggir jalan itu, mereka segera mengangkat tangan memberi isyarat agar pasukannya berhenti. Semua kuda berhenti dan tentu saja hal ini menimbulkan debu mengepul tinggi di siang hari terik itu.

"Menyebalkan!" kata Kim Lan yang pemarah dan ia bangkit berdiri sambil menutupi hidung dan mulutnya dengan sehelai saputangan. Ai Yin juga menutupi hidung dan mulut, dan bangkit berdiri pula.

Dua orang perwira dan anak buah mereka itu telah melihat bahwa dua orang gadis itu cantik dan hanya berdua saja, maka timbul keisengan mereka. Dua orang perwira itu segera saling bicara, kemudian sambil tertawa keduanya melompat turun dari atas kuda masing-masing dan melangkah dengan gagah menghampiri Kim Lan dan Ai Yin. Dua losin perajurit itupun berlompatan dari atas kuda mereka, tertawa-tawa melihat tingkah kedua orang pimpinan mereka yang mereka anggap lucu. Sudah berbulan-bulan mereka meronda di perbatasan dan haus akan hiburan maka peristiwa ini mereka anggap sebagai hiburan yang menarik.

Kim Lan berbisik kepada su-moinya. "Su-moi, hati-hati, mereka itu agaknya mencari perkara."

Dua orang gadis itu memandang penuh perhatian. Dua orang perwira itu berusia empatpuluh tahun lebih, yang seorang bertubuh tinggi besar bermuka merah halus, sedangkan yang kedua bertubuh lebih pendek gempal dengan muka penuh brewok. Dengan langah gagah dibuat-buat kedua orang perwira itu menghampiri dua orang gadis itu. Kini Kim Lan dan Ai Yin sudah melepaskan tangan dari muka mereka sehingga tampaklah wajah mereka yang cantik. Dua orang perwira itu memandang penuh gairah dan menyeringai lebar.

Setelah mereka berhadapan, dua orang perwira itu cengar-cengir memandang kepada dua orang gadis itu dan yang tinggi besar itu bertanya kepada Kim Lan.

"Nona berdua siapakah dan mengapa berada di sini?"

Kim Lan mengerutkan alisnya dan memang pada dasarnya Kim Lan berwatak galak dan angkuh, maka ia menjawab dengan sikap galak dan suara ketus. "Kami berada di tempat umum dan tidak ada sangkut pautnya dengan kalian. Ada urusan apa engkau bertanya-tanya?"

"Ha-ha-ha!" Perwira tinggi besar itu tertawa dan menoleh kepada temannya yang brewokan. "Lihat, betapa galaknya nona ini! Wah, aku suka yang galak-galak begini, makin liar semakin menyenangkan. Ha-ha-ha! Biarlah engkau mendapat yang satunya itu, Koan-te (adik Koan)!"

"Ha-ha-ha!" Yang brewokan juga tertawa senang. "Aku lebih suka yang sikapnya halus ini!"

"Nona, jangan galak-galak. Marilah kalian ikut dengan kami, bersenang-senang daripada kesepian di sini!" Setelah berkata demikian, perwira tinggi besar menjulurkan tangannya hendak mengusap pipi Kim Lan.

Bukan main marahnya Kim Lan. "Wwuutt..... plak!" Tiba-tiba Kim Lan sudah maju menampar dengan tangannya, mengenai pipi si perwira tinggi besar sehingga orang itu terhuyung ke belakang. Agaknya perwira itu memiliki tubuh yang kuat maka tamparan itu hanya membuatnya terhuyung.

"Jahanam, engkau bosan hidup!" Kim Lan membentak dan sekali tangannya bergerak, ia sudah mencabut pedangnya. Ai Yin juga sudah mencabut pedangnya dan kedua orang gadis itu sudah siap memasang kuda-kuda dengan gagahnya!

Dua orang perwira itu marah sekali. Terutama si tinggi besar yang kena ditampar pipinya. Dia juga mencabut golok yang tergantung di pinggangnya, diikuti perwira yang brewok. "Berani kalian melawan kami! Kalian tentu mata-mata dari pemberontak di Kerajaan Sung Selatan!" kata si perwira tinggi besar.

"Kalau kami laporkan kepada Perdana Menteri Chin Kui, kalian tentu akan ditangkap dan dihukum berat!" kata pula perwira brewokan dan mereka berdua memberi isyarat kepada para anak buahnya. Dua losin perajurit itu sudah bergerak maju mengepung dengan senjata tajam di tangan.

"Hayo kalian dua orang gadis Han cepat membuang pedang kalian dan menyerah, atau kalian akan mati dengan tubuh hancur!" bentak pula perwira tinggi besar.

"Jahanam busuk, kalian semua yang akan mampus oleh pedang kami!" bentak Kim Lan dan iapun sudah menerjang maju dengan gerakan pedangnya, menyerang Perwira tinggi besar.

Ai Yin tidak tinggal diam, iapun menggunakan pedangnya Menyerang perwira brewokan. Gerakan pedang dua orang gadis murid Kun-lun-pai ini hebat bukan main, cepat dan dahsyat karena mereka mainkan Tian-lui-kiamsut (ilmu Pedang Kilat Guntur). Dua orang perwira itu cepat menggerakkan golok mereka menangkis sambil berlompatan ke belakang, terkejut menghadapi serangan kilat yang dahsyat itu. Perajurit-perajurit lalu bergerak mengeroyok dan dua orang gadis itu menghadapi pengeroyokan duapuluh empat orang perajurit yang dipimpin dua orang perwira itu.

Dengan memainkan pedang mereka menggunakan ilmu pedang andalan mereka, yaitu Tian-lui-kiamsut, Kim Lan dan Ai Yin mengamuk bagaikan dua ekor singa betina yang haus darah. Para murid wanita Kun-lun-pai yang langsung di bawah bimbingan Biau In Su-thai memang sudah terbiasa dengan sifat galak dan keras guru mereka itu sehingga mereka sendiri rata-rata memiliki sifat yang keras. Berbeda dengan para murid wanita yang langsung ditangani Hui In Sian-kouw yang berwatak lembut, merekapun rata-rata berwatak lembut.

Kim Lan dan Ai Yin sebagai murid-murid kesayangan Biau In Su-thai berwatak keras walaupun Ai Yin lebih lembut dibandingkan Kim Lan yang galak. Mereka berdua mengamuk dengan pedang mereka dan sebentar saja sudah ada empat orang perajurit terjungkal mandi darah dan pedang kedua orang gadis itu sudah mulai berlumuran darah. Akan tetapi, dua orang perwira itu kiranya bukan orang-orang lemah. Mereka berdua merupakan lawan yang lumayan tangguhnyanya dan dibantu oleh banyak perajurit cukup merepotkan Kim Lan dan Ai Yin yang mulai terdesak karena hujan serangan para pengeroyoknya yang jauh lebih banyak itu.

Biarpun mereka dapat merobohkan dua orang perajurit lagi, namun Kim Lan dan Ai Yin kini merasa lelah sekali. Mereka terpaksa harus saling membelakangi agar tidak dapat diserang dari belakang dan mereka hanya dapat mempertahankan diri, memutar pedang untuk menghalau semua senjata yang datang menyerang seperti hujan itu.

Kim Lan dan Ai Yin mulai merasa lelah sekali Mereka kehabisan tenaga. Untuk melarikan diri, mereka tidak mempunyai kesempatan lagi. Pula, andaikata mereka dapat melarikan diri, pasukan itu dapat mengejar mereka dengan naik kuda. Tidak ada jalan lain, mereka harus melawan terus mempertahankan diri sampai akhir.

Akan tetapi dua orang perwira itu agaknya tidak menghendaki mereka berdua mati begitu saja. "Kepung terus, jangan bunuh mereka. Tangkap hidup-hidup!" teriak dua orang perwira itu.

Inilah yang ditakuti dua orang gadis murid Kun-lun-pai itu. Membayangkan tertawan hidup-hidup oleh segerombolan orang ini, mereka berdua menjadi ngeri. Lebih baik mati daripada tertawan hidup-hidup, pikir mereka sambil mengamuk terus.

Pada saat yang amat gawat bagi kedua orang gadis itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Ji-wi Li-hiap (Dua Nona Pendekar) jangan khawatir, mari kita basmi tikus-tikus busuk ini!"

Sesosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu beberapa orang perajurit Kin terpelanting, diterjang seorang pemuda yang gerakannya amat dahsyat. Pemuda itu berusia sekitar duapuluh enam tahun, berkulit putih, wajahnya bundar dan tampan dengan alis tebal dan sepasang mata tajam, sikapnya gagah. Tubuhnya sedang dan tegap dan pakaiannya bersih rapi. Dia memegang sebatang pedang dengan ronce merah. Begitu dia menerjang dengan pedangnya, empat orang perajurit berpelanting.

Para pengeroyoknya terkejut sekali, apalagi ketika pemuda itu dengan gerakan pedangnya yang amat dahsyat kini menerjang kepada dua orang perwira dan dalam beberapa jurus saja dua orang perwira itu terjungkal mandi darah dan tewas! Tentu saja para perajurit menjadi terkejut dan gentar. Sebaliknya, Kim Lan dan Ai Yin menjadi girang dan bersemangat. Mereka berdua mengamuk dan sudah merobohkan empat orang pengeroyok lagi.

Akhirnya, sisa pasukan itu ketakutan dan mereka lalu melarikan diri, berloncatan ke atas punggung kuda mereka dan membalapkan kuda meninggalkan tempat yang berbahaya itu, meninggalkan mayat-mayat dua orang perwira dan kawan-kawan mereka.

Kim Lan dan Ai Yin kini berhadapan dengan pemuda yang telah menyelamatkan mereka dari ancaman bahaya yang bagi mereka lebih mengerikan dari pada maut itu.

Kim Lan merangkap kedua tangan ke depan dada memberi hormat kepada pemuda itu, diturut oleh Ai Yin. "Terima kasih atas bantuan tai-hiap (pendekar besar) yang telah menyelamatkan kami berdua dari pengeroyokan pasukan itu."

Pemuda itu membalas penghormatan mereka lalu dengan sikap halus dan senyum ramah dia menjawab, "Harap ji-wi lihiap (pendekar wanita berdua) tidak bersikap sungkan. Sudah menjadi kewajiban kita untuk saling bantu menentang kejahatan. Mari kita bicara di tempat lain. Tempat ini tidak nyaman untuk bicara, pula kalau sisa pasukan tadi datang membawa bala bantuan yang besar jumlahnya, kita bisa repot."

Setelah berkata demikian, pemuda itu dengan sikapnya yang hormat mengajak kedua orang gadis meninggalkan tempat itu dan memasuki hutan. Kim Lan dan Ai Yin mengerti bahwa ucapan pemuda itu memang benar, maka merekapun mengikuti pemuda itu dan sebentar saja mereka bertiga yang

mempergunakan ilmu berlari cepat sudah meninggalkan tempat di mana mayat-mayat para perajurit bergelimpangan itu. Mereka berhenti di bagian terbuka dalam hutan itu.

"Nah, di sini kita dapat bicara dengan lebih nyaman," kata pemuda itu. "Perkenalkan, nona berdua, namaku Cia Song, seorang murid Siau-w-lim-pai. Kalau aku tidak salah lihat, permainan pedang kalian tadi adalah dari Kun-lun-pai. Benarkah?"

"Tidak salah dugaanmu, Cia-taihiap (pendekar besar Cia)....."

"Aih, nona. Harap jangan sebut tai-hiap padaku. Kita murid-murid dua partai persilatan besar yang segolongan, jadi seperti saudara saja. Kalian seperti adik-adikku seperguruan sendiri."

"Ah, engkau baik sekali, Cia-twako (kakak Cia)!" kata Ai Yin kagum.

"Baiklah, Cia-twako. Perkenalkan, aku bernama Kim Lan dan ini su-moiku (adik seperguruanku) bernama Ai Yin, murid-murid Kun-lun-pai."

"Hemm, Lan-moi dan Yin-moi, senang sekali dapat bertemu dan berkenalan dengan kalian di sini. Akan tetapi, bagaimana sampai kalian berdua dikeroyok tikus-tikus tadi?" tanya Cia Song, murid Siau-w-lim-pai yang pernah kita kenal.

15.2 Pendekar Muda Yang Simpatik

Dia adalah murid Hui Sian Hwesio yang pernah bertemu dengan Thian Liong ketika Thian Liong berkunjung ke Siau-w-lim-pai untuk menyerahkan kitab Sam-jong Cin-keng kepada Hui Sian Hwesio. Cia Song inilah yang dulu menangkap kemudian membunuh Hui-houw-ong Giam Ti yang dituduh sebagai pemerkosa Kwee Bi Hwa, puteri Kwee Bun To.

"Kami berdua sedang melakukan perjalanan dan tiba di sini ketika rombongan pasukan itu muncul dan mereka hendak ganggu kami, maka kami melawan dan dikeroyok," kata Ai Yin. Gadis ini diam-diam kagum kepada Cia Song yang tampan dan gagah, dan yang telah menyelamatkan ia dan sucinya itu.

"Akan tetapi, kalian berdua jauh-jauh datang ke sini, ada urusan apakah, kalau aku boleh bertanya? Siapa tahu, aku dapat membantu kalian," kata Cia Song dengan sikapnya yang lemah lembut dan ramah.

Kim Lan dan Ai Yin saling berpandangan dan mereka setuju untuk berterus terang kepada pemuda yang menarik hati dan menyenangkan itu. Siapa tahu dia dapat membantu dan menemukan orang yang mereka cari-cari.

"Cia-twako sesungguhnya aku sedang mencari seseorang dan su-moi ini ikut denganku. Susahnya, aku tidak tahu ke mana harus mencari seseorang itu," kata Kim Lan.

"Hemm, siapakah orang yang kau cari itu, Lan-moi? Barangkali saja aku mengenalnya," tanya Cia Song sambil lalu karena sesungguhnya dia tidak tertarik kepada orang yang dicari kedua orang gadis cantik ini.

Akan tetapi jawaban Kim Lan sungguh tak disangka-sangka dan amat mengejutkan hatinya. "Cia-twako, engkau tentu tidak mengenalnya. Dia adalah seorang pemuda yang bernama Souw Thian Liong."

"Souw Thian Liong.....?" tanya Cia Song, tertarik sekali.

"Apakah engkau mengenal dia, Cia-twako?" Tanya Ai Yin.

"Hemm, bukankah yang kalian maksudkan itu, Souw Thian Liong murid dari Tiong Lee Cin-jin?"

"Benar sekali, twako!" seru Kim Lan girang. "Apakah engkau tahu di mana dia?"

Cia Song mengerutkan alisnya. Tentu saja dia tahu di mana Thian Liong berada! Di Siau-w-lim-si dia sudah bergaul akrab dengan Thian Liong dan ia mendengar bahwa sebuah di antara kitab-kitab pelajaran ilmu silat, yaitu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang merupakan kitab pusaka Kun-lun-pai, yang seharusnya oleh Thian Liong dikembalikan kepada Kun-lun-pai, telah dicuri seorang gadis berpakaian merah yang tidak diketahui siapa nama dan di mana tempat tinggalnya. Dia tahu pula bahwa setelah pergi dari Siau-w-lim-si, Thian Liong tentu akan mencari gadis pencuri kitab itu sampai dapat ditemukan untuk merampas kembali kitab pusaka Kun-lun-pai.

Diam-diam tanpa diketahui Thian Liong, Cia Song membayangi pemuda itu karena timbul keinginannya untuk menguasai kitab pusaka Kun-lun-pai itu! Dia tahu bahwa Thian Liong berada di kota Kiang-cu, tak

jauh dari tempat itu dan Thian Liong dilihatnya telah menyewa sebuah kamar di rumah penginapan. Karena memang niatnya hendak mendahului Thian Liong menemukan gadis yang mencuri kitab pusaka Kun-lun-pai, maka selagi Thian Liong berada di kota itu, dia sengaja keluar kota untuk menyelidiki kalau-kalau gadis berpakaian merah itu berada di sekitar daerah itu dan kebetulan dia melihat Kim Lan dan Ai Yin yang dikeroyok perajurit Kin.

"Mungkin aku dapat membantu kalian mendapatkan Souw Thian Liong. Akan tetapi aku juga ingin sekali mengetahui, mengapa kalian mencari dia?"

"Suci Kim Lan yang mencarinya, twako. Dia adalah calon suami suci!" kata Ai Yin.

Cia Song terkejut dan memandang wajah Kim Lan yang berubah kemerahan. "Ah, jadi engkau telah bertunangan dengan Souw Thian Liong, Lan-moi? Sungguh tidak kusangka! Kalau begitu, kiong-hi (selamat!)" Cia Song memberi selamat dengan menjura. "Akan tetapi, kenapa sekarang engkau mencari dia sampai ke sini? Apakah dia pergi tanpa pamit dan ada urusan yang amat penting? Katakanlah terus terang karena aku adalah kenalan baiknya dan aku pasti akan dapat menemukan utukmu."

Dengan muka masih kemerahan, Kim Lan berkata, "Sebetulnya, dia..... memang melarikan diri dan aku ingin bertemu dengan dia untuk minta keputusannya apakah dia mau menjadi suamiku atau kalau tidak....."

"Hemm, kalau tidak bagaimana?" kejar Cia Song yang menjadi semakin heran.

"Kalau tidak aku..... aku harus membunuhnya!"

Cia Song terbelalak heran. "Bagaimana pula ini?" tanyanya dengan heran. "Apa yang terjadi, Lan-moi?"

"Pendeknya, bagiku hanya ada dua pilihan. Dia mau menjadi suamiku atau kalau dia menolak, aku harus membunuhnya!" kata pula Kim Lan.

Cia Song mengerutkan alisnya, lalu dia mengangguk-angguk. "Hemm, begitukah? Jadi dia dan engkau..... hemm, dia telah....."

"Tidak, tidak begitu, Cia-twako!" bantah Ai Yin yang tahu apa yang diduga pemuda itu. "Tidak pernah ada hubungan apapun antara Souw Thian Liong dan suci. Akan tetapi suci harus melakukan itu untuk memenuhi sumpahnya, sumpah kami."

"Sumpah? Aku tidak mengerti....." kata Cia Song, semakin heran.

Kim Lan menghela napas panjang lalu berkata, "Begini, Cia-twako. Karena engkau bersikap baik kepada kami, biarlah kami anggap saudara sendiri dan engkau boleh mengetahui persoalannya. Kami, murid-murid subo, sudah disumpah oleh subo bahwa kami tidak boleh menikah dengan pria kecuali kalau ada pria yang mengalahkan kami dalam pertandingan dan kalau pria itu menolak, kami harus membunuhnya. Kebetulan Souw Thian Liong mengalahkan aku dalam pertandingan, akan tetapi dia menolak untuk menjadi suamiku, bahkan lalu melarikan diri. Karena itu aku harus mencarinya dan minta kepastian darinya."

Cia Song mengangguk-angguk, diam-diam dalam hatinya dia tertawa mendengar tentang sumpah yang aneh itu. "Hemm, begitukah? Apakah semua murid wanita Kun-lun-pai harus bersumpah seperti itu?"

"Tidak, twako," kata Ai Yin. "Hanya subo Biau In Su-thai yang mempunyai peraturan seperti itu dan kami sebagai murid-muridnya harus memenuhi sumpah kami."

"Hemm, aku pernah mendengar bahwa Souw Thian Liong datang ke Kun-lun-pai untuk menyerahkan sebuah kitab pusaka. Benarkah begitu?" tanya Cia Song.

"Ah, engkau tahu juga akan hal itu, Cia-twako?" kata Kim Lan. "Memang benar, akan tetapi menurut pengakuannya, kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat itu telah dicuri orang."

"Hemm, itu menurut pengakuannya, ya? Aku sudah curiga kepadanya, aku sudah menduga bahwa Souw Thian Liong sebetulnya bukan orang baik-baik. Kitab pusaka Kun-lun-pai itu tentu ingin dia kuasai sendiri dan dia berbohong mengatakan bahwa kitab itu dicuri orang agar mendapat kesempatan untuk mempelajarinya sendiri. Dan kalau dia memang seorang gagah, tentu dia menghormati sumpahmu, Lan-moi. Bukankah mengalahkanmu lalu meninggalkan pergi, membiarkan engkau kebingungan dengan sumpahmu. Dan sementara ini, apa kalian tahu apa yang sedang ia lakukan? Hemm, aku melihat dia berhubungan dengan seorang puteri bangsawan Nuchen."

"Apa? maksudmu, seorang puteri bangsawan kerajaan Kin?" tanya Ai Yin penasaran.

"Ya, aku melihatnya sendiri. Dia sekarang berada di kota Kiang-cu, tak jauh dari sini dan dia telah menyewa kamar di sebuah penginapan bersama puteri bangsawan Kerajaan Kin itu."

"Tak tahu malu!" kata Ai Yin, hatinya ikut panas mendengar betapa pemuda yang telah mengalahkan sucinya dan menolak menikah dengan Kim Lan itu kini bergaul dengan seorang wanita Kin, bahkan bersama-sama menginap di sebuah rumah penginapan.

"Cia-twako, tolonglah tunjukkan tempatnya. Aku harus menemuinya untuk memenuhi sumpahku!" kata Kim Lan dengan muka berubah kemerahan karena hatinya juga mulai merasa panas.

Cia Song memang tidak berbohong. Dia melihat betapa Thian Liong berkenalan dengan Pek Hong Nio-cu. Walaupun dia sendiri tidak mengenal Pek Hong Nio-cu, akan tetapi dari pakaiannya dan dari keterangan orang di jalan yang dia tanyai, tahulah dia bahwa Pek Hong Nio-cu adalah seorang puteri bangsawan yang selain lihai silatnya, juga memiliki kekuasaan besar sehingga ditakuti dua orang pembesar di kota Leng-ciu itu.

Diam-diam dia membayangi dan melihat Thian Liong bergaul akrab dengan Pek Hong Nio-cu. Diam-diam dia sendiri juga kagum kepada gadis cantik jelita yang lihai itu. Pula, kedatangannya di daerah yang diduduki Kerajaan Kin juga bukan semata-mata hendak membayangi Thian Liong dan kalau mungkin dapat menguasai kitab pusaka Kun-lun-pai yang katanya dicuri seorang gadis baju merah itu. Akan tetapi dia memiliki tugas pribadi yang teramat penting.

"Baiklah, aku akan mengantarkan kalian ke sana, akan tetapi kalian harus menaati petunjukku karena kalau tidak, keadaannya malah tidak menguntungkan, bahkan berbahaya sekali untuk kita semua. Ketahuilah, Souw Thian Liong seperti kalian sudah mengetahui, adalah seorang yang lihai sekali. Walaupun aku kiranya dapat dan mampu menandinginya, akan tetapi temannya itu, gadis bangsawan Kin itu, ia juga seorang yang lihai bukan main. Ia berjudul Pek Hong Nio-cu dan memiliki ilmu kepandaian tinggi."

"Kami tidak takut!" kata Kim Lan.

"Biar kami hajar sekalian gadis kerajaan musuh itu!" kata pula Ai Yin.

"Wah, kalian ini agaknya sudah lupa berada di mana!" kata Cia Song sambil tersenyum. "Kita berada di daerah yang dikuasai Kerajaan Kin, hal ini harus kalian ingat benar. Di mana-mana terdapat pasukan Kin. Kalau kita bentrok begitu saja melawan puteri bangsawan Kin itu, kemudian ia mendatangkan pasukan yang besar jumlahnya, celakalah kita!"

Dua orang gadis itu saling pandang dan baru menyadari kesalahan mereka. "Habis, lalu apa yang harus kita lakukan, twako?" tanya Kim Lan, bingung.

"Nah, karena itu kukatakan tadi bahwa kalian harus menaati petunjukku. Kalian jangan tergesa-gesa turun tangan. Nanti kita memasuki kota Kiang-cu, kita menyewa kamar rumah penginapan, lalu aku akan menemui Thian Liong yang sudah kukenal baik. Aku akan membujuk dia agar dia mau menerimamu sebagai isterinya sehingga engkau tidak akan melanggar sumpahmu, Lan-moi. Kalau dia dapat kubujuk, maka segalanya menjadi beres. Kalau dia menolak, aku akan mencoba memancingnya keluar kota dan di tempat sunyi, tanpa ditemani Pek Hong Nio-cu, kita dapat memaksa dan menyerang dia."

"Kita?" Kim Lan bertanya.

"Ya, aku akan membantumu, Lan-moi. Kalau tidak, bagaimana kalian akan mampu mengalahkannya?"

Diam-diam Kim Lan berterima kasih sekali kepada Cia Song dan Ai Yin menjadi semakin kagum kepadanya. Mereka bertiga lalu meninggalkan hutan itu dan menuju kota Kiang-cu yang jaraknya hanya belasan lie (mil) dari situ.

◀Y▶

"Souw-sute (adik seperguruan Souw).....!"

Mendengar seruan itu, Thian Liong yang bersama Pek Hong Nio-cu berjalan keluar dari rumah penginapan itu terkejut dan menengok.

"Eh, suheng (kakak seperguruan) Cia Song.....!" Dia berseru heran sekali ketika mengenal Cia Song. Sejak dia diberi pelajaran ilmu silat dari kitab Sam-jong Cin-keng oleh Hui Sian Hwesio ketua Siau-wim-pai, Thian Liong diakui sebagai murid Siau-wim-pai dan karena itu Cia Song menyebutnya sute (adik seperguruan) dan dia menyebut suheng (kakak seperguruan) kepada Cia Song.

Cia Song melangkah cepat menghampiri Thian Liong yang berdiri di samping Pek Hong Nio-cu. Gadis inipun memandang dengan sinar mata penuh selidik kepada pemuda tampan gagah yang menegur Thian Liong sebagai sutenya.

"Aih, Souw-sute, senang sekali kejutan ini bagiku, bertemu denganmu di tempat ini!" kata Cia Song, kemudian seolah baru melihat Pek Hong Nio-cu yang berdiri di samping Thian Liong, dia menyambung ragu, "dan..... maaf, kalau boleh aku mengetahui, siapakah nona yang terhormat ini?"

Melihat di ruangan depan rumah penginapan itu terdapat tamu-tamu yang mulai memperhatikan mereka, Thian Liong segera berkata, "Suheng, marilah kita bicara di dalam. Marilah Nio-cu." Ajaknya kepada Pek Hong Nio-cu. Mereka bertiga lalu memasuki rumah penginapan dan tak lama kemudian mereka bertiga memasuki kamar Thian Liong dan duduk berhadapan terhalang meja.

"Cia-suheng, lebih dulu perkenalkan. Ini adalah Pek Hong Nio-cu, seorang pendekar wanita yang terkenal di daerah ini. Nio-cu, ini adalah suheng Cia Song, murid suhu Hui Sian Hwesio ketua Siau-w-lim-pai."

Dengan sikap lembut dan hormat Cia Song bangkit berdiri dan memberi hormat kepada gadis itu yang dibalas oleh Pek Hong Nio-cu dengan sikap anggun dan angkuh. Melihat sikap wanita itu, makin yakinlah hati Cia Song bahwa Pek Hong Nio-cu tentulah puteri seorang pembesar tinggi kedudukannya.

"Souw-sute, tidak kusangka akan dapat bertemu denganmu di sini. Engkau..... eh, kalau boleh aku bertanya, engkau dan nona Pek Hong Nio-cu hendak pergi ke manakah?"

"Saudara Cia Song tidak usah sungkan, sebut saja aku Nio-cu," kata gadis itu dengan sikap wajar. Kembali Cia Song mendapat kenyataan betapa dalam ucapannya itu gadis ini memiliki wibawa dan keanggunan yang amat kuat.

"Ah, terima kasih, Nio-cu," katanya.

"Cia-suheng, tentu engkau masih ingat bahwa kitab pusaka milik Kun-lun-pai dicuri orang....."

"Ah, pencuri wanita baju merah yang tidak kaukenal siapa namanya dan di mana tempat tinggalnya itu?" sambung Cia Song.

"Benar, suheng. Aku hanya ingat bahwa gerakan silatnya memiliki dasar ilmu silat Tibet. Karena itu, aku hendak mencari ke daerah barat dan kebetulan Pek Hong Nio-cu ini juga hendak melakukan perjalanan ke perbatasan Sin-kiang, maka kami melakukan perjalanan bersama. Dan engkau sendiri, hendak pergi ke manakah suheng?"

"Ah, aku..... aku hanya hendak melihat-lihat keadaan di utara ini saja. Akan tetapi tiba-tiba aku mendapatkan suatu urusan yang teramat penting, yang menyangkut pribadimu. Aku..... hem, agaknya urusan ini hanya dapat kaudengarkan sendiri saja, sute....."

Mendengar ucapan ini, tiba-tiba Pek Hong Nio-cu bangkit berdiri dan berkata kepada Thian Liong, "Thian Liong, engkau bicarakanlah urusan pribadimu dengan saudara Cia Song. Aku hendak keluar sebentar. Nanti kita bertemu lagi!"

"Maafkan aku, Nio-cu," kata Cia Song.

"Ah, tidak mengapa!" kata Pek Hong Nio-cu dan gadis ini segera melangkah keluar dari kamar itu.

Thian Liong mengerutkan alisnya, merasa tidak enak karena dia maklum bagaimana perasaan Pek Hong Nio-cu mendengar kata-kata Cia Song yang jelas hendak membicarakan sesuatu yang dirahasiakan bagi orang lain itu.

"Cia-suheng, sebetulnya ada apakah maka engkau bicara seperti ada rahasia besar?" tanya Thian Liong. "Tentu saja Nio-cu menjadi tidak enak dan pergi meninggalkan kita."

"Maafkan aku, Souw-sute. Akan tetapi aku tidak mengada-ada. Memang ada hal yang harus kuberitahukan kepadamu seorang diri saja dan amat tidak enak kalau sampai terdengar orang lain, apa lagi oleh seorang gadis seperti Nio-cu tadi."

"Akan tetapi ada urusan apakah, suheng? Aku tidak merasa mempunyai urusan pribadi yang harus disembunyikan dari orang lain!" kata Thian Liong penasaran.

"Hemm, Souw-te, ingatkah engkau akan nama Kim Lan dan Ai Yin?"

"Kim Lan dan Ai Yin?" Thian Liong mengingat-ingat. Tentu saja mudah baginya mengingat dua nama gadis itu yang membuatnya penasaran setengah mati. Kim Lan dan Ai Yin pernah mengeroyoknya, bahkan dibantu guru mereka, Biau In Su-thai, dan hendak memaksanya untuk menikah dengan Kim Lan! Sumpah aneh dan gila itu!

"Maksudmu..... dua orang murid wanita dari Biau In Su-thai, tokoh Kun-lun-pai itu?"

"Hemm, ternyata engkau masih ingat dengan baik. Ya, mereka itu mencarimu dan ingin memaksamu menikah dengan Kim Lan dan kalau engkau tidak mau menjadi suaminya, mereka berdua hendak membunuhmu!"

"Hemm, sumpah gila itu? Aku sudah tahu, suheng, dan aku tidak peduli. Salah mereka sendiri kenapa mereka mau membuat sumpah gila itu? Aku tidak ingin menjadi suaminya Kim Lan atau suami siapapun juga. Biarkan saja mereka mengancam akan membunuhku. Bagaimanapun mereka berada jauh di Kun-lun-pai!"

Cia Song tersenyum. "Siapa bilang mereka berada jauh di Kun-lun-pai? Mereka berada dekat sekali, sute. Mereka berada di sini, di kota ini!"

Thian Liong terkejut. Berita ini benar-benar mengejutkan, tidak pernah disangkanya. "Di sini? Di mana mereka? Biar kutemui mereka dan akan kujelaskan, kusadarkan mereka bahwa sumpah mereka itu benar gila dan tidak ada artinya!"

"Sssttt, tenanglah, Souw-sute. Aku telah bertemu secara kebetulan dengan mereka. Mereka dikeroyok segerombolan penjahat dan aku kebetulan lewat dan membantu mereka. Mereka lalu menceritakan semuanya tentang urusan Kim Lan denganmu dan Kim Lan sudah mengambil keputusan nekad, yaitu mengajak engkau menikah dan kalau engkau tidak mau, ia dan Ai Yin akan mengeroyokmu dan membunuhmu!"

"Aku tidak takut, Cia-suheng. Engkau bantulah aku menyadarkan mereka dari sumpah gila itu. Kalau mereka hendak mengeroyokku, aku dapat mengatasi mereka."

"Hemm, mudah saja kau bicara. Dan apa yang dapat kaulakukan kalau mereka membunuh diri?"

Thian Liong terbelalak, "Membunuh diri.....?"

"Nah, ini agaknya yang kau tidak ketahui, Souw-sute. Kim Lan mengatakan kepadaku bahwa kalau engkau menolak. Ia dan Ai Yin akan mengeroyokmu. Kalau mereka kalah, mereka akan membunuh diri di depanmu, karena kalau tidak, mereka juga akan dibunuh oleh guru mereka."

"Gila betul.....!!"

"Gila atau tidak, apa yang dapat kaulakukan kalau mereka membunuh diri? Berarti mereka mati karena engkau, sute. Sama saja dengan engkau yang membunuh mereka."

"Wah-wah, cialat (celaka) kalau begitu!" Thian Liong bingung. "Lalu apa yang harus kulakukan, suheng?"

15.3 Pemetik Bunga Murid Siauw-lim-pay

"Apa lagi? Ya harus menjadi suami Kim Lan, itu jalan yang paling aman."

"Aih, mana bisa begitu, Cia-suheng. Kalau setiap ada gadis mengancam bunuh diri kalau tidak dinikahi, bisa repot! Tolonglah, suheng, berikan aku nasihat, bagaimana sebaiknya yang harus kulakukan. Apakah tidak baik kalau kutemui mereka dan kubujuk dan nasihati agar mereka tidak usah memenuhi sumpah mereka yang gila-gilaan itu?" tanya Thian Liong yang benar-benar merasa bingung sekali.

Cia Song meraba-raba dagunya dan berpikir-pikir. "Kukira itu tidak baik, sute. Engkaulah orang yang mereka cari. Kalau engkau yang menemui mereka dan menasihati, jelas mereka menganggap engkau terang-terangan menolak dan hal itu akan membuat mereka menjadi sakit hati dan lebih marah lagi. Soal membujuk dan menasihati mereka, kurasa aku akan lebih berhasil. Pertama, bukan aku orang yang mereka kejar, kedua kalinya, bagaimanapun juga mereka berhutang budi padaku."

"Dan aku? Bagaimana dengan aku? Apa yang harus kulakukan?"

"Hemm, tidak ada jalan lain, sute. Sebaiknya engkau cepat pergi meninggalkan kota ini. Jangan sampai mereka mengetahui bahwa engkau berada di sini. Jangan sampai mereka melihatmu! Lebih cepat engkau lari lebih baik, lebih jauh dari mereka lebih baik!"

"Begitukah, suheng? Hemm, agaknya memang sebaiknya begitu. Terima kasih, Cia-suheng, engkau telah menolongku!" kata Thian Liong dengan girang.

"Sudahlah, Souw-sute. Sekarang aku mau cepat menghampiri mereka dan akan kujaga agar mereka jangan meninggalkan rumah penginapan sehingga tidak akan bertemu denganmu. Akan tetapi, sore ini juga engkau harus meninggalkan kota ini."

"Baik, akan kuusahakan, suheng. Terima kasih!"

Cia Song segera meninggalkan rumah penginapan itu dan bergegas dia pergi ke rumah penginapan di mana dia dan kedua orang murid wanita Kun-lun-pai menyewa dua buah kamar, untuk dia dan untuk mereka berdua. Rumah penginapan itu berada di sudut kota Kiang-cu, jauh dari rumah penginapan di mana Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu bermalam.

Tak lama setelah Cia Song pergi, muncullah Pek Hong Nio-cu. Ternyata gadis itu tidak pergi jauh, hanya duduk di rumah makan yang berada di depan rumah penginapan itu. Setelah ia melihat Cia Song pergi, cepat ia menemui Thian Liong.

"Thian Liong, biarpun Cia Song itu suhengmu, akan tetapi terus terang saja aku tidak suka padanya," kata Pek Hong Nio-cu sejujurnya.

"Eh, Nio-cu. Kenapa begitu? Dia memang bukan suhengku secara langsung, hanya karena kebetulan Hui Sian Hwesio melatih sebuah ilmu kepadaku, maka aku lalu dianggap sebagai sutenya. Akan tetapi, dia orang baik, Nio-cu, bahkan baru saja dia telah menolong aku keluar dari keadaan yang amat menyulitkan diriku."

"Hemm, kalau engkau juga hendak merahasiakan urusan besar dan penting pribadimu itu, tidak perlu kaubicarakan denganku!" kata Pek Hong Nio-cu ketus. "Pendeknya aku tidak suka padanya, mungkin kata-katanya yang terlalu manis, sikapnya yang terlalu manis, sikapnya yang terlalu sopan, dan pandang matanya yang terkadang aneh. Aku tidak percaya orang itu, Thian Liong."

"Maafkan dia kalau tadi dia merahasiakan urusan itu, Nio-cu. Akan tetapi aku tidak perlu merahasiakannya kepadamu karena urusan itu aneh dan lucu dan juga terpaksa aku harus mengajak engkau untuk meninggalkan kota ini sekarang juga."

"Hemm, kenapa begitu?" Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya.

"Nio-cu, mari kita bicara di dalam agar jangan terdengar orang lain." Thian Liong mengajak dan Pek Hong Nio-cu tanpa riku-riku lagi lalu mengikuti Thian Liong masuk kamar pemuda itu dan membiarkan daun pintu kamar terbuka sehingga mereka akan dapat melihat kalau ada orang mendekati kamar itu. Setelah mereka duduk, Thian Liong lalu menceritakan tentang sumpah Kim Lan pada subonya dan betapa sekarang Kim Lan, dibantu su-moinya yang bernama Ai Yin, mencarinya sampai ke kota Kiang-cu itu dan hendak memaksa dia mengawininya, kalau dia menolak, mereka akan mengeroyok dan membunuhnya!

"Hemm, dan engkau tidak mau menjadi suami Kim Lan itu?" tanya Nio-cu.

"Tentu saja aku tidak mau. Aku sama sekali belum mempunyai pikiran untuk mengikatkan diriku dengan sebuah perjodohan. Kalau aku mau tentu aku tidak akan melarikan diri dari mereka."

"Dan engkau takut menghadapi pengeroyokan dua orang gadis itu? Apakah mereka lihai sekali?"

"Tidak, aku tidak takut. Kurasa aku dapat mengatasi mereka, Nio-cu," kata Thian Liong sejujurnya.

"Hemm, kalau begitu mengapa engkau harus cepat-cepat melarikan diri? Kalau mereka menyerangmu, lawan saja dan hajar perempuan-perempuan tidak tahu malu itu!"

"Ah, engkau tidak tahu, Nio-cu. Masalahnya tidak sesederhana itu. Tadi suheng Cia Song memberi tahu bahwa Kim Lan sudah mengatakan kepadanya bahwa kalau ia dan su-moinya tidak dapat membunuhku, mereka akan membunuh diri di depanku."

"Perempuan-perempuan gila!" desis Pek Hong Nio-cu.

"Mereka itu terpaksa, Nio-cu. Mereka sudah bersumpah kepada guru mereka dan andaikata mereka tidak membunuh diri, merekapun akan dibunuh guru mereka sendiri."

"Huh, orang-orang gila! Mengapa engkau perduli amat? Kalau mereka mau bunuh diri, biarkan saja, bukan urusanmu!"

"Ah, bagaimana aku dapat membiarkan hal itu terjadi, Nio-cu? Kalau mereka membunuh diri karena tidak dapat mengalahkan aku, berarti mereka mati karena aku. Sama saja dengan aku yang membunuh mereka."

"Huh, habis apakah selama hidupmu engkau akan terus berlari-larian menjadi buruan mereka? Gila!"

"Tidak, Nio-cu. Suheng Cia Song sudah berjanji bahwa dia akan membujuk mereka untuk tidak melanjutkan pelaksanaan sumpah mereka itu."

"Perempuan dari manakah mereka itu? Begitu tidak tahu malu!"

"Mereka bukan perempuan sembarangan, Nio-cu. Mereka adalah murid-murid Kun-lun-pai dan subo merekalah yang gila, menyuruh mereka bersumpah seperti itu."

"Tidak perduli mereka itu murid partai mana, kelakuan mereka itu memalukan! Jadi engkau tetap akan melarikan diri meninggalkan kota ini sekarang?"

"Benar, Nio-cu. Terpaksa, maafkan aku."

"Tidak, aku tidak mau pergi sekarang!" kata wanita itu dengan suara tegas.

"Nio-cu, sekali ini harap engkau suka mengalah," pinta Thian Liong.

"Tidak, aku baru mau berangkat besok pagi-pagi. Kalau engkau takut bertemu mereka, malam ini tinggal saja di kamar, jangan keluar-keluar. Aku ingin sekali melihat orang-orang macam apa sih murid-murid Kun-lun-pai itu!"

"Aih, Nio-cu, harap jangan membuat gara-gara dengan mereka. Urusanku dengan mereka sudah cukup membuat aku pusing."

"Siapa mau cari gara-gara dengan mereka? Aku hanya ingin melihat macam apa mereka itu dan aku hanya mau pergi besok pagi-pagi. Terserah kalau engkau mau pergi sekarang!" Setelah berkata demikian, dengan sikap marah Pek Hong Nio-cu meninggalkan kamar itu.

Thian Liong menghela napas dan menutup daun pintu kamarnya, lalu merebahkan tubuhnya di atas pembaringan. Pikirannya pusing! Para wanita itu, selalu membikin pusing saja!

Mula-mula gadis baju merah. Lalu Ang Hwa Sian-li Thio Siang In. Kemudian Kim Lan dan sekarang diapun pusing melihat sikap keras Pek Hong Nio-cu! Mengapa mereka semua keras kepala? Terpaksa dia mengalah kepada Pek Hong Nio-cu. Malam ini dia tidak akan keluar kamar. Dia akan bersembunyi saja di dalam kamarnya dan besok pagi-pagi berangkat meninggalkan kota Kiang-cu itu bersama Pek Hong Nio-cu. Puteri itu telah membeli seekor kuda untuknya dan dua ekor kuda mereka berada di kandang rumah penginapan.

Terpaksa dia juga tidak keluar untuk makan malam. Akan tetapi malam itu daun pintu kamarnya diketuk pelayan yang mengantarkan makanan dan minuman untuknya. "Nio-cu yang memerintahkan untuk mengantar ini kepada siku (tuan)," kata pelayan itu.

Thian Liong tersenyum dan kejengkelannya terhadap Pek Hong Nio-cu mereda. Puteri itu ternyata memperhatikan kebutuhan makannya juga. Akan tetapi malam itu dia tidak mau keluar kamar, khawatir kalau-kalau sampai ketahuan oleh Kim Lan dan Ai Yin.

◀Y▶

Kembalinya Cia Song ke rumah penginapan disambut oleh dua orang gadis murid Kun-lun-pai dengan hati ingin tahu sekali. Apa lagi Kim Lan, ia segera menyongsong kedatangan Cia Song dengan pertanyaan yang dilakukan dengan hati berdebar tegang.

"Bagaimana, Cia-twako? Apakah engkau berhasil bertemu dia?"

Cia Song tersenyum dan mengangguk. "Beres! Aku sudah bertemu dengan Souw Thian Liong dan setelah aku membujuk dan berbantahan dengan dia, akhirnya dia menyatakan bersedia bertemu denganmu, Lan-moi."

"Ah, dia mau menikah dengan suci, twako?" tanya Ai Yin girang.

"Dia tidak mengatakan begitu, akan tetapi dia bersedia mengadakan pertemuan dengan kalian untuk membicarakan hal itu baik-baik. Aku yakin akhirnya dia akan mau menerimanya juga."

"Mana dia sekarang, Cia-twako? Kenapa tidak datang bersamamu?" tanya Kim Lan tidak sabar karena ia ingin segera mendapat keputusan akan masa depannya.

"Dia tidak dapat datang sekarang seperti kukatakan kepada kalian, dia bersama puteri bangsawan Kin itu. Akan tetapi dia bilang bahwa malam ini dia pasti datang mengunjungi kalian. Karena itu, kalian siap saja menerima kunjungannya malam ini. Setelah berkata demikian, Cia Song mengajak dua orang gadis yang sudah mandi dan berganti pakaian itu untuk makan malam.

"Mari kita makan minum untuk merayakan keberhasilanku membujuk Souw Thian Liong!" katanya dan mereka memasuki rumah makan.

Pemuda itu memesan bermacam masakan dan arak wangi. Untuk menyenangkan hati Cia Song yang mereka anggap sudah menolongnya dengan sungguh-sungguh itu, Kim Lan dan Ai Yin memaksa diri ikut merayakan keberhasilan itu. Bahkan mereka tidak dapat menolak ketika beberapa kali Cia Song mengajak mereka minum arak sehingga setelah perjamuan makan itu selesai, dua orang gadis itu merasa agak pening karena pengaruh arak yang cukup keras. Wajah mereka menjadi kemerahan dan keadaan setengah mabok membuat mereka gembira dan mudah terkekeh senang. Dengan langkah agak tidak tetap kedua orang gadis itu lalu diajak kembali ke rumah penginapan oleh Cia Song.

"Sekarang kalian tunggu saja dalam kamar. Nanti kalau keadaan sudah agak sepi, tentu dia akan datang berkunjung. Sebaiknya pintu kamar kalian ditutup saja, jangan dipalang dari dalam sehingga kalau dia datang, aku mudah memberitahu kalian tanpa harus menggedor daun pintu. Maklum, Souw Thian Liong menghendaki agar orang lain tidak ada yang tahu akan persoalan dia dan kalian."

Dua orang gadis itu mengangguk, kemudian mereka memasuki kamar dan menutupkan daun pintu kamar tanpa memalangnya dari dalam. Pengaruh arak membuat mereka agak pening dan mengantuk. Mereka lalu merebahkan diri di atas pembaringan tanpa mematikan lilin besar yang bernyala menerangi kamar itu, dan tanpa membuka sepatu. Karena merasa yakin bahwa Cia Song tidak berbohong dan bahwa pemuda itu tentu menunggu kedatangan Souw Thian Liong dan akan memberitahu mereka, maka dua orang gadis itu berbaring dengan santai dan akhirnya tak kuasa menahan kantuk dan tertidur.

Cia Song memang tidak tidur. Dia duduk di dalam kamarnya yang bersebelahan dengan kamar dua orang gadis itu.

Dia menelan sebutir obat pulung berwarna merah. Obat ini adalah obat penawar minuman keras sehingga minuman beberapa cawan arak di rumah makan tadi tidak mempengaruhinya dan dia tetap sadar. Tiba-tiba pendengarannya yang terlatih dapat menangkap suara lembut yang datang dari atas genteng. Dia terkejut dan menduga-duga. Benar-benarkah Thian Liong datang berkunjung? Kalau benar, gila orang itu. Bukankah dia sudah memesan agar Thian Liong segera melarikan diri meninggalkan kota Kiang-cu?

Dia tetap waspada dan segera menyelip keluar lalu melompat ke atas genteng melalui bagian belakang. Dia akhirnya dapat melihat sosok bayangan mendekam di atas kamar Kim Lan dan Ai Yin. Jantung Cia Song berdebar tegang. Benarkah Thian Liong datang berkunjung? Dan kalau benar dia yang datang, kenapa caranya seperti itu, mengintai dari atas dan membuka genteng seperti kelakuan seorang pencuri?

Dia hendak menegur dengan bentakan, akan tetapi ditahannya karena setelah dapat melihat lebih jelas, dia mendapatkan bahwa orang itu berpakaian serba putih dan ketika berjongkok, pinggulnya berbentuk bulat indah dan pinggangnya ramping. Seorang wanita! Ah, dia teringat sekarang. Bayangan itu tentulah Pek Hong Nio-cu, gadis bangsawan Kin itu! Mau apa dara itu datang seperti pencuri? Karena cuaca memang gelap, dia tidak melihat betapa Pek Hong Nio-cu melemparkan sesuatu ke dalam kamar dari lubang genteng yang dibuatnya.

Cia Song bergerak mendekati. Gerakannya itu agaknya terdengar oleh Pek Hong Nio-cu. Gadis ini cepat menutupkan kembali genteng yang dibukanya dan tubuhnya berkelebat cepat menghilang dari tempat itu.

Cia Song kagum melihat gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat dari gadis itu. Akan tetapi dia tidak melakukan pengejaran. Untuk apa? Dia mempunyai rencananya sendiri dan kemunculan orang tadi bahkan membantu rencananya. Tak lama kemudian, menjelang tengah malam setelah keadaan menjadi sunyi sekali dan dia yakin bahwa dua orang gadis murid Kun-lun-pai itu tertidur dalam penantian mereka, dia menghampiri kamar itu, mendorong daun pintu terbuka, menggunakan sin-kang (tenaga sakti) dari jauh meniup padam lilin di atas meja, menutupkan daun pintu, memalangnya dari dalam, lalu berjingkat menghampiri pembaringan.

Kim Lan dan Ai Yin terbangun dan terkejut. Mereka hendak meronta, akan tetapi mereka hanya dapat menggerakkan kaki tangan dengan lemah sekali, tanpa tenaga. Jalan darah mereka telah tertotok secara lihai sekali sehingga mereka tidak mampu mengerahkan tenaga dan tubuh mereka menjadi lemas! Mereka hendak berteriak, akan tetapi dengan kaget mendapat kenyataan bahwa leher mereka telah tertotok sehingga mereka tidak mampu mengeluarkan suara! Keadaan kamar dan sedikit cahaya yang menerobos melalui celah-celah di atas jendela, yang datangnya dari sinar lampu di luar, hanya membuat keadaan dalam kamar itu remang-remang, namun terlalu gelap untuk melihat jelas.

Kemudian, dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri rasa hati kedua orang gadis Kun-lun-pai itu ketika mereka berdua melihat bayangan seorang laki-laki dalam kamar mereka. Walaupun mereka tidak dapat melihat jelas wajah dan bentuk tubuh orang itu, namun mereka dapat melihat garis bayangan seorang laki-laki. Kemudian, bayangan itu mendekati mereka. Mereka hendak melompat dan meronta, namun hanya mampu menggerakkan tangan dan kaki dengan lemah saja, tanpa tenaga.

Dan ketika laki-laki itu menyentuh mereka, dunia bagaikan kiamat bagi dua orang gadis itu! Mereka tidak dapat melawan, tidak dapat menggunakan tenaga. Mereka hanya mampu menangis tanpa dapat mengeluarkan suara, hanya air mata yang bercucuran dan akhirnya mereka jatuh pingsan. Terlalu ngeri malapetaka yang menimpa diri mereka sehingga tak tertahankan lagi. Sebelum ketidak-sadaran menyelimuti mereka, kedua orang gadis itu mendengar suara laki-laki itu berbisik sinis.

"Kalian ingin mengenal Souw Thian Liong?" Suara itu disusul tawa lirih laki-laki itu dan selanjutnya mereka tidak mendengar apa-apa lagi karena keduanya jatuh pingsan.

Kalau keadaan sudah terbalik, yaitu kalau manusia yang sesungguhnya menjadi majikan dari nafsu-nafsunya sendiri yang menjadi hamba atau pelayannya itu malah menjadi hamba dari nafsu-nafsunya maka segala macam perbuatan keji dan terkutuk dapat saja dilakukan manusia itu! Manusia terlahir di dunia memang sudah disertai nafsu-nafsunya sebagai pelayan, sebagai penggerak hidupnya, pendorong semangat dan memberi kemungkinan manusia menikmati kehidupannya di dunia.

Kita tidak mungkin dapat hidup wajar tanpa disertai nafsu-nafsu kita, alat-alat hidup atau hamba-hamba kita yang amat penting ini. Akan tetapi, kita sama sekali tidak boleh lengah. Iblis mengetahui bahwa kita tidak dapat hidup tanpa nafsu, karena itu iblis mempergunakan nafsu-nafsu ini untuk menyeret kita ke dalam lembah dosa. Dengan umpan kesenangan-kesenangan duniawi, yang serba enak dan nikmat, maka nafsu-nafsu manusia berkobar dan dari keadaan sebagai hamba, nafsu berbalik menjadi majikan.

Manusia menjadi hamba, hidupnya sepenuhnya bergantung kepada ulah nafsu sehingga untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan seperti yang dipamerkan dan dibisikkan iblis melalui nafsu akal pikiran, manusia tidak segan-segan melakukan apa saja. Rusaklah semua pertimbangan, patahlah semua ukuran manusiawi, dan manusia tiada ubahnya sebagai binatang yang hanya bergerak dalam hidup sebagai abdi nafsu-nafsunya sendiri.

Seperti juga nafsu lain, nafsu berahi merupakan nafsu alami yang murni, bahkan suci karena nafsu berahi selain menjadi puncak pernyataan rasa kasih sayang yang paling dalam, juga menjadi sarana perkembangan segala mahluk hidup termasuk manusia. Tidak ada yang buruk atau kotor dalam nafsu ini. Akan tetapi ia akan menjadi buruk, kotor, busuk dan keji apabila ia telah menjadi alat iblis untuk menguasai manusia. Yang tadinya bersih murni seperti malaikat berubah menjadi kotor dan jahat seperti iblis! Kalau manusia yang diperhamba nafsu berahi, iblis menang dan si manusia melakukan segala hal yang amat keji seperti perjinahan, pelacuran, bahkan perkosaan!

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali, begitu mereka dapat mempergunakan tenaga, kedua orang gadis murid Kun-lun-pai itu berloncatan turun dari pembaringan. Air mata mereka sudah terkuras habis sepanjang malam setelah mereka siuman dari pingsan. Tangis tanpa suara, bercucuran seperti hujan. Setelah dapat menggunakan tenaga dan dapat bersuara lagi, keduanya sambil terisak cepat membereskan pakaian mereka, kemudian sambil menahan jerit mereka saling berangkuhan. Saling bertangisan dan menangi nasib diri sendiri yang terkutuk!

"Jahanam Souw Thian Liong.....!" Ai Yin menangis tersedu-sedu namun menjaga agar supaya tangisnya jangan sampai terdengar orang.

"Lebih baik aku mati saja.....!" Kim Lan tiba-tiba melompat ke dekat meja, mencabut pedangnya yang terletak di atas meja dan berniat menghabisi nyawanya sendiri.

Akan tetapi Ai Yin melompat dan merangkulnya, memegangi lengan yang memegang pedang. "Tunggu suci. Kenapa engkau begitu bodoh? Kita harus membalas dendam ini! Kita harus membunuh iblis itu, baru boleh membunuh diri. Mari kita selidiki!"

Kim Lan teringat dan ia meletakkan pedangnya di atas meja. Wajahnya pucat sekali dan ia mengepal tinju. "Engkau benar, su-moi. Aku bersumpah tidak akan berhenti sebelum membunuh iblis busuk Souw Thian Liong!"

Ai Yin sudah berdiri dekat jendela. "Lihat, suci. Jendela ini dipaksa terbuka dari luar, kaitannya putus. Jahanam itu tentu masuk dan keluar dari jendela." Ia membuka daun jendela sehingga cahaya lampu kini menyinar ke dalam.

"Lihat, ini ada surat!" kata Kim Lan.

Ai Yin menghampiri. Kini setelah kamar agak terang oleh sinar lampu dari luar jendela, mereka melihat sehelai kertas bersurat di atas meja, tertancap sebilah pisau runcing. Keduanya lalu membaca kertas itu.

"Murid-murid perempuan Kun-lun-pai tak tahu malu! Memaksa seorang menjadi suaminya. Begitulah pelajaran yang kalian dapatkan dari Kun-lun-pai?"

Demikian bunyi surat itu, tanpa tanda tangan. Kim Lan hendak meremas surat itu, akan tetapi Ai Yin berkata, "Jangan merusak surat itu, suci. Itu dapat kita jadikan bukti dan kita perlihatkan kepada para suhu dan subo di Kun-lun-pai!"

16.1 Utusan Khusus Pengkhianat Chin Kui

Kim Lan lalu melipat dan menyimpan surat itu. "Sekarang mari kita cari Cia-twako! Barangkali dia menge-tahui sesuatu tentang jahanam itu!" kata Kim Lan.

"Benar juga," kata Ai Yin. "Kenapa Cia-twako tidak memberi tahu kita ten-tang kedatangan jahanam itu?"

"Mungkin dia tidak tahu. Bukankah jahanam itu datang masuk dan keluar melalui jendela? Mari kita tanya Cia-twako!" Dua orang gadis itu setelah mem-bereskan pakaian mereka lalu bergegas keluar dan mengetuk daun pintu kamar Cia Song.

Karena dua orang gadis itu mengetuk pintu dengan gencar, Cia Song terkejut dan ketika dia membuka pintu, dua orang gadis itu melihat wajah yang pucat dan rambut pemuda itupun kusut.

"Eh, Lan-moi dan Yin-moi, ada apa-kah.....?" tanyanya dengan kaget.

"Cia-twako, apakah engkau melihat dia?" tanya Kim Lan yang matanya masih merah dan bengkak, seperti juga mata Ai Yin karena keduanya terlalu banyak menangis.

"Ah, maksudmu Souw Thian Liong? Hemm, keparat itu tidak memegang jan-ji. Dia tidak jadi datang, bukan? Sema-lam aku sempat melihat dia."

"Di mana? Di mana engkau melihat dia, twako?" tanya Ai Yin.

"Semalam aku mendengar suara di atas genteng. Aku naik ke atas dan melihat sosok bayangan di atas genteng, tepat di atas kamar kalian. Akan tetapi begitu melihatku, dia menutup kembali genteng lalu pergi menghilang dalam ge-lap. Dia tidak jadi berkunjung kepada ka-lian, bukan?"

Dua orang gadis itu saling pandang dan keduanya merasa yakin bahwa yang dilihat Cia Song itu pastilah Souw Thian Liong yang kemudian berhasil memasuki kamar mereka, menotok mereka sehingga mereka tidak berdaya lalu melakukan ke-kejian terkutuk terhadap mereka.

"Eh, kenapa kalian..... heran, kalian begini pucat dan..... mata kalian itu. Kalian habis menangis? Apakah yang telah terjadi, Lan-moi dan Yin-moi?"

Melihat dua orang gadis itu tampak kebingungan dan seperti hendak menang-is lagi, Cia Song berkata, "Mari, kita masuk saja dan bicara di dalam." Dua orang gadis yang juga khawatir kalau ada orang lain melihat keadaan mereka itu-pun tidak membantah dan memasuki ka-mar Cia Song. Mereka duduk di sekeliling meja dan kembali Cia Song bertanya.

"Sebetulnya, apakah yang telah terja-di? Kalian tampak begitu pucat, bingung dan menangis. Ada apakah?"

Dua orang gadis itu kini tidak dapat menahan lagi tangis mereka. Mereka me-nangis sesenggukan dan menahan agar tidak bersuara. Kim Lan mengeluarkan lipatan kertas dan menyerahkannya kepa-da Cia Song tanpa berkata-kata.

Cia Song membaca tulisan di surat itu dan alisnya berkerut.

"Jahanam busuk! Berani dia menghina kalian dengan mengirimkan surat ini ke-pada kalian?" kata Cia Song dengan nada suara marah sekali.

"Bukan hanya itu, twako," Ai Yin berkata sambil menangis. "Lebih celaka lagi....."

"Apa maksudmu, Yin-moi? Apa yang terjadi?" tanya Cia Song.

"Dia..... dia memasuki kamar kami da-ri jendela..... dan..... dan dia telah memperkosa kami....."

Cia Song melompat bangun. "Apa?? Dan kalian tidak melawan?"

"Bagaimana kami dapat melawan? Dia telah lebih dulu menotok kami sehingga kami tidak mampu melawan, tidak mam-pu berteriak....." kata Kim Lan.

"Dan surat ini?" tanya Cia Song.

"Dia tinggalkan surat di atas meja, ditusuk dengan pisau ini," kata Kim Lan, mengeluarkan pisau runcing yang disim-pannya. Cia Song mengamati pisau itu.

"Hemm, kalian melihat dia?"

"Lilin dipadamkan, keadaan dalam kamar gelap, hanya remang-remang kami melihatnya." kata Ai Yin.

"Begaimana kalian dapat yakin bahwa dia adalah Souw Thian Liong?" desak Cia Song.

"Kami yakin dia itu jahanam Souw Thian Liong. Dia bahkan mengaku sendiri," kata Kim Lan gemas.

"Mengaku? Bagaimana dia mengaku?" kejar Cia Song.

"Dia berbisik 'Kalian ingin mengenal Souw Thian Liong?' begitulah bisiknya lalu dia tertawa. Iblis jahanam terkutuk itu. Aku harus membunuhnya!" kata pu-la Kim Lan penuh dendam.

"Keparat busuk! Betapa keji dan ja-hatnya dia! Ah, kalau saja aku tahu dia begitu jahat! Lalu, apa yang akan kalian lakukan sekarang?" tanya Cia Song.

"Kami akan laporkan penghinaan ini kepada suhu dan subo di Kun-lun-pai. Penghinaan ini bukan hanya urusan pribadi, melainkan sudah menghina pula Kun--lun-pai!" kata Ai Yin.

"Benar sekali itu! Aku juga akan me-laporkan kejahatan Souw Thian Liong ini kepada suhu di Siau-w-lim-pai. Bagaimanapun dia sudah diakui sebagai murid Siau-w-lim-pai, maka berarti dia telah mencemarkan nama baik Siau-w-lim-pai. Jangan khawatir, kelak aku yang akan menjadi saksi tentang kejahatannya itu, Lan-moi dan Yin-moi!" kata Cia Song penuh semangat.

"Terima kaslh, Cia-twako. Dengan bukti surat ini, kesaksian kami berdua dibantu kesaksianmu, semua orang tentu percaya. Jahanam busuk itu harus mem-bayar kejahatannya!" kata Kim Lan.

"Kelau begitu, sekarang klta saling berpisah, Lan-moi dan Yin-moi. Aku akan pergi melaporkan kejahatan Souw Thian Liong ke Siau-w-lim-pai, sedangkan kalian kembali ke Kun-lun-pai untuk melapor-kan kepada para guru kalian," kata Cia Song.

Dua orang gadis itu menerima baik usul ini dan pada pagi hari itu juga, me-reka saling berpisah. Kim Lan dan Ai Yin melakukan perjalanan ke Kun-lun--pai. Mereka menanggung derita batin yang hebat, dan gairah hldup mereka ha-nya terdorong oleh keinginan membalas dendam kepada Souw Thian Liong.

◀Y▶

Cia Song memasuki kota Ceng-goan yang merupakan kota besar kedua sete-lah kota raja Peking di sebelah utaranya. Tanpa ragu-ragu dia memasuki halaman sebuah gedung besar yang berada di ujung barat kota. Dua orang perajurit Kin keluar dari gardu penjagaan dan menghadangnya. Cia Song tersenyum, mengeluarkan sebuah kartu merah dari saku bajunya dan memperlihatkan kepa-da mereka. Dua orang perajurit itu memberi hormat dan mempersilakan Cia Song masuk ke ruangan depan gedung be-sar itu. Seorang perajurit lain menyam-butnya dan setelah melihat kartu merah yang diperlihatkan Cia Song, perajurit itu lalu mengantarkan Cia Song mema-suki sebuah ruangan tamu di sebelah ka-nan depan gedung itu. Kemudian perajurit itu melaporkan ke dalam.

Cia Song memasuki ruangan tamu yang luas dan mewah sekali. Dia meman-dang kagum kepada hiasan dinding beru-pa lukisan-lukisan dan tulisan ber-sajak. Tak lama kemudian dua orang muncul dari pintu sebelah dalam. Cia Song cepat memutar tubuh dan setelah berhadapan dengan mereka, dia cepat memberi

hormat dengan membungkuk dalam-dalam dan merangkap kedua tangan di depan dada kepada seorang di antara mereka yang mengenakan pakaian sebagai seorang bangsawan tinggi bangsa Kin.

"Hamba mohon beribu ampun kalau berani datang menghadap tanpa paduka panggil sehingga mengganggu waktu paduka yang amat berharga, Pangeran."

Laki-laki berpakaian bangsawan tinggi itu bertubuh tinggi kurus dan pakaiannya mewah, usianya sekitar limapuluh tahun, wajahnya tampan namun tampak licik dan cerdik pada pandang mata dan senyumnya yang khas. Jenggotnya panjang dan kumisnya dicukur pendek. Jari-jari tangannya berkuku panjang terpelihara. Dia adalah Pangeran Hiu Kit Bong, kakak dari kaisar Kerajaan Kin yang berkedudukan tinggi karena sebagai kakak tiri kaisar yang terlahir dari ibu selir, dia diangkat menjadi Menteri Kebudayaan dan juga Penasihat kaisar.

Gedung di kota Ceng-goan merupakan rumah peristirahatannya dan sering kali Pangeran Hiu Kit Bong ini beristirahat di gedungnya itu, meninggalkan kota raja yang bising di mana dia sibuk dengan tugas-tugasnya. Adapun orang kedua yang muncul bersamanya berpakaian sebagai seorang panglima perang, usianya sekitar empatpuluh lima tahun, bertubuh tinggi besar dan gagah, tampak bertubuh kuat.

"Ah, Cia-sicu (orang gagah Cia), selamat datang. Kami girang menerima kunjunganmu. Silakan duduk, sicu!" kata Pangeran Hiu Kit Bong dengan ramah. Mereka bertiga lalu duduk mengelilingi sebuah meja besar.

"Cia-sicu lebih dulu perkenalkan. Ini adalah panglima Kiat Kon seperti yang pernah kuceritakan kepadamu. Dan Kiat-ciangkun, inilah sicu Cia Song, orang kepercayaan yang menjadi utusan rahasia Perdana Menteri Chin Kui dari Kerajaan Sung Selatan." Pangeran itu memperkenankan.

Cia Song cepat bangkit berdiri dan memberi hormat kepada panglima tinggi besar itu. "Terimalah hormat saya, ciangkun. Sudah lama saya mendengar dan mengagumi nama besar ciangkun!"

Jenderal tinggi besar itu tersenyum, senang melihat sikap Cia Song yang demikian ramah. "Ha-ha, terima kasih, Cia-sicu. Akupun sudah banyak mendengar tentang jasamu. Silakan duduk!"

Cia Song duduk kembali. Seorang pelayan masuk membawa minuman sehingga percakapan mereka terhenti. Setelah pelayan pergi, Pangeran Hiu Kit Bong bertanya kepada Cia Song.

"Cia-sicu, kabar apa yang kaubawa dari selatan? Kalau engkau datang berkunjung secara tiba-tiba begini, tentu engkau membawa berita penting sekali."

Cia Song yang menjadi murid yang disayang oleh Hui Sian Hwesio ketua Siauw-lim-pai, yang dikenal sebagai seorang pendekar Siauw-lim-pai itu, ternyata memiliki peran ganda dalam hidupnya. Di satu pihak, umum mengenalnya sebagai seorang pendekar Siauw-lim-pai yang suka membela kebenaran dan keadilan, sebagai murid Hui Sian Hwesio. Akan tetapi di lain pihak, secara rahasia dan sama sekali tidak diketahui, bahkan tidak pernah disangka oleh para golongan bersih, diam-diam Cia Song telah berguru kepada Ali Ahmed, seorang datuk bangsa Hui yang berasal dari Mongolia Dalam.

Dengan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari datuk bangsa Hui itu, yaitu ilmu silat dan sihir, Cia Song menjadi semakin lihai. Akan tetapi dia amat cerdik dan tidak pernah dia menonjolkan atau memperlihatkan ilmu-ilmu asing itu. Hanya dia pandai memasukkan tenaga-tenaga yang dahsyat dari ilmu barunya ke dalam ilmu silat Siauw-lim-pai yang dikuasainya, pandai menggabungkan ilmu-ilmu dari Ali Ahmed dengan ilmu silatnya sendiri sehingga tidak kentara bahwa dia mempergunakan ilmu yang asing. Dan mulailah dia dikenalkan oleh Ali Ahmed kepada Pangeran Hiu Kit Bong.

Pergaulan dengan orang-orang yang menjadi hamba nafsu, orang-orang yang selalu hanya mengejar kenikmatan dan kesenangan daging dan dunia, menyeret Cia Song ke lembah hitam. Dia sudah mengesampingkan pelajaran tentang kebajikan yang dulu dia pelajari dari Hui Sian Hwesio dan mulailah dia menjadi hamba nafsunya, sering melakukan perbuatan-perbuatan yang sesat.

Bahkan dia kemudian oleh pergaulan itu diperkenalkan kepada Perdana Menteri Chin Kui yang bersekutu dengan Kerajaan Kin, yang telah mempengaruhi Kaisar Sung agar baik dengan Kerajaan Kin, bahkan tidak segan-segan Kaisar Sung mengirim upeti sebagai tanda damai dengan Kerajaan penjajah itu! Sebentar saja Cia Song telah menjadi orang kepercayaan Perdana Menteri Chin Kui dan menjadi utusan rahasia. Tidak ada yang tahu kecuali para sekutunya bahwa Cia Song telah menjadi antek perdana menteri korup yang telah mempengaruhi dan menguasai kaisar Sung itu!

Mendapat pertanyaan dari Pangeran Hiu Kit Bong, Cia Song mengangguk-angguk. Kini terjadi perubahan besar dalam hubungan gelap antara Perdana Menteri Chin Kui dan Kaisar Kerajaan Kin. Karena Kaisar

Kerajaan Kin mulai tidak percaya kepada Perdana Menteri Chin Kui, maka diam-diam timbul kerenggangan. Dalam keadaan seperti itu, terjalinlah persekutuan antara Perdana Menteri Chin Kui dengan Pangeran Hiu Kit Bong. Pangeran ini sudah lama merencanakan hendak menggulingkan Kaisar Kin, yaitu adik tirinya dan menduduki tahta kerajaan Kin sendiri! Untuk itu, dia sudah menghimpun tenaga di kota raja Pe-king, bersekutu dengan beberapa orang perwira yang dipimpin oleh Jenderal Ki-at Kon.

Jenderal ini hanya memperoleh kedudukan yang paling rendah di antara jajaran para panglima. Karena inilah maka dia tergiur oleh bujukan Pangeran Hiu Kit Bong yang menjanjikan kedudukan Panglima tertinggi kepadanya kalau usaha mereka merebut tahta kerajaan berhasil. Bahkan Pangeran Hiu Kit Bong mengadakan persekutuan gelap dengan Perdana Menteri Chin Kui dari kerajaan Sung Selatan melalui Cia Song yang lebih dulu mengenal Pangeran Hiu Kit Bong.

"Berita dari selatan yang hamba bawa kurang begitu menggembirakan, Pangeran. Saat ini banyak para pendekar mulai memperlihatkan sikap menentang Perdana Menteri Chin Kui secara berterang. Semua ini sesungguhnya disebabkan kekeliruan Perdana Menteri sendiri yang dulu tergesa-gesa mengusahakan pembunuhan terhadap Jenderal Gak Hui. Aki-batnya, para pendekar dan juga banyak pejabat tinggi yang menghormati dan ka-gum kepada Jenderal Gak Hui, merasa sakit hati kepada Perdana Menteri Chin Kui. Hal ini bukan saja menyurutkan pengaruhnya, bahkan juga Sribaginda mulai berubah sikapnya terhadap Perdana Menteri."

Mendengar laporan ini, Panglima Kiat Kon berkata dengan suaranya yang besar parau. "Ah, mudah saja itu! Kenapa pu-sing-pusing? Bukankah Perdana Menteri Chin Kui mempunyai banyak jagoan yang lihai? Suruh saja para jagoannya itu bertindak dan membunuh mereka yang menentang. Habis perkara!"

"Hemm, tidak begitu mudah, ciang-kun. Di antara para pendekar itu terdapat banyak orang yang lihai," kata Cia Song.

"Ah, memang repot menghadapi ahli-ahli silat petualang itu!" kata Pangeran Hiu Kit Bong. "Kami sendiri di sini pu-sing oleh seorang puteri yang pandai ilmu silat. Ilmu silatnya tinggi dan puteri itu benar-benar merupakan batu sandungan bagi kami. Kalau ia berada dekat dengan ayahnya, yaitu Sribaginda, akan sukarlah untuk mengganggu Sribaginda."

Diam-diam Cia Song menjadi heran. Seorang puteri raja Kin memiliki ilmu silat tinggi?

"Siapakah puteri itu, Pangeran? Ham-ba tertarik sekali mendengar bahwa ada puteri Sribaginda Raja Kin amat lihai ilmu silatnya."

"Namanya Puteri Moguhai. Akan tetapi kami kira nama itu tidak ada artinya dan tidak terkenal bagimu. Akan tetapi ada julukannya yang lain dan mungkin saja engkau pernah mendengar nama julukan itu. Puteri Moguhai adalah Pek Hong Nio-cu. Pernahkah engkau mendengar nama itu?"

"Ohhh.....!" Cia Song terkejut. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa Pek Hong Nio-cu yang pernah dilihatnya itu adalah Puteri Moguhai, puteri Raja Kin! "Jadi Pek Hong Niocu itu Puteri Moguhai, puteri Sribaginda Kerajaan Kin?"

"Nah, engkau mengenalnya, Cia-sicu. Gadis itu sungguh membuat kami pusing. Ia bahkan pernah menghajar beberapa orang pejabat yang menjadi pembantu-pembantuku. Ia tidak takut siapapun dan ini tidak aneh karena ia memegang pedang emas dari Kaisar sebagai tanda kekuasaan. Tidak ada pejabat yang berani menentangnya karena sebagai pemilik pedang emas, ia mewakili kehadiran kaisar sendiri. Dan beberapa kali ia memperlihatkan sikap tidak suka dan menentangku. Kalau gadis itu tidak dibinasakan, kelak ia akan menjadi penghalang besar bagi gerakan kita bersama."

"Ah, hamba tahu di mana adanya Pek Hong Nio-cu, Pangeran! Belum lama ini hamba bertemu dengannya. Ia sedang melakukan perjalanan bersama seorang pemuda yang hamba kenal. Mereka sedang menuju ke barat, hamba bertemu dengan mereka di kota Kiang-cu."

"Hemm, menuju ke barat. Ah, tidak salah lagi. Puteri Moguhai tentu akan berkunjung ke perbatasan Sinking di mana adik tiriku, Pangeran Kuang, menjadi komandan pasukan yang menjaga di tapal batas barat. Wah, harus dicegah! Moguhai tentu mempunyai maksud tertentu hendak menghubungi Pangeran Kuang dan ini berbahaya. Pangeran Kuang merupakan orang yang amat setia kepada Sribaginda. Cia-sicu, maukah engkau membantu kami?"

"Tentu saja, Pangeran. Bukankah selama ini hamba membantu paduka dan Perdana Menteri Chin Kui?"

"Ya, kami menghargai semua bantuan-mu, Cia-sicu. Akan tetapi permintaan bantuan kami kali ini istimewa, penting dan juga berat. Yaitu maukah engkau mengejar dan membunuh Puteri Moguhai yang berarti akan melancarkan jalannya semua rencana kami?"

Cia Song terkejut bukan main. Kalau dia disuruh membunuh orang lain, tentu akan segera dia sanggupi dan baginya merupakan pekerjaan yang tidak terlalu sukar dilaksanakan. Akan tetapi Pek Hong Nio-cu? Dia belum tahu sampai di mana kelihaian gadis yang kecantikannya pernah membuat dia tergila-gila begitu melihatnya itu. Akan tetapi ketika Pek Hong Nio-cu berada di atas genteng penginapan, ketika gadis itu melemparkan surat dan pisau ke atas meja Kim Lan dan Ai Yin, dia melihat gerakan Pek Hong Nio-cu ketika melarikan diri begitu cepat dan ringan. Harus diakui bahwa gadis bangsawan itu memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat dan mungkin saja ilmu silatnya juga lihai sekali.

"Bagaimana, Cia-sicu? Sanggupkah engkau?" Pangeran Hiu Kit Bong mendesak.

Cia Song menghela napas panjang lalu menjawab, "Tugas itu berat sekali, pangeran."

"Hemm, engkau hendak mengatakan bahwa engkau merasa jerih kepada Puteri Moguhai?" tanya pangeran itu.

"Sama sekali tidak, Pangeran. Mungkin ilmu kepandaianya tinggi, akan tetapi hamba tidak takut kepadanya. Akan tetapi, hamba melihat bahwa Pek Hong Nio-cu melakukan perjalanan bersama seorang pemuda, dan pemuda inilah yang merupakan lawan yang amat berat karena hamba sudah mengenalnya dan tahu betapa tangguhnyanya dia."

"Hemm, siapakah pemuda itu?" tanya Pangeran Hiu Kit Bong dengan alis dikerutkan.

16.2 Pengkhianat Kerajaan Kin

"Namanya Souw Thian Liong, Pangeran. Dia adalah murid Tiong Lee Cin jin."

"Cia-sicu jangan takut. Kami tidak ingin engkau turun tangan seorang diri. Kami selalu ingin keyakinan bahwa kami pasti berhasil sebelum melakukan sesuatu. Kami akan mempersiapkan sebuah pasukan khusus, pasukan istimewa terdiri dari dua losin orang yang dipimpin oleh lima orang jagoan kami yang lihai dan boleh diandalkan kemampuannya. Mereka bukan saja pandai ilmu silat dan amat tangguh, akan tetapi juga merupakan ahli-ahli mengatur siasat pertempuran. Dengan bantuan mereka, engkau tidak perlu ragu dan khawatir. Pasti rencana kita berjalan dengan baik dan lancar."

Cia Song sudah tahu benar betapa tinggi ilmu kepandaian Thian Liong. Bahkan pemuda itu masih menerima pelajaran ilmu dari kitab Sam-jong-cin-keng dari Hui Sian Hwesio, hal yang membuat dia merasa iri hati sekali. Dan walaupun dia belum mengukur sampai di mana tingkat kepandaian Pek Hong Nio-cu, dia dapat menduga bahwa gadis itu pasti bukan lawan yang mudah dikalahkan. Karena itu, untuk memperoleh keyakinan, dia harus menguji dulu sampai di mana kelihaian lima orang jagoan yang hendak diperbantukan padanya itu. Sedikitnya lima orang pembantu itu harus mampu menandinginya, barulah bantuan mereka dan dua losin perajurit pilihan akan ada artinya.

"Maaf, pangeran. Akan tetapi siapakah lima orang jagoan yang akan diperbantukan kepada hamba itu? Hamba tetap merasa ragu sebelum menguji sampai di mana kemampuan mereka."

Pangeran Hiu Kit Bong tidak marah, malah tersenyum. Kehati-hatian Cia Song itu menyenangkan dia karena ini berarti bahwa pemuda itu seorang yang teliti dan boleh diandalkan akan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

"Mereka adalah bekas pengawal-pengawal pribadi Sribaginda sendiri. Karena melakukan pelanggaran kesusilaan di istana, mereka diusir dari istana. Kami menampung mereka dan mereka memang mempunyai perasaan dendam kepada Sribaginda, maka dapat merupakan pembantu-pembantu yang setia. Mereka adalah jagoan-jagoan yang telah menguasai banyak ilmu, bukan saja ilmu silat aliran utara, akan tetapi juga menguasai ilmu gulat dari Mongolia dan ilmu silat dari Jepang. Dan mudah saja untuk menguji mereka karena dapat segera dipanggil ke sini." Setelah berkata demikian, Pangeran Hiu Kit Bong mengutus seorang perajurit untuk memanggil lima orang jagoannya itu. Sambil menanti datangnya lima orang jagoan itu, mereka bertiga bercakap-cakap dan mengatur siasat selanjutnya, bukan hanya untuk membunuh Pek Hong Nio-cu, melainkan juga untuk gerakan pemberontakan dan menggulingkan kedudukan Kaisar Kin.

Cia Song yang teringat akan kecantikan Pek Hong Nio-cu yang membuat dia tergila-gila dan bangkit gairahnya, mengajukan usul kepada Pangeran Hiu Kit Bong. "Pangeran, menurut pendapat hamba, akan lebih baik apabila Puteri Moguhai itu tidak dibunuh, melainkan ditawan saja."

"Eh? Kenapa begitu? Ia akan menjadi batu sandungan bagiku, mengganggu kelancaran rencanaku. Tidak, ia harus dibunuh, Cia-sicu. Untuk membunuh puteri itulah kami minta bantuanmu!"

"Harap paduka pertimbangkan dulu usul hamba. Kalau puteri itu dibunuh paduka hanya mendapatkan satu keuntungan yang tidak begitu berharga. Akan tetapi kalau ia ditawan, berarti paduka memperoleh dua keuntungan, seperti sebatang pedang yang tajam kedua sisinya, satu kali bergerak mendapatkan dua yang amat baik."

"Hemm, apa maksudmu, sicu?"

"Begini, Pangeran. Hamba akan menawan Puteri Moguhai itu dan dengan tawanan yang amat penting itu, paduka dapat menjadikan ia sebagai sandera dan paduka dapat mengancam agar Sribaginda suka menyerahkan tahta kepada paduka untuk ditukar dengan nyawa puteri Sribaginda. Dengan demikian, paduka akan dapat mengambil alih singasana tanpa banyak kesukaran lagi."

Mendengar usul ini, Pangeran Hiu Kit Bong tertegun dan saling pandang dengan Panglima Kiat Kon yang menjadi sekutu utamanya dalam ambisinya merebut kekuasaan kerajaan Kin. Keduanya saling pandang lalu mengangguk-angguk.

"Siasat itu sungguh hebat dan baik sekali, Pangeran!" kata Panglima Kiat Kon.

Pangeran Hiu Kit Bong juga mengangguk-angguk dan tersenyum kepada Cia Song. "Bagus, Cia-sicu, gagasanmu itu cemerlang sekali! Kenapa aku tidak berpikir sejauh itu? Ha-ha-ha, tidak percuma Perdana Menteri Chin Kui mengangkatmu menjadi penghubung antara kami! Baik, siasatmu itu baik dan harus dilaksanakan begitu. Puteri Moguhai, keponakan tiriku itu, si cantik yang liar itu, jangan dibunuh, melainkan ditangkap dan dijadikan sandera! Bagus sekali!"

"Akan tetapi, Pangeran. Walaupun gagasan itu bagus dan sudah sepatutnya dilaksanakan, akan tetapi tetap saja kita harus menyusun kekuatan pasukan yang besar. Siapa tahu Sribaginda akan nekat dan tidak mau menyerahkan mahkota sehingga kita terpaksa harus menggunakan kekerasan, menyerbu istana dan untuk itu kita memerlukan pasukan yang amat kuat," kata Panglima Kiat Kon.

Pangeran Hiu Kit Bong mengangguk-angguk setuju. Mereka lalu bercakap cakap dan berunding, mencari siasat-siasat terbaik. Ada dua tujuan terpenting yang hendak dicapai oleh persekutuan antara Pangeran Hiu Kit Bong dan Perdana Menteri Chin Kui. Pertama, mahkota kerajaan Kin harus terjatuh ke tangan Pangeran Hiu Kit Bong dan kedua, kedudukan Perdana Menteri Chin Kui harus diperkuat dengan disingkirkannya mereka yang menentang kekuasaannya sehingga dia dapat makin kuat mencengkeram Kaisar Sung dalam kekuasaannya. Dengan demikian, maka Kerajaan Kin akan dapat tetap bersahabat dengan Kerajaan Sung Selatan.

Percakapan mereka terhenti ketika muncul lima orang memasuki ruangan itu. Mereka segera memberi hormat kepada Pangeran Hiu Kit Bong dengan membungkuk dalam-dalam.

Pangeran Hiu Kit Bong tersenyum gembira menyambut mereka. "Ah, kalian telah datang? Duduklah!" Dia mempersilakan mereka duduk dan lima orang itu lalu duduk di atas kursi-kursi yang sudah tersedia di depan pangeran itu. Cia Song memandang mereka dengan penuh perhatian.

Pangeran Hiu Kit Bong lalu memperkenalkan Cia Song kepada mereka. "Nah, kalian berlima kenalkanlah. Ini adalah pendekar besar Cia Song yang menjadi orang kepercayaan Perdana Menteri Chin Kui dari Kerajaan Sung!"

Lima orang itu agaknya sudah pernah mendengar nama Cia Song, maka mereka lalu bangkit dan memberi hormat kepada Cia Song, juga dengan membungkuk dalam-dalam. Cia Song membalas dengan merangkap kedua tangan depan dada. Dia pernah melihat cara penghormatan membungkuk seperti itu, yakni kebiasaan orang-orang Jepang. Agaknya lima orang ini pernah berguru kepada orang Jepang, pikirnya dan perkiraan ini agaknya tidak salah karena diapun melihat betapa di pinggang mereka berlima itu tergantung sebatang pedang samurai, yaitu pedang bangsa Jepang yang bentuknya agak melengkung, gagangnya agak panjang sehingga dapat dipegang kedua tangan dan hanya bermata sebelah seperti golok.

Pangeran Hiu Kit Bong memperkenalkan lima orang jagoannya kepada Cia Song. Cia Song memperhatikan mereka. Orang pertama bernama Con Gu, berusia empatpuluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus, mukanya panjang dan berwarna kuning sekali. Orang kedua bernama Koi Cu, usianya empatpuluh tiga tahun, bertubuh pendek gendut dan kepalanya botak. Orang ketiga bernama Jiu Hon, berusia empatpuluh tahun,

bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh brewok menyeramkan. Orang keempat bernama Kian Su, usianya tigapuluh lima tahun, tubuhnya sedang dan wajahnya bersih tampan. Adapun orang kelima bernama Hayasi, berusia tigapuluh tahun, tubuhnya pendek dengan kaki tangan pendek akan tetapi kokoh berotot.

Mereka berlima itu memiliki mata yang tampak cerdas, bersinar tajam dan dari sikap mereka mudah diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang tangguh. Mereka berlima memiliki sebatang pedang samurai. Koi Cu dan Hayasi yang bertubuh pendek membawa pedang samurai mereka di punggung, akan tetapi tiga orang yang lain menggantung pedang samurai mereka di pinggang.

"Paduka memanggil kami menghadap, ada tugas apakah yang harus kami laksanakan, Pangeran?" tanya Con Gu, orang tertua yang agaknya juga menjadi juru bicara mereka berlima.

"Ada tugas penting sekali untuk kalian berlima. Tugas itu sebetulnya sudah kami serahkan kepada Cia-sicu, akan tetapi karena tugas itu berbahaya dan akan menghadapi lawan yang amat kuat, maka kami membutuhkan bantuanmu yang akan memimpin dua losin perajurit pilihan untuk membantu tugas Cia-sicu," kata Pangeran Hiu Kit Bong.

"Bolehkah kami mengetahui, tugas apa yang harus kami lakukan, Pangeran?" tanya Con Gu.

"Kalian berlima dan pasukan yang kalian pimpin harus membantu Cia-sicu untuk menangkap seseorang."

"Menangkap seorang saja mengapa harus memakai begitu banyak orang?" Hayasi bertanya dan logat bicaranya jelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang berbangsa Jepang.

"Yang harus ditangkap adalah Puteri Moguhai yang di luar istana terkenal sebagai Pek Hong Nio-cu!" kata Pangeran Hiu Kit Bong.

Lima orang itu terkejut sekali. "Oh.....! Sang Puteri Moguhai.....?" kata Con Gu, lalu dia mengangguk-angguk. "Pangeran, kami tahu bahwa Puteri Moguhai memang memiliki kepandaian tinggi dan lihai sekali. Memang harus hamba akui kalau kami berlima maju satu-satu, agaknya masih akan sukarlah menangkapnya. Akan tetapi kalau kami berlima maju, agaknya sudah pasti kami dapat menangkapnya. Mengapa harus menyusahkan Cia-sicu dan bahkan ditambah dua losin perajurit lagi?"

"Wah, tidak semudah itu, Con Gu!" kata Pangeran Hiu Kit Bong. "Ketahuilah bahwa selain Puteri Moguhai sendiri seorang yang tangguh, ia ditemani oleh seorang pemuda yang namanya..... eh, siapa tadi namanya, Cia-sicu?"

"Namanya Souw Thian Liong, Pangeran."

"Ya, temannya itu bernama Souw Thian Liong dan menurut keterangan Cia-sicu, pemuda itu lihai sekali karena dia adalah murid Tiong Lee Cin-jin."

Lima orang jagoan itu saling pandang dan dari sinar mata mereka Cia Song tahu bahwa mereka terkejut dan gentar mendengar nama Tiong Lee Cin-jin yang dikenal sebagai seorang manusia setengah dewa itu!

"Kami akan membantu Cia-sicu sekuat tenaga kami!" kata Con Gu.

"Karena menghadapi pekerjaan penting, Cia-sicu masih ragu apakah bantuan kalian berlima berikut dua losin perajurit pilihan sudah cukup. Oleh karena itu, untuk menyakinkan hatinya, dia minta agar diperbolehkan menguji ketangguhan kalian berlima."

Mendengar ucapan pangeran itu, kelima orang jagoan mernandang kepada Cia Song dengan sinar mata tajam.

"Bagaimana, sobat-sobat? Apakah kalian tidak keberatan kalau aku hendak menguji ilmu silat kalian?" tanya Cia Song.

Lima orang itu menggeleng kepala dan Con Gu berkata sambil tersenyum.

"Tentu saja tidak, Cia-sicu. Kami siap untuk diuji sewaktu-waktu."

Pangeran Hiu Kit Bong tertawa. "Ha-ha, bagus. Waktunya sekarang saja dan ruangan ini kiranya cukup luas untuk dipakai sebagai tempat ujian bertanding. Bagaimana pendapatmu, Cia-sicu?"

Cia Song bangkit berdiri. "Memang cukup luas, Pangeran. Marilah, sobat-sobat, kita mulai saja." Dia lalu melangkah ke tengah ruangan yang luas.

Con Gu juga bangkit dan setelah membungkuk di depan sang pangeran, diapun melangkah lebar menghampiri Cia Song, setelah berhadapan lalu berkata, "Cia-sicu, kami telah siap. Biarlah saya yang maju pertama untuk menerima ujian."

"Bukan satu-satu, maksudku kalian berlima maju berbareng. Aku ingin melihat apakah kalau kalian maju berbareng cukup kuat untuk melawan musuh yang tangguh."

"Kami berlima maju berbareng? Mengeroyokmu, sicu? Ah, jangan bergurau!" kata Con Gu sambil tertawa dan empat orang rekannya juga tertawa liris karena mereka berada di depan Pangeran.

"Aku sama sekali tidak bergurau. Ketahuilah bahwa lawan-lawan yang akan kita hadapi sungguh tangguh dan lihai sekali, maka aku harus yakin bahwa kalian cukup kuat untuk menandingi seorang di antara mereka. Nah, marilah, kalian berlima maju berbareng dan jangan sungkan mengeroyok aku, keluarkan semua kemampuan kalian agar aku dapat merasa yakin sehingga tugas kita akan dapat terlaksana dengan hasil baik."

"Hayolah, kalian berlima jangan ragu. Turuti perintah Cia-sicu. Dalam tugas dia adalah pemimpin kalian!" kata Pangeran Hiu Kit Bong.

Mendengar perintah pangeran, tentu saja lima orang itu tidak berani membantah lagi dan empat orang jagoan yang lain segera bangkit berdiri dan menghampiri Cia Song. Mereka berlima berdiri berjajar menghadapi Cia Song dengan sikap masih ragu-ragu. Mereka adalah jagoan-jagoan pilihan, bahkan pernah menjadi pengawal pribadi Raja Kin yang jarang menemui tanding. Bagaimana sekarang mereka berlima disuruh mengeroyok seorang lawan saja? Bagi mereka, hal ini memalukan sekali. Andaikata mereka menang sekalipun, tidak dapat dibanggakan. Akan tetapi karena pangeran yang memerintah dan Cia Song juga hanya bermaksud untuk menguji, maka mereka berlima siap.

Melihat mereka berdiri berjajar, bukan mengepung seperti lima orang yang hendak mengeroyok, Cia Song maklum bahwa mereka masih merasa sungkan. Dan dia maklum akan perasaan mereka. Mereka adalah jagoan-jagoan istana Kin dan usia mereka juga lebih tua daripada dia, maka tentu saja mereka sungkan untuk melakukan pengeroyokan.

"Sekarang begini saja," katanya, "agar kalian tidak merasa sungkan, biarlah kalau sampai robek sedikit pakaianku terkena ujung pedang kalian, kuanggap kalian sudah lulus ujian dan dapat mengalahkan aku. Nah, sekarang aku hendak bertanya dan kuharap kalian menjawab sejujurnya. Aku ingin agar kalian mengeluarkan ilmu kalian yang paling ampuh. Kalau kalian maju berlima, kalian hendak mempergunakan ilmu pedang apakah yang kalian anggap paling ampuh?"

"Sesungguhnya, Cia-sicu. Kami berlima malu untuk maju berbareng dan mengeroyokmu. Akan tetapi karena Pangeran telah memerintahkan dan sicu hanya ingin menguji, maka apa boleh buat, kami akan menaati perintah. Kami masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, akan tetapi kalau kami maju bersama, kami telah menciptakan permainan pedang gabungan yang kami namakan Ngo heng Kiam-tin (Barisan Pedang Lima Unsur). Dengan memainkan Ngo-heng Kiam tin, kami berlima belum pernah terkalahkan."

"Bagus! Aku menghendaki agar kalian berlima mengeroyok aku dengan Ngo heng Kiam-tin itu dan jangan sungkan. Serang aku sekuat kalian dan kalahkan aku secepat mungkin. Aku percaya bahwa ahli-ahli pedang seperti kalian tentu tidak akan salah tangan, tidak akan melukai tubuhku, cukup dengan merobek pakaianku saja." Cia Song bicara sambil tersenyum ramah, sama sekali tidak terkandung nada atau sikap mengejek.

"Baiklah, Cia-sicu. Maafkan kami." Con Gu memandang kepada empat orang rekannya dan mereka berlima lalu menggerakkan tangan kanan. Tampak kilatan lima sinar ketika mereka telah mencabut pedang samurai mereka masing-masing. Lima batang pedang panjang yang agak melengkung itu berkilauan dan ini menunjukkan bahwa pedang-pedang itu amat tajam. Ketika dicabut dengan amat cepatnya, terdengar suara berdesing yang menandakan bahwa lima orang itu memiliki tenaga yang kuat. Setelah mencabut pedang samurai masing-masing, lima orang itu lalu mulai melangkah dengan geseran-geseran kaki dan mereka telah mengepung Cia Song dari lima penjuru.

"Bersiaplah, Cia-sicu!" kata Con Gu yang memberi kesempatan kepada Cia Song untuk mengeluarkan senjatanya.

Dari gerakan mereka saja Cia Song maklum bahwa akan sukar menandingi mereka berlima kalau dia bertangan kosong. Maka diapun segera mencabut pedang yang berada di punggungnya, sebatang pedang beronce merah. Dia mencabutnya dengan perlahan lalu melintangkan pedangnya di depan dada. Walaupun dia tidak memasang kuda-kuda secara khusus, namun Cia Song bersikap hati-hati dan waspada karena dia

maklum bahwa lima orang lawannya ini benar-benar tangguh. Dia harus menjaga agar dia jangan sampai kalah atau kalau dikalahkan juga dia harus dapat melakukan perlawanan yang cukup kuat dan seimbang.

Setelah melihat Cia Song mencabut pedang, Con Gu mewakili rekan-rekannya bertanya, "Cia-sicu, apakah kami sudah boleh mulai menyerang?"

"Boleh, silakan, aku sudah siap!" kata Cia Song.

"Sambut serangan Unsur Swee (Air)!" bentak Con Gu dan dia menyerang dari depan Cia Song. Pedang samurainya menyambar dan gerakannya bergelombang seperti ombak sehingga cocok sekali kalau Con Gu memperkenalkan dirinya sebagai pemain Unsur Air dalam Ngo-heng Kiam-tin (Barisan Pedang Lima Unsur) itu. Cia Song sengaja menggunakan pedangnya menangkis dengan pengerahan tenaga karena dia hendak mengukur tenaga Con Gu melalui serangan pedang samurainya itu.

"Tranggg!!" Pedang samurai itu tergetar dan Con Gu melangkah ke belakang lima kali. Cia Song juga merasakan pedangnya tergetar dan tahulah dia bahwa tenaga Con Gu cukup kuat walaupun masih jauh kalau dibandingkan dengan sin kang (tenaga sakti) yang dikuasainya.

"Cia-sicu, sambut serangan Unsur Hwe (Api)!" teriak Koi Cu yang berkepala botak dan bertubuh pendek gendut dari sebelah kanan Cia Song. Pedang Samurai yang terlalu panjang bagi tubuh yang pendek itu menyambar lurus, dari bawah ke atas seperti berkobarnya api dan gerakannya dahsyat sekali. Cia Song sudah mengukur kekuatan Con Gu dan dia menduga bahwa tentu tenaga orang pertama itu yang paling kuat di antara mereka berlima. Maka dia menghadapi serangan Unsur Api ini dengan mengandalkan kecepatan gerakan tubuhnya. Dia mengelak sehingga pedang Koi Cu menyambar di samping tubuhnya.

"Sambut serangan Unsur Bhok (Kayu)!" teriak Jiu Hon yang bertubuh tinggi besar dan mukanya penuh brewok. Orang ketiga ini menyerang dari belakang, maka Cia Song memutar tubuhnya, menggeser kakinya dan melihat pedang samurai Jiu Hon menusuk ke arah lambungnya. Cia Song memiringkan tubuhnya dan menggunakan pedangnya untuk menangkis dari samping sehingga serangan Jiu Hon gagal, pedang samurainya terpentak.

"Awat serangan Unsur Kim (Emas, logam)!" bentak Kian Su, orang keempat yang berwajah tampan. Pedangnya meluncur dan menyerang dari sebelah kiri tubuh Cia Song. Kembali Cia Song mengelak dengan mengandalkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi tingkatnya.

"Sambut serangan Unsur Tho (Tanah)!" bentak Hayasi. Orang yang paling pendek ini menyerang dan pedangnya berputar menyerang ke arah kedua kaki Cia Song. Serangannya tidak kalah dahsyat dibandingkan empat orang rekannya. Cia Song dengan tenang namun cepat meloncat untuk menghindarkan serangan itu.

Setelah lima orang itu masing-masing mengeluarkan jurus serangannya secara bergiliran dan semua serangan itu dapat dihindarkan dengan mudah oleh Cia Song mereka berlima maklum bahwa Cia Song benar-benar lihai, maka mereka tidak merasa ragu lagi untuk mengeroyok. Con Gu memberi isyarat kepada empat orang rekannya dan mulailah mereka berlima menyerang dari lima penjuru dengan berbareng! Serangan mereka datang bergelombang dan bertubi-tubi, dan hebatnya serangan mereka itu saling menunjang, saling melengkapi sesuai dengan watak ngo-heng (lima unsur) sehingga serangan beruntun yang saling menunjang dan saling melengkapi akan tetapi yang sifatnya juga saling berlawanan itu menjadi membingungkan, aneh dan dahsyat sekali!

Diam-diam Cia Song terkejut. Dia tahu bahwa kalau mereka itu maju satu demi satu, tidak begitu sukar baginya untuk mengalahkan mereka. Akan tetapi, dengan maju bersama membentuk Barisan Pedang Lima Unsur, mereka sungguh merupakan lawan yang tangguh dan amat berbahaya. Untuk dapat melakukan perlawanan yang kuat, Cia Song segera memainkan ilmu silat gabungan, yaitu pada dasarnya merupakan ilmu silat pedang aliran Siau-w-lim-pai, akan tetapi dia memasukkan unsur ilmu yang dipelajarinya dari Ali Ahmed, datuk suku bangsa Hui itu. Ilmu pedang menjadi aneh namun kuat sekali. Tubuh Cia Song lenyap dibungkus sinar pedangnya yang bergulung-gulung dan berkelebatan, bukan hanya sinar pedang itu menangkis lima batang pedang samurai yang mengancamnya dari lima jurusan yang kadang berputaran, namun juga mengirim serangan balasan yang tidak kalah dahsyatnya!

Pangeran Hiu Kit Bong yang hanya menguasai ilmu silat yang rendah, tidak dapat mengikuti jalannya pertandingan. Gerakan enam orang itu terlampau cepat baginya sehingga pandang matanya menjadi kabur. Kilatan sinar pedang yang mencuat ke sana-sini, kadang bergulung gulung, diseling suara berdentangan nyaring membuat dia hanya dapat memandang kagum.

"Bagaimana pendapatmu, ciangkun?"

16.3 Perjalanan Berdua Dengan Puteri Raja

Dia bertanya kepada Panglima Kiat Kon yang juga menonton pertandingan itu dengan tertarik sekali. Tingkat kepandaian silat panglima ini juga sudah cukup tinggi, seimbang dibandingkan tingkat masing-masing anggota Ngo-heng Kiam-tin itu, maka dia dapat mengikuti pertandingan itu dan menjadi amat kagum melihat betapa Cia Song dapat mempertahankan diri bahkan mengimbangi serangan gabungan yang dahsyat itu. Dia sendiri akan kalah dalam waktu pendek kalau harus menandingi pengeroyokan Ngo-heng Kiam-tin itu.

"Hebat, Pangeran. Ngo-heng Kiam-tin memang dahsyat sekali, akan tetapi kepandaian Cia-sicu juga luar biasa sehingga dia mampu mengimbangi pengeroyokan itu," katanya sambil mengangguk angguk dengan hati kagum.

Pertandingan itu memang hebat bukan main. Semua serangan dari barisan pedang lima orang itu dapat dihindarkan dengan baik oleh Cia Song, biarpun serangan itu datang bergelombang dan bertubi-tubi. Akan tetapi serangan balasan dari Cia Song juga selalu dapat ditangkis. Kalau Cia Song hendak mengandalkan kelebihan tenaganya, diapun gagal karena yang menangkis pedangnya tentu sedikitnya dua orang, bahkan kadang tiga-empat pedang samurai sekaligus menyambut pedangnya sehingga kelebihan tenaganya diimbangi tenaga gabungan para pengeroyok. Sampai seratus jurus mereka bertanding dan belum tampak siapa yang akan keluar sebagai pemenang.

Cia Song merasa sudah cukup menguji jagoan itu dan dia merasa girang. Ternyata Ngo-heng Kiam-tin memang tangguh dan boleh diandalkan. Dibantu lima orang seperti ini, apalagi yang memimpin dua losin perajurit pilihan, dia akan merasa kuat menghadapi Pek Hong Nio-cu dan Souw Thian Liong. Maka dia ingin menyudahi ujian itu. Akan tetapi dasar dia memiliki watak yang sombong, walaupun disembunyikan di balik sikapnya yang halus dan sopan, maka dia tidak akan merasa puas kalau tidak lebih dulu mengalahkan mereka agar dia memperoleh kesan yang baik dan agar lima orang itu tunduk kepadanya sehingga dapat menjadi pembantu-pembantu yang taat kepadanya.

Diam-diam Cia Song mengerahkan tenaga saktinya dan mempergunakan ilmu pukulan jarak jauh bercampur kekuatan sihir yang dipelajarinya dari Ali Ahmed.

"Hyaaaattt..... ahhhh!" Tangan kirinya mendorong ke depan dan tubuhnya berputar sehingga sasaran pukulan jarak jauh itu diarahkan kepada lima orang pengeroyok yang mengepungnya. Dari telapak tangan kirinya keluar asap hitam yang menyambar ke arah lima orang itu. Terdengar teriakan-teriakan kaget dan lima orang itu satu demi satu terhuyung ke belakang. Cia Song bergerak cepat sekali. Pedangnya menyambar-nyambar dan ketika dia melompat agak ke belakang menjauhi mereka, lima orang itu melihat betapa ujung baju mereka telah terbabat putus oleh sinar pedang Cia Song selagi mereka terhuyung tadi!

Lima orang itu membungkuk sampai dalam dan Con Gu mewakili para rekanrnya berkata, "ilmu pedang Cia-sicu hebat bukan main! Kami mengaku kalah!"

Cia Song menyimpan kembali pedangnya dan berkata, "Ngo-heng Kiam-tin amat tangguh. Aku girang sekali mendapatkan pembantu seperti kalian berlima!"

Mendengar ini, Pangeran Hiu Kit Bong dan Panglima Kiat Kon bertepuk tangan.

"Kami girang sekali bahwa mereka berlima lulus ujian, Cia-sicu. Bagaimana pendapat sicu? Apakah ditemani mereka yang akan memimpin dua losin perajurit pilihan dianggap cukup kuat?"

"Lebih dari cukup, Pangeran. Dengan bantuan mereka dan dua losin perajurit pilihan, hamba yakin kami dapat menangkap Puteri Moguhai dan Souw Thian Liong."

"Bagus! Duduklah kalian berenam!" kata Pangeran Hiu Kit Bong. "Akan tetapi kalau Puteri Moguhai jangan dibunuh, sebaliknya pemuda lhai yang menjadi temannya itu harus dibunuh karena dia membahayakan kita."

"Tidak, Pangeran. Souw Thian Liong juga akan hamba tangkap karena dia harus memperhitungkan dosadosanya kepada Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai. Dia harus menerima hukumannya," kata Cia Song.

"Hemm, apa sih yang dilakukannya? Ah, sudahlah, bukan urusan kami. Terserah kepadamu kalau engkau hendak menangkap pemuda itu, Cia-sicu. Yang terpenting bagi kami adalah menawan Puteri Moguhai untuk dijadikan sandera," kata Pangeran Hiu Kit Bong.

Setelah mengadakan perundingan matang dan membuat persiapan, berangkatlah Cia Song bersama kelima Ngo-heng Kiam-tin, memimpin dua losin perajurit yang terlatih baik dan rata-rata pandai ilmu silat melakukan pengejaran kepada Puteri Moguhai dan Souw Thian Liong yang menuju ke barat. Mereka menunggang kuda-kuda pilihan sehingga dapat melakukan perjalanan cepat.



Souw Thian Liong mendapat kenyataan yang amat menyenangkan hatinya. Setelah melakukan perjalanan dengan Pek Hong Nio-cu selama hampir sebulan lamanya, dia mendapat kenyataan betapa amat menggembirakan perjalanan itu.

Pek Hong Nio-cu ternyata merupakan teman seperjalanan yang amat baik. Wataknya gembira, pandai bicara dan di mana saja pendekar wanita yang sesungguhnya puteri raja ini memperlihatkan watak aselinya yang mengagumkan. Ia ramah terhadap rakyat jelata, murah hati dan siap menolong rakyat yang hidup sengsara. Ringan tangan menghajar orang-orang yang mengandalkan kekerasan dan kekuasaan untuk menindas rakyat. Terutama sekali ia amat keras terhadap para pembesar kecil yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Dan di mana saja, para pembesar itu selalu mati kutu dan ketakutan setelah memperlihatkan pedang bengkok dari emas yang menjadi lambang kekuasaan Kaisar kerajaan Kin. Puteri raja ini selain cantik jelita dan menarik hati, juga gagah perkasa dan memiliki watak yang budiman.

Di lain pihak, diam-diam Pek Hong Nio-cu juga kagum bukan main kepada Thian Liong. Pemuda itu selalu sopan dan penuh perhatian. Tidak pernah sedikitpun memperlihatkan watak mata keranjang, tidak pernah mencoba untuk merayunya seperti yang banyak ditemui pada diri para pria kalau bertemu dengannya. Sungguh seorang pemuda yang hebat, berjiwa pendekar dan juga pandai bicara dan suka berkelakar dengan sopan.

Seperti kita ketahui, ketika mereka berdua tiba di kota Kiang-cu dan bermalam di sebuah rumah penginapan, Cia Song menemui Thian Liong dan membujuk agar Thian Liong segera meninggalkan kota itu karena Kim Lan dan Ai Yin mencarinya untuk memaksa Thian Liong menikahi Kim Lan atau kalau tidak mau, dua orang gadis itu hendak membunuhnya.

Setelah Cia Song pergi, Pek Hong Nio-cu mendengar dari Thian Liong tentang gadis murid Kun-lun-pai yang hendak memaksa dia mengawini dengan alasan bahwa gadis itu sudah bersumpah akan berjodoh dengan pria yang dapat mengalahkannya. Kalau dia tidak mau, Thian Liong akan dibunuhnya! Mendengar ini, Pek Hong Nio-cu marah sekali.

Malam itu, tanpa setahu Thian Liong, Pek Hong Nio-cu pergi mengunjungi rumah penginapan di mana Kim Lan dan Ai Yin bermalam. Ia melemparkan surat celaannya yang disambitkan ke atas meja dengan sebuah pisau lalu meninggalkan atap rumah penginapan itu karena ia melihat bayangan orang. Dan pada keesokan harinya, Thian Liong mengajaknya segera pergi meninggalkan kota Kiang-cu.

Pemuda ini ingin menghindarkan diri dari kejaran dua orang gadis Kun-lun-pai itu. Pek Hong Nio-cu juga tidak pernah bicara tentang dua orang gadis itu juga tidak pernah menceritakan tentang perbuatannya mengirim surat teguran yang isinya menela murid wanita Kun-lun-pai sebagai wanita yang tidak tahu malu hendak memaksa seorang pria menjadi suaminya!

Matahari telah naik tinggi dan udara lumayan panasnya. Mereka berdua menjalankan kuda mereka perlahan-lahan, menyusuri sepanjang tepi Sungai Han, yaitu sungai yang menjadi cabang Sungai Yang-ce yang besar. Pemandangan alamnya di lembah sungai itu amat indah. Daerah ini termasuk daerah yang kecil jumlah penduduknya sehingga tempat yang mereka lalui itu sunyi. Thian Liong menjalankan kudanya di sebelah kiri kuda yang ditunggangi Pek Hong Nio-cu. Dua ekor kuda itu berjalan seandainya karena dua orang penunggangnya tidak ingin memaksa binatang yang juga sudah tampak kelelahan itu. Thian Liong melamun.

Dia melamun tentang keadaan dirinya. Sungguh tak pernah disangkanya sama sekali bahwa dia akan melakukan perjalanan berdua saja dengan puteri Raja Kin! Dan perjalanan bersama itu sudah dilakukan selama kurang lebih satu bulan! Sungguh amat mengherankan dan tentu banyak yang tidak percaya kalau dia bercerita kepada orang lain. Dia disambut oleh pejabat-pejabat pemerintah Kin di sepanjang jalan dengan sikap hormat sekali karena dia diperkenalkan oleh Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu sebagai sahabatnya. Dan puteri itu begitu manis, begitu ramah dan akrab dengan dia. Akan tetapi yang menunggang kuda di sisinya ini adalah seorang puteri bangsawan tinggi, Puteri Raja Kin sedangkan dia apa? Seorang pemuda yatim piatu yang bodoh dan miskin, rumahpun tidak punya! Akan tetapi Thian Liong tidak merasa rendah diri. Mengapa rendah diri?

Dia tidak mempunyai pamrih apapun dalam persahabatannya dengan Pek Hong Nio-cu. Memang harus dia akui bahwa dia amat tertarik, kagum dan suka sekali kepada gadis bangsawan ini. Sungguh jauh bedanya gadis ini dibandingkan gadis-gadis yang pernah dia jumpai. Berpikir sampai di sini, terbayang olehnya wajah seorang gadis yang manis. Wajahnya bulat telur, rambutnya hitam panjang dengan anak rambut melingkar di dahi dan pelipis. Dahinya halus dan putih sekali, dengan alis hitam kecil panjang dan tebal, matanya seperti sepasang bintang, bersinar tajam dan penuh gairah hidup, hidungnya mancung dan mulutnya amat menggairahkan, dengan bibir merah basah dan lesung pipit menghias kanan kiri mulut itu. Dagunya runcing dan kulitnya putih mulus. Tubuhnya padat ranum dengan pinggang ramping.

Gadis yang lincah dan liar, galak penuh semangat, berpakaian merah muda. Gadis yang telah mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun hoat dari buntalan pakaiannya, kitab yang seharusnya dia serahkan kepada para ketua Kun-lun-pai seperti yang dipesan gurunya. Gadis cantik jelita dan juga gagah perkasa. Akan tetapi sayang, ia mencuri kitab, dan lebih sayang lagi, dia tidak tahu siapa nama gadis itu dan di mana tempat tinggalnya. Perjalanannya ke barat inipun untuk mencari gadis pencuri itu. Dia hanya menduga bahwa gadis itu tentu berada di daerah barat mengingat bahwa ilmu silatnya seperti ilmu silat aliran Tibet.

Kalau dibuat perbandingan antara gadis baju merah itu dengan Pek Hong Nio-cu, alangkah jauh bedanya. Memang mereka berdua sama-sama cantik menarik, sama-sama gagah perkasa, bahkan sama-sama lincah, agak liar dan galak bersemangat. Akan tetapi gadis baju merah yang liar itu adalah seorang gadis kang-ouw tulen dan seorang pencuri, sebaliknya Pek Hong Nio-cu adalah seorang puteri raja yang baik hati. Akan tetapi aneh, dia sukar dapat melupakan gadis baju merah itu dan kalau teringat padanya, jantungnya berdebar dan wajahnya berseri. Padahal, dia berjanji kalau dapat menemukan gadis baju merah itu, akan direbahkan gadis itu menelungkup di atas kedua pahanya lalu akan ditamparnya pinggul gadis itu seputuh kali seperti orang mengajar anaknya yang nakal!

Kemudian, bayangan wajah gadis baju merah yang mencuri kitab milik Kun-lun pai itu terganti wajah seorang gadis lain. Wajah yang setelah ini terbayang olehnya, makin tampak betapa wajah itu tidak ada bedanya dengan wajah Pek Hong Nio-cu! Dia mencoba untuk mencari perbedaan antara dua wajah itu. Namun, seingatnya, tidak ada bedanya sama sekali! Wajah Thio Siang In yang berjudul Ang-hwa Sian-li, gadis yang suka memakai pakaian serba hijau itu.

Ada bunga mawar merah di rambutnya. Cantik jelita dan cerdik sekali. Juga amat lihai ilmu silatnya. Hebatnya, seingatnya Thio Siang In juga mempunyai setitik tahi lalat di dekat mulutnya, di ujung bibir, sama dengan Puteri Moguhai! Kedua wajah itu serupa benar. Kalau ada perbedaan yang sangat mencolok adalah warna dan bentuk pakaian mereka. Pek Hong Nio-cu berpakaian serba putih dan Ang-hwa Sian-li berpakaian serba hijau. Akan tetapi, walaupun tidak sampai mencuri seperti yang dilakukan gadis baju merah, Thio Siang In itupun seorang gadis yang ugal-ugalan. Hendak meminjam kitab Sam-jong-cin-keng milik Siauw-lim-pai dengan paksa! Ketika dia tidak mau menyerahkan kitab itu, Ang-hwa Sian-li Thio Siang In marah dan mengajak bertanding! Sayang sekali, padahal gadis itu gagah perkasa dan tadinya sudah menjadi teman akrab dengannya. Seperti juga bayangan gadis baju merah, bayangan Ang-hwa Sian-li ini selalu muncul dalam ingatannya.

Kemudian teringat dia akan wajah Kim Lan, murid Kun-lun-pai itu, bersama su-moinya (adik seperguruannya) yang bernama Ai Yin. Mereka juga gadis-gadis manis, cantik menarik, gagah perkasa dan sebagai murid-murid Kun-lun-pai, tentu saja kepandaian mereka tinggi dan watak mereka seperti pendekar. Akan tetapi sayang, terutama sekali Kim Lan, gadis cantik itu diikat sumpah yang aneh sehingga ketika kalah bertanding melawannya, kini mengejanya untuk memaksa dia mengawininya dan kalau dia menolak, dia akan dibunuhnya!

Thian Liong menghela napas panjang. Aneh-aneh saja pengalamannya dengan gadis-gadis itu! Dan biarpun mereka, yang tiga orang itu, gadis baju merah, Ang-hwa Sian-li, dan Kim Lan tidak dapat disamakan dengan Pek Hong Nio-cu yang anggun, bangsawan tinggi dan tidak ada kesalahan kepadanya, namun tetap saja ada rasa suka pula dalam hatinya terhadap mereka. Dan wajah mereka selalu bermunculan dalam kenangannya.

"Souw Thian Liong, kenapa engkau menghela napas panjang setelah sejak tadi melamun seorang diri?" tiba-tiba suara Pek Hong Nio-cu menyadarkan dan seolah menyeret dia kembali ke alam sadar.

"Eh? Apa maksud paduka, Puteri?" tanya Thian Liong gagap, seperti orang baru bangun tidur.

"Hushh! Berapa kali aku memperingatkan agar engkau jangan menyebut aku paduka dan puteri, kecuali kalau berhadapan dengan para pembesar dan dalam suasana resmi!" tegur Pek Hong Nio-cu dengan alis berkerut. "Dalam percakapan pribadi, aku ini bukan lain adalah Pek Hong Nio-cu, seorang sahabat yang sederajat denganmu."

"Ah, maafkan, Nio-cu. Aku memang pelupa, akan tetapi apa yang kau maksudkan dengan pertanyaanmu tadi?"

"Hemm, bagaimana sih pertanyaanku tadi, Thian Liong?"

Thian Liong menggeleng kepalanya. "Aku tidak tahu, tidak ingat lagi."

"Nah, itu tandanya bahwa engkau tenggelam ke dalam lamunanmu," kata Pek Hong Nio-cu sambil menahan dan menghentikan kudanya. Melihat ini, Thian Liong juga menghentikan kudanya. "Thian Liong, sejak tadi aku melihat engkau melamun dengan pandang mata kosong, kadang tersenyum-senyum dan kemudian engkau menghela napas panjang. Nah, tadi aku bertanya mengapa engkau melamun terus dan menghela napas panjang?"

Ah, itukah yang kautanyakan? Nio-cu, marilah kita mengaso dan berteduh di bawah pohon itu," kata Thian Liong.

"Baiklah, memang sinar matahari panas bukan main dan kuda kita juga sudah lelah," kata Pek Hong Nio-cu.

Mereka menuju ke sebuah pohon besar yang tumbuh di tepi Sungai Han, turun dari kuda dan menambatkan kuda di batang pohon kecil tak jauh dari situ. "Kota Yun-sian berada tidak jauh lagi di depan. Sebelum sore kita sudah dapat memasuki kota itu."

"Nio-cu, agaknya engkau mengenal betul daerah ini," kata Thian Liong.

"Tentu saja, sudah beberapa kali aku mengunjungi Paman Kuang yang memimpin pasukan menjaga perbatasan. Tapi, engkau belum menjawab pertanyaan tadi, Thian Liong."

Pemuda itu duduk di atas batu di bawah pohon yang teduh itu dan Pek Hong Nio-cu juga duduk di atas batu di depannya. Pemandangan di situ amat indah. Di dekat mereka, hanya empat meter jauhnya, tampak Sungai Han mengalirkan airnya yang masih jernih dengan tenang.

Di tepi sungai, kanan kiri, tumbuh subur segala macam pohon dan semak. Sebuah perahu terapung di tepi sungai tak jauh dari tempat mereka duduk. Seorang pengail duduk di atas perahu itu, duduk seperti patung, memegangi tangkai pancingnya, bahkan menengokpun tidak ketika Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu berhenti di bawah pohon. Dia tenggelam ke dalam keasyikan memancing ikan.

Pengail itu memakai caping lebar akan tetapi sedikit bagian mukanya kelihatan dan ternyata dia adalah seorang laki laki yang sudah tua. Thian Liong, dan Pek Hong Nio-cu tidak memperdulikan kakek itu yang dari bentuk capingnya dapat diduga bahwa dia tentu seorang bersuku bangsa Hui.

"Aku harus menjawab bagaimana, Pek Hong Nio-cu? Aku tadi memang sedang melamun. Panasnya sinar matahari dan kuda kita yang berjalan perlahan membu-at aku mengantuk lalu melamun."

"Hemm, melamun sambil cengar-cengir, tersenyum dan menghela napas. Apa saja sih yang kaulamunkan?"

Tentu saja Thian Liong merasa malu untuk menceritakan bahwa tadi dia me-lamun, membayangkan gadis-gadis yang pernah berurusan dengannya! "Ah, aku melamun tentang masa laluku sampai sa-at ini."

"Kenapa senyum-senyum dan menghe-la napas segala? Seperti orang bergembi-ra kemudian bersedih!" desak puteri itu.

"Aku bergembira ketika teringat ke-tika aku masih kanak-kanak lalu bersedih kalau mengingat keadaanku sekarang, mengejar pencuri kitab yang tidak kuke-tahui namanya dan kuketahui tempat tinggalnya. Kitab itu harus kudapatkan kembali untuk kuserahkan kepada yang berhak di Kun-lun-pai, kalau tidak berar-ti aku gagal melaksanakan perintah su-hu."

Pek Hong Nio-cu menatap wajah pe-muda itu penuh perhatian. Agaknya hati-nya tertarik sekali. "Souw Thian Liong, maukah engkau menceritakan riwayatmu ketika engkau masih kecil, tentang orang tuamu, tentang gurumu? Aku sudah la-ma mendengar tentang Tiong Lee Cin-jin yang sangat terkenal sebagai seorang yang sakti berilmu tinggi, juga yang di-kenal sebagai Tabib Dewa, suka meno-long siapa saja tanpa pilih bulu. Bahkan semua keluarga ayahku di istana menge-nal nama itu dan merasa kagum."

"Tidak ada apa-apa yang menarik tentang diriku, Nio-cu. Aku seorang anak desa yang tlnggal di sebuah dusun kecil di lereng Mao-mao-san. Ketika berusia lima tahun, ayah ibuku meninggal dunia karena wabah penyakit perut yang me-ngamuk di dusun kami."

"Aduh, kasihan sekali engkau, Thian Liong. Dalam usia lima tahun sudah piatu, ditinggal mati ayah ibu," kata Pek Hong Nio-cu sambil memandang wajah Thian Liong dengan iba.

"Aku hidup berdua dengan nenekku dan setelah berusia sepuluh tahun aku bekerja kepada Lurah Coa di dusun ka-mi. Pekerjaanku menggembala kerbau."

Pek Hong Nio-cu tersenyum lebar. "Ah, aku teringat akan dongeng Ibuku. Ketika aku masih kecil ibu mendongeng tentang seorang pemuda penggembala kerbau yang dengan tiupan sulungnya menarik perhatian seorang bidadari sehingga bidadari turun dari langit kemudian menjadi isteri si penggembala kerbau."

17.1 Cia-suheng Bersama Pengkhianat Kin?

Thian Liong tertawa. "Ha-ha, kalau meniup suling akupun bisa, akan tetapi mana mungkin ada bidadari memperhatikan aku?"

"Hemm, siapa tahu? Engkau juga seorang penggembala kerbau yang istimewa, Thian Liong. Lanjutkan ceritamu yang menarik sekali itu."

Thian Liong merasa heran. Bagaimana kisah tentang seorang penggembala kerbau saja menarik hati gadis ini? Akan tetapi segera dia teringat bahwa gadis ini adalah seorang puteri raja, tentu saja tertarik mendengar akan kehidupan seorang penggembala seperti juga seorang penggembala akan tertarik mendengar akan kehidupan seorang puteri raja. Setiap orang selalu tertarik akan hal yang baru, akan hal yang tak pernah dialaminya atau keadaan yang berlawanan dengan keadaannya sendiri.

"Ketika aku berusia sepuluh tahun, pada suatu hari aku menggembala kerbau dan kebetulan aku bertemu dengan suhu Tiong Lee Cin-jin. Nenekku yang sudah berusia delapanpuluh tahun, meninggal dunia dan aku lalu ikut dan menjadi murid suhu. Selama sepuluh tahun aku mempelajari ilmu dari suhu. Kemudian, setahun lebih yang lalu, suhu menyuruh aku turun gunung dan aku diberi tugas untuk menyerahkan kitab-kitab kepada Bu-tong-pai, Kun-lun-pai dan Siau-wim-pai. Sayang sekali, kitab untuk Kun-lun-pai itu dicuri gadis baju merah yang kini sedang kucari itu. Nah, itulah riwayatku, Nio-cu. Sekarang akupun ingin mendengar riwayat seorang puteri raja, kalau saja engkau tidak keberatan untuk menceritakan kepada seorang penggembala kerbau."

Pek Hong Nio-cu tertawa. "Heh-heh, engkau membalas atau menagih? Riwayatku ketika masih kecil lebih tidak menarik lagi. Aku hidup di dalam istana, serba tertutup, tidak bebas seperti engkau. Ke mana-mana dikawal, sungguh menyebalkan. Akan tetapi untung bagiku, ayahku memberi kebebasan kepadaku setelah aku remaja, bahkan mengizinkan aku mempelajari segala macam ketangkasan. Menunggang kuda sudah bisa kulakukan sejak aku berusia lima tahun. Akan tetapi masih kalah olehmu. Engkau berani menunggang kerbau sejak kecil, sedangkan aku, sampai sekarangpun nanti dulu kalau disuruh menunggang kerbau!"

"Siapakah yang mengajarimu ilmu silat sehingga engkau kini memiliki kepandaian yang tinggi?"

"Guruku banyak sekali. Jagoan istana yang mana saja tentu akan mengajarkan ilmu silatnya kepadaku kalau aku memberitahu ayah. Ayah yang memerintahkan mereka untuk mengajarku dengan baik."

"Wah, agaknya engkau seorang anak yang manja dan nakal!" kata Thian Liong sambil tertawa.

Pek Hong Nio-cu juga tertawa dan bukan main manisnya kalau puteri ini tertawa. Tawanya bebas sehingga tampak deretan giginya yang putih rapi seperti mutiara dan lidahnya yang kecil merah sehat.

"Memang aku dimanja olah ayahku akan tetapi aku tidak nakal!" katanya. "Dan guruku yang terakhir malah belum pernah berhadapan muka dan belum pernah bicara dengan aku, sungguhpun aku pernah melihatnya satu kali."

"Lho, bagaimana mungkin? Lalu bagaimana dia kauanggap sebagai gurumu dan bagaimana pula caramu mempelajari ilmunya?" tanya Thian Liong heran.

"Begini ceritanya. Pada suatu waktu, aku melihat ibu..... bicara dengan seorang laki-laki dalam taman. Aku tidak berani mengganggu dan ketika aku bertanya kepada ibu, ibu hanya menceritakan bahwa laki-laki itu adalah seorang sahabat lama dan aku disuruh menyebutnya paman Sie. Paman Sie itu menurut ibuku, menjadi guruku juga karena dia telah memberikan tiga buah kitab pelajaran silat seperti yang pernah kuperlihatkan padamu dan sebuah perhiasan rambut yang kupakai ini." Pek Hong Nio-cu meraba perhiasan rambut berbentuk burung Hong yang berada di kepalanya.

"Hemm, jadi karena engkau memakai perhiasan itu maka engkau mendapat julukan Pek Hong Nio-cu (Nona Burung Hong Putih?"

"Kira-kira begitulah, akan tetapi ibuku memesan agar aku merahasiakan dari siapa juga tentang kunjungan Paman Sie itu. Bahkan kepada ayahpun aku tidak menceritakannya."

"Akan tetapi kenapa kepadaku engkau menceritakan?"

"Ah, entahlah. Aku percaya padamu, Thian Liong. Dan pula, aku kira ibuku melarang aku bercerita karena ibuku adalah seorang wanita berbangsa Han dan agaknya Paman Sie itu juga berbangsa Han. Aku tidak menceritakan kepada seorangpun dari bangsa Nuchen (Kin) dan aku hanya bercerita kepadamu karena engkau adalah seorang pemuda Han juga dan aku percaya sepenuhnya kepadamu."

"Terima kasih, Nio-cu. Apakah semenjak itu engkau tidak pernah bertemu atau melihat Paman Sie itu?"

"Tidak pernah. Aku amat berterima kasih kepadanya karena setelah aku mempelajari ilmu-ilmu dari kitabnya, aku memperoleh kemajuan pesat. Aku ingin sekali bertemu dan menghaturkan terima kasih kepadanya, akan tetapi aku tidak tahu di mana dia. Bahkan ketika aku bertanya kepada ibu, Ibu juga tidak mengetahuinya dan hanya mengatakan bahwa Paman Sie adalah seorang perantau besar."

"Tiga buah kitab pelajaran ilmu silat itu memang mengandung pelajaran ilmu silat yang amat hebat, Nio-cu. Paman Sie itu tentu seorang yang berilmu tinggi. Oya, kalau ibumu seorang wanita Han, siapakah namanya?"

"Namanya Tan Siang Lin. Nama yang bagus, bukan? Dan engkau nanti setelah berhasil menemukan gadis pencuri kitab dan merampasnya lalu mengembalikan kepada Kun-lun-pai, lalu apa selanjutnya yang akan kaulakukan, Thian Liong?"

"Suhuku masih memberi sebuah tugas lain yang tidak kalah pentingnya. Aku harus membantu para pendekar yang berusaha menyelamatkan Kerajaan Sung dari cengkeraman kekuasaan Perdana Menteri Chin Kui."

Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya. "Ah, aku tahu siapa itu Perdana Menteri Chin Kui. Dia banyak membantu Kerajaan Kin, akan tetapi ibuku seringkali bilang bahwa Perdana Menteri Chin Kui dari Kerajaan Sung itu adalah seorang pengkhianat besar dan seorang jahat. Bahkan akhir-akhir ini ayahku, Raja Kerajaan Kin, juga mengecamnya dan pernah bilang kepadaku bahwa Chin Kui adalah seekor ular kepala dua yang berbahaya dan tidak boleh dipercaya. Sebagai perantara hubungan Kerajaan Kin dan Kerajaan Sung, Chin Kui itu sering kali menjegal dan telah ketahuan bahwa dia juga mencuri sebagian dari hadiah-hadiah yang dikirimkan oleh Raja Sung untuk Raja Kin. Maka, sekarang ayahku mulai tidak percaya dan merenggangkan hubungannya dengan pembesar Chin Kui itu."

"Wah, agaknya engkau mengerti banyak tentang keadaan politik kerajaan Kin, Nio-cu!" kata Thian Liong sambil memandang kagum. Ternyata gadis ini memiliki banyak kemampuan dan pengetahuan yang mengejutkan. Biasanya wanita jarang ada yang mau tahu tentang pemerintahan.

"Tentu saja, Thian Liong. Akupun bertanggung jawab atas keselamatan pemerintahan Kerajaan Kin yang dipimpin ayah, bukan? Malah diam-diam akupun melakukan penyelidikan dan selalu menentang dan memberantas para pembesar Kin yang lalim, tidak jujur dan tidak setia. Aku tahu pula bahwa diam-diam ada persekutuan di kota raja dan aku mendengar bahwa persekutuan untuk memberontak itu dibantu pula oleh pembesar Chin Kui dari Kerajaan Sung."

"Ah, begitukah?"

"Karena itulah aku sekarang pergi ke barat untuk mengunjungi Paman Pangeran Kuang yang menjadi panglima yang memimpin bala tentara yang menjaga perbatasan. Aku akan menceritakan semua itu kepada Paman Pangeran Kuang karena dia adalah seorang ahli yang setia kepada ayah dan menjadi komandan pasukan besar dan kuat. Dia tentu akan datang ke kota raja membawa pasukannya untuk menghancurkan komplotan pemberontak itu."

"Siapakah yang memimpin persekutuan untuk memberontak, Nio-cu?" Thian Liong merasa heran. Ternyata Kerajaan Kin yang merupakan kerajaan bangsa Nu-chen yang menjajah dan terkenal kuat itupun keadaannya sama saja dengan kerajaan Sung yang karena penyerangan bangsa Nuchen terpaksa pindah ke sebelah selatan Sungai Yang-ce, yaitu ada saja orang-orang yang berkhianat. "Atau, barangkali aku tidak boleh mengetahui?"

"Ah, aku percaya padamu, Thian Liong. Engkaupun tadi sudah bicara blak blakan tentang Perdana Menteri Chin Kui kepadaku. Penggerak persekutuan pemberontak itu adalah seorang pangeran juga, jadi masih pamanku sendiri, paman tiri. Dia bernama Pangeran Hiu Kit Bong. Akan tetapi karena belum mendapatkan bukti bahwa dia akan memberontak dan menyusun kekuatan secara diam-diam, bahkan mungkin sekali mengadakan persekutuan dengan Chin Kui, maka aku tidak dapat berbuat sesuatu. Melapor kepada ayahpun pasti tidak akan dipercaya kalau tidak ada buktinya. Karena itu, jalan satu-satunya adalah menceritakan kepada Paman Pangeran Kuang yang tentu akan dapat membasmi para pemberontak."

"Hemm, kalau ada kesempatan, aku siap untuk membantumu, Nio-cu," kata Thian Liong.

Pek Hong Nio-cu menatap wajah Thian Liong, seolah ingin menjenguk isi hati pemuda itu. "Akan tetapi, Thian Liong, engkau seorang pemuda berbangsa Han!"

"Hemm, kalau begitu, kenapa Nio-cu?"

"Bagaimana engkau akan membela kepentingan kerajaan Kin? Bukankah kerajaan Kin telah menyebabkan kerajaan Sung mengungsi ke selatan? Apakah engkau tidak mendendam kepada bangsa Nuchen yang mendirikan kerajaan Kin yang menjajah tanah airmu?"

Thian Liong merasa heran. Bagaimana puteri raja Kin dapat berkata begitu ke-padanya? Ini tentu pengaruh ibu puteri itu, yang juga seorang wanita berbangsa pribumi Han.

"Suhu mengajarkan kepadaku agar aku tidak mencampuri urusan antara kerajaan Kin dan kerajaan Sung. Menurut suhu, yang terpenting adalah menyejahterakan kehidupan rakyat, melenyapkan kejahatan dan kebodohan. Karena kalau rakyat hidup sejahtera dan kejahatan dapat di basmi atau setidaknya dikurangi, maka negara akan menjadi kuat. Kalau para pejabat melakukan tugasnya dengan jujur dan setia, mementingkan kebutuhan rakyat jelata, maka rakyat pasti akan mendukung pemerintah dan pemerintah menjadi kuat. Kalau terjadi sebaliknya, yaitu kalau para pejabat saling berebutan kekuasaan dan harta benda, tanpa memperdulikan rakyat bahkan menindas rakyat, pasti pemerintah yang tidak didukung rakyat akan menjadi lemah dan mudah dikalahkan musuh, seperti halnya kerajaan Sung dahulu. Mengingat akan ajaran suhu itu, aku tidak mau mendendam kepada kerajaan Kin, bahkan aku siap membantu selama kerajaan Kin mempunyai pemeritahan yang baik dan yang memperhatikan kepentingan rakyat jelata."

"Bagus! Akupun berpendirian seperti engkau, Thian Liong. Apalagi aku mempunyai darah campuran, ayahku orang Nuchen dan ibuku orang Han. Kalau engkau mau membantu aku menentang pemberontak di kerajaan Kin, kelak aku pasti akan membantumu untuk menentang kekuasaan Chin Kui yang berkhianat terhadap kerajaan Sung."

Tiba-tiba terdengar suara derap kaki banyak kuda. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu duduk dengan tetap tenang dan memandang ke arah rombongan berkuda yang mengakibatkan debu mengepul itu. Akan tetapi ketika rombongan itu tiba di dekat mereka, terdengar seruan nyaring.

"Berhenti.....!!"

Pek Hong Nio-cu dan Thian Liong masih duduk dengan tenang walaupun kini mereka memandang kepada rombongan itu dengan penuh perhatian. Mereka melihat bahwa mereka semua terdiri dari sekitar tigapuluh orang akan tetapi tidak dapat dilihat jelas wajah mereka karena debu mengepul dan banyak di antara mereka yang wajahnya tertutup debu seperti dibedaki.

Akan tetapi melihat pakaian seragam pasukan itu, Pek Hong Nio-cu mengenal mereka sebagai pasukan kerajaan Kin. Maka ia cepat bangkit dan melangkah maju menghadapi mereka.

Kembali terdengar aba-aba dan semua perajurit berlompatan turun dari atas kuda mereka. Beberapa orang di antara mereka yang bertugas mengatur kuda segera mengumpulkan kuda-kuda itu agak menjauh dan menambatkannya pada pohon pohon.

Lima orang jagoan yang memimpin pasukan itu cepat maju dan berhadapan dengan Pek Hong Nio-cu. Tentu saja puteri ini segera mengenal mereka karena dahulu, ketika ia masih remaja dan lima orang itu masih menjadi pengawal-pengawal pribadi Raja Kin, ia pernah juga menerima pelajaran silat dari mereka. Akan tetapi kemudian lima orang ini melakukan pelanggaran dan dikeluarkan dari istana. Maka, tentu saja Pek Hong Nio-cu tidak lagi menganggap mereka sebagai guru, bahkan memandang mereka sebagai orang-orang yang jahat dan khianat.

Dengan alis berkerut Pek Hong Nio-cu memandang lima orang yang berdiri dengan sikap sungkan itu, lalu ia menegur mereka. "Mau apa kalian datang ke sini? Hayo pergi dan jangan ganggu aku!"

Bagaimanapun juga, Puteri Moguhai amat terkenal dan disegani segenap orang di kerajaan Kin. Ia memiliki wibawa yang amat kuat sehingga ketika puteri itu membentak mereka, lima orang jagoan itu menjadi gentar dan mereka saling pandang, menjadi salah tingkah.

Con Gu mewakili rekan-rekannya berkata kepada Pek Hong Nio-cu setelah membungkuk dalam-dalam. "Harap paduka maafkan kami kalau kami mengganggu. Kami melaksanakan perintah Sri baginda Kaisar untuk mengajak paduka pulang ke kotaraja."

Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya. "Kenapa aku harus pulang? Apa yang terjadi di istana?" terkandung kekhawatiran dalam suaranya.

"Kami tidak tahu, tugas kami hanya mengajak paduka segera kembali ke kota raja," kata Con Gu.

Pek Hong Nio-cu adalah seorang gadis yang cerdas. Ia berpikir, kalau ayahnya memanggilnya pulang, tidak mungkin ayahnya mengutus lima orang ini. Apa lagi pasukan itu bukan pasukan pengawal istana karena ia tidak mengenal mereka. Ada sesuatu yang ganjil di sini, sesuatu yang agaknya tidak beres.

"Kalau Sribaginda memanggil aku pulang dan memerintahkan kalian menjemputku, perlihatkan padaku surat perintahnya!" katanya sambil menatap tajam wajah Con Gu.

Con Gu menjadi salah tingkah dan kembali dia saling pandang dengan empat orang rekannya dan tampak bingung. "Akan tetapi....." Dia berkata gagap.

"Tidak ada tapi, cepat keluarkan surat perintah Sribaginda Kaisar!" bentak Pek Hong Nio-cu sambil menghunus pedang bengkok dari emas yang menjadi tanda kekuasaannya sebagai wakil Kaisar itu.

Con Gu menjadi semakin bingung. Akan tetapi tiba-tiba Koi Cu, orang kedua dari lima jagoan itu, yang lebih tabah, berkata, "Surat perintahnya berada di tangan Pangeran Hiu Kit Bong dan kami menerima perintah dari beliau. Harap paduka menurut dan ikut saja dengan kami!"

Wajah Pek Hong Nio-cu yang putih itu kini berubah kemerahan, sinar matanya menyambar penuh kemarahan. "Keparat! Kalian tidak melihat pedang kekuasaan ini? Aku tidak mau pulang bersama kalian, habis kalian mau apa?"

Melihat keberanian Koi Cu tadi, kini Con Gu pulih kembali ketabahannya dan dia berkata, "Kalau paduka menolak, terpaksa kami menggunakan kekerasan."

"Berani kalian melawan aku yang membawa pedang kekuasaan ini? Berarti kalian berani melawan Sribaginda Kaisar, berarti kalian pengkhianat dan pemberontak!"

"Kami hanya melaksanakan perintah Pangeran Hiu Kit Bong!" kata Con Gu.

"Kalau begitu paman Pangeran Hiu Kit Bong itu yang hendak memberontak! Aku tetap tidak mau ikut kalian pulang. Hendak kulihat kalian dapat berbuat apa terhadapku!" Pek Hong Nio-cu membentak marah.

"Kalau begitu, terpaksa kami akan menangkap paduka!" Con Gu berkata dan dia memberi isyarat.

Dua losin perajurit itu lalu bergerak mengepung kanan kiri dan depan Pek Hong Nio-cu dan Thian Liong yang masih duduk. Di belakang kedua orang muda ini adalah sungai sehingga mereka tidak mendapatkan jalan keluar, sudah terkepung rapat. Thian Liong lalu melompat dan berdiri di sisi Pek Hong Nio-cu. Tadi dia diam saja karena tidak ingin mencampuri Pek Hong Nio-cu yang bicara dengan pimpinan pasukan kerajaan Kin dan dia merupakan orang luar. Akan tetapi melihat perkembangannya, mau tidak mau harus mencampurinya.

"Hei, apakah kalian berlima ini tidak malu? Yang hendak kalian lawan ini adalah puteri Sri Baginda Kaisar kerajaan Kin, junjungan kalian sendiri! Berarti kalian ini terang-terangan menjadi pengkhianat dan pemberontak!" kata Thian Liong sambil memandang tajam mereka berlima.

Tiba-tiba dari belakang pasukan itu menerobos seorang pemuda yang pakaiannya menunjukkan bahwa dia bukan anggauta pasukan.

"Souw Thian Liong, engkau harus kutangkap untuk menerima pengadilan di depan para ketua Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai!" bentak pemuda itu yang bukan lain adalah Cia Song yang tadi memang bersembunyi di belakang pasukan.

Melihat pemuda itu, Thian Liong terbelalak kaget dan heran bukan main.

"Cia-suheng (kakak seperguruan Cia)! Engkau di sini, bersama pasukan pengkhianat ini? Apa artinya ini, suheng?"

"Tak usah engkau mengurus hal itu. Menyerahlah engkau untuk kubawa menghadap para ketua Siau-w-lim-pai dan Kun lun-pai untuk mempertanggung-jawabkan perbuatanmu!"

"Perbuatan apakah itu, Cia-suheng?" Thian Liong bertanya, heran dan penasaran. "Jangan pura-pura bertanya! Menyerah saja dan engkau akan diadili!"

Pek Hong Nio-cu berseru keras, "Ah, sekarang aku tahu, Thian Liong. Orang yang kausebut suhengmu ini tentulah utusan Perdana Menteri Chin Kui untuk menghubungi pengkhianat Pangeran Hiu Kit Bong itu!"

17.2 Tertangkap Pasukan Pemberontak Kin

Thian Liong terbelalak memandang kepada Cia Song. "Ah! Benarkah engkau menjadi anak buah Perdana Menteri Chin Kui dan bersekutu dengan pangeran yang pemberontak di kerajaan Kin? Cia-suheng, bagaimana engkau bisa....."

"Tangkap mereka! Keroyok pemuda itu, biar aku yang menangkap Pek Hong Nio-cu!" kata Cia Song dan dia sudah menerjang maju, menyerang Pek Hong Nio-cu dengan pedang beronce merah yang dia cabut dari punggungnya.

"Tranggg.....!" Pek Hong Nio-cu menangkis dan keduanya merasa betapa tangan mereka tergetar, menunjukkan bahwa mereka memiliki tenaga sin-kang yang tidak berselisih jauh kekuatannya.

Sementara itu, lima orang jagoan Kin itu sudah membentuk Ngo-heng Kiam-tin mengeroyok Thian Liong. Melihat hebatnya barisan pedang itu, yang masing masing anggaunya menggerakkan pedang samurai dengan dahsyat sekali, Thian Liong juga mencabut Thian-liong-kiam dan memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dari serangan yang datangnya bertubi-tubi dari lima jurusan itu.

Thian Liong maklum bahwa dia menghadapi orang-orangnya para pengkhianat, baik pengkhianat kerajaan Sung maupun pengkhianat kerajaan Kin dan pasti mereka itu tidak mempunyai niat baik terhadap Pek Hong Nio-cu. Akan tetapi dia merasa heran sekali mengapa Cia Song yang sama sekali tidak diduganya telah menjadi antek Chin Kui dan bersekongkol dengan pengkhianat kerajaan Kin kini hendak menangkapnya untuk dihadapkan kepada para pimpinan Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai untuk diadili! Apa yang terjadi? Dia tidak melakukan sesuatu kesalahan terhadap dua perkumpulan besar itu! Karena merasa penasaran, Thian Liong lalu mengamuk.

Thian-liong-kiam di tangannya berubah menjadi sinar bergulung-gulung sehingga Ngo-heng Kiam tin itupun tidak mampu mendesaknya dan serangan mereka selalu terpental apabila bertemu dengan sinar pedang itu. Akan tetapi Thian Liong juga mendapat kenyataan bahwa barisan pedang yang terdiri dari lima orang itu tak boleh dipandang ringan. Kerja sama mereka rapi sekali, saling melindungi dan saling memperkuat daya serang sehingga dia harus berhati-hati.

Sementara itu, Pek Hong Nio-cu menjadi marah sekali ketika Cia Song berkata dengan suara merayu, "Ah, puteri jelita, sebaiknya engkau menyerah saja daripada kulitmu yang putih mulus itu menjadi lecet. Sayang kalau engkau sampai terluka, manis."

"Singgg.....!" Itulah jawaban Pek Hong Nio-cu. Pedangnya menyambar dahsyat sehingga Cia Song menjadi terkejut sekali dan dia harus cepat mengelak sambil menggerakkan pedangnya menangkis.

"Cringgg.....!" Akan tetapi begitu tertangkis, pedang di tangan Pek Hong Nio cu itu telah menyambar lagi, sekali ini dengan babatan seperti kilat menyambar ke arah leher lawan!

Cia Song kembali harus melompat ke belakang untuk menghindarkan diri, kemudian mau tidak mau dia membalas dengan serangannya karena tak mungkin melawan gadis ini hanya dengan bertahan saja. Pek Hong Nio-cu terlalu tangguh untuk dilawan dengan seenaknya. Dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua ilmunya untuk dapat mengimbangi gadis bangsawan itu. Bahkan ketika dia mencoba untuk mempergunakan ilmu sihirnya, mengeluarkan bentakan dengan suara yang mengandung sihir dan dayanya melumpuhkan, Pek Hong Nio-cu sama sekali tidak terpengaruh. Hal ini adalah karena dara itu juga telah menghimpun tenaga sakti yang kuat sehingga dapat menolak pengaruh sihir lawan.

Melihat betapa tidak mudah baginya untuk mengalahkan Pek Hong Nio-cu, apalagi menangkapnya, dan melihat pula sekelebatan betapa keadaan Ngo-heng Kiam-tin juga tidak lebih baik karena mereka itu

agaknya bahkan kewalahan menghadapi gulungan sinar pedang Thian Liong, Cia Song lalu berseru kepada pasukan yang terdiri dari dua losin perajurit itu.

“Pasukan bergerak, serbu.....!!”

Dua losin perajurit itu bergerak, terpecah menjadi dua bagian. Selosin perajurit mengeroyok Thian Liong dan yang selosin lagi mengeroyok Pek Hong Nio-cu.

Pek Hong Nio-cu yang mendapatkan lawan seimbang, bahkan merasa betapa Cia Song merupakan lawan yang amat tangguh, menjadi marah sekali ketika selosin orang perajurit itu membantu Cia Song mengeroyoknya. Ia berseru melengking dan pedangnya yang membentuk sinar keemasan itu menyambar-nyambar.

Dua orang perajurit mengaduh dan terpelanting roboh. Melihat ini, Cia Song memperhebat desakannya dan para perajurit yang mengeroyok mulai khawatir. Mereka adalah perajurit pilihan, namun dalam beberapa jurus saja gadis itu telah mampu merobohkan dua orang!

Thian Liong juga mempercepat gerakan pedangnya setelah selosin orang perajurit ikut mengeroyok. Menghadapi Ngo heng Kiam-tin dia masih dapat mengatasi mereka, akan tetapi sebelum dapat merobohkan lima orang samurai itu, kini maju selosin perajurit mengeroyoknya. Maka dia segera menerjang dan tiga orang perajurit roboh oleh sambaran sinar pedangnya.

Tiba-tiba Cia Song mengeluarkan aba aba. Memang dialah sebenarnya yang menjadi pemimpin pasukan itu dan Ngo heng Kiam-tin hanya menjadi pembantu-pembantunya. Setelah dia mengeluarkan aba-aba, sisa perajurit yang masih sembilanbelas orang itu segera mengeluarkan jaring yang memang sudah dipersiapkan dan mereka adalah perajurit-perajurit yang terlatih menggunakan senjata istimewa ini. Begitu mereka menyerang maka jaring-jaring ditebarkan ke arah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu! Dua orang muda itu mengelak ke sana-sini dan menggunakan pedang untuk menangkis dan merobek jaring yang menyambar. Akan tetapi mereka terkejut karena ternyata jaring-jaring itu terbuat dari tali istimewa yang tidak mudah dirusak senjata tajam!

Akhirnya tubuh Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu tertangkap jaring! Thian Liong mengerahkan tenaga saktinya, meronta dan menggerakkan pedangnya. Dua orang yang berhasil menangkapnya dengan jaring dan memegang tali jaring itu, disambar sinar pedangnya yang mencuat keluar dari jaring. Dua orang itu terpelanting roboh. Thian Liong meronta keluar dari selimutan jaring-jaring itu.

Dia melihat betapa Pek Hong Nio-cu juga tertangkap oleh dua jaring dan dara itu meronta-ronta, mengamuk dengan pedangnya namun tidak dapat melepaskan dirinya. Melihat ini, Thian Liong mengeluarkan pekik melengking dan getaran suara pekik yang amat lantang ini membuat pengeroyok mundur beberapa langkah. Dia lalu melompat mendekati Pek Hong Nio-cu. Pedangnya digerakkan menangkis sambaran pedang Cia Song.

“Tranggg.....!” Bunga api berpijar dan Cia Song terpental mundur beberapa langkah. Walaupun tubuhnya sudah diselimuti jaring, namun Pek Hong Nio-cu masih dapat melindungi dirinya dengan pedangnya yang dapat keluar dari sela-sela tali jaring. Thian Liong mendesak maju dan begitu pedangnya berkelebat, dua orang perajurit yang menangkap Pek Hong Nio-cu dengan jaring mereka terpelanting roboh. Thian Liong cepat membuka tali jaring dan menyambar tangan Pek Hong Nio-cu. Keadaannya terlalu berbahaya setelah para perajurit mempergunakan senjata jaring itu.

“Kita pergi!” katanya dan dia mengajak Pek Hong Nio-cu melompat ke tepi sungai lalu sekali menggerakkan kaki, mereka berdua melompat ke atas perahu di mana kakek tadi masih memegang tangkai pancingnya dengan tenang seolah tidak mendengar atau melihat adanya pertandingan di dekat sungai. Dengan ginkangnya yang tinggi, Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu dapat hinggap di atas perahu pengail ikan itu tanpa mengakibatkan perahu itu oleng terlalu kuat.

“Maafkan, paman. Kami menumpang di perahumu.....” kata Thian Liong.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika pengail ikan yang tua itu tiba-tiba saja menggerakkan kedua tangannya mendorong ke depan, ke arah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu. Dorongan itu mendatangkan angin yang dahsyat. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu berusaha menangkis, namun karena mereka berdiri di atas perahu yang kecil, maka tak dapat dihindarkan lagi tubuh mereka terdorong dan keduanya terjengkang dan terjatuh ke dalam air!

Mereka memang tidak sampai terluka oleh serangan pukulan jarak jauh, akan tetapi mereka terjatuh ke dalam air yang dalam. Keduanya hanya dapat berenang sekadar tidak tenggelam saja. Akan tetapi ketika mereka berusaha berenang, para perajurit berloncatan ke dalam air dan tak lama kemudian, Thian Liong

dan Pek Hong Nio-cu merasa betapa kaki mereka dipegang orang dari bawah dan tubuh mereka diseret ke dalam air!

Tentu saja mereka terkejut bukan main dan berusaha melepaskan kaki mereka yang dipegang orang. Akan tetapi, kini yang memegang kaki mereka bertambah banyak. Di darat boleh jadi mereka merupakan orang-orang yang amat lihai. Akan tetapi dalam air, mereka tak mampu berbuat banyak karena melawan air agar tidak tenggelam saja sudah membutuhkan sebagian besar tenaga mereka. Karena itu, ketika kaki mereka dipegang banyak orang yang memang merupakan pakar dalam air, mereka tidak berdaya. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu berusaha untuk menahan napas, namun mereka menjadi lemas dan akhirnya tak dapat meronta lagi dan mereka berdua dibelit-belit tali yang kuat lalu dinaikkan ke darat dalam keadaan setengah pingsan!

Karena Cia Song tidak menghendaki mereka mati, maka dia lalu memerintahkan para perajurit yang ahli dalam menolong orang yang hanyut dalam air untuk menyelamatkan dua orang tawanan itu. Tubuh Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu ditelungkupkan dan banyak air yang tertelan dapat dikeluarkan melalui mulut. Akhirnya kedua orang tawanan itu sadar betul.

Thian Liong melihat bahwa dia dan Pek Hong Nio-cu sudah terbelenggu kaki tangan mereka, bahkan tubuh mereka tidak dapat digerakkan karena agaknya telah ditotok secara lihai sekali. Dia menduga bahwa yang menotok jalan darah mereka tentulah Cia Song. Dia tidak berkata apa-apa hanya memandang mereka yang berdiri menghadapinya. Dia melihat lima orang yang membentuk Ngo-heng Kilam-tin yang tadi mengeroyoknya dan di samping mereka berdiri Cia Song yang memandang kepada Pek Hong Nio-cu dengan mulut menyeringai.

Dan di sebelah murid Siauw-lim-pai yang menjadi antek Chin Kui dan bersekongkol dengan para pengkhianat kerajaan Kin itu berdiri seorang kakek yang bukan lain adalah tukang pancing tadi! Kiranya kakek tukang pancing itu merupakan seorang di antara mereka, bahkan yang mengejutkan hati Thian Liong adalah ketika Cia Song bicara kepada kakek itu dan menyebutnya suhu. Jadi, di samping menjadi murid Siauw-lim-pai, diam-diam Cia Song telah berguru kepada kakek ini yang belum dia ketahui siapa orangnya.

"Suhu, sungguh kebetulan sekali suhu berada di sini. Teecu (murid) tadi sama sekali tidak mengenal suhu yang teecu kira seorang pemancing ikan biasa. Maafkan teecu dan terima kasih atas bantuan suhu sehingga mereka berdua ini dapat ditangkap," kata Cia Song yang membuat Thian Liong keheranan dan kini dia mengamati kakek itu.

Kakek yang memakai caping lebar itu sudah tua, kurang lebih delapanpuluh tahun usianya. Tubuhnya tinggi kurus dan sikapnya lemah lembut. Dia memegang sebatang tongkat bambu.

Kakek itu tertawa liris. "Heh-heh, memang akhir-akhir ini aku sedang suka hidup di atas perahu dan setiap hari memancing ikan. Cia Song, aku dengar tadi semua pembicaraan. Jadi Pek Hong Nio-cu yang namanya terkenal itu adalah puteri Kaisar kerajaan Kin? Bukan main! Dan pemuda ini, ilmu silatnya hebat sekali. Murid siapakah dia?"

"Suhu, dia itu Souw Thian Liong murid Tiong Lee Cin-jin," jawab Cia Song.

"Eh? Murid Tiong Lee Cin-jin? Kalau begitu mengapa tidak kau bunuh saja dia? Kalau dibiarkan hidup, kelak akan menjadi bahaya besar bagimu. Ilmu kepandaiannya lihai sekali, engkau tidak akan menang melawannya. Kalau tidak dibantu air sungai ini, mustahil engkau dapat menangkapnya." Kakek itu menggunakan tangan kiri mengelus jenggotnya yang tebal dan sudah berwarna putih.

"Tidak, suhu. Teecu akan membawanya menghadap para pimpinan Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai yang akan mengadili dan menghukumnya."

"Lalu apa yang hendak kaulakukan dengan puteri ini?" tanya pula kakek itu.

"Ia akan kami bawa kepada Pangeran Hiu Kit Bong untuk dijadikan sandera. Suhu, kalau suhu tidak ada urusan sesuatu, marilah suhu ikut dengan teecu. Sebaiknya kalau suhu membantu Pangeran Hiu Kit Bong agar kelak di hari tua suhu akan mendapatkan kemuliaan dan kehormatan."

"Ha-ha, baiklah, Cia Song. Akupun sudah mulai bosan memancing ikan setiap hari. Aku ikut denganmu," kata kakek itu lalu dia membuang pancing dan capingnya. Ternyata di bawah capingnya itu dia memakai sebuah sorban berwarna putih.

Pada saat itu Pek Hong Nio-cu baru sadar betul dan begitu ia sadar, ia lalu mencaci maki. "Jahanam keparat kalian para pengkhianat! Kalau Sribaginda mendengar, kalian tentu akan mendapatkan hukuman siksa sampai mati! Dan kamu, tua bangka keparat, aku tahu siapa kamu! Kamu adalah Ali Ahmed, datuk

bangsa Hui yang sudah terkenal jahat dan kejam. Engkau manusia terkutuk, sudah tua bangka mau mati masih tidak mencari jalan terang. Matimu tentu akan tersiksa dan engkau akan masuk neraka jahanam!"

Cia Song memerintah anak buahnya. "Bawa kereta itu ke sini!"

Ternyata rombongan itu sudah mempersiapkan sebuah kereta untuk mengangkut kedua tawanan mereka. Setelah kereta yang ditarik dua ekor kuda itu datang, Cia Song berkata kepada Con Gu. "Paman Con Gu, kau angkat Thian Liong dan aku yang mengangkat sang puteri, kita masukkan mereka dalam kereta. Dan suhu, teecu harap suka duduk dalam kereta agar tidak lelah dalam perjalanan dan sekalian suhu menjaga dua orang tawanan ini agar tidak sampai lolos."

"Hu-hu-ha-ha, baik, baik. Aku senang naik kereta," kata kakek itu yang bukan lain adalah Ali Ahmed yang sepuluh tahun lebih yang lalu pernah mencoba untuk merampok kitab-kitab dari Tiong Lee Cin-jin. Dia memang menjadi guru dari Cia Song selama beberapa tahun.

Thian Liong diangkut oleh Con Gu, dibantu oleh Koi Cu, dan memasukkan pemuda itu ke dalam kereta. Cia Song sendiri memondong tubuh Pek Hong Nio-cu dan dia sengaja mendekap tubuh yang lunak hangat itu kuat-kuat ke dadanya, membuat jantungnya berdebar keras dibakar gairah berahinya.

Pek Hong Nio-cu tidak dapat meronta karena seluruh tubuhnya, dari kaki sampai ke dada, dibelit tali dan kaki tangannya diborgol kuat-kuat. Hanya matanya yang memandang kepada Cia Song dengan kebencian yang meluap-luap. Melihat sinar mata ini, kuncup juga hati Cia Song dan dia mencoba mengambil hati.

"Pek Hong Nio-cu, kalau engkau bersikap manis kepadaku, aku jamin engkau akan diperlakukan dengan baik dan tidak akan ada yang berani mengganggumu."

"Siapa sudi mendengar ocehanmu!" kata sang puteri dengan marah.

Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu didudukkan di dalam kereta, berdampingan menghadap ke belakang sedangkan Ali Ahmed duduk di bangku di depan mereka. Begitu duduk dan bersandar, kakek tua renta itu segera tertidur sambil memegang tongkat bambunya. Akan tetapi baik Thian Liong maupun Pek Hong Nio cu maklum bahwa kakek itu tidak kehilangan kewaspadaannya dan selalu memperhatikan gerak gerik mereka berdua.

"Nio-cu aku menyesal sekali bahwa engkau sampai menjadi tawanan seperti ini. Semua ini gara-gara orang yang selama ini kuanggap sebagai suhengku (kakak seperguruanku). Tidak tahunya dia seorang murid Siauw-lim-pai yang berkhianat, tidak saja terhadap Siauw-lim-pai, akan tetapi bahkan terhadap bangsa dan negara."

"Tidak usah menyesal, Thian Liong. Kalau ada yang menyesal, maka akulah orangnya. Kalau engkau tidak melakukan perjalanan bersama aku, engkau tentu tidak akan mengalami seperti sekarang ini."

"Hemm, aku masih tidak mengerti mengapa jahanam itu menangkap aku. Engkau..... tidak takut, Nio-cu?"

Dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya dan tidak berdaya seperti puteri yang gagah perkasa itu masih dapat tersenyum manis sekali. "Takut? Bukankah engkau pernah mengatakan bahwa hidup atau matinya seseorang itu berada di tangan Yang Maha Kuasa? Mengapa mesti takut? Kalau Yang Maha Kuasa menghendaki kita mati, siapa yang akan mampu mencegahnya, dan kalau Dia menghendaki kita hidup, siapa yang akan mampu membunuh kita?"

"Bagus! Engkau benar, Nio-cu. Akan tetapi, apakah engkau tidak putus harapan?"

"Mengapa putus harapan? Selama masih hidup, kita masih dapat berusaha untuk mengatasinya. Putus harapan berarti sudah menyerah sebelum berusaha. Aku tidak akan pernah putus harapan selagi masih hidup."

Thian Liong merasa kagum akan tetapi diam-diam dia merasa khawatir bukan main. Bukan khawatir kalau puteri itu akan dibunuh, melainkan khawatir akan bahaya yang lebih mengerikan daripada kematian itu sendiri. Cara Cia Song memandang sang puteri tadi, cara dia memondong dan mendekapnya yang sempat dilihatnya, membuat dia merasa khawatir sekali. Dia dapat merasakan betapa pemuda sesat itu memandang Pek Hong Nio-cu seperti seekor serigala memandang seekor kelinci!

Setelah rombongan itu berjalan sekitar dua jam mereka memasuki sebuah hutan yang cukup lebat. Akan tetapi terdapat sebuah jalan yang cukup lebar dalam hutan itu, jalan yang dibuat oleh pasukan kerajaan Kin untuk membuat hubungan dari daerah perbatasan sampai ke kota raja menjadi lancar. Juga para pedagang yang suka melakukan perjalanan dalam rombongan besar, yaitu dalam kafilah, membawa barang-barang dagangan dari timur ke barat dan sebaliknya, amat memerlukan jalan raya ini sehingga merekapun turun

tangan mengeluarkan biaya untuk memperbaiki jalan itu sehingga kini jalan itu merupakan jalan yang cukup lebar dan nyaman.

Akan tetapi, baru kurang lebih satu lie (mil) rombongan pasukan yang dipimpin Cia Song itu memasuki hutan, tiba tiba saja terdengar suara berisik di depan dan mereka segera menahan kuda masing-masing. Kereta yang berada di tengah-tengah rombongan itupun dihentikan karena mereka semua melihat sebatang pohon besar tumbang menimbulkan suara berisik dan jatuh berdembum melintang dan menghalangi jalan!

Semua orang merasa heran dan mendekati pohon yang tumbang itu. Pohon itu besar dan cabangnya malang melintang memenuhi jalan. Bagi kuda-kuda tentu dapat mengambil jalan melalui pohon-pohon di tepi jalan, akan tetapi karena pohon-pohon itu berdekatan dan lebat sekali, juga banyak semak belukar, maka tidak mungkin bagi kereta untuk mendapatkan jalan lain kecuali jalan yang terhalang pohon roboh itu,

“Cepat singkirkan pohon itu!” Cia Song memberi perintah.

Para perajurit segera turun tangan dan beramai-ramai mereka memotongi batang pohon dan menariknya ke tepi jalan. Pekerjaan itu memakan waktu satu jam lebih, barulah kereta dapat lewat. Akan tetapi, baru saja kereta bergerak, belum ada duapuluh tombak jauhnya, kembali sebatang pohon di depan mereka roboh melintang di jalan!

Cia Song dan lima orang Ngo-heng Kiam-tin mulai curiga. Robohnya pohon pertama mereka anggap sebagai hal yang kebetulan saja karena mungkin batang pohon itu sudah keropos. Akan tetapi robohnya pohon kedua ini tak mungkin hanya kebetulan saja. Mereka berenam, juga para perajurit, memandang ke sekeliling. Akan tetapi tidak tampak bayangan seorangpun manusia lain di sekitar tempat itu.

Karena tidak dapat ditemukan orang lain yang mungkin menjadi penyebab tumbangnya pohon itu, terpaksa Cia Song kembali memerintahkan para perajurit untuk menyingkirkan pohon kedua yang roboh itu. Dia kini melihat hal yang membuat dia bergidik dan merasa seram. Kalau pohon pertama itu tumbang dan patah batangnya, pohon kedua ini tumbang dan jebol berikut akar-akarnya! Tenaga apa yang mampu merobohkan pohon sebesar itu sampai jebol berikut akarnya? Seekor gajahpun belum tentu mampu melakukannya!

Kembali waktu lebih dari satu jam dipergunakan untuk menyingkirkan pohon kedua. Akan tetapi baru saja pohon itu disingkirkan, terdengar lagi bunyi berisik dan pohon berikutnya di depan yang lebih besar lagi tumbang melintang di pinggir jalan!

17.3 Pertolongan Suhu atau Paman Sie?

Sekali ini Cia Song tidak merasa ragu lagi. Pasti ada yang merobohkan pohon pohon itu! Akan tetapi, kiranya tidak mungkin ada manusia yang sanggup merobohkannya. Dia cepat menghampiri kereta di mana gurunya masih duduk dan agaknya Ali Ahmed tidak begitu peduli akan robohnya dua batang pohon tadi.

Sementara itu, Thian Liong saling pandang dengan Pek Hong Nio-cu dan pemuda itu tersenyum, juga sang puteri tersenyum karena mereka berdua merasa yakin bahwa robohnya pohon-pohon secara berturut-turut itu bukan hal kebetulan dan jelas merupakan halangan bagi pasukan itu. Halangan bagi pasukan yang menawan mereka berarti harapan pertolongan bagi mereka.

“Suhu, pasti ada yang merobohkan pohon-pohon itu! Harap suhu suka keluar dan melakukan pemeriksaan,” katanya.

Ali Ahmed yang tua lalu turun dan keluar dari kereta sambil ditopang oleh tongkat bambunya. Dia menggeleng kepalanya yang bersorban lalu berkata, “Memang aneh. Kiranya sukar mencari orang yang kuat merobohkan pohon-pohon itu, dengan tenaga lahir maupun batin, kecuali.....”

“Kecuali siapa, suhu?”

“Hemm, kecuali setan itu.”

Mendengar ucapan datuk Hui ini, Cia Song dan lima orang Ngo-heng Kiam-tin merinding. Mereka adalah orang-orang yang percaya sekali akan setan-setan dan ketahyulan semacam itu seperti hampir semua orang pada umumnya di jaman itu. Mendengar ini, Cia Song segera menghadap ke arah depan, ke arah pohon yang tumbang lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Paduka yang menjaga dan menguasai hutan, harap maafkan kami kalau melanggar wilayah paduka. Hamba berjanji akan mengirim orang untuk membakar dupa dan bersembahyang di sini kelak. Ijinkanlah kami melewati jalan ini!”

Lima orang Ngo-heng Kiam-tin, bahkan semua perajurit yang juga tahyul ikut pula berlutut di belakang Cia Song. Juga kusir kereta sudah turun dan berlutut menghadap ke arah pohon ke tiga yang tumbang. Hanya Ali Ahmed yang tidak berlutut. Dia berdiri, bertopang pada tongkat bambunya dan sepasang matanya yang masih tajam itu mencari-cari ke depan, kanan dan kiri. Ketika menyebut setan tadi, dia sama sekali tidak maksudkan hantu. Akan tetapi dia membiarkan saja muridnya dan para perajurit itu keliru menafsirkannya dan menyangka bahwa yang menumbangkan pohon-pohon benar-benar setan atau mahluk halus.

Setelah berlutut dan mengucapkan kata-kata minta maaf dan berjanji akan mengirim orang untuk menghormati "penguasa hutan" itu, Cia Song kembali menyuruh orang-orangnya untuk menyingkirkan pohon ketiga itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja, mereka terkejut mendengar suara Pek Hong Nio-cu.

"Pengkhanat-pengkhanat jahanam!"

Cia Song dan teman-temannya memutar tubuh mereka dan alangkah kaget dan heran hati mereka melihat Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu sudah berdiri di atas tanah dan telah bebas dari semua belenggu. Bahkan yang membuat Cia Song terkejut sekali adalah ketika melihat betapa dua orang tawanan itu sudah memegang pedang masing-masing! Padahal, dia sudah merampas kedua pedang mereka itu dan menaruhnya di atas punggung kudanya, menyelipkan di sela kuda. Otomatis dia menoleh ke arah kudanya yang ditambatkan di tepi jalan dan melihat betapa pedang-pedang itu sudah tidak berada di sela kudanya!

Bukan hanya Cia Song dan semua temannya yang merasa heran. Bahkan Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu sendiri merasa terheran-heran. Tadi, ketika Ali Ahmed turun dari kereta, tiba-tiba saja mereka melihat sinar berkelebat menyambar ke dalam kereta dan tahu-tahu ikatan tangan mereka telah putus dan pedang mereka dilempar ke atas pangkuan mereka! Tentu saja dengan tangan bebas dan pedang di pangkuan mereka, dengan mudah mereka lalu membikin putus semua tali yang mengikat tubuh dan kaki mereka. Kemudian mereka turun dari kereta dengan pedang masing-masing di tangan, lalu Pek Hong Nio-cu mengeluarkan bentakan marah itu.

Dapat dibayangkan kagetnya hati Cia Song melihat betapa dua orang tawanan itu telah lolos bahkan telah memegang pedang mereka kembali. Dia segera berkata dengan gurunya. "Suhu, harap suhu cepat robohkan mereka!"

Tadi ketika semua orang memutar tubuh, kakek itupun ikut memutar tubuh dan diapun merasa terkejut melihat dua orang tawanan itu sudah bebas dari belenggu. Diam-diam dia merasa gentar juga karena sejak pohon pertama tadi dia sudah mempunyai dugaan yang membuat hatinya merasa jerih. Kini, mendengar permintaan muridnya, dan juga untuk menyelamatkan diri sendiri mengandalkan bantuan banyak orang, dia lalu menundingkan tongkatnya ke arah dua orang muda itu. Tongkatnya terbuat dari Bambu Sisik Naga, semacam bambu yang bentuk kulitnya mirip sisik ikan atau naga. Mulutnya berkemak-kemik membaca mantra dan dia mengerahkan ilmu sihirnya.

"Bummm.....!" Tampak asap hitam mengepul dan tiba-tiba saja tongkat itu terlepas dari tangannya, dan dalam pandangan semua orang, tongkat itu telah berubah menjadi seekor naga yang terbang melayang ke arah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu. Mengerikan sekali naga jadi-jadian itu. Matanya mencorong dan moncongnya terbuka lebar, lidahnya terjulur keluar dan mahluk itu menyemburkan api!

Akan tetapi tiba-tiba dari arah kiri, meluncur sebuah bola api sebesar tangan. Bola api itu tepat menghantam kepala naga jadi-jadian itu.

"Darr.....!" Naga itu terpental dan asap hitam mengepul tebal. Naga lenyap dan tongkat bambu sisik naga itu terlempar ke dekat Ali Ahmed.

Semua orang menengok ke kiri dan tampaklah seorang laki-laki berusia enampuluh tahun lebih, tubuhnya sedang, mengenakan pakaian yang hanya terdiri dari kain kuning dilibatkan di tubuhnya, memakai sepatu dari kain yang berlapis besi dan rambutnya diikat pita kuning. Matanya tajam, hidung mancung dan mulut penuh kesabaran. Wajah yang masih tampak tampan itu bulat telur dengan dagu agak runcing, bersih tanpa kumis atau jenggot.

Melihat laki-laki ini, Ali Ahmed marah sekali. Dia lalu berkemak-kemik membaca mantra lalu kedua tangannya didorongkan ke depan. Asap hitam bergulung-gulung menyambar ke arah laki-laki itu, membawa angin pukulan yang dahsyat sekali dan berhawa panas.

"Siancai.....!" Laki-laki itu berkata lirih dan tangan kirinya didorongkan seperti hendak menahan serangan jarak jauh yang dahsyat dan berbahaya dari Ali Ahmed.

"Blarrrr.....!" Hawa pukulan berasap hitam yang dahsyat itu seolah bertemu perisai yang amat kuat dan membalik. Tubuh Ali Ahmed terjengkang roboh dan dia tidak bergerak lagi.

Cia Song melompat, menghampiri gurunya dan alangkah kagetnya melihat gurunya telah tewas! Agaknya kakek yang sudah delapanpuluh lebih usianya itu dan sudah lemah daya tahannya, tidak kuat menerima tenaganya sendiri yang membalik.

"Suhu.....!" Thian Long berseru ketika melihat laki-laki berpakaian kuning itu.

"Paman Sie.....!" Pek Hong Nio-cu juga berseru.

Laki-laki yang bukan lain adalah Tiong Lee Cin-jin itu memandang kepada Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu, lalu mengangguk dan tersenyum lebar, tampaknya bahagia sekali, kemudian sekali berkelebat dia sudah lenyap dari sana.

Melihat dua orang tawanan itu lolos, Ngo-heng Kiam-tin segera mengerahkan semua perajurit untuk menerjang dan mengeroyok. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu mengamuk dengan pedang mereka.

Lima orang jagoan dari Pangeran Hiu Kit Bong itu mencari-cari, akan tetapi Cia Song sudah tidak tampak batang hidungnya lagi. Diam-diam pemuda ini sudah melarikan diri ketika melihat gurunya tewas dan Thian Liong menyebut "suhu" kepada laki-laki setengah tua yang tadi merobohkan gurunya. Tahulah dia bahwa kakek yang amat lihai itu tentulah Tiong Lee Cin-jin dan dia menjadi ketakutan, diam-diam terus kabur dari situ!

Demikianlah memang watak seorang yang berbudi rendah. Paling penting menyelamatkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang-orang yang menjadi sahabat, rekan dan sekutunya. Bahkan dia tidak peduli kepada gurunya yang tewas!

Setelah tahu bahwa Cia Song yang mereka andalkan, bahkan yang menjadi pemimpin mereka itu tidak muncul dan jelas sudah melarikan diri, lima orang Ngo-heng Kiam-tin menjadi panik dan gentar. Tentu saja mereka menjadi "makanan lunak" bagi Pek Hong Nio-cu dan Thian Liong, walaupun lima orang itu dibantu sembilanbelas orang perajurit berikut seorang perajurit yang tadi menjadi kusir kereta.

"Jangan bunuh mereka, Nio-cu. Kita tawan mereka hidup-hidup untuk dijadikan saksi akan pemberontakan Pangeran Hiu Kit Bong!" Tentu saja Thian Liong berseru begini terutama sekali untuk mencegah puteri itu menyebar maut.

Pek Hong Nio-cu dapat memaklumi kebenaran ucapan Thian Liong, maka ketika ia mengamuk, pedangnya merobohkan para pengeroyok tanpa membunuhnya. Thian Liong juga merobohkan banyak orang dan tak lama kemudian, Ngo-heng Kiam-tin dan duapuluh orang perajurit itu roboh semua oleh tamparan, tendangan, atau terluka oleh pedang.

Thian Liong mempergunakan tali-tali yang dibawa oleh pasukan itu untuk mengikat kedua tangan mereka semua di belakang tubuh. Mereka menurut saja karena sudah terluka dan merasa sudah tidak mungkin dapat melawan dua orang muda sakti itu. Terutama terhadap Pek Hong Nio-cu mereka merasa takut sekali. Dari sikap puteri itu mereka maklum bahwa kalau tidak dicegah Thian Liong, mereka semua pasti akan dibunuh oleh Puteri Moguhai yang amat marah dan benci kepada mereka yang menjadi kaki tangan pemberontak.

Setelah tangan mereka semua diikat, Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu membawa mereka ke markas pasukan penjaga tapal batas yang dipimpin oleh Pangeran Kuang sebagai komandannya. Benteng pasukan itu tidak berapa jauh lagi dari situ sehingga setelah melakukan perjalanan cepat, pada sore harinya mereka tiba di benteng itu.

"Thian Liong, benarkah penolong kita tadi itu suhumu?" tanya Pek Hong Nio-cu dalam perjalanan menggiring para tawanan itu menuju markas pasukan penjaga perbatasan.

"Tidak salah lagi, Nio-cu. Masa aku dapat lupa kepada guruku sendiri? Akan tetapi, mengapa engkau menyebutnya paman Sie? Benarkah itu Paman Sie seperti yang pernah keuceritakan kepadaku itu?"

"Benar, Thian Liong. Biarpun dulu ketika aku melihatnya dia berpakaian biasa, akan tetapi aku tidak melupakan wajahnya. Dialah orangnya yang oleh ibu diakui sebagai sahabat baik dan yang disebut Paman Sie. Dia yang memberi perhiasan kepala yang kupakai ini dan memberi tiga buah kitab pelajaran ilmu silat. Akan tetapi mengapa setelah menolong kita, dia pergi begitu saja tanpa memberi kesempatan kepada kita untuk bertemu dan bicara dengannya?"

"Entahlah, Nio-cu. Akan tetapi, suhu adalah seorang yang arif bijaksana. Mungkin belum saatnya kita dapat berbicara dengan beliau. Kita tunggu saja, kalau sudah tiba saatnya, tentu aku dapat bertemu dengan guruku dan engkau dapat bertemu dengan pamanmu itu. Akan tetapi sungguh aku heran, bagaimana guruku itu menjadi sahabat ibumu dan dikenal sebagai Paman Sie? Sungguh aku tidak mengerti."

"Apakah engkau tidak mengetahui she (Marga) gurumu itu?" tanya Pek Hong Nio-cu.

Thian Liong menggeleng kepalanya.

"Suhu tidak pernah memperkenalkan nama aselinya. Yang aku tahu, beliau disebut Tiong Lee Cin-jin dan berjuduk Yok-sian (Dewa Obat atau Tabib Dewa). Beliau juga tidak pernah menceritakan tentang masa lalunya."

"Akan kutanyakan nanti kepada ibuku. Aku merasa heran sekali, bagaimana gurumu yang namanya juga sudah sering kudengar itu, Tong Lee Cin-jin, ternyata adalah seorang yang oleh ibuku diaku sebagai sahabatnya dan mengharuskan aku memanggilnya Paman Sie yang juga menjadi guruku."

"Sudahlah Nio-cu. Kalau tiba saatnya, Suhu pasti akan mau menceritakan tentang hal itu. Sekarang, engkau hendak membawa orang-orang ini ke mana?"

"Akan kuserahkan kepada Paman Kuang yang bentengnya tidak jauh lagi dari sini. Engkau benar, orang-orang ini dapat menjadi saksi penting bagi pengkhianatan Pangeran Hiu Kit Bong yang memberontak. Aku akan minta Paman Kuang secepatnya kembali ke kota raja membawa pasukannya untuk menumpas para pemberontak."

Setelah mereka tiba di benteng, Pangeran Kuang yang menjadi komandan pasukan penjaga tapal batas menyambut mereka dengan gembira akan tetapi juga heran.

"Moguhai. Lagi-lagi engkau, melakukan perjalanan begitu jauh! Dan sekarang engkau membawa tawanan begini banyak! Apa artinya ini dan siapa pula..... pemuda ini?" Pangeran Kuang yang berusia empatpuluh tahun lebih, berpakaian sebagai seorang panglima dan berwajah tampan, bertubuh tinggi besar.

Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu tersenyum. "Paman, apakah paman tidak menyuruh kami duduk dulu dan memerintahkan orang-orangmu menahan orang-orang yang kutawan itu? Kami lelah sekali, paman."

Pangeran Kuang baru menyadari kelalaiannya. "Ah, sampai lupa aku karena kunjunganmu yang tiba-tiba ini sungguh mengejutkan aku. Mari, silakan duduk di dalam dan engkau juga, orang muda." Dia menyuruh para pengawal untuk mengurus tawanan.

Mereka lalu memasuki ruangan dan duduk berhadapan. Pek Hong Nio-cu segera bercerita karena ia tahu bahwa waktunya mendesak sekali.

"Paman, orang yang kutawan itu..... oya, aku lupa, ini adalah Souw Thian Liong, sahabat baikku yang membantuku menghadapi para pengkhianat itu! Ketahuilah, paman. Orang-orang yang kami tawan itu adalah anak buah Paman Pangeran Hiu Kit Bong yang berkhianat dan merencanakan pemberontakan!"

Pangeran Kuang membelalak matanya. "Apa? Kanda Pangeran Hiu Kit Bong memberontak?"

"Benar, paman. Hal ini memang sudah kukurigai dan kuduga. Akan tetapi sekarang sudah terbukti. Mereka ini diutus oleh Pangeran Hiu Kit Bong untuk menangkap aku, untuk dijadikan sandera dan memaksa sri baginda untuk menyerahkan tahta kepadanya. Orang-orang ini dapat dijadikan saksi. Kalau tidak ada bantuan Souw Thian Liong ini, tentu aku telah tertawan oleh mereka. Cepat, paman. Hanya Paman Kuang saja yang dapat menyelamatkan kerajaan dan membasmi para pemberontak. Cepat paman kerahkan pasukan dan kembali ke kota raja bersama kami. Aku khawatir kalau-kalau kita terlambat. Aku khawatir akan keselamatan ayah."

Mendengar ini, Pangeran Kuang terkejut dan marah bukan main. Pangeran Hiu Kit Bong adalah kakak tirinya, seayah berlainan ibu. Dia diangkat menjadi panglima oleh kaisar, juga kakak tirinya, sesuai dengan kepandaianya, juga Pangeran Hiu Kit Bong sudah diberi kedudukan sebagai Menteri Kebudayaan merangkap penasihat kaisar. Kalau sekarang Pangeran Hiu Kit Bong hendak memberontak, sungguh dia merupakan seorang yang tidak tahu diri, tidak mengenal budi, angkara murka dan pengkhianat!

"Hemm, sungguh tidak disangka Kanda Pangeran Hiu Kit Bong akan melakukan tindakan terkutuk seperti itu!" kata Pangeran Kuang. "Baiklah, aku akan mempersiapkan pasukan dan kita berangkat sekarang juga!"

Demikianlah, Pangeran Kuang lalu mempersiapkan sebagian dari pasukannya berjumlah limaribu orang dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia memimpin pasukan itu berangkat menuju ke Kota raja. Pek

Hong Nio-cu dan Souw Thian Liong mendahului pasukan, membalapkan kuda pilihan yang diberikan Pangeran Kuang kepada mereka berdua.

◀Y▶

Cia Song berhasil melarikan diri sebelum Thian Liong dan Pek Hong Niocu mengamuk. Nyalinya sudah terbang begitu dia melihat munculnya kakek sakti yang membuat gurunya tewas terpukul tenaganya sendiri yang membalik. Datuk Hui itu saja yang menjadi gurunya, sekali menyerang Tiong Lee Cin-jin roboh sendiri. Apalagi dia. Baru menghadapi Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu saja dia akan sukar mendapatkan kemenangan, apalagi di sana ada manusia setengah dewa yang sakti itu!

Cia Song berlari cepat menuju ke kota raja kerajaan Kin dan menghadap Pangeran Hiu Kit Bong. Melihat malam-malam Cia Song datang menghadapnya dengan muka pucat dan basah keringat, Pangeran Hiu Kit Bong menjadi kaget dan heran. Lalu dia menggebrak meja dengan marah sekali.

"Sialan! Ternyata kepercayaanku kepadamu salah tempat, Cia-sicu! Melakukan tugas begitu saja engkau gagal sama sekali, malah semua anak buahmu terancam bencana. Celaka!"

"Akan tetapi saya sama sekali tidak menduga bahwa di sana akan muncul Tiong Lee Cin-jin, Pangeran! Tadinya kami sudah berhasil menangkap Souw Thian Liong dan Puteri Moguhai, sudah kami belenggu dan hendak kami bawa pulang ke sini. Siapa kira di tengah jalan muncul Tiong Lee Cin-jin yang memiliki ilmu kepandaian seperti dewa. Bahkan Ali Ahmed, guru saya sendiri, tewas ketika menyerangnya!"

Pangeran Hiu Kit Bong berteriak memanggil pengawal dan memerintahkan pengawal mengundang para panglima sekutunya untuk malam itu juga datang berkumpul. Mereka itu datang satu demi satu. Setelah semua berkumpul lengkap, Pangeran Hiu Kit Bong berkata.

"Saudara-saudara semua, Puteri Moguhai telah pergi ke perbatasan barat mengunjungi Pangeran Kuang. Tentu ia bermaksud mengadu dan minta bantuan pasukan yang berjaga di perbatasan. Karena itu, kita tidak boleh tinggal diam. Malam ini juga kita mempersiapkan pasukan dan besok pagi-pagi kita serbu istana, kita tangkap Kaisar. Jangan sampai kita terlambat. Kalau kaisar sudah kita sandera, biarpun Pangeran Kuang datang bersama pasukannya, dia tidak akan dapat berbuat apa-apa demi keselamatan Kaisar."

Pangeran Hiu Kit Bong tidak menceritakan kegagalan orang-orangnya menangkap Puteri Moguhai karena hal itu akan membuat sekutunya gentar dan patah semangat.

Setelah berunding bagaimana caranya melakukan pengepungan terhadap istana, para Panglima yang dipimpin Panglima Kiat Kon itu lalu meninggalkan gedung Pangeran Hiu Kit Bong untuk mempersiapkan pasukan masing-masing. Mereka terdiri dari empat orang perwira, dikepalai Panglima Kiat Kon.

Sementara itu, Cia Song sendiri bertugas sebagai pengawal pribadi Pangeran Hiu Kit Bong. Sebetulnya Cia Song segan menjadi pengawal pribadi pangeran itu dan dia sudah ingin pulang saja ke selatan untuk melapor kepada Perdana Menteri Chin Kui. Akan tetapi dia merasa sungkan juga karena dia telah gagal menangkap Puteri Moguhai, malah semua anak buahnya mungkin tertawan dan hal itu tentu saja membahayakan karena rahasia Pangeran Hiu Kit Bong akan terbongkar. Karena itulah maka Pangeran Hiu Kit Bong hendak melakukan serangan mendadak sebelum terlambat.

Akan tetapi, ketika persekutuan pemberontak itu mengumpulkan pasukan mereka, ada perajurit yang diam-diam masih setia kepada Kaisar dan malam itu juga dia meloloskan diri dari kesatuannya dan pergi melaporkan persiapan pemberontakan Pangeran Hiu Kit Bong itu kepada Panglima Muda Ceng yang setia kepada Kaisar kerajaan Kin.

Panglima Muda Ceng terkejut sekali dan malam hari itu juga dia mengumpulkan teman-teman yang masih setia kepada Kaisar lalu mengerahkan pasukan seadanya untuk ditarik menjaga istana! Juga diam-diam Panglima Muda Ceng melaporkan kepada kaisar yang tentu saja menjadi terkejut, khawatir dan marah sekali.

18.1 Pemberontakan Saudara Kaisar Kin

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, rakyat yang tinggal di kota raja menjadi geger. Banyak sekali tentara mengepung istana kaisar. Akan tetapi, dari tembok istana muncul pasukan lain yang menghadang. Terjadilah pertempuran hebat di sekeliling luar istana. Pangeran Hiu Kit Bong terkejut dan marah sekali melihat betapa istana dijaga banyak perajurit. Dia memerintahkan pasukannya bergerak dan menyerbu.

Pertempuran hebat terjadi dan rakyat yang menjadi penduduk kota raja berserabutan melarikan diri mengungsi keluar dari kota raja!

Karena merasa penasaran, Pangeran Hiu Kit Bong keluar dan memimpin sendiri pasukannya, yang dipimpin Panglima Kiat Kon dan para perwira sekutunya. Cia Song yang ingin menebus kegagalannya memperlihatkan kepandaiannya. Di depan mata Pangeran Hiu Kit Bong dia mengamuk dengan pedangnya dan banyak tentara pihak pasukan pembela kaisar roboh dan tewas di tangannya.

Biarpun jumlah pasukan pemberontak dua kali lebih banyak dibandingkan pasukan pembela kaisar, namun pasukan yang dipimpin Panglima Muda Ceng dan rekan-rekannya itu melakukan perlawanan mati-matian! Maka, setelah pertempuran berlangsung sampai satu hari lamanya, pasukan pemberontak belum juga dapat menduduki istana.

Pasukan pembela kaisar menutup pintu benteng istana dan biarpun banyak perajurit mereka yang tewas, semangat mereka masih besar dan mereka memperkuat benteng istana dengan balok-balok yang kokoh. Malam itu mereka melakukan penjagaan ketat dengan bergiliran, memberi kesempatan kepada pasukan untuk beristirahat dan merawat luka-luka mereka.

Kaisar dan keluarganya sudah merasa khawatir sekali. Mereka tahu bahwa pasukan yang melindungi mereka kalah besar jumlahnya dibandingkan pasukan para pemberontak. Mereka mendengar pula bahwa kalau siang tadi pertempuran masih terjadi di luar istana, maka sekarang semua perajurit pembela kaisar sudah mundur memasuki benteng istana dan pintu gerbang sudah ditutup. Mereka hanya akan mempertahankan benteng istana. Kalau sampai benteng istana bobol, berarti pasukan pembela kaisar kalah dan pasukan pemberontak tentu akan menyerbu istana!



Malam itu gelap sekali, bahkan bintang-bintang di langit juga tak tampak, tertutup mendung tebal. Hawa udaranya dingin. Pasukan kedua pihak mempergunakan kesempatan itu untuk melepas lelah setelah sehari tadi bertempur mati matian. Benteng istana dijaga ketat oleh pasukan pembela kaisar. Ronda berjalan sepanjang malam dan para penjaga itu bergiliran.

Akan tetapi di malam yang gelap dan dingin itu, tampak dua bayangan berkelebat cepat sekali. Ilmu meringankan tubuh mereka sungguh amat hebat karena saking cepatnya mereka bergerak, tidak ada penjaga dalam benteng yang sempat melihat mereka. Tubuh kedua bayangan itu melayang ke atas tembok benteng lalu meluncur turun ke sebelah dalam. Mereka menyelip di antara kegelapan yang pekat dan tak lama kemudian tubuh mereka sudah melayang naik ke atas wuwungan istana!

Dua orang itu adalah Cia Song dan Panglima Kiat Kon sendiri! Mereka berdua menerima tugas istimewa dari Pangeran Hiu Kit Bong.

Melihat betapa pasukan pembela kaisar melawan mati matian, Pangeran Hiu Kit Bong menjadi tidak sabar. Dia memanggil Cia Song dan mengingatkan pemuda ini akan kegagalannya menangkap Puteri Moguhai.

"Aku mempunyai tugas penting dan kuharap sekali ini engkau akan melaksanakan dengan baik dan berhasil, Cia-sicu, untuk menebus kegagalanmu menangkap Puteri Moguhai," kata Pangeran itu.

Diam-diam Cia Song mendongkol. Siang tadi dia sudah memperlihatkan jasanya dengan merobohkan banyak perajurit pembela kaisar, namun tetap saja pangeran ini masih penasaran karena kegagalannya menangkap Puteri Moguhai.

"Tugas apa yang harus saya lakukan, pangeran?"

"Malam ini mereka tentu sedang beristirahat dan lengah. Karena itu, aku perintahkan engkau dan Panglima Kiat Kon untuk menggunakan kepandaian kalian, menyusup masuk istana dan menawan Sri Baginda dan membawanya ke sini. Kalau kalian berhasil, berarti kita tidak perlu bertempur lagi besok. Juga kalau pasukan Pangeran Kuang datang mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berani menyerang kita yang sudah menyandera Sri Baginda Kaisar."

"Saya siap melaksanakan perintah itu, pangeran!" kata Panglima Kiat Kon dengan tegas. "Kalau Cia-sicu menemani saya, tugas itu pasti akan dapat kami lakukan dengan berhasil baik!"

"Bagaimana dengan engkau, Cia-sicu?" tanya Pangeran Hiu Kit Bong sambil menatap wajah pemuda itu dengan tajam.

Biarpun di dalam hatinya dia mendongkol sekali, akan tetapi Cia Song tidak dapat menolak. Dia mengangguk dan menjawab, "Saya sanggup, hanya tidak berani memastikan hasilnya karena di istana tentu diadakan penjagaan kuat."

Demikianlah, malam gelap dingin itu ditempuh Cia Song dan Panglima Kiat Kon. Dengan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) mereka yang tinggi, mereka berhasil melompati benteng tanpa diketahui perajurit pembela kaisar dan mereka berdua berhasil tiba di wuwungan istana!

Akan tetapi selagi mereka berdua, dengan petunjuk Panglima Kiat Kon yang mengenal daerah itu, meneliti di mana kiranya kamar kaisar berada, tiba-tiba begitu mereka melangkah, kaki mereka terpeleset genteng wuwungan istana yang agaknya bergerak sendiri! Mereka terkejut dan merasa aneh. Akan tetapi ketika mereka memandang ke sekeliling yang gelap, mereka tidak mendengar apapun.

Mereka melangkah lagi. Akan tetapi baru beberapa langkah, kembali genteng yang mereka injak bergerak dan mereka terpeleset, hampir jatuh. Mereka masih mampu bertahan agar tidak terjatuh.

"Eh, apa ini, sicu?"

Cia Song merasa bulu tengkuknya meremang. "Entahlah, ciang-kun, mungkin kebetulan saja....."

Akan tetapi mereka berdua merasa betapa ada benda kecil menyambar ke arah mereka. Mereka cepat mengelak, akan tetapi sungguh luar biasa, benda kecil itu tetap saja mengenai pundak mereka seolah benda hidup yang terbang mengejar ketika mereka mengelak.

Mereka menahan seruan kaget karena pundak yang terkena benda itu terasa nyeri dan lengan di pundak itu untuk beberapa detik lamanya menjadi kesemutan dan lumpuh. Ketika dua buah benda kecil itu terjatuh ke atas genteng, terdengar suara berketikan seperti batu kerikil yang jatuh ke atas genteng. Mereka terkejut bukan main. Penyambit batu kerikil itu pasti memiliki kesaktian yang luar biasa sehingga mereka tidak mampu mengelak. Maklumlah keduanya bahwa ada orang sakti yang sengaja mengganggu mereka dan kalau tadi dua kali kaki mereka terpeleset, tentu juga akibat ulah orang yang mengganggu mereka itu.

"Ciang-kun, kita pergi. Cepat!" kata Cia Song yang menjadi ketakutan. Kalau sampai orang sakti itu muncul dan mereka berdua ketahuan lalu dikepung ribuan orang perajurit, akan celakalah mereka! Keduanya lalu cepat meninggalkan wuwungan istana dan dengan gin-kang mereka yang tinggi, mereka berlompatan dan keluar dari benteng istana itu. Akan tetapi setibanya di luar benteng, dalam kegelapan malam itu Panglima Kiat kon tidak dapat menemukan Cia Song.

Dia memanggil-manggil, akan tetapi Cia Song tidak menjawab. Tahulah panglima itu bahwa Cia Song diam-diam telah meninggalkannya. Dia merasa dongkol sekali. Tentu Cia Song takut bertemu Pangeran Hiu Kit Bong karena lagi-lagi gagal melaksanakan tugasnya malam ini.

Kiat Kon kembali kepada Pangeran Hiu Kit Bong, menceritakan tentang kegagalannya. "Entah siapa yang mengganggu kami berdua, akan tetapi jelas bahwa dia seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Terpaksa kami tidak dapat melanjutkan rencana itu, Pangeran, karena dengan adanya orang yang demikian saktinya, tentu usaha kami akan gagal, bahkan tidak mustahil kalau kami akan tertangkap atau terbunuh. Maka kami segera meninggalkan wuwungan istana."

Pangeran Hiu Kit Bong mengepal tinju. "Sialan, gagal lagi! Mana orang she Cia itu?"

"Ketika saya melompat keluar dari benteng istana, Cia-sicu tidak ada, Pangeran. Saya kira dia sengaja pergi meninggalkan kota raja karena tidak berani bertemu dengan paduka."

Pangeran Hiu Kit Bong marah sekali, lalu memerintahkan sekutunya untuk mempersiapkan pasukan dan besok pagi pagi melakukan penyerangan besar-besaran. Dia berpendapat bahwa besok benteng istana harus dapat dibobolkan dan kaisar harus dapat ditangkap. Kalau tidak, dia khawatir pasukan Pangeran Kuang keburu datang dan menyerang mereka.

Akan tetapi Pangeran Hiu Kit Bong masih punya rencana jahat lain yang belum dilaksanakan, akan tetapi yang besar sekali harapannya akan lebih berhasil daripada tugas yang gagal dilaksanakan oleh Cia Song dan Kiat Kon tadi. Diam-diam pangeran yang licik ini telah berhasil memperlak dua orang pengawal pribadi kaisar. Dengan menyandera keluarga dua orang pengawal pribadi kaisar dan mengancam akan membunuh isteri dan anak-anak mereka, pangeran itu memerintahkan mereka untuk membunuh kaisar malam itu. Kalau hal ini tidak dilakukan, seluruh keluarga mereka yang disandera akan dibunuh!

Malam itu, Kaisar kerajaan Kin berkumpul dengan semua isteri dan anak anaknya di ruangan dalam. Mereka tidak berani tidur di kamar sendiri-sendiri seperti biasa. Mereka semua duduk di dalam ruangan itu

dengan wajah membayangkan ketakutan, bahkan di antara para isteri dan puteri istana ada yang terisak perlahan. Mereka semua maklum bahwa kalau pasukan yang melindungi mereka kalah, mereka akan terjatuh ke tangan pemberontak.

Kaisar sendiri berdiri dengan tegar dan sama sekali tidak tampak ketakutan. Hanya penasaran dan kemarahan yang tampak membayang di wajahnya yang gagah dan keren. Dia merasa penasaran sekali mendengar bahwa Pangeran Hiu Kit Bong, kakak tirinya, orang yang telah diberikan kedudukan tinggi, memimpin pemberontakan itu. Sama sekali tidak pernah disangkanya. Dia kini merasa menyesal mengapa dia tidak mendengarkan peringatan Moguhai, puterinya yang kini tidak berada di istana.

Puteri Moguhai pernah memperingatkan agar dia berhati-hati terhadap kakak tirinya itu dan jangan terlalu percaya kepadanya. Akan tetapi dia malah menertawakan puterinya itu yang dia anggap terlalu berprasangka buruk. Sekarang, peringatan puterinya itu menjadi kenyataan! Dia menghela napas panjang dan ketika dia melayangkan pandang matanya kepada belasan orang selir-selirnya, dia melihat Tan Siang Lin, ibu kandung Moguhai, duduk tak jauh darinya dan hanya selir keturunan pribumi Han ini sajalah yang kelihatan tabah dan tidak membayangkan ketakutan. Ia tetap tenang dan anggun sehingga kaisar teringat kembali kepada puteri mereka.

"Dinda Siang Lin, sayang sekali Moguhai tidak berada di sini. Tahukah engkau ke mana ia pergi?" tanya kaisar dengan suara lembut kepada selirnya tercinta ini.

Tan Siang Lin memandang kepada kaisar. Sejak tadi wanita ini seringkali menengok dan memandang kepada suaminya. Dalam hati ia merasa kagum dan juga bangga melihat pria yang menjadi suaminya itu sama sekali tidak tampak khawatir atau takut menghadapi keadaan yang amat gawat dan berbahaya itu.

"Hamba tidak tahu, Sri Baginda. Paduka mengetahui sendiri betapa puteri kita itu suka sekali berkelana."

Kaisar mengangguk-angguk. "Aku percaya bahwa Moguhai pasti mendengar akan peristiwa di kota raja ini dan ia pasti akan datang untuk menyelamatkan kita semua."

"Semoga saja demikian, Sri Baginda," kata Tan Siang Lin.

Dalam ruangan yang luas itu terdapat belasan orang perajurit pengawal pribadi kaisar yang melindungi keluarga istana itu. Mereka berdiri dengan pedang di tangan, menjaga di pintu dan jendela-jendela yang terbuka. Wajah mereka ini rata-rata tegang, karena mereka maklum bahwa kalau pertahanan pasukan pembela kaisar bobol, mereka harus melindungi keluarga kaisar dengan taruhan nyawa.

Tiba-tiba, dua orang perajurit pengawal pribadi itu, yang berdiri menjaga di sebelah belakang kaisar, dalam jarak lima meter, bergerak maju sambil mengangkat pedang menyerbu ke arah Kaisar!

"Ampunkan hamba, Sri Baginda!" seru yang seorang.

"Ampunkan hamba, hamba..... terpaksa membunuh paduka!" seru orang kedua.

Semua orang terkejut dan tertegun. Para perajurit pengawal lainnya juga terpukau, tidak sempat mencegah karena dua orang itu sudah menyerang kaisar.

Seorang membacokkan pedang dari atas, orang kedua menusukkan pedangnya. Akan tetapi, tiba-tiba dua sinar hijau kecil meluncur dari arah jendela dan dua sinar hijau ini menyambar ke arah tangan dua orang perajurit pengawal yang memegang pedang. Mereka berdua berteriak mengaduh dan pedang mereka terlepas dari pegangan, jatuh berdenting ke atas lantai dan dengan tangan kiri mereka memegangi lengan kanan masing-masing di mana menancap sehelai daun hijau! Para perajurit segera berlompatan dan meringkus dua orang perajurit pengawal yang tiba-tiba menyerang kaisar itu.

Tan Siang Lin bangkit berdiri dari kursinya, memandang ke arah jendela dari mana sinar hijau tadi meluncur masuk. Wajahnya berseri, kedua matanya bersinar dan ia berseru girang.

"Sie-ko (kanda Sie).....!" Akan tetapi ia sadar dan menahan seruannya sehingga tidak terdengar jelas.

"Jangan bunuh. Seret mereka ke depanku!" kata kaisar dengan tegas, sama sekali tidak menjadi panik oleh peristiwa itu. Dua orang itu lalu didorong berlutut di depan kaisar di mana mereka menyembah-nyembah dan menangis!

"Ampun, Yang Mulia.....! Ampunkan hamba berdua yang terpaksa....." mereka mengeluh dalam tangisan mereka.

"Hemm, siapa yang memaksa kalian melakukan pengkhianatan hendak membunuh kami?" bentak kaisar.

Seorang dari mereka menyembah dan berkata ketakutan, "Hamba berdua terpaksa melaksanakan perintah Pangeran Hiu Kit Bong untuk membunuh paduka karena kalau hamba tidak mau, seluruh keluarga hamba berdua yang sudah disandera akan dibunuh."

Kaisar dan semua orang melihat jelas betapa sehelai daun menancap di pergelangan kedua orang itu dan lengan mereka berdarah. Semua orang merasa takjub. Bagaimana mungkin sehelai daun dapat menancap pada lengan tangan dua orang itu sehingga mereka gagal membunuh kaisar? Pada hal daun hijau basah itu lunak dan lentur!

"Jebloskan mereka dalam tahanan, jangan bunuh," kata kaisar kepada para pengawalnya.

Dua orang itu membentur-benturkan dahi di lantai menghaturkan terima kasih kepada kaisar. Akan tetapi dua orang perajurit memegang lengan mereka dan menarik mereka keluar dari ruangan itu.

Kaisar menoleh kepada Tan Siang Lin, "Dinda Siang Lin, tadi engkau memandang ke arah jendela dan memanggil seseorang. Siapakah yang kau panggil itu? Apakah engkau melihat seseorang?"

Wajah Siang Lin berubah kemerahan. "Hamba tidak melihat seseorang, Sri Baginda, akan tetapi hamba dapat menduga siapa yang telah menyelamatkan paduka. Dia pasti guru puteri kita Moguhai, karena hanya dialah kiranya yang mampu melukai dua orang tadi hanya dengan menggunakan sehelai daun."

"Luar biasa! Siapakah nama guru Moguhai itu?" tanya kaisar dan sedikit banyak kehadiran seorang manusia sesakti itu membesarkan hatinya dan dia merasa terlindung oleh suatu kekuatan yang hebat.

Jantung dalam dada Siang Lin berdebar. Ia merasa serba salah, akan tetapi harus menjawab pertanyaan kaisar yang menjadi suaminya itu.

"Hamba hanya mendengar bahwa guru Moguhai itu bermarga Sie, Sri baginda."

"Hemm, mengapa dia melindungiku secara diam-diam? Kalau saja dia mau muncul, mungkin dia dapat memberi tahu kami di mana adanya Moguhai sekarang ini."

Tiba-tiba tampak benda putih melayang masuk dari jendela. Seorang perajurit pengawal cepat menangkapnya dan ternyata benda itu sehelai kertas putih.

"Apa itu?" tanya kaisar.

"Sehelai kertas putih tertulis, Yang Mulia," kata pengawal itu.

"Cepat bawa ke sini!" perintah Sri Baginda dan perajurit itu segera menyerahkan kertas itu kepada kaisar.

Kaisar membacanya dan seketika wajahnya berseri. Dia menengok ke arah jendela dan berkata dengan suara lantang.

"Siapapun adanya engkau, orang gagah, kami berterima kasih sekali padamu!"

Dengan wajah berseri Kaisar lalu menyerahkan surat itu kepada Siang Lin yang segera membacanya. Sepasang mata selir kaisar ini menjadi basah saking bahagia dan terharunya membaca isi kertas bertulis itu.

"Moguhai dan Pangeran Kuang sedang menuju ke kota raja dengan pasukannya. Pertahankan istana sampai mereka datang."

Surat itu lalu berpindah-pindah tangan, mula-mula Siang Lin memberikannya kepada permaisuri yang setelah membacanya menyerahkan kepada para selir. Mereka bergantian membaca dan semua wajah menjadi berseri gembira. Timbul harapan dalam hati mereka. Pasukan penolong yang dipimpin pangeran Kuang dan Pureri Moguhai akan menolong mereka!

18.2 Si Naga Langit Dan Pemberontakan Kin

"Biar aku sendiri yang memimpin pertahanan istana!" Kaisar timbul semangatnya dan diapun keluar dari ruangan itu menemui para perwira yang setia kepadanya untuk mengawasi sendiri pasukan yang mempertahankan istana. Dengan munculnya kaisar sendiri ke tengah-tengah mereka, para perajurit yang membela kaisar bersorak gembira dan semangat mereka berkobar, apalagi ketika mereka mendengar bahwa bala bantuan segera datang!

Pada keesokan harinya, diiringi sorak yang gegap gempita dan bunyi terompet, tambur dan canang, pasukan pemberontak menyerbu dan berusaha mendobrak pintu gerbang tebal yang terbuat dari baja itu. Ada pula yang mempergunakan tangga untuk naik ke atas tembok benteng istana. Pasukan pembela kaisar menyambut dari dalam dan terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian.

Anak panah meluncur dari luar dan dari dalam seperti hujan. Bunyi denting beradunya senjata bercampur sorak-sorai dan teriakan-teriakan marah, jerit-jerit kesakitan membubung bersama debu yang mengepul tebal. Darah mulai berceceran membasahi bumi. Perang! Puncak ulah nafsu yang menguasai hati dan pikiran manusia, membuat manusia bahkan lebih ganas daripada binatang.

Karena jumlah pasukan pemberontak hampir tiga kali lebih banyak dibandingkan pasukan pembela kaisar, maka tentu saja pihak pembela kaisar mulai kewalahan dan terdesak hebat. Bahkan pihak penyerang sudah banyak yang dapat naik ke atas tembok benteng dan di sana sudah terjadi pertempuran seru. Pintu gerbang mulai didekati pasukan pemberontak dan mereka mempergunakan kayu balok besar yang digotong beramai-ramai untuk mendobrak pintu gerbang baja. Suaranya nyaring menggelegar setiap kali ujung balok itu menghantam pintu gerbang.

Para perajurit pembela kaisar menggunakan segala daya untuk mempertahankan pintu gerbang itu dengan mengandalkan benda-benda berat. Namun, mereka kalah kuat karena kalah banyak dan akhirnya, pintu gerbang yang tebal dan besar itu jebol dan roboh ke dalam mengeluarkan suara hiruk-pikuk dan belasan orang perajurit di sebelah dalam yang tadi mempertahankan pintu itu, tertimpa pintu besi yang amat berat itu sehingga tewas terhimpit.

Para perajurit pemberontak menyerbu melalui pintu gerbang yang sudah terbuka itu bagaikan air bah mengamuk. Perajurit pembela kaisar yang berada di sebelah dalam menyambut dan terjadilah pertempuran seru. Karena lubang pintu itu tidak terlalu besar, hanya sekitar tiga tombak lebarnya, maka para penyerbu itu tidak dapat masuk terlalu banyak dan hal ini membuat pertahanan sebelah dalam masih kuat. Puluhan orang perajurit penyerbu yang berhasil masuk disambut oleh ratusan orang perajurit pembela kaisar dan yang di luar terhalang oleh yang berada di depan.

Karena itu untuk sementara pertahanan masih kuat. Betapapun juga keadaan sudah sangat gawat karena dapat diramalkan bahwa tidak lama lagi pasti pasukan pemberontak akan dapat menyerbu ke dalam bangunan istana.

Kaisar memimpin sendiri para perajurit yang setia kepadanya. Dia memberi komando. Ada yang menyambut serbuan lewat pintu gapura atau gerbang yang sudah roboh daun pintunya, ada yang diperintahkan tetap menjaga di atas tembok benteng untuk menghalau musuh yang memasuki benteng lewat tembok.

Pada saat yang amat gawat itu, tiba tiba terdengar sorak-sorai bercampur suara terompet, genderang dan canang. Para perajurit pemberontak terkejut sekali dan tiba-tiba mereka menjadi kacau-balau ketika diserang oleh pasukan yang baru datang, pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Kuang dan Puteri Moguhai bersama Thian Liong!

Puteri Moguhai didampingi Thian Liong mengamuk, membuka jalan berdarah memasuki kerumunan perajurit-perajurit pemberontak, merobohkan siapa saja yang menghalangi mereka. Melihat betapa pintu gerbang yang sudah terbuka itu penuh orang, mereka berdua lalu melompat ke atas tembok benteng.

Para perajurit pembela kaisar yang bertempur di atas tembok benteng melihat datangnya pasukan penolong itu. Ketika mereka melihat dua orang melompat ke atas benteng dan mengenal seorang di antara mereka adalah Puteri Moguhai, mereka bersorak dan semangat mereka berkobar. Apalagi ketika Puteri Moguhai dan Thian Liong mengamuk, merobohkan banyak perajurit pemberontak yang berhasil naik ke atas benteng, mereka pun bersorak sambil mengamuk.

Puteri Moguhai dan Thian Liong segera melompat ke dalam dan Thian Liong mengikuti Pek Hong Nio-cu atau Moguhai itu memasuki istana. Para perajurit pengawal kaisar yang melihat sang puteri, juga bersorak gembira. Mereka semua telah mendengar bahwa pasukan Pangeran Kuang sudah berada di luar dan sedang menyerang pasukan pemberontak.

Moguhai dan Thian Liong memasuki ruangan di mana keluarga istana berkumpul. Melihat puterinya, Tan Siang Lin lari menyambut.

"Moguhai.....!"

"Ibu.....!" Mereka berangkul. "Semua keluarga selamat, bukan?"

Tan Siang Lin mengangguk dan tersenyum, gembira sekali melihat puterinya datang bersama pasukan Pangeran Kuang. Ternyata isi surat yang melayang masuk tadi benar. Dan ia tahu siapa yang menulis surat itu. Siapa lagi kalau bukan dia yang tadi merobohkan dua orang penyerang suaminya dengan sambitan daun?

"Di mana Sri Baginda?" tanya Moguhai ketika tidak melihat ayahnya, di antara mereka.

Permaisuri yang juga menghampiri dan merangkul Moguhai karena lega dan gembira hatinya, berkata, "Moguhai, ayahmu sedang memimpin sendiri pasukan melawan serbuan pemberontak."

"Ah, mari ikut aku keluar, Thian Liong!" kata Puteri Moguhai kepada pemuda itu.

Mereka berdua lalu cepat keluar dan benar saja, gadis itu melihat kaisar sendiri sedang memberi perintah kepada para perwira pasukan yang mempertahankan benteng. Serbuan Pasukan yang datang membuat kaum pemberontak panik dan yang sedang menyerbu ke dalam juga sudah mendengar akan datangnya pasukan Pangeran Kuang itu. Hal ini melemahkan semangat mereka dan mereka didesak keluar oleh pasukan yang berada di dalam benteng istana.

"Sri Baginda.....!" seru Puteri Moguhai dengan hati bangga melihat betapa ayahnya sendiri maju memberi dorongan semangat kepada para perajurit.

Kaisar menengok dan wajahnya yang berkeringat itu berseri melihat puterinya. "Ah, Moguhai! Kedatanganmu bersama Pangeran Kuang membawa pasukan sungguh tepat pada waktunya! Kami semua merasa gembira sekali!"

"Biarlah pasukan Paman Pangeran Kuang menghancurkan pasukan pemberontak, tidak perlu paduka sendiri bersusah payah. Harap paduka mengaso dan saya bersama sahabat saya Souw Thian Liong ini yang akan membantu pasukan menyerbu keluar!"

Kaisar mengangguk-angguk ketika Thian Liong memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan depan dada dan membungkuk sampai dalam.

"Baiklah, kukira kini bahaya sudah lewat," kata Kaisar dan dia lalu kembali ke dalam istana, diikuti lima orang pengawal pribadi yang sejak tadi tidak pernah meninggalkannya dan selalu mengikuti dari jarak dekat ke manapun kaisar pergi.

Puteri Moguhai dan Thian Liong lalu membantu pasukan dan dengan mudah mereka mendesak para pemberontak keluar dari benteng. Kini para pemberontak dihipit dari dalam dan luar. Mereka menjadi panik dan banyak di antara mereka terluka atau tewas.

Panglima Kiat Kon yang tinggi besar, gagah dan mukanya penuh brewok itu mengamuk seperti seekor harimau terluka. Dia sudah merasa kepalang tanggung. Ambisinya adalah untuk menjadi panglima besar kalau Pangeran Hiu Kit Bong berhasil menduduki singgasana. Tadi penyerbuan mereka sudah hampir berhasil. Akan tetapi tiba-tiba muncul pasukan yang dipimpin Pangeran Kuang sehingga kini pasukannya terjepit antara pasukan dari luar dan dalam. Dia sendiri mengamuk di tengah-tengah pertempuran dekat benteng istana, tidak mungkin keluar dari pertempuran. Juga dia tidak ingin melarikan diri. Sudah kepalang karena andaikata dia dapat melarikan diri, keluarganya tentu tidak luput dari hukuman. Maka dia mengamuk dengan pedangnya yang besar dan berat dan sudah banyak perajurit pembela kaisar yang roboh dan tewas terkena babatan pedangnya.

Tiba-tiba pedangnya tertangkis ketika dia membabatkan ke arah seorang perajurit musuh berikutnya.

"Trangggg.....!" bunga api berpijar dan Kiat Kon merasa betapa tangan kanannya tergetar hebat. Telapak tangannya yang memegang pedang terasa panas sekali sehingga hampir dia melepaskan pedangnya. Akan tetapi dia masih sempat mempertahankan pedangnya dan cepat memandang ke kanan untuk melihat siapa yang menangkis pedangnya itu. Ketika dia melihat siapa orang yang memegang pedang bengkok menangkis serangannya, mukanya berubah pucat. Kiranya Puteri Moguhai yang berdiri di depannya dengan mata bersinar penuh kemarahan.

"Puteri..... Moguhai.....!" dia berseru gagap.

"Panglima Kiat Kon, pengkhianat tak mengenal budi!" bentak Pek Hong Nio-cu atau puteri Moguhai. "Sri Baginda telah memberi kedudukan tinggi kepadamu, akan tetapi apa balasanmu? Engkau malah menjadi pengkhianat dan pembantu pemberontak! Aku tidak dapat mengampunimu lagi?" Setelah berkata demikian, Pek Hong Nio-cu lalu menerjang dengan dahsyat.

Panglima Kiat Kon sudah tahu akan kelihaihan puteri ini, maka dia menjadi gugup dan gentar. Akan tetapi tidak ada jalan keluar lagi baginya. Pasukan pembela kaisar sudah berada di mana-mana dan kiranya tidak mungkin melarikan diri dari Puteri Moguhai. Puteri itu memang pernah belajar ilmu silat dari dia sendiri. Akan tetapi itu dulu ketika Puteri Moguhai masih remaja. Sekarang ia telah memiliki ilmu silat yang jauh lebih tinggi tingkatnya daripada kepandaiannya sendiri. Maka Kiat Kon lalu melawan mati-matian.

Sementara itu, Thian Liong melihat betapa tak jauh dari situ, seorang laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus, berjenggot panjang dan berkumis pendek, pakaiannya menunjukkan bahwa dia seorang bangsawan tinggi, sedang berdiri dengan pedang di tangan. Lima orang pengawal melindunginya, melawan para perajurit istana yang mengepung bangsawan tinggi itu. ternyata lima orang pengawal itu cukup lihai dan banyak perajurit istana yang roboh oleh amukan lima orang yang memegang golok besar itu.

Ketika melihat bangsawan itu, Thian Liong teringat akan Pangeran Hiu Kit Bong seperti yang pernah digambarkan oleh Pek Hong Nio-cu. Tinggi kurus berjenggot panjang berkumis pendek. Tentu inilah pangeran yang menjadi biang keladi pemberontakan itu. Dia cepat melompat ke arah orang itu. Dua orang pengawal menyambutnya dengan golok mereka. Akan tetapi dua kali tangan Thian Liong menampar dan dua orang itu terpelanting roboh. Kemudian Thian Liong menerjang ke depan. Pangeran Hiu Kit Bong mencoba untuk membacoknya dengan pedangnya. Akan tetapi sekali menampar dengan tangan kirinya, pedang itu terlepas dari pegangan sang pangeran dan secepat kitat Thian Liong menotoknya sehingga Pangeran Hiu Kit Bong tidak mampu bergerak lagi. Thian Liong lalu membawa tubuh Pangeran itu melompat ke atas tembok benteng dan dari tempat tinggi itu dia berseru sambil mengerahkan khi-kangnya sehingga suaranya terdengar lantang sampai jauh.

"Hiiii! Para perajurit pemberontak! Lihatlah ke sini! Pemimpin kalian sudah ditawan, kalian yang tidak ingin mati cepat lempar senjata dan menyerah!!"

Suara itu lantang sekali dan terdengar oleh semua orang. Akan tetapi karena semua perajurit pemberontak tidak mengenal pemuda di atas tembok benteng yang menawan Pangeran Hiu Kit Bong, maka mereka menjadi ragu. Pada saat itu, sesosok bayangan berkelebat, melompat ke atas tembok benteng dan ternyata ia adalah Pek Hong Nio-cu. Puteri ini telah berhasil merobohkan Panglima Kiat Kon dengan sebuah tusukan yang menewaskan panglima pemberontak itu. Setelah berdiri di dekat Thian Liong, yang merangkul Pangeran Hiu Kit Bong yang sudah tidak mampu bergerak, puteri itu berteriak melengking.

"Semua perajurit pengikut Pangeran Hiu Kit Bong, lepaskan senjata kalian dan menyerahlah. Kalau tidak, kalian akan dibasmi habis! Lihat pemimpin pemberontak telah kami tawan dan Panglima Kiat Kon juga sudah tewas!"

Semua perajurit pemberontak tentu saja mengenal Puteri Moguhai dan melihat betapa Pangeran Hiu Kit Bong benar-benar telah ditawan, mereka menjadi putus asa. Tanpa ragu lagi mereka membuang senjata mereka dan menjatuhkan diri berlutut tanda menyerah.

Melalui para perwira pembantunya, Pangeran Kuang lalu menyerukan agar para perajurit pemberontak tidak dibunuh. Mereka lalu ditawan dan digiring ke benteng pasukan yang tadi membela kaisar.

Pertempuran berhenti. Para tawanan dibawa ke dalam benteng. Para perajurit melakukan penangkapan-penangkapan teradap mereka yang menjadi kaki tangan Pangeran Hiu Kit Bong, di bawah pimpinan para panglima yang setia kepada kaisar. Ada pula yang bertugas membersihkan benteng istana, merawat yang terluka dan mengurus penguburan mereka yang tewas.

Pangeran Hiu Kit Bong dan beberapa orang pembesar yang menjadi anak buah dan sekutunya, dengan kedua tangan diborgol, dihadapkan kepada kaisar, diikuti oleh Pangeran Kuang, Puteri Moguhai dan Thian Liong. Semula Thian Liong tidak ingin menghadap kaisar karena dia tidak mengharapkan imbalan jasa untuk bantuannya. Akan tetapi Pek Hong Nio-cu memaksanya. Sambil menarik tangan Thian Liong Puteri Moguhai berkata.

"Hayolah, Thian Liong. Kau ikut denganku menghadap ayahku. Engkau telah membantu kami, sudah sepantasnya kalau ayah bertemu dan mengenalmu. Pula, sekali ini engkau yang membantu aku, nanti aku akan membantumu mencari gadis berpakaian merah yang telah mencuri kitab itu. Marilah!"

Thian Liong merasa tidak enak kalau menolak, maka diapun ikut Puteri Moguhai dan Pangeran Kuang menggiring tawanan yang jumlahnya tujuh orang itu menghadap kaisar kerajaan Kin. Dia merasa janggal. Dia memasuki istana Kaisar Kin yang merupakan kerajaan yang telah mengusir Kerajaan Sung, menjajah tanah air bangsanya. Akan tetapi Thian Liong tidak merasa bersalah. Dia pasti tidak akan membantu Kerajaan Kin sekiranya kerajaan ini berperang melawan kerajaan Sung. Kalau sekarang dia membantu

kerajaan Kin adalah karena dia memihak yang benar dan menentang para pemberontak yang tentu saja merupakan pihak yang tidak benar karena memberontak. Apalagi kalau diingat bahwa, Pangeran Hiu Kit Bong, pengkhianat dan pemberontak itu bersekongkol dengan Perdana Menteri Chin Kui yang harus ditentangnya karena pembesar itu hendak menguasai dan menanamkan pengaruh buruk kepada Kaisar kerajaan Sung.

Ketika mereka semua memasuki ruangan di mana Kaisar menerima mereka, Puteri Moguhai lalu berlari menghampiri ibunya dan duduk di dekat ibunya. Pangeran Kuang memberi hormat kepada kakak tirinya dengan sikap gagah sebagai seorang panglima. Para tawanan segera didorong dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaisar.

Thian Liong ragu. Kalau berhadapan dengan kaisar bangsanya sendiri, kaisar kerajaan Sung, dia tidak akan ragu-ragu untuk menjatuhkan diri berlutut sebagai penghormatan. Akan tetapi dia berhadapan dengan kaisar kerajaan Kin, kerajaan bangsa Nuchen yang menjajah. Maka dia hanya mengangkat kedua tangan depan dada sambil membungkuk sebagai penghormatan. Moguhai sudah mendekati kaisar dan berkata lirih.

"Sri Baginda, pemuda itu adalah Souw Thian Liong yang membantu kita dan dia pula yang menangkap Pangeran Hiu Kit Bong sehingga perlawanan pasukan pemberontak dapat dihentikan."

Kaisar telah mendengar akan bantuan seorang pendekar bangsa Han itu. Dia tersenyum dan memandang kepada Thian Liong lalu mengangguk-angguk. "Souw sicu, silakan duduk di kursi itu. Engkau juga, Pangeran Kuang!"

Kemudian Kaisar menjatuhkan hukuman kepada para pimpinan pemberontak. Kaisar kerajaan Kin ini setelah mengambil Tan Siang Lin sebagai selir terkasi banyak mengalami perubahan. Kalau dahulu dia terkenal keras, kini dia berubah menjadi lebih lunak. Banyak nasihat dia terima dari Tan Siang Lin sehingga dia menjadi seorang penguasa yang bijaksana tidak lalim. Semua orang tentu mengira bahwa kaisar akan menghukum mati pimpinan pemberontak itu

Akan tetapi kenyataannya tidak. Seperti yang diharapkan Siang Lin, Pangeran Hiu Kit Bong dan para sekutunya tidak dijatuhi hukuman mati, melainkan dihukum buang bersama keluarga mereka di daerah utara, hidup dalam pengasingan dengan suku-suku yang masih terbelakang di sana sehingga tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik.

Setelah tawanan itu dibawa pergi, Pangeran Kuang melaporkan gerakannya menumpas pemberontak, dimulai dari kunjungan Puteri Moguhai dan Souw Thian Liong yang membawa tawanan, yaitu Ngo-heng Kiam-tin dan belasan orang perajurit yang diutus Pangeran Hiu Kit Bong untuk membunuh Moguhai, sampai pengerahan pasukan yang dia pimpin ke kota raja dan berhasil membasmi para pemberontak pada saat yang tepat.

Setelah Pangeran Kuang selesai bercerita, tiba giliran Puteri Moguhai untuk menceritakan pengalamannya bersama Souw Thian Liong. Cerita Pek Hong Nio-cu atau Puteri Moguhai menarik perhatian semua keluarga istana yang hadir di situ. Mereka merasa kagum sekali. Setelah mendengar betapa Souw Thian Liong, seorang pemuda pribumi Han menolong kerajaan Kin dan berjasa besar, Kaisar segera berkata sambil memandang kepada Thian Liong dengan senyum ramah.

"Souw-sicu, jasmu besar sekali dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepadamu. Katakan, apa yang kau inginkan dari kami? Permintaanmu pasti akan kami penuhi demi membalas budi dan jasmu."

Thian Liong cepat memberi hormat. "Maafkan hamba, Sri Baginda. Harap Paduka tidak salah paham. Hamba sama sekali tidak menginginkan sesuatu. Apa yang hamba lakukan itu sama sekali bukan perbuatan jasa atau pelepasan budi, apalagi berpamrih mendapatkan imbalan, melainkan sudah menjadi kewajiban hamba untuk melakukannya. Bukan sekali-kali hamba menolak anugerah dari Paduka, hanya hamba tidak mengharap imbalan apa pun."

"Sri Baginda harap jangan menghadihkan apa-apa kepada Souw Thian Liong. Dia seorang pendekar sejati, dan memberi hadiah kepadanya sama saja dengan merendahkan, bahkan menghinanya. Hamba mempunyai cara yang terbaik untuk membalas budinya. Dia sedang mencari seorang gadis berpakaian merah yang telah mencuri sebuah kitab darinya, dan dia juga bertugas untuk menentang Perdana Menteri Chin Kui di kerajaan Sung. Untuk kedua hal itu, hamba akan membantunya, dengan demikian hamba dapat membalas budi kebajikannya," kata Puteri Moguhai kepada kaisar.

Kaisar mengerutkan alisnya mendengar nama Perdana Menteri Chin Kui disebut. Bagaimanapun juga, Chin Kui dahulu merupakan orang yang berjasa bagi kerajaan Kin. Chin Kui yang mencegah balatentara Sung yang dipimpin Jenderal Gak Hui, jenderal yang amat pandai dan ditakuti kerajaan Kin, melanjutkan

gerakannya menyerang ke utara untuk menghalau kerajaan Kin yang menguasai setengah dari daratan Cina bagian utara. Chin Kui yang berhasil membujuk Kaisar Sung untuk berdamai dengan kerajaan Kin, bahkan kerajaan Sung mengirim upeti tahunan kepada kerajaan Kin. Akan tetapi akhir-akhir ini dia melihat kecurangan Perdana Menteri Chin Kui yang mengurangi sebagian dari upeti kerajaan Sung itu untuk dirinya sendiri. Hal ini membuat hubungan mereka merenggang.

"Kenapa Perdana Menteri Chin Kui dari kerajaan Sung hendak ditentang?" tanyanya sambil memandang kepada puterinya.

Puteri Moguhai mengerti jalan pikiran ayahnya. "Sri Baginda, Souw Thian Liong hendak menentangnya karena Chin Kui terkenal sebagai seorang pembesar yang korup dan khianat terhadap kerajaan Sung. Selain itu, ternyata dia juga menjadi sekutu Paman Pangeran Hiu Kit Bong yang memberontak kepada paduka."

Kaisar mengerutkan alisnya. "Bersekutu dengan pemberontak?" Dia memandang puterinya dengan sinar mata penuh keheranan. "Apa buktinya kalau dia bersekutu dengan pemberontak?"

"Buktinya sudah jelas, Sri Baginda," kata Puteri Moguhai. "Chin Kui memang diam-diam menjalin persekutuan dengan Pangeran Hiu Kit Bong dan yang paling jelas buktinya, dia mengirim seorang utusan yang bernama Cia Song untuk menangkap hamba. Hamba hendak ditangkap dan dijadikan sandera untuk memaksa paduka menyerahkan kekuasaan kepada Pangeran Hiu Kit Bong."

18.3 Penyamaran Puteri Kerajaan Kin

Kaisar mengangguk-angguk dan mengelus jenggotnya. "Hemm, aku memang sudah tahu bahwa Chin Kui adalah seorang yang licik dan curang, sama sekali tidak boleh dipercaya. Pernah dia minta kepada kami agar kami mengirim pasukan untuk membantu dan merebut tahta kerajaan Sung dari tangan Kaisar Kao Tsu, akan tetapi aku tidak mau mengkhianati perdamaian yang sudah diadakan antara kerajaan Kin dan kerajaan Sung."

"Kakanda Kaisar, bagaimana kalau hamba membawa pasukan untuk menghukum Chin Kui yang bersekongkol dengan pemberontak itu?" tiba-tiba Pangeran Kuang mengusulkan.

Kaisar menggeleng kepala. "Tidak boleh, adinda pangeran. Kalau engkau membawa pasukan ke selatan, hal itu akan dapat menimbulkan salah paham dengan kerajaan Sung. Kalau di sana Chin Kui hendak mengadakan pemberontakan, biarlah Kaisar Sung Kao Tsu sendiri menghadapinya. Itu adalah urusan dalam negeri kerajaan Sung dan kita tidak berhak mencampurinya."

"Benar sekali, Sri Baginda. Akan tetapi kalau hamba seorang diri yang pergi membantu Souw Thian Liong, hamba tidak mewakili kerajaan kita, melainkan sebagai tindakan pribadi hamba. Hamba ingin membalas budi kebaikan Souw Thian Liong dan harap paduka tidak melarang hamba."

"Ha-ha-ha, siapakah yang dapat melarangmu, Moguhai? Apakah ayahmu ini pernah melarangmu selama ini? Engkau merantau ke sana sini sehingga mendapat julukan Pek Hong Nio-cu, dan aku tidak pernah melarangnya. Baiklah, engkau pergilah membantu Souw-sicu, akan tetapi jangan lupa untuk segera pulang. Engkau harus ingat bahwa engkau kini sudah dewasa, usiamu sudah hampir duapuluh tahun dan sudah tiba masanya bagimu untuk menikah!"

"Aihh..... paduka.....! Hamba..... belum ingin menikah," kata Pek Hong Nio-cu tersipu dan tergagap sehingga ditertawakan semua anggota keluarga istana.

Atas permintaan Pek Hong Nio-cu, Souw Thian Liong terpaksa tinggal di istana selama beberapa hari karena gadis itu ingin melepaskan kerinduannya kepada keluarganya lebih dulu sebelum meninggalkan mereka untuk melakukan perjalanan dengan Souw Thian Liong menuju ke selatan.

Pada malam hari itu, Puteri Moguhai bercakap-cakap dengan ibunya di dalam kamarnya. Ibunya, Tan Siang Lin, merasa berat dan khawatir mendengar puterinya akan pergi ke selatan membantu Thian Liong menentang Perdana Menteri Chin Kui.

"Moguhai, anakku, aku benar-benar merasa gelisah sekali mendengar engkau akan pergi ke selatan. Kalau orang-orang kerajaan Sung mendengar bahwa engkau adalah puteri Kaisar Kin, tentu engkau akan dimusuhi dan amatlah berbahaya bagimu."

Moguhai merangkul ibunya. "Jangan khawatir, ibu. Di dalam istana ini, aku adalah Puteri Moguhai. Akan tetapi di luar sana, aku dikenal sebagai Pek Hong Nio-cu. Di selatan nanti orang-orang akan mengenal aku sebagai Pek Hong Nio-cu dan tak seorangpun akan mengetahui bahwa aku adalah Puteri Moguhai."

"Akan tetapi pemuda she Souw itu mengetahuinya. Bagaimana kalau dia memberitahukan kepada orang-orang lain?"

"Tidak mungkin, ibu. Dia seorang sahabat yang baik dan setia. Kalau tidak ada dia, mungkin aku sudah tertimpa malapetaka. Dia boleh dipercaya, ibu."

Tan Siang Lin menghela napas panjang. "Bagaimana pun juga, aku tetap merasa khawatir. Walaupun engkau telah memiliki ilmu silat yang tinggi dan tangguh, namun di selatan sana banyak terdapat penjahat yang sakti."

Moguhai tersenyum. "Ibu tidak perlu khawatir. Selain aku sendiri mampu membela dan menjaga diri, juga ada Souw Thian Liong yang memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi dariku. Dia lihai sekali, ibu. Lihai dan bijaksana. Dan tahukah ibu siapa gurunya? Gurunya adalah seorang sakti yang amat terkenal, yaitu bukan lain adalah Tiong Lee Cin-jin!"

Wajah Tan Siang Lin berubah. Matanya terbelalak dan mulutnya mengeluarkan seruan, "Ahh.....!" ketika ia mendengar disebutkan nama itu. Akan tetapi ia lalu menundukkan mukanya dan diam saja.

Moguhai memperhatikan sikap ibunya. "Ibu, ada satu hal yang merupakan kejutan besar."

"Hemm, apakah itu, anakku?"

"Aku telah bertemu dengan paman Sie!"

"Eh? Benarkah? Bagaimana engkau mengetahui bahwa yang kautemukan itu Paman Sie?"

"Aku tidak lupa akan wajahnya, ibu. Aku pernah melihat dia ketika dia datang menemui ibu di taman beberapa tahun yang lalu itu. Dia benar-benar paman Sie yang telah memberi kitab-kitab dan perhiasan rambut ini kepadaku melalui ibu. Dan dialah yang menyelamatkan kami ketika aku dan Thian Liong tertawaan kaki tangan pemberontak."

"Ah.....!" Selir kaisar itu memandang wajah puterinya. "Dan dia menemuimu, bicara denganmu?"

"Sayang sekali tidak, ibu. Aku hanya melihat dia di kejauhan, lalu dia menghilang setelah menolong aku dan Thian Liong." Kini gadis itu memandang wajah ibunya dengan tajam. "Dan ada satu lagi kejutan besar, ibu."

Tan Siang Lin agaknya telah dapat menguasai perasaannya. Ia memandang puterinya sambil tersenyum dan berkata, "Ah, engkau ini penuh dengan kejutan. Apa lagi yang hendak kau ceritakan, Moguhai?"

"Paman Sie itu ternyata adalah Tiong Lee Cin-jin, guru Souw Thian Liong!"

Moguhai melihat betapa kini tidak ada perubahan pada wajah ibunya. Ia tahu bahwa hal ini jelas menunjukkan bahwa ibunya pasti telah tahu bahwa paman Sie adalah Tiong Lee Cin-jin. Dan Tan Siang Lin masih tersenyum ketika bertanya kepada puterinya.

"Bagaimana engkau dapat memastikan bahwa paman Sie itu Tiong Lee Cin-jin?"

"Ketika dia muncul setelah menyelamatkan Thian Liong dan aku, Thian Liong berseru memanggilnya dengan sebutan suhu. Suhunya adalah Tiong Lee Cin-jin, maka jelaslah bahwa paman Sie adalah Tiong Lee Cin-jin. Benarkah itu, ibu? Ibu tentu lebih mengenal dan mengetahui, bukan?"

Tan Siang Lin menghela napas dan diam saja tidak menjawab dan hanya menundukkan mukanya, kemudian malah melamun dan kedua matanya menjadi basah! Puteri Moguhai merangkul ibunya. Ia biasanya manja kepada ibunya, akan tetapi melihat ibunya seperti orang yang berduka, ia merasa gelisah dan ingin sekali menghiburnya. Ia amat menyayangi ibunya.

"Ibu, ada apakah, ibu? Ibu agaknya menyimpan rahasia! Ceritakanlah kepadaku, ibu."

Tan Siang Lin menggeleng kepalanya. "Tidak, tidak ada apa-apa, anakku. Hanya aku merasa terharu mendengar sahabat baikku itu, Paman Sie itu, telah menyelamatkan engkau. Diapun sudah menyelamatkan ayahmu ketika ayahmu terancam oleh dua orang pengawal yang agaknya menjadi kaki tangan Pangeran Hiu Kit Bong."

"Ah, benarkah ibu? Kenapa Sri Baginda tidak bercerita tentang hal itu!" kata Moguhai, ikut gembira karena bagaimanapun juga, ia merasa dekat dengan "Paman Sie" yang telah memberi tiga kitab pelajaran ilmu silat tinggi dan perhiasan rambut, dan menganggap dia sebagai gurunya walaupun ia belum pernah bertemu dan bercakap-cakap.

"Mungkin ayahmu belum sempat bercerita karena masih banyak persoalan yang harus diurus ayahmu berhubung dengan pemberontakan itu."

"Ibu saja yang bercerita! Bagaimana terjadinya peristiwa itu, Ibu?"

"Malam kemarin, ketika kami berkumpul di ruangan dalam, dalam keadaan tegang karena pada siang harinya terjadi pertempuran dan pasukan kita terdesak mundur sehingga hanya menjaga di dalam benteng istana dan pintu gerbang ditutup rapat. Malam itu tidak terjadi pertempuran akan tetapi kami semua dapat menduga bahwa besok paginya para pemberontak tentu akan menyerang lagi.

Tiba-tiba dua orang pengawal pribadi ayahmu, dengan golok di tangan, menyerang ayahmu. Mereka telah menjadi antek Pangeran Hiu Kit Bong. Karena serangan itu dilakukan tiba-tiba maka agaknya tidak ada yang akan dapat menyelamatkan ayahmu, akan tetapi tiba-tiba dari luar jendela ada dua sinar hijau meluncur masuk dan mengenai dua orang penyerang itu yang senjata mereka terlepas dan mereka sendiri lalu terpelanting. Mereka ditangkap para pengawal lainnya dan ternyata yang menancap di tangan mereka hanyalah dua helai daun hijau!"

Moguhai memandang ibunya dengan sinar mata kagum. "Hebat! Bukan main! Daun basah dapat dipergunakan sebagai senjata rahasia! Alangkah saktinya!"

"Aku tahu bahwa hanya paman Sie saja yang mampu melakukan hal itu. Aku memandang keluar jendela dan aku yakin melihat bayangannya berkelebat di luar jendela. Kemudian, selagi ayahmu bertanya-tanya di mana adanya engkau, tiba-tiba dari luar jendela melayang sehelai kertas bersurat." Tan Siang Lin lalu mengambil sebuah lipatan kertas dari ikat pinggangnya dan menyerahkannya kepada Moguhai. "Inilah suratnya, masih kusimpan."

Moguhai yang sudah merasa kagum sekali cepat menerima surat itu dan membuka lipatan lalu membacanya.

"Moguhai dan Pangeran Kuang sedang menuju ke kota raja dengan pasukannya. Pertahankan istana sampai mereka datang."

"Ibu yakin bahwa surat inipun dilayangkan oleh Paman Sie?" tanya puteri itu.

Ibunya mengangguk. "Aku yakin sekali. Aku mengenal tulisannya yang indah itu."

Diam-diam Moguhai menduga bahwa tentu hubungan antara ibunya dan Paman Sie amat akrab, kalau tidak begitu tentu ibunya tidak akan dapat mengenal tulisan Paman Sie! Apakah mereka itu pernah saling bersurat-suratan? Moguhai tidak berani menanyakan ini karena takut menyinggung perasaan ibunya dengan dugaan yang terlalu jauh itu.

"Ibu menurut cerita Thian Liong, Tiong Lee Cin-jin itu melakukan perantauan jauh ke barat sampai belasan tahun dan ketika dia kembali, dia membawa banyak kitab milik aliran-aliran persilatan yang dulunya hilang. Dia mengembalikan kitab-kitab itu kepada pemilik aselinya. Paman Sie juga telah memberi tiga jilid kitab pelajaran ilmu silat yang tinggi kepadaku. Juga ilmu kepandaian mereka berdua itu amat tinggi. Aku kira mereka berdua itu hanya satu orang saja. Benarkah bahwa paman Sie itu adalah Tiong Lee Cin-jin?"

Tan Siang Lin menghela napas. "Mungkin sekali demikian, Moguhai. Dia tidak pernah mengatakan kepadaku bahwa dia juga disebut Tiong Lee Cin-jin walaupun..... eh, dia juga telah pergi selama belasan tahun lamanya dan kami tidak pernah saling berjumpa."

"Hemm, dan ibu baru berjumpa padanya di taman itu setelah belasan tahun saling berpisah?"

Tan Siang Lin mengangguk dan kembali menghela napas. "Sudahlah, Moguhai. Jangan banyak membicarakan dia, tidak enak kalau didengar orang lain, disangkanya nanti ada apa-apa....."

"Jangan khawatir, ibu. Aku selalu merahasiakan Paman Sie seperti yang ibu pesan dulu."

"Baik sekali kalau begitu, anakku. Ingat saja bahwa Paman Sie itu adalah gurumu dan dulu, dulu sekali dia adalah sahabat baik ibumu."

Moguhai amat menyayang ibunya. Setelah ibunya berkata demikian iapun membelokkan percakapan tentang hal lain dan tidak menyinggung nama Paman Sie lagi. Setelah melepaskan kerinduannya kepada keluarga istana selama tiga hari, Moguhai lalu ikut Thian Liong melakukan perjalanan ke Selatan.

◀Y▶

Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu, lebih tepat kita sebut Pek Hong Nio-cu karena selama melakukan perjalanan bersama Thian Liong ia tidak pernah mengaku sebagai Puteri Moguhai, menunggang kuda di sebelah Thian Liong. Mereka telah melakukan perjalanan jauh dan kini sudah mulai memasuki wilayah kerajaan Sung setelah kemarin mereka menyeberangi Sungai Yang-ce.

Selama perjalanan mereka di wilayah kerajaan Kin, yaitu di seberang utara Sungai Yang-ce, mereka tidak menemui banyak kesulitan. Pek Hong Nio-cu selalu disambut dengan penuh kehormatan setelah para pembesar setempat mengetahui, dari pedang kekuasaannya, bahwa ia adalah puteri kaisar. Dan perjalanan itu dipergunakan pula oleh Pek Hong Nio-cu menyelidiki para pembesar. Kalau menemukan pembesar yang sewenang-wenang terhadap rakyat, jahat dan korup, seperti raja kecil yang lalim, ia segera turun tangan memberi hajaran dan memperingatkan mereka dengan keras.

Pada suatu pagi mereka memasuki Kota Ciu-siang, kota pertama wilayah kerajaan Sung yang berada di daerah barat. Mereka tidak langsung memasuki wilayah Kerajaan Sung dari timur yang sebetulnya lebih dekat dan mereka dapat langsung tiba di Lin-an (Hang-chouw) yaitu kota raja Sung karena daerah timur itu merupakan tempat yang gawat, perbatasan dijaga kedua pihak sehingga melakukan perjalanan lewat daerah itu akan mengalami banyak gangguan dan bahaya.

Karena malam tadi mereka berdua melakukan perjalanan setengah malam di bawah sinar bulan purnama, mereka dan juga kuda mereka telah lelah. Pek Hong Nio-cu mengajak Thian Liong yang kini menjadi penunjuk jalan di daerah Sung yang lebih dikenalnya, untuk mencari rumah penginapan agar mereka dapat beristirahat. Sebelum memasuki daerah kerajaan Sung, atas nasihat Thian Liong, Pek Hong Nio-cu mengganti pakaiannya dengan pakaian yang biasa dipakai para gadis pribumi Han. Hal ini amat penting karena kalau ia mengenakan pakaian gadis bangsawan bangsa Nu chen (Yuchen), hal itu akan menimbulkan banyak masalah dan mungkin saja ia akan dimusuhi oleh rakyat pribumi.

Pek Hong Nio-cu yang memang sudah mempersiapkan pakaian pengganti, memakai pakaian gadis Han, akan tetapi tetap saja pakaian itu dari sutera putih dan perhiasan burung Hong di kepalanya masih dipakainya, hanya gelung rambutnya disesuaikan dengan bentuk gelung rambut gadis pribumi Han. Penampilannya tidak menimbulkan kecurigaan sama sekali karena wajah puteri itu memang lebih mirip gadis pribumi Han daripada bangsa Nuchen. Hanya saja, karena ia memang amat cantik jelita, maka di mana saja, orang-orang, terutama para pria, yang melihatnya akan memandang dengan kagum.

Mereka berdua turun dari atas punggung kuda mereka di pelataran sebuah rumah penginapan. Seorang pelayan segera menyambut dan mengurus kuda mereka. Mereka lalu berjalan memasuki ruangan depan rumah penginapan itu dan minta kamar kepada pengurus penginapan yang duduk di belakang meja penerima tamu.

Agaknya memang menjadi peraturan di kota dekat perbatasan itu bahwa para tamu harus memperkenalkan namanya. Ketika ditanya, Thian Liong menjawab tenang. "Namaku Souw Thian Liong dan nona ini adalah adikku, Souw-siocia (Nona Souw). Kami hendak pergi ke kota raja.

Mereka menyewa dua buah kamar yang berdampingan. Mereka lalu memasuki kamar masing-masing untuk tidur karena merasa lelah dan mengantuk. Setelah matahari naik tinggi, keduanya terbangun dengan tubuh terasa segar kembali. Setelah mandi dan menukar pakaian, mereka berdua pergi ke rumah makan yang berada di samping rumah penginapan dan memesan makanan.

Selagi mereka minum air teh sehabis makan, tiba-tiba mereka dan semua orang yang sedang makan dalam rumah makan itu dikejutkan oleh masuknya serombongan orang yang ternyata adalah perajurit-perajurit berpakaian seragam dan jumlah mereka ada belasan orang, dipimpin oleh seorang perwira yang bertubuh tinggi besar.

Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu bersikap tenang dan memandang kepada perwira yang memimpin pasukan kecil itu. Mereka melihat pula pengurus rumah penginapan yang juga tampak memasuki rumah makan dan orang ini mendekati sang perwira dan menundukkan telunjuknya ke arah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu. Mengikuti petunjuk pengurus rumah penginapan, perwira itu segera melangkah lebar menghampiri Thian Liong, diikuti belasan orang anak buahnya.

Para tamu rumah makan menjadi ketakutan dan mereka bergegas meninggalkan rumah makan itu setelah cepat-cepat menghentikan makan mereka dan membayar harga makanan di meja pengurus rumah makan. Berdasarkan pengalaman, kalau pasukan datang, tentu terjadi keributan dan mereka tidak ingin tersangkut.

Tak lama kemudian, hanya tinggal Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu yang masih tinggal di rumah makan itu. Para pelayan rumah makan juga sudah keluar dan berkumpul di pelataran, menonton dari kejauhan.

Biarpun maklum bahwa perwira yang diikuti serombongan perajurit itu menghampiri meja mereka, Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu masih tenang saja. Bahkan Pek Hong Nio-cu dengan sikap acuh mengangkat cangkir air tehnya dan minum.

Setelah tiba dekat meja, Thian Liong, perwira yang berusia kurang lebih empatpuluh tahun, tinggi besar dan mukanya brewok, matanya lebar itu memandang kepada Thian Liong lalu bertanya dengan suara parau dan sikapnya kasar.

"Hei, apakah kamu yang bernama Souw Thian Liong?"

Pek Hong Nio-cu mengerutkan alisnya dan merasa tak senang, akan tetapi Thian Liong memberi isyarat kepadanya agar diam, lalu dia sendiri dengan sikap tenang menjawab. "Benar, aku bernama Souw Thian Liong. Ada apakah, ciang-kun (perwira)?"

"Bagus!" Perwira itu mencabut pedangnya, diikuti belasan orang anak buahnya yang juga mencabut golok mereka.

"Souw Thian Liong, menyerahlah, kami harus menangkapmu. Jangan melawan agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan!"

Thian Liong masih tetap duduk tenang. Pek Hong Nio-cu bahkan lebih tenang lagi. Tanpa memperdulikan pasukan kecil itu yang mengepung dan semua mata ditujukan kepadanya dengan mata penuh marah dan mulut menyeringai kurang ajar, ia menuangkan air teh dari poci memenuhi cangkirnya.

"Aku tidak mempunyai kesalahan apapun, ciangkun. Kenapa engkau hendak menangkap aku? Katakan dulu apa kesalahanku, kalau aku memang bersalah, tentu aku menyerah dengan senang hati untuk kautangkap," kata Thian Liong, tidak menunjukkan rasa penasaran di hatinya dalam ucapan atau sikapnya.

Perwira tinggi besar itu tertawa. "Ha-ha-ha, engkau masih pura-pura bertanya? Engkau adalah seorang buruan pemerintah. Engkau seorang pengkhianat yang menjadi antek kerajaan Kin, tentu engkau hendak memata-matai daerah ini, bukan? Nah, menyerahlah kutangkap dan kuhadapkan kepada jaksa! Dan Nona inipun akan kami tangkap karena ia berada bersamamu, apalagi engkau mengaku bahwa ia adikmu, tentu tersangkut dengan pengkhianatan dan kejahatanmu!" Perwira itu lalu menoleh kepada anak buahnya. "Belenggu kedua tangan pengkhianat ini!"

Akan tetapi pada saat itu, Pek Hong Nio-cu sudah menggerakkan cangkir tehnya dan air . teh dari cangkir itu menyiram muka si perwira dengan cepat sekali.

"Ah..... aduh.....!" Perwira itu meraba mukanya yang terasa perih seperti ditusuki jarum dan matanya pedas tersiram air teh yang masih panas! "Serang mereka!" bentaknya sambil menggosok-gosok matanya yang belum dapat dibuka.

Belasan orang perajurit itu lalu menerjang maju dan menggerakkan golok mereka menyerang Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu!

"Nio-cu, jangan bunuh orang!" Thian Liong berseru kepada gadis itu.

Pek Hong Nio-cu menendang meja di depannya. Meja melayang dan menimpa para perajurit sehingga empat orang kena hantam meja dan roboh. Dua orang muda itu lalu melompat dan kaki tangan mereka bergerak cepat. Terdengar teriakan teriakan mengaduh disusul golok berterbangan lepas dari tangan para perajurit dan tubuh mereka berpelantingan menabrak meja kursi dalam ruangan rumah makan itu!

19.1 Buronan Pemerintah Kerajaan Sung

Si perwira yang belum sempat dapat membuka matanya, disambar sebuah kaki mungil Pek Hong Nio-cu.

Tendangan itu mengenai perutnya, terdengar suara berdebuk dan tubuh perwira itu terjengkang dan terbanting ke atas lantai. Dia mengaduh dan memegang perutnya yang tiba-tiba terasa mulas melilit-lilit. Mungkin usus buntunya kena tendang Pek Hong Nio-cu. Dua orang muda itu mengamuk dan dengan

tamparan dan tendangan, dalam waktu pendek saja belasan orang perajurit itupun sudah dapat mereka robohkan.

"Kita pergi!" kata Thian Liong dan mereka berdua cepat meninggalkan rumah makan, kembali ke rumah penginapan, bermaksud mengambil buntalan pakaian mereka. Akan tetapi ternyata buntalan pakaian itu sudah tidak ada lagi!

Mereka cepat keluar dan Thian Liong sudah menangkap leher baju pengurus rumah penginapan dan membentak, "Katakan di mana buntalan pakaian kami!" Dia mengguncang orang itu yang menjadi ketakutan.

"Maaf..... kami..... kami tidak berdaya..... buntalan-buntalan itu telah disita perajurit.....!"

"Keparat!" Pek Hong Nio-cu berseru marah.

"Sudahlah, kita pergi, ambil kuda!"

Mereka berlari ke kandang kuda. Untung bahwa pedang dan bekal perhiasan Pek Hong Nio-cu tadi dibawa ketika makan sehingga yang tersita hanya pakaian saja. Setelah tiba di kandang kuda, mereka melihat empat orang perajurit seclang menuntun kuda mereka. Mereka menjadi marah dan melompat ke depan, merobohkan empat orang perajurit itu dengan mudah lalu keduanya melompat ke atas punggung kuda dan membalapkan kuda mereka keluar dari kota Ciu-siang.

Setelah jauh meninggalkan kota Ciu-siang ke arah timur, menyusuri sungai Yang-ce tiba di kota Ki-bun. Mereka berhenti di tempat yang sepi di luar kota yang sudah tampak tak jauh di depan, lalu melompat turun dari kuda dan duduk di atas batu di tepi jalan. Mereka tadi telah membalapkan kuda selama beberapa jam. Matahari mulai condong ke barat.

Pek Hong Nio-cu menghapus keringat dari dahi dan lehernya, menggunakan sehelai saputangan.

"Ah, aku merasa tidak enak kepadamu, Thian Liong. Agaknya pemerintah Kerajaan Sung telah menganggap engkau menjadi pengkhianat dan menjadi mata mata Kerajaan Kin. Ini tentu akibat engkau membantu kami di sana."

"Tidak perlu merasa begitu, Nio-cu. Aku membantu kerajaan ayahmu untuk menentang pemberontakan di sana, bukan untuk memusuhi kerajaan Sung. Ini tentu fitnah belaka. Akan tetapi sungguh heran, bagaimana mereka bisa tahu?"

Pek Hong Nio-cu tersenyum. "Aku tahu, Thian Liong. Pasti suhengmu yang jahat itu yang menyebarkan fitnah ini sehingga engkau dicap sebagai buronan pemerintah kerajaan Sung."

"Hemm, kalau benar-benar demikian, sungguh jahat sekali Cia Song. Dia memutar-balikkan kenyataan. Dialah sesungguhnya pengkhianat yang sangat jahat, antek Perdana Menteri Chin Kui. Akan tetapi, aku masih sangsi. Jangan-jangan hanya pembesar di kota Ciu-siang saja yang entah bagaimana memang membenciku."

"Mari kita mencoba lagi. Kita memasuki kota di depan itu, sekalian kita membeli pakaian pengganti karena pakaian kita telah habis disita di kota Ciu-siang."

"Baik, mari kita memasuki kota di depan itu. Kalau tidak salah, itu adalah kota Ki-bun."

"Akan tetapi sebaiknya kalau kuda kita ditinggal di luar kota, Thian Liong. Kalau benar dugaanku bahwa namamu sudah dicap sebagai buronan pemerintah sehingga di kota Ki-bun engkau juga akan dikejar-kejar, kita lebih mudah untuk melarikan diri," kata Pek Hong Nio-cu.

Thian Liong menyetujui usul ini dan mereka menemukan sebuah rumah petani di luar kota. Mereka lalu menitipkan kuda dan pedang mereka kepada nenek petani pemilik rumah itu, kemudian mereka berdua berjalan memasuki kota Ki bun. Mereka meninggalkan pedang agar tidak menarik perhatian orang.

Benar saja, mereka memasuki kota Ki-bun dengan aman dan Pek Hong Nio cu mengajak Thian Liong berbelanja pakaian di toko. Setelah membungkus pakaian mereka dalam buntalan dan mereka gendong di punggung, Thian Liong mengajak Pek Hong Nio-cu pergi ke sebuah rumah penginapan dan dengan sengaja Thian Liong memperkenalkan nama lengkapnya kepada pengurus rumah penginapan. Mereka lalu makan di rumah makan dan kembali ke rumah penginapan untuk melewati malam dalam dua buah kamar yang mereka sewa.

Malam itu, mereka tidur dalam keadaan siap siaga. Buntalan pakaian sudah dipersiapkan di atas meja dan mereka merebahkan diri dengan pakaian lengkap berikut sepatu agar kalau ada apa-apa mereka dapat cepat melarikan diri membawa buntalan pakaian yang baru mereka beli sore itu. Mereka menunggu dengan tenang-tenang saja dan dapat tidur pulas walaupun mereka tetap waspada sehingga biarpun tertidur, mereka peka sekali.

Ternyata mereka tidak perlu menunggu terlalu lama. Seperti yang mereka duga, umpan pancingan Thian Liong berhasil. Pengurus rumah penginapan itu memang sudah mencatat nama Souw Thian Liong sebagai buronan pemerintah, seperti juga para pengurus semua penginapan. Begitu mengetahui bahwa tamunya bernama Souw Thian Liong, pengurus penginapan segera melaporkan kepada komandan pasukan keamanan setempat. Komandan itu segera membawa tigapuluh orang anak buahnya dan pasukan ini mengepung dua kamar di mana Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu berada.

Komandan pasukan lalu menggedor daun pintu kamar Thian Liong.

"Tok-tok-tok! Souw Thian Liong, keluar dan menyerahlah!"

Mendengar gedoran pintu dan teriakan ini, Thian Liong segera menyambar buntalan pakaian dan digendongnya. Demikian pula yang dilakukan Pek Hong Nio-cu. Mereka berdua, hampir bersamaan membuka daun pintu dan menerjang keluar.

"Tangkap! Serang mereka!" Komandan pasukan itu memberi aba-aba.

Tigapuluh orang anak buahnya bergerak dengan golok di tangan. Akan tetapi, seperti sudah mereka sepakati, Pek Hong Nio-cu dan Thian Liong tidak melayani mereka berkelahi. Dua orang itu menerjang keluar, merobohkan siapa saja yang menghadang dengan tamparan atau tendangan. Mereka yang berani menghadang roboh terpelanting dan dua orang muda itu bagaikan dua ekor burung saja lalu melompat jauh ke depan, keluar dari rumah penginapan itu. Komandan pasukan berteriak-teriak, memberi aba-aba pengejaran dan mereka semua mengejar keluar. Akan tetapi Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu mempergunakan ilmu berlari cepat dan sebentar saja mereka sudah menghilang dalam kegelapan malam karena bulan belum muncul. Para pengejar kehilangan jejak dan arah. Dengan ngawur mereka mengeledahi rumah-rumah sehingga penduduk kota Ki-bun menjadi geger.

Yang dikejar dan dicari sudah berada di luar kota. Pek Hong Nio-cu memberi hadiah dua potong perak kepada nenek petani itu yang menerimanya dengan gembira sekali. Dua potong itu baginya merupakan jumlah yang amat banyak.

Nenek janda ini berulang-ulang mengucapkan terima kasih dan merasa heran akan tetapi tidak berani bertanya ketika dua orang tamunya itu malam-malam begitu melanjutkan perjalanan mereka.

Sekarang yakinlah mereka berdua bahwa nama Souw Thian Liong memang sudah disiarkan di semua kota sebagai buruan pemerintah, sebagai pengkhianat yang jahat dan berbahaya!

"Heran sekali! Kalau benar Cia Song yang melakukan fitnah ini, bagaimana dia dapat menyiarkan fitnah itu ke semua kota, dan bagaimana pula para pembesar setempat percaya akan keterangan palsunya itu?" kata Thian Liong ketika mereka berdua melanjutkan perjalanan setelah meninggalkan kota Ki-bun.

"Kenapa heran, Thian Liong? Tentu saja Cia Song tidak menyiarkan fitnah itu oleh dia sendiri. Lupakah bahwa dia adalah antek dari Perdana Menteri Chin Kui yang berkuasa? Tentu dia melaporkan segala hal yang terjadi di kerajaan kami itu kepada Chin Kui dan Chin Kui yang menyebarluaskan fitnah itu melalui para pembesar. Dengan kekuasaan dan pengaruhnya yang besar, tentu saja dia dapat memerintahkan para pembesar untuk menangkapmu. Mungkin juga dia sudah membujuk Kaisar Sung Kao Tsu dengan meyakinkan hati kaisar itu bahwa engkau benar-benar seorang pengkhianat sehingga kaisar sendiri yang mengeluarkan perintah penangkapan atas dirimu."

Thian Liong mengerutkan alisnya dan mengepal tinjunya. "Ah, alangkah jahatnya Cia Song dan Perdana Menteri Chin Kui!"

"Karena itu, kita harus berhati-hati, Thian Liong. Menurut pendapatku, sebaiknya engkau jangan ke kota raja lebih dulu karena kalau sampai engkau ketahuan memasuki kota raja dan pasukan bergerak untuk menangkapmu, tentu akan berbahaya sekali bagimu. Bagaimana engkau, dibantu olehku sekalipun, akan dapat melawan pasukan besar kota raja, apalagi di sana terdapat banyak jagoan jagoan yang tinggi ilmunya?"

"Hemm, agaknya pendapatmu itu ada benarnya, Nio-cu. Akan tetapi kalau aku tidak pergi ke kota raja, lalu bagaimana aku dapat melakukan tugasku menentang Perdana Menteri Chin Kui? Dan akupun harus

mencari Cia Song. Orang itu ternyata jahat dan palsu. Dia adalah seorang pengkhianat Siau-w-lim-pai dengan menjadi murid Ali Ahmed datuk sesat itu dan juga telah mengkhianati kerajaan Sung. Malah dia juga membantu pemberontakan di kerajaan Kin. Aku harus menangkapnya dan membawanya ke Siau-w-lim-pai agar dia mendapatkan keputusan peradilan di Siau-w-lim-pai.”

“Akan tetapi, ketika dahulu kita akan ditangkap itu, Cia Song mengatakan bahwa engkau akan ditawan dan dibawa ke Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai untuk menerima hukuman. Apa artinya kata-kata itu?”

“Hemm, aku sendiri juga tidak tahu apa yang dia maksudkan. Aku tidak merasa melakukan kesalahan apapun terhadap Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai. Akan tetapi aku masih bingung, karena sekarang aku dinyatakan buronan oleh pembesar Kerajaan Sung, lalu bagaimana aku dapat pergi ke kota raja?”

“Kita mencari jalan nanti, Thian Liong. Yang penting, sekarang kita harus menghindari kota-kota besar. Tidak mungkin pejabat kecil di desa sudah mendengar bahwa engkau dinyatakan buron oleh pemerintah. Kita melewati desa-desa saja, dan kita mencoba untuk mencari gadis baju merah yang telah mencuri kitabmu. Nanti kita mencari jalan untuk melakukan penyelidikan di kota raja tentang Chin Kui dan Cia Song. Kurasa untuk menentang Perdana Menteri itu tidak mungkin kaulakukan seorang diri saja. Dia tentu mempunyai banyak pendukung dan pasukan.”

Thian Liong mengangguk-angguk. Diam-diam dia kagum kepada puteri ini. Ternyata selain lihai ilmu silatnya dan baik budinya, Pek Hong Nio-cu juga berpandangan luas dan agaknya dapat membuat perhitungan dengan teliti. Masih begitu muda namun agaknya pengertiannya tentang seluk beluk pemerintahan dan lawan-lawannya cukup luas.

“Ah, Nio-cu. Kalau tidak ada engkau yang membantuku, entah apa yang akan kulakukan. Aku sendiri menjadi bingung melihat pemerintah menganggap aku seorang pengkhianat yang harus ditangkap.”

“Tenanglah, Thian Liong. Bukankah engkau sendiri yang pernah menasihati bahwa orang yang benar dilindungi Tuhan? Setidaknya kita berdua tahu benar bahwa engkau bukan pengkhianat, bukan mata-mata kerajaan Kin, engkau tidak bersalah. Ini semua hanya fitnah yang dilakukan seorang yang jahat, yaitu Cia Song yang dibantu oleh seorang pembesar lalim seperti Chin Kui. Kita akan lawan mereka dan kita harus yakin bahwa akhirnya kita akan dapat mengalahkan mereka.”

Bagaimanapun juga keadaan dirinya yang menjadi orang buruan pemerintah tanpa melakukan kesalahan apapun itu membuat Thian Liong menjadi murung. Dia berhutang budi kepada gurunya dan dia selalu menaati perintah gurunya. Tiong Lee Cin-jin menyuruh dia menyerahkan kitab-kitab kepada mereka yang berhak. Perintah pertama ini belum dilaksanakan semua, bahkan mengalami kegagalan karena sebuah kitab milik Kun lun-pai dicuri gadis baju merah dan sampai sekarang dia belum dapat menemukannya kembali untuk diserahkan kepada Kun-lun-pai. Kemudian, perintah kedua agar dia membela kerajaan dan menentang Perdana Menteri Chin Kui, belum dia laksanakan malah sekarang dia dianggap pengkhianat oleh kerajaan Sung dan menjadi orang buruan yang dikejar-kejar dan hendak ditangkap pemerintah.

Hal ini membuat dia murung dan kecewa kepada diri sendiri. Dia merasa malu kepada gurunya yang demikian baiknya. Bahkan ketika dia dan Pek Hong Nio-cu terancam bahaya dan tertawan oleh pemberontak kerajaan Kin, gurunya itu muncul dan menyelamatkannya! Dia yakin bahwa gurunya yang berilmu tinggi itu pasti sudah tahu akan semua kegagalannya dan hal ini membuat dia merasa malu sekali.

Melihat wajah Thian Liong yang muram dan tidak bahagia, Pek Hong Nio-cu merasa iba.

“Thian Liong, sudah lama sekali, ketika masih kanak-kanak, ibuku bercerita kepadaku tentang keindahan sebuah telaga yang disebutnya See-ouw (Telaga Barat). Aku ingin sekali melihat keindahan telaga itu. Maukah engkau mengajak aku ke sana?”

Ucapan itu dikeluarkan dengan nada suara yang manis dan membujuk sehingga Thian Liong merasa tidak tega untuk menolak. Maka, mereka mengurungkan perjalanan mereka menuju Lin-an, kota raja Kerajaan Sung Selatan, melainkan membalik, menuju ke arah Telaga Barat.

◀Y▶

Sepasang suami isteri yang menunggang kuda, menjalankan kudanya perlahan-lahan menyusuri sepanjang tepi See ouw (Telaga Barat) yang cukup luas itu.

Pagi itu matahari yang baru muncul dari balik bukit, tampak berseri dan cahaya yang masih lembut itu menghangatkan tubuh dan hati kedua orang suami isteri yang menunggang kuda dengan santai itu. Mereka menikmati keindahan alam pagi hari itu, tidak pernah merasa bosan walaupun sudah bertahun-tahun mereka seringkali melakukan perjalanan seperti itu.

Yang pria berusia sekitar empatpuluh lima tahun, akan tetapi dia tampak lebih tua daripada umurnya. Rambut di atas kedua telinganya sudah memutih dan ada garis-garis duka pada wajahnya. Wajahnya biasa saja, tidak terlalu tampan namun tidak pula jelek, akan tetapi pada mata dan mulut itu, juga pada sikap tubuh dan penampilannya, membayangkan kejantanan dan kegagahan. Sebatang pedang yang berada di punggungnya menambah kegagahannya. Dia memang seorang yang gagah perkasa, bahkan pernah menjadi komandan Pasukan Halilintar, sebuah pasukan dalam barisan yang dipimpin mending Jendral Gak Hui yang amat terkenal itu. Pria ini bukan lain adalah Han Si Tiong yang sudah kita kenal dalam bagian awal kisah ini.

Adapun isterinya, yang menunggang kuda di sampingnya, adalah Liang Hong Yi, berusia sekitar tigapuluh delapan tahun. Wajahnya cantik manis, berbentuk bulat telur, terutama sekali bibirnya yang membuat ia tampak menarik sekali, apa lagi ada tahi lalat di dagu yang menambah kemanisannya. Juga wanita ini membawa pedang di punggungnya.

Pada awal kisah ini diceritakan betapa Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, duabelas tahun yang lalu, ikut berjuang sebagai bawahan mending Jendral Gak Hui, melawan pasukan-pasukan Kin di perbatasan. Suami isteri ini dengan Pasukan Halilintarnya membuat kemenangan dan jasa, akan tetapi tiba-tiba saja mending Jendral Gak Hui menerima perintah dari kaisar untuk menarik mundur pasukannya. Ini adalah akibat dari bujukan Perdana Menteri Chin Kui kepada Kaisar yang menghentikan perang terhadap kerajaan penjajah Kin. Bahkan kemudian Perdana Menteri Chin Kui berhasil membujuk Kaisar dan menjatuhkan fitnah kepada Jendral Gak Hui sehingga panglima yang gagah perkasa dan setia ini dihukum mati.

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi dalam sebuah pertempuran berhasil menewaskan Pangeran Cu Si, pangeran Kerajaan Kin. Mereka mengambil pedang bengkok pangeran Kin ini untuk oleh-oleh puterinya, Han Bi Lan, yang ketika itu berusia kurang lebih tujuh tahun dan yang memang memesan kepada ayahnya agar dioleh-olehi pedang bengkok itu. Akan tetapi ketika mereka berdua pulang ke Lin-an, mereka mendapatkan bahwa Lu-ma, pengasuh Bi Lan, tewas terbunuh orang dan puteri mereka itu lenyap diculik pembunuh itu!

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi merantau untuk mencari puteri mereka yang hilang. Namun semua usaha bertahun-tahun mereka sia-sia. Dan mereka mendengar betapa Jendral Gak Hui telah dijatuhi hukuman mati. Hal ini membuat mereka berduka sekali dan mereka tidak mau kembali ke kota raja, tidak mau mengabdikan kepada Kaisar. Setelah bertahun-tahun mencari puterinya dengan sia-sia, akhirnya mereka tinggal di sebuah dusun Kian-cung dekat Telaga Barat. Mereka membeli tanah, mendirikan rumah sederhana dan menjadi petani.

Seringkali suami isteri ini menunggang kuda berjalan-jalan di waktu pagi menyusuri tepi telaga. Tidak ada seorangpun penduduk daerah telaga itu yang mengetahui bahwa Han Si Tiong, yang mereka sebut Han-sicu dan Liang Hong Yi yang mereka sebut Han-toanio adalah suami isteri yang dulu pernah memimpin Pasukan Halilintar yang terkenal. Para penduduk hanya mengenal mereka sebagai seorang gagah yang memberantas kejahatan di telaga sehingga daerah itu menjadi aman dan tidak ada lagi perampok yang suka mengganggu penduduk pedusunan. Mereka dihormati semua orang yang tinggal sekitar Telaga Barat.

Pagi itu, seperti biasa, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi berjalan-jalan menunggang kuda di tepi telaga. Ketika mereka tiba di bagian yang sepi karena daerah itu berhutan yang panjangnya sekitar dua lie (mil) di tepi telaga dan melewati sebuah pohon besar, tiba-tiba kedua ekor kuda tunggangan mereka meringkik dan mengangkat kedua kaki depan ke atas dengan ketakutan.

19.2 Berita Si Anak Yang Hilang

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi cepat melompat turun agar tidak sampai terjatuh dan mereka memegang kendali kuda, berusaha menenangkan kuda mereka. Akan tetapi pada saat itu, seekor ular kobra melompat dari depan dan dengan cepat sekali, seperti anak panah menyambar, ular itu menggigit kaki kedua ekor kuda itu. Kuda-kuda itu meringkik keras, meronta sehingga kendali yang dipegang Han Si Tiong dan Liang Hong Yi putus. Dua ekor kuda itu melompat, akan tetapi baru beberapa tombak jauhnya mereka lari, mereka lalu roboh terguling dan tewas seketika!

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi marah sekali melihat kuda mereka tewas digigit ular kobra. Mereka mencabut pedang dan bermaksud membunuh ular kobra itu. Akan tetapi tiba-tiba ular kobra itu melayang ke bawah pohon besar.

Suami isteri itu memandang dan mereka terbelalak kaget dan heran melihat betapa ular kobra itu ditangkap seorang kakek dan setelah berada di tangan kakek itu ular kobra yang tadi menggigit mati dua ekor kuda

mereka, kini berubah menjadi sebatang tongkat ular kobra kering! Suami isteri itu, dengan pedang masih di tangan, memandang kepada kakek itu dengan penuh perhatian.

Kakek itu sudah tua, tentu sudah lebih dari tujuh puluh tahun usianya. Rambut, kumis dan jenggotnya yang lebat sudah putih semua. Kepalanya yang berambut putih itu ditutupi sebuah topi yang biasa dipakai oleh suku bangsa Uigur. Tubuhnya sedang, agak kurus namun masih membayangkan ketegapan dan kekuatan. Wajah yang berkumis dan berjenggot lebat itu tampak menyeramkan, terutama karena sepasang matanya liar, bergerak gerak ke kanan kiri dan bersinar tajam dan mengandung kekuatan dan wibawa.

Kakek yang tadinya duduk bersandar batang pohon besar itu kini terkekeh aneh dan bangkit berdiri, bertopang pada tongkatnya yang ternyata merupakan seekor ular kobra kering yang tentu saja sudah mati dan kaku keras. Sepasang suami isteri itu menatap ke arah tongkat itu dan hati mereka merasa ngeri.

Bagaimana mungkin seekor ular kobra yang sudah mati, kaku dan kering, tiba tiba dapat hidup kembali dan menggigit dua ekor kuda mereka sampai mati keracunan? Mereka berdua adalah ahli-ahli silat yang pandai, akan tetapi menghadapi peristiwa tadi, mereka maklum bahwa mereka berhadapan dengan seorang ahli sihir yang berbahaya. Hanya dengan kekuatan sihir saja ular yang mati dapat menyerang seperti ular hidup! Han Si Tiong maklum bahwa dia berhadapan dengan orang pandai, maka diapun mengangkat kedua tangan depan dada sebagai penghormatan, diturut oleh isterinya.

"Lo-cianpwe, kami suami isteri merasa heran dan tidak mengerti mengapa lo-cianpwe membunuh dua ekor kuda kami? Apakah kesalahan kami?" tanya Han Si Tiong, menahan kemarahannya.

Kakek itu terkekeh dan menudingkan tongkatnya ke arah Han Si Tiong lalu memukul-mukulkan tongkat itu ke atas tanah. "He-he-he! Dia bertanya apa kesalahannya? Kalian adalah Han Si Tiong dan Liang Hong Yi yang duabelas tahun lalu memimpin Pasukan Halilintar di bawah mendiang Jenderal Gak Hui, bukan?"

Karena kakek itu sudah mengetahui hal itu, Han Si Tiong tidak menyangkal lagi. "Benar, kalau begitu, kenapa?"

Wajah yang tadinya tertawa itu tiba tiba berubah cemberut dan tambah menyeramkan. Sepasang mata itu semakin lebar melotot dan sinarnya berapi-api.

"Han Si Tiong! Engkau dan isterimu membuat hidupku merana selama belasan tahun ini. Engkau mempermalukan aku, membuat aku tampak rendah di mata dunia kang-ouw dan terutama di dalam pandangan Kaisar Kerajaan Kin sehingga aku tidak berani menemuinya. Selama belasan tahun ini kerjaku hanya merantau untuk mencari kalian berdua dan membalas dendam! Hari ini aku dapat bertemu kalian dan memang aku sengaja menghadangmu di tempat sepi ini. Sekarang tiba saatnya bagiku untuk membalas dendam. Kalian harus mati di tanganku!"

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi adalah suami isteri gagah perkasa yang pernah maju perang, bahkan menjadi pemimpin dari Pasukan Halilintar, pasukan yang terkenal gagah berani sebagai bagian dari bala tentara yang dulu dipimpin Jenderal Gak Hui. Mereka berdua sering terancam maut dalam perang melawan pasukan Kin. Tentu saja mendengar ancaman itu mereka sama sekali tidak merasa gentar. Bagi bekas pejuang seperti mereka, mati dalam pertempuran bukan hal aneh yang perlu ditakuti. Akan tetapi mereka merasa penasaran sekali karena mereka sama sekali tidak tahu mengapa kakek ini mendendam kepada mereka, dan mengancam akan membunuh mereka. Padahal, mereka sama sekali tidak pernah mengenalnya!

"Nanti dulu, lo-cianpwe. Sebetulnya siapakah lo-cianpwe ini dan apa sebabnya maka lo-cianpwe mendendam kepada kami suami isteri, padahal kami sama sekali tidak kenal dengan lo-cianpwe? Apa artinya ketika lo-cianpwe mengatakan bahwa kami membuat hidup lo-cianpwe merana selama belasan tahun? Kami sungguh tidak mengerti dan tidak pernah merasa bermusuhan dengan lo-cianpwe," kata Han Si Tiong dengan suara dan sikap masih menghormat.

"Ha-ha-ha, baik! Kalian memang berhak mengetahui agar jangan mati menjadi setan-setan penasaran. Aku adalah Ouw Kan datuk dari Uigur yang lebih dikenal dengan julukan Toat-beng Coa ong (Raja Ular Pencabut Nyawa)! Aku adalah orang yang dekat dengan Kaisar Kerajaan Kin dan dihormati olehnya. Belasan tahun yang lalu, ketika kalian memimpin Pasukan Halilintar dalam perang di perbatasan, dalam sebuah pertempuran kalian telah membunuh Pangeran Cu Si, putera Kaisar Kerajaan Kin. Nah, Kaisar Kin minta kepadaku untuk mencari kalian yang sudah kembali ke selatan dan membunuh kalian untuk membalas dendam atas kematian Pangeran Cu Si yang kalian bunuh dalam pertempuran."

"Akan tetapi peristiwa itu terjadi dalam perang. Kami tidak membunuh orang karena urusan pribadi. Dalam perang, semua orang hanya melaksanakan tugasnya sebagai perajurit dan pertempuran dalam perang

berarti membunuh atau dibunuh. Bagaimana kematian dalam perang bisa mendatangkan dendam pribadi?" bantah Han Si Tiong.

"Hemm, yang kalian bunuh itu bukan perajurit biasa, melainkan pangeran, putera Kaisar Kin! Kaisar Kin lalu memanggil aku dan minta kepadaku agar aku membunuh kalian. Akan tetapi ketika aku tiba di rumah kalian, di Lin-an (Hang chouw) kota raja Kerajaan Sung, kalian tidak berada di rumah dan belum kembali dari perbatasan. Yang ada hanyalah puteri kalian, maka aku lalu menculik puteri kalian itu."

"Kakek jahat! Kiranya engkau yang menculik anak kami dan membunuh Lu-ma! Hayo katakan, di mana sekarang Bi Lan anakku!" Liang Hong Yi berseru marah sekali.

"Aku menculiknya untuk menyerahkan anak itu kepada Kaisar Kin agar dia puas dan boleh melakukan apa saja terhadap anak dari suami isteri yang telah membunuh puteranya. Akan tetapi di tengah perjalanan, anak itu lolos dari tanganku. Hal ini membuat aku merasa malu sekali kepada Kaisar Kin. Aku cepat kembali ke Lin-an, akan tetapi kalian sudah pergi. Peristiwa itu membuat aku merasa malu untuk bertemu Kaisar Kin. Aku selama bertahun-tahun ini merantau ke mana-mana, hanya untuk dapat menemukan kalian dan membunuh kalian agar aku ada muka untuk bertemu dengan Kaisar Kin yang sudah mempercayaiiku dan baru hari ini dapat menemukan kalian. Karena itu, bersiaplah kalian untuk mampus di tanganku!"

"Nanti dulu, Toat-beng Coa-ong!" kata Han Si Tiong. "Sebelum engkau menyerang kami, katakan dulu di mana adanya anak kami itu sekarang!"

Tentu saja datuk itu merasa malu untuk menceritakan bahwa Jit Kong Lhama telah merampas anak itu dari tangannya setelah dia kalah melawan pendeta Lhama dari Tibet yang lihai itu.

"Sudah kukatakan bahwa ia lolos dari tanganku dan aku tidak tahu di mana ia berada. Sambutlah ini! Hyaaaattt.....!!!"

Toat-beng Coa-ong sudah menyerang dengan tongkat ular kobra kering. Gerakannya cepat dan kuat bukan main sehingga tongkat itu mengeluarkan suara bersuitan ketika menyambar ke arah Han Si Tiong. Pendekar ini melompat ke belakang dan mencabut pedangnya. Liang Hong Yi juga sudah mencabut pedangnya. Melihat suaminya diserang, ia lalu menggerakkan pedangnya dan menyerang datuk Uigur itu dari samping. Pedangnya berkelebat membacok ke arah kepala Ouw Kan. Datuk ini menggerakkan tongkat ularnya dari bawah untuk menangkis sambil mengerahkan senjatanya.

"Singg..... tranggg.....!!!" Pedang itu terpental dan Liang Hong Yi melompat ke belakang dengan kaget sekali. Hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan karena ketika pedangnya tertangkis tongkat ular, telapak tangannya terasa panas dan pedih sekali. Tahulah ia bahwa kakek itu merupakan lawan yang amat lihai.

Melihat isterinya melompat ke belakang dengan wajah menunjukkan kekagetan, Han Si Tiong cepat melompat ke depan dan menusukkan pedangnya ke arah lambung Ouw Kan. Namun, datuk itu memutar tubuh ke kanan menghadapi Han Si Tiong. Tongkat ular kobra itu diputar cepat membentuk gulungan sinar hitam yang menangkis pedang Han Si Tiong yang menyerangnya.

"Cringgg.....!!!" Kembali terdengar dentingan nyaring ketika dua senjata bertemu dan Han Si Tiong juga merasa betapa tangan kanannya tergetar hebat. Diapun maklum bahwa kakek itu sungguh lihai dan dalam adu senjata tadi dia mendapat kenyataan bahwa dia kalah kuat dalam hal tenaga sakti.

Maklum bahwa kepandaiannya kalah jauh dibandingkan Ouw Kan, Liang Hong Yi terpaksa tidak berani mendekat, hanya membantu saja suaminya dengan sekali-kali menyerang lawan dari belakang atau samping. Yang menghadapi Ouw Kan dari depan adalah Han Si Tiong. Suami isteri itu maklum bahwa mereka berdua tidak akan mampu mengalahkan lawan, akan tetapi mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali melawan dan membela diri mati-matian. Tidak mungkin melarikan diri dari lawan yang amat tangguh itu.

Han Si Tiong mengeluarkan segala kemampuannya, dibantu oleh Liang Hong Yi, namun setelah lewat limapuluh jurus, perlahan-lahan suami isteri itu terdesak hebat dan agaknya kematian mereka hanya menunggu beberapa saat lagi saja. Mereka sudah kewalahan dan hanya dapat melindungi diri dengan memutar pedang, sama sekali tidak mampu menyerang lagi. Keadaan mereka gawat sekali.

Melihat suaminya terdesak hebat, Liang Hong Yi menjadi nekat dan ia menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah lambung Ouw Kan sambil membentak nyaring.

"Hiiiiittt.....!!!" Pedangnya meluncur seperti anak panah terlepas dari busurnya. Ouw Kan miringkan tubuhnya, tongkatnya menangkis dengan gerakan memutar sehingga pedang itu terpental dan terlepas dari

tangan Liang Hong Yi. Tiba-tiba kaki kiri Ouw Kan mencuat dan menendang ke arah perut wanita itu. Liang Hong Yi miringkan tubuh mengelak, akan tetapi ujung tongkat Toat-beng Coa-ong Ouw Kan menyerempet pahanya dan wanita itu terpelanting jatuh.

Ouw Kan maju menghantamkan tongkat ularnya.

"Trang.....!!" Pedang di tangan Han Si Tiong menangkis untuk menyelamatkan nyawa isterinya. Akan tetapi pertemuan dua senjata itu membuat Han Si Tiong terpaksa melepaskan pula pedangnya karena tangannya terasa panas sekali.

Kembali tongkat itu berkelebat untuk membunuh Liang Hong Yi yang masih duduk di atas tanah karena pahanya yang terkena tongkat ular itu terasa panas dan nyeri bukan main. Melihat berkelebatnya sinar hitam ke arah dadanya, wanita itu tak dapat mengelak lagi dan sudah siap menerima datangnya maut.

"Singgg..... trangg.....!" Toat-beng Coa ong Ouw Kan terkejut bukan main.

Tangkisan pada tongkatnya itu membuat tongkatnya terpental dan dia melompat jauh ke belakang. Ketika dia memandang, di sana telah berdiri seorang pemuda yang memegang sebatang pedang dan agaknya pemuda itu yang tadi menangkis tongkatnya dengan pedang yang dipegangnya. Di samping pemuda itu berdiri seorang gadis yang cantik jelita, yang memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Juga gadis itu membawa sebatang pedang di punggungnya.

Puteri Moguhai memang sengaja menyamar sebagai seorang gadis Han dan karena pedang bengkok sebagai tanda kekuasaan pemberian kaisar itu tidak akan ada gunanya bagi orang-orang di Negeri Sung, maka ia tidak membawanya dan sebagai gantinya ia membawa sebatang pedang biasa untuk melengkapi penyamarannya.

Melihat kakek itu, Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu segera mengenalnya. Walaupun sudah sepuluh tahun lebih tidak pernah berjumpa, akan tetapi ia masih ingat. Ketika itu ia baru berusia kurang lebih delapan tahun dan ia sering melihat kakek itu datang berkunjung menghadap ayahnya. Iapun masih ingat bahwa kakek bangsa Hui itu adalah seorang datuk persilatan yang lihai dan bernama Ouw Kan. Akan tetapi tentu saja ia tidak mau memperkenalkan diri karena ia sedang menyamar sebagai seorang gadis Han dan pula urusan datuk itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya. Ketika tadi ia dan Thian Liong datang ke tempat itu dan melihat seorang wanita terancam bahaya maut, Thian Liong segera melompat dan menyelamatkannya dengan menangkis tongkat ular maut itu.

Toat Beng Coa-ong Ouw Kan marah bukan main. Dengan tongkat ular kobranya, dia menuding ke arah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu lalu membentak marah.

"Hemm, bocah-bocah lancang! Berani betul kalian hendak menentang aku, Toat-beng Coa-ong?" Kakek itu hendak menggertak dengan nama julukannya yang terdengar menyeramkan dan sudah amat terkenal di dunia kang-ouw itu.

Thian Liong menjawab dengan sikap tenang. "Lo-cianpwe, kami sama sehalu tidak menentangmu."

"Tidak menentang? Engkau sudah mencampuri urusanku dan berani menangkis tongkatku dan kaubilang tidak menentang?"

"Maaf, lo-cianpwe. Maksudku bukan menentang, hanya karena melihat ada seorang wanita hendak dibunuh dengan kejam, maka kami tidak mungkin membiarkan saja hal itu terjadi tanpa turun tangan mencegahnya."

"Heh! Berarti kalian berani mencampuri urusanku, menghalangi tindakanku dan itu sama saja dengan menentangku. Karena itu, kalian juga akan mampus bersama mereka berdua, akan tetapi sebelum mati, beritahukan dulu nama kalian agar jangan mati tanpa meninggalkan nama!" Ouw Kan membentak dengan sikap galak!

Pek Hong Nio-cu tidak dapat menahan kesabarannya lagi. Ia hanya tahu bahwa Ouw Kan suka menjadi tamu ayahnya dan hubungan mereka tampak akrab, akan tetapi ketika itu ia masih kecil dan tidak tahu orang macam apa adanya Ouw Kan. Akan tetapi melihat sikapnya sekarang, ia dapat menduga bahwa Ouw Kan seorang yang berwatak kejam dan sombong. Maka ia lalu maju dan berkata dengan nyaring.

"Hei, tua bangka sombong! Kamu sudah tua hampir mati tidak mencari jalan yang terang, malah kejam dan sombongnya setengah mati. Apa kaukira nama Raja Ular Pencabut Nyawa itu membikin kami merasa takut ? Bukalah mata dan telingamu lebar-lebar dan dengarkan. Aku bernama Sie Pek Hong dan dia ini bernama Souw Thian Liong. Lebih baik kamu cepat pergi dari sini dan jangan ganggu paman dan bibi ini kalau kamu tidak ingin lebih cepat mampus!"

Thian Liong sendiri terkejut mendengar kata-kata Pek Hong Nio-cu yang demikian pedas dan menusuk perasaan. Dia mengenal gadis itu sebagai seorang yang keras hati dan tak mengenal takut, akan tetapi sekali ini, ucapannya sungguh membuat orang menjadi marah sekali dan dia tahu bahwa kakek ini bukan lawan sembarangan melainkan seorang yang sakti. Akan tetapi karena ucapan itu sudah dikeluarkan, dia diam saja dan hanya dapat menunggu dan melihat reaksi kakek itu. Juga dia merasa heran mengapa tiba-tiba Pek Hong Nio-cu atau Puteri Moguhai itu menggunakan nama Sie Pek Hong.

Ouw Kan kini memandang kepada Pek Hong Nio-cu dan bertanya dengan pandang mata penuh selidik. "Kamu bukan orang selatan. Kamu tentu dari kerajaan Kin di utara! Siapa kamu sebenarnya?"

Pek Hong Nio-cu tersenyum mengejek.

"Tidak peduli aku datang dari mana, dari utara, selatan, barat maupun timur, yang jelas aku benci kepada orang kejam dan sombong macam kamu!"

Ouw Kan yang sudah marah itu kini menjadi semakin geram. Kemarahannya memuncak karena dia dihina oleh gadis muda itu. Maka dia cepat mengerahkan kekuatan sihirnya, menudingkan tongkat ular itu ke arah Pek Hong Nio-cu dan terdengar suaranya membentak nyaring penuh wibawa.

"Pek Hong! Aku adalah Toat-beng Coa-ong Ouw Kan, junjunganmu! Hayo cepat berlutut dan menyembah kepadaku!"

Dalam suara itu terkandung kekuatan sihir yang amat kuat dan Pek Hong Nio-cu tidak mampu bertahan lagi. Semua perlawanan dalam batinnya seperti lumpuh dan kedua kakinya seperti dipaksa untuk berlutut. Akan tetapi sebelum ia berlutut di atas tanah, baru bergetar dan bergoyang tubuhnya, terdengar suara Thian Liong memasuki telinganya dan menembus ke dalam batinnya bagaikan secercah sinar memasuki ruangan batinnya yang mendadak gelap tadi.

"Nio-cu, bangkit dan mundurlah!"

Pek Hong Nio-cu sadar kembali dan ia cepat melangkah mundur karena menyadari betapa berbahayanya lawan yang selain tinggi ilmu silatnya, juga memiliki ilmu sihir yang amat kuat itu. Thian Liong melangkah maju menghadapi Ouw Kan dan mereka berdua saling pandang. Walaupun mereka berdua hanya berdiri saling berhadapan dan saling berpandangan, namun sesungguhnya terjadi adu kekuatan batin antara kedua orang ini. Ouw Kan mencoba untuk mempengaruhi pemuda itu melalui pandang matanya, dan Thian Liong melawannya dengan kekuatan batinnya.

Akhirnya Ouw Kan merasa pemuda itu tidak dapat dikuasainya dengan ilmu sihirnya, bahkan tadi pemuda itu telah berhasil melumpuhkan serangan sihirnya yang ditujukan kepada gadis itu. Karena itu, dia lalu mengerahkan lagi kekuatan batinnya, lalu melemparkan tongkatnya ke atas dan dia berseru kepada Thian Liong.

"Sambut seranganku!" Tongkat itu melayang ke atas, lalu menukik dan seolah ular kobra itu hidup kembali, meluncur ke arah Thian Liong. Tadi, dengan ilmu ini tongkat itu telah membunuh dua ekor kuda sebelum "terbang" kembali ke tangan Ouw Kan. Serangannya yang masih menggunakan ilmu sihir ini memang berbahaya sekali. Tadi Ouw Kan tidak mempergunakan ilmu ini menghadapi Han Si Tiong dan Liang Hong Yi karena dia merasa yakin bahwa dua orang itu bukan lawannya dan lebih memuaskan baginya kalau dia membunuh mereka dengan tangannya sendiri, tidak melalui sihir. Akan tetapi lawannya sekarang, pemuda itu adalah lawan yang tangguh sekali, maka dia hendak mencoba menyerangnya dengan keampuhan tongkat ularnya didorong kekuatan sihirnya.

Thian Liong maklum bahwa serangan tongkat ular itu bukan serangan yang wajar, melainkan mengandung kekuatan sihir. Oleh karena itu dia maklum bahwa kalau mempergunakan kekerasan dia akan terancam bahaya. Maka dia lalu mengerahkan tenaga saktinya, dikumpulkan di kedua tangannya lalu dia mendorong ke depan, menyambut luncuran tongkat ular itu sambil berseru nyaring.

"Hyaaaatt..... blarr.....!!" Tongkat yang berubah menjadi ular hidup itu diterjang gelombang hawa pukulan dahsyat dan terpental ke atas, lalu jatuh kembali ke tangan Ouw Kan dalam bentuk semula, yaitu seekor ular kobra kering yang menjadi tongkat!

"Keparat busuk, mampuslah!" Ouw Kan kini yang sudah marah sekali melompat dan menerjang ke arah Thian Liong dengan serangan tongkatnya.

"Tranggg.....!" Kini pedang Pek Hong Nio-cu yang menangkis tongkat itu dan Ouw Kan juga mendapat kenyataan bahwa gadis muda itupun memiliki tenaga yang amat kuat, bahkan dapat mengimbangi tenaganya sendiri! Begitu menangkis tongkat, pedang di tangan Pek Hong Nio-cu sudah membalik ke

bawah menusuk ke arah perut lawan. Ouw Kan terkejut dan cepat memutar tongkat ularnya ke bawah sehingga kembali pedang dan tongkat beradu sehingga mengeluarkan suara berdencing nyaring.

Ouw Kan kini menyerang dengan tongkatnya, menyambar ke arah kepala gadis itu, dan tangan kirinya juga memukul dengan dorongan ke arah Thian Liong.

Thian Liong menyambut pukulan jarak jauh itu dengan dorongan tangannya sendiri, sedangkan Pek Hong Nio-cu kembali menangkis dengan pedangnya.

“Tranggg.....!” Tubuh Ouw Kan terhuyung oleh dorongan tangan Thian Liong yang menyambut serangannya tadi. Tentu saja dia kalah kuat, apalagi karena pada saat itu, dia membagi tenaganya, yang kanan memegang tongkat menyerang Pek Hong Nio-cu sedangkan yang kiri menyerang Thian Liong dengan pukulan jarak jauh.

Toat-beng Coa-ong Ouw Kan kini maklum benar bahwa kalau dia nekat melawan dua orang muda remaja ini, dia akan kalah, belum lagi diperhitungkan kalau Han Si T'iong dan Liang Hong Yi membantu dan mengeroyoknya. Maka, begitu terhuyung, dia sengaja menjatuhkan diri dan bergulingan. Tangan kirinya mencengkeram tanah dan pasir lalu dia menyambitkan pasir itu ke arah dua orang lawannya. Thian Liong berseru kepada Pek Hong Nio-cu.

“Nio-cu, awas.....!” Gadis itupun cepat mengelak ketika ada sinar lembut hitam menyambar. Thian Liong menduga bahwa kakek yang julukannya Raja Ular itu tentu ahli racun dan bukan mustahil kalau pasir yang disambitkannya itu mengandung racun pula.

Ketika dua orang muda yang lihai itu mengelak dengan meloncat ke samping, Ouw Kan lalu meloncat berdiri dan lari secepatnya meninggalkan tempat itu.

19.3 Bukan Dendam Pribadi!

Pek Hong Nio-cu yang marah kepada kakek itu hendak mengejar, akan tetapi pada saat itu terdengar suara wanita mengaduh dan Thian Liong tidak jadi mengejar.

“Nio-cu, tidak perlu dikejar, orang itu curang dan licik sekali, berbahaya kalau engkau mengejar seorang diri.”

Pek Hong Nio-cu tidak jadi mengejar dan ketika dara ini menengok ia melihat Thian Liong sudah berjongkok di dekat laki laki setengah tua yang merangkul wanita yang mengaduh-aduh itu. Ternyata sedikit luka di paha Liang Hong Yi itu kini membuat pahanya menghitam dan membengkak dan terasa nyeri dan panas bukan main.

Melihat ini, Thian Liong segera berkata kepada laki-laki itu. “Paman, biarkan aku mencoba untuk mengobatinya. Luka ini mengandung racun ular yang berbahaya!”

Han Si T'iong mengangguk dan Thian Liong sudah mencabut lagi Thian-liong-kiam lalu berkata kepada Han Si T'iong.

“Harap paman robek saja celana itu di bagian yang terluka.”

Dalam keadaan seperti itu, Han Si T'iong dan Liang Hong Yi tidak memperdulikan tentang kesopanan lagi. Keadaan yang membahayakan nyawa Liang Hong Yi itu merupakan keadaan darurat, maka Han Si T'iong lalu merobek celana di bagian paha yang terluka. Lukanya sebetulnya tidak besar, bahkan hanya tergores dan pecah kulitnya sehingga berdarah. Akan tetapi racun pada tongkat ular kobra itu membuat kulit pahanya berubah menghitam dan membengkak.

Souw Thian Liong lalu mempergunakan pedang Thian-liong-kiam seperti yang diajarkan gurunya. Dia menggores luka kecil itu sehingga melebar dan mengeluarkan darah menghitam. Lalu pedang itu ditempelkan pada luka yang berdarah.

Pedang itu memang merupakan benda pusaka yang mengandung daya sedot terhadap racun. Perlahan-lahan, pedang yang putih bersih itu mulai berubah hitam dan paha itupun perlahan-lahan berubah putih mulus seperti semula. Ini berarti bahwa hawa beracun itu telah dihisap oleh Thian-liong-kiam (Pedang Naga Langit) yang kini berubah hitam. Setelah paha yang terluka itu tidak ada tanda hitam lagi, Thian Liong menghentikan pengobatannya. Han Si T'iong dan Liang Hong Yi merasa girang sekali.

"Ini aku mempunyai obat luka yang manjur sekali. Pakailah ini, bibi," kata Pek Hong Nio-cu sambil membuka sebuah bungkusan obat bubuk putih. Ketika bubuk putih itu ditaburkan di atas kulit paha yang robek oleh ujung Thian-liong-kiam tadi, Liang Hong Yi merasa betapa luka itu kini sejuk dan rasa nyerinya lenyap sama sekali. Setelah pengobatan selesai, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi mengucapkan terima kasih kepada Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu.

"Kalau kalian berdua orang-orang muda yang berkepandaian tinggi tidak muncul, tentu sekarang kami berdua sudah menjadi mayat, terbunuh oleh Toat-beng Coa-ong Ouw Kan itu. Kami berterima kasih sekali kepada kalian yang sudah menyelamatkan nyawa kami," kata Han Si Tiong. "Perkenalkan, Souw-sicu dan Pek-siocia, aku bernama Han Si Tiong dan ini adalah isteriku bernama Liang Hong Yi. Kami tinggal di dusun Kian cung, tak jauh dari telaga ini. Mari, kami mengundang kalian berdua untuk singgah di rumah kami. Di sana kita dapat bicara dengan leluasa."

Thian Liong saling pandang dengan Pek Hong Nio-cu dan pemuda itu melihat kawannya mengangguk.

"Baiklah, paman Han. Kamipun ingin sekali mengetahui akan peristiwa tadi," kata Thian Liong dan dia bersama Pek Hong Nio-cu lalu mengikuti kedua orang suami isteri itu.

Pondok tempat tinggal suami isteri itu berada di tengah dusun Kian-cung dan merupakan pondok yang cukup mungil, dengan taman bunga di sebelah kiri rumah yang terpelihara baik. Han Si Tiong memberi tahu seorang pembantunya, laki-laki berusia sekitar limapuluh tahun, agar mengajak beberapa orang tetangga untuk mengubur dua ekor kuda mereka yang mati di dekat telaga. Kemudian dia dan isterinya mempersilakan dua orang tamu muda itu memasuki ruangan dalam dan mereka duduk mengelilingi meja bundar dari marmer. Liang Hong Yi lalu menghidangkan arak, akan tetapi karena Thian Liong tidak biasa minum arak, nyonya rumah itu atas permintaan Thian Liong lalu menghidangkan air teh.

"Nah, paman dan bibi, sekarang ceritakanlah tentang penyerangan yang dilakukan Toat-beng Coa-ong Ouw Kan tadi. Mengapa dia hendak membunuh paman dan bibi? Kami ingin sekali mengetahui sebabnya," kata Pek Hong Nio-cu setelah minum secawan arak.

Han Si Tiong menghela napas panjang sebelum menjawab. "Kami sendiri tadinya juga merasa heran. Ketika kami berdua menunggang kuda, berjalan-jalan di sekeliling telaga, tiba-tiba dua ekor kuda kami diserang ular dan roboh mati.

Ular itu kembali ke tangan kakek itu dan berubah menjadi tongkat. Kami baru tahu setelah dia memperkenalkan dirinya dan menceritakan mengapa dia hendak membunuh kami. Sebelumnya kami sama sekali tidak pernah mengenalnya dan belum pernah berjumpa dengannya."

"Toat-beng Coa-ong itu adalah seorang datuk suku bangsa Hui yang tinggal jauh di utara, bagaimana dia dapat mendendam kepada paman dan bibi?" tanya Pek Hong Nio-cu.

"Peristiwa itu sebenarnya terjadi kurang lebih sebelas tahun lebih yang lalu, Ketika itu kami berdua ikut berjuang memimpin Pasukan Halilintar di bawah mendiang Jenderal Gak Hui. Pasukan kami bertempur melawan pasukan Kin di perbatasan dan dalam sebuah pertempuran, kami berhasil menewaskan seorang pangeran Kin yang bernama Pangeran Cu Si."

"Hemm, begitukah?" kata Pek Hong Nio-cu. Ia masih ingat. Ketika itu ia berusia kurang lebih delapan tahun. Pada suatu hari, pasukan membawa pulang jenazah Pangeran Cu Si, kakak tirinya yang tewas dalam perang melawan pasukan Sung. Seluruh keluarga istana berkabung.

Thian Liong merasa tidak enak mendengar cerita itu karena dia dapat menduga bahwa Pangeran Cu Si itu pasti masih ada hubungan keluarga dengan Pek Hong Nio-cu!

Akan tetapi karena perasaan kedua orang muda itu tidak mengubah sikap dan air muka mereka, Han Si Tiong melanjutkan ceritanya.

"Kami sama sekati tidak mengira bahwa kematian pangeran itu dalam perang telah membuat Raja Kin mendendam kepada kami. Dia menyuruh Ouw Kan tadi untuk mencari kami di Lin-an dan membunuh kami. Akan tetapi ketika dia mendatangi rumah kami, kami masih belum kembali dari perbatasan. Dia lalu menculik anak tunggal kami yang bernama Han Bi Lan, ketika itu ia berusia tujuh tahun, dan membunuh pengasuhnya. Ketika kami pulang, kami terkejut dan sejak itu kami lalu meninggalkan Lin-an, meninggalkan pekerjaan kami sebagai perwira dan kami pergi merantau untuk mencari anak kami yang diculik. Akan tetapi semua usaha kami sia-sia dan akhirnya kami menetap di sini untuk hidup dengan tenang di tempat sunyi ini."

Kembali Han Si Tiong menghentikan ceritanya, karena terkenang kepada puterinya, dia merasa berduka. Melihat suaminya menundukkan muka dengan sedih, Liang Hong Yi lalu melanjutkan cerita suaminya itu.

“Tadi ketika kami berjalan-jalan, kuda kami dibunuh Ouw Kan dan dia memperkenalkan dirinya. Dia bercerita bahwa setelah menculik anak kami itu, di dalam perjalanan anak kami itu lolos dari tangannya. Dia tidak mau menceritakan bagaimana lolosnya dan di mana anak kami sekarang. Dia hanya bilang bahwa karena gagal membunuh kami dan gagal pula membawa anak kami, dia merasa malu kepada Raja Kin dan selama sebelas tahun ini dia mencari-cari kami tanpa hasil. Akhirnya dia menemukan juga tempat ini dan sengaja datang untuk membunuh kami. Begitulah ceritanya.”

Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu mendengarkan penuh perhatian. Setelah suami isteri itu selesai bercerita, Thian Liong diam saja karena dia masih merasa tidak enak terhadap Pek Hong Nio cu. Gadis itupun sejenak diam saja, lalu berkata, suaranya wajar dan lantang.

“Gugurnya seseorang dalam perang tidak semestinya mendatangkan dendam pribadi! Paman dan bibi hanya menjalankan tugas sebagai perwira dalam perang dan kematian Pangeran Cu Si itu adalah hal yang wajar dan dapat terjadi kepada siapa saja yang maju perang. Tidak perlu disesalkan, apalagi dijadikan dendam pribadi. Dalam hal ini, Raja Kin tidak benar kalau merasa sakit hati dan hendak membalas dendam. Apalagi Ouw Kan itu, dia yang telah menculik puteri paman dan bibi malah kini hendak membunuh, sungguh jahat dan kejam dia!”

Thian Liong merasa lega dan senang sekali hatinya mendengar ucapan Pek Hong Nio-cu. Sungguh seorang gadis yang berwatak adil dan membela kebenaran dan keadilan! Setelah mendengar pendapat gadis itu, baru dia berani bicara.

“Paman Han Si Tiong berdua, karena sekarang Toat-beng Coa-ong Ouw Kan sudah mengetahui bahwa paman tinggal di sini, maka keselamatan paman berdua tentu terancam. Bagaimana kalau dia sewaktu-waktu datang lagi dan menyerang paman berdua? Lebih baik paman berdua meninggalkan tempat ini dan pindah ke tempat lain.”

Han Si Tiong menghela napas panjang. “Berpindah-pindah dan selalu bersembunyi ketakutan? Tidak, Souw-sicu. Kami bukan pengecut yang melarikan diri ketakutan dikejar-kejar orang jahat. Kalau dia datang lagi dan menyerang, akan kami hadapi dan lawan mati-matian! Kami sudah menderita sebelas tahun lebih karena kehilangan anak tunggal kami. Kami tidak takut mati!”

“Benar sekali ucapan suamiku. Bi Lan anak kami sudah hilang belasan tahun lamanya, entah masih hidup ataukah sudah mati. Kematian bukan hal menakutkan bagi kami. Akupun tidak mau menjadi pelarian, bersembunyi ketakutan dikejar-kejar iblis itu,” kata Liang Hong Yi dengan sikap gagah.

Pek Hong Nio-cu merasa kagum bukan main. Jelaslah bahwa suami isteri ini benar-benar orang gagah perkasa, pendekar sejati. Ia lalu pinjam alat tulis dan kain putih kepada Liang Hong Yi, kemudian ia membuat tulisan corat-coret di atas kain putih dan melipat kain itu, menyerahkannya kepada Liang Hong Yi.

“Bibi dan paman memang orang-orang gagah perkasa, membuat aku merasa kagum sekali. Kain bertulis ini harap diperlihatkan kepada Toat-beng Coa-ong kalau dia berani mengganggu lagi. Mudah mudahan melihat kain putih ini, dia takkan berani mengganggu lagi kepada paman berdua.”

Suami isteri itu tentu saja merasa heran dan tidak mengerti, akan tetapi mereka merasa tidak enak kalau menolak pemberian penolong mereka. Mereka berdua hanya memandang saja kepada Pek Hong Nio-cu dengan sinar mata penuh pertanyaan yang tidak berani mereka keluarkan dengan ucapan. Melihat ini, Thian Liong berkata kepada mereka.

“Paman Han Si Tiong berdua, harap paman terima saja dan simpan pemberian Pek Hong itu. Percayalah kain putih bersurat itu kelak akan berguna sekali dan besar kemungkinannya akan menyelamatkan paman berdua dari ancaman Toat-beng Coa-ong.”

Mendengar ucapan pemuda yang amat lihai itu, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi tidak ragu lagi.

“Nona Pek Hong, banyak terima kasih atas segala kebaikanmu.”

Pek Hong Nio-cu tersenyum manis. “Tidak perlu berterima kasih, bibi. Sudah sewajarnya, bukan, kalau kita saling tolong menolong?”

Liang Hong Yi mengamati wajah gadis itu dan menghela napas panjang lalu berkata, “Aahhh..... kalau saja kami dapat menemukan Bi Lan anak kami, tentu sudah sebesar engkau inilah.....”

"Bibi, kami akan membantu mendengar-dengar dalam perjalanan kami, siapa tahu kami akan bertemu dengan puteri bibi dan akan kami beritahukan kepadanya bahwa bibi dan paman tinggal di dusun Kian-cung ini," kata Thian Liong yang merasa iba kepada wanita itu.

Han Si Tiong adalah seorang yang berwatak jujur dan kejujurannya ini menyebabkan dia terkadang bersikap begitu terbuka sehingga dapat mendatangkan kesan kasar. Sejak kemunculan dua orang muda penolongnya itu, dia merasa heran sekali terhadap gadis itu. Walaupun wajahnya memang wajah gadis Han yang amat cantik, akan tetapi nada bicaranya asing, jelas menunjukkan bahwa gadis itu datang dari utara. Selain sikapnya juga begitu pemberani dan berwibawa, juga apa yang diberikannya tadi, sehelai kain bersurat yang katanya dapat mencegah Ouw Kan mengganggu mereka, benar-benar mendatangkan kecurigaan kepadanya. Bukan merupakan prasangka buruk karena sudah jelas gadis itu menolongnya, akan tetapi kejanggalan itulah yang membuat dia penasaran.

"Terima kasih atas kebaikan sicu (tuan muda gagah) Souw Thian Liong dan siocia (nona) Sie Pek Hong. Setelah kami menceritakan semua riwayat kami, maka kami harap kalian, terutama Nona Sie Pek Hong, suka menceritakan siapa sebetulnya nona ini. Nona Sie, siapakah sebenarnya nona?"

Pek Hong Nio-cu tersenyum. "Aku adalah Sie Pek Hong, lalu engkau kira aku ini siapa, Paman Han Si Tiong?" Gadis ini memang suka bergurau dan menggoda orang.

"Han-koko, kenapa engkau mendesak Nona Sie? Apakah engkau mencurigainya? Itu tidak pantas sekali!" Liang Hong Yi mencela suaminya.

"Aku tidak berprasangka buruk," bantah Han Si Tiong, lalu dia memandang wajah Pek Hong Nio-cu. "Aku curiga melihat penampilanmu, bicaramu, dan lebih-lebih setelah engkau memberi kain bersurat itu kepada kami untuk diperlihatkan kepada Toat-beng Coa-ong."

"Hemm, lalu menurut paman, siapakah aku ini? Katakan saja, paman, aku juga suka kejujuran dan keterbukaan dan aku tidak akan marah."

"Logat bicaramu jelas menunjukkan bahwa engkau datang dari utara, nona. Penampilanmu, gerak gerik dan cara bicaramu menunjukkan bahwa nona adalah seorang bangsawan. Dan Ouw Kan menurut pengakuannya adalah seorang kepercayaan Kaisar Kin yang tentu saja memiliki kekuasaan besar di kerajaan Kin. Kini, nona meninggalkan tulisan yang akan dapat mencegah Ouw Kan mengganggu kami. Itu berarti bahwa dari tulisan itu Ouw Kan akan mengenal nona dan kalau dia menaati surat nona, berarti nona memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada dia. Semua kenyataan ini membuat aku mengambil kesimpulan bahwa nona tentu seorang puteri bangsawan tinggi sekali, bahkan aku tidak akan heran kalau nona ini seorang puteri kaisar....."

Liang Hong Yi terkejut dan berseru, "Ia puteri Kaisar Kin? Kalau begitu..... ia..... ia saudara dari Pangeran Cu Si? Kalau begitu celaka....."

Pek Hong Nio-cu tertawa. "Hi-hik, jangan khawatir, bibi. Aku tahu siapa yang bersalah dan siapa yang benar. Thian Liong, Paman Han Si Tiong ini hebat sekali. Kupikir tidak perlu merahasiakan diriku di depan mereka. Paman Han Si Tiong dan Bibi Liang Hong Yi, biarlah aku mengaku terus terang sebagai pernyataan kagumku terhadap kecerdikan Paman Han Si Tiong. Semua dugaan paman tadi memang benar. Aku adalah Puteri Moguhai, puteri Kaisar Kerajaan Kin di utara, akan tetapi di luar istana aku terkenal dengan sebutan Pek Hong Nio-cu."

"Ah, kalau begitu maafkan kami. Kami bersikap kurang hormat terhadap Tuan Puteri....." Liang Hong Yi berseru sambil memberi hormat dengan membungkuk dalam sekali. Han Si Tiong juga memberi hormat, lalu berkata ragu.

"Kalau begitu, paduka adalah saudara dari mending Pangeran Cu Si!"

"Akan tetapi aku tidak berpikir sepicik orang lain. Biar ayahku sendiri, aku menganggap beliau itu keliru. Pangeran Cu Si memang kakakku, berlainan ibu. Aku menganggap dia gugur dalam perang membela negara. Dia tewas sebagai seorang patriot. Aku tidak peduli siapa yang membuatnya tewas dalam perang. Tidak ada alasan untuk mempunyai dendam pribadi. Adapun tentang Ouw Kan, aku memang sudah tahu bahwa dia orang yang licik dan kejam. Karena itu, dalam urusannya dengan paman dan bibi, tentu saja aku berpihak kepada paman berdua. Nah, aku sudah bicara secara jujur. Harap paman dan bibi sekarang menganggap aku sebagai Sie Pek Hong sahabat Souw Thian Liong dan tidak menyebut nyebut lagi tentang Puteri Kerajaan Kin."

Han Si Tiong mengangguk-angguk. "Baiklah, nona Sie, kami akan memenuhi permintaanmu." Dia lalu menoleh kepada Thian Liong. "Akan tetapi, Souw-sicu, bagaimana engkau mengajak..... nona Sie ini ke daerah ini? Hal itu tentu saja berbahaya sekali baginya."

"Hemm, bahaya tidak mengancamnya, paman. Bahkan sebaliknya, aku yang terancam bahaya di mana-mana. Aku sekarang menjadi orang buruan pemerintah kita."

"Eh, kenapa begitu sicu?" tanya Liang Hong Yi heran.

"Semua ini tentu akal muslihat si jahanam Chin Kui, perdana menteri busuk itu!" kata Pek Hong Nio-cu gemas.

"Wah, agaknya kalian dimusuhi oleh Chin Kui? Kalau begitu kita berada di pihak yang sama. Kami juga tidak suka kepada perdana menteri jahat yang telah menyebabkan kematian Jenderal Gak Hui. Kami juga menentang Chin Kui. Akan tetapi bagaimana engkau juga bermusuhan dengan dia, nona?"

"Panjang ceritanya, paman," kata Thian Liong.

Kemudian dia menceritakan tentang pemberontakan Pangeran Hiu Kit Bong di Kerajaan Kin. Dia sedang berada di sana dan terlibat dalam pembelaan Kerajaan Kin dari usaha pemberontakan Pangeran Hiu Kit Bong. Pangeran pemberontak itu bersekutu dengan Perdana Menteri Chin Kui yang diwakili oleh Cia Song. Akhirnya pemberontakan itu dapat dihancurkan.

"Akan tetapi Cia Song dapat melarikan diri dan dia tentu melaporkan kepada Perdana Menteri Chin Kui bahwa saya telah berkhianat kepada Kerajaan Sung dan menjadi kaki tangan Kerajaan Kin. Melihat betapa para pejabat dan perajurit berusaha menangkap saya, maka mudah diduga bahwa Perdana Menteri Chin Kui tentu berhasil membujuk Kaisar untuk mengeluarkan perintah agar saya dijadikan orang buruan dan ditangkap, mati atau hidup. Padahal, saya membantu Kerajaan Kin hanya dalam menghadapi pemberontak yang bersekutu dengan Chin Kui. Demikianlah ceritanya. Kaisar Kerajaan Kin menganggap saya berjasa, maka ketika saya meninggalkan utara untuk menentang Chin Kui, dan Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu menyatakan hendak membantu saya, Raja Kin menyetujui. Nah, itulah sebabnya puteri..... eh, Pek Hong Nio-cu ini sekarang berada di sini. Kami tidak jadi memasuki kota raja setelah beberapa kali kami diserang pasukan kerajaan yang hendak menangkap kami."

20.1 Upaya Pembunuhan Pahlawan Sung

"Aih.....! Penasaran sekali! Ini semua tentu gara-gara fitnah yang disebarkan si jahanam Chin Kui, pengkhianat itu! Jangan khawatir, Souw-sicu. Aku akan membantumu. Aku mempunyai banyak kawan seperjuangan di kota raja dan ka-mi semua menentang Chin Kui. Akan ka-mi beberkan semua rahasia jahatnya, bersekongkol dengan pemberontak di Kerajaan Kin dan sekiranya pemberontakan itu berhasil, tentu dia akan mempunyai rencana jahat lainnya.

"Terima kasih, paman. Akan tetapi kami harap paman tidak merepotkan diri karena berarti paman juga terjun ke da-lam bahaya," kata Thian Liong.

"Kita sama lihat saja nanti. Yang je-las, kita bersatu hati menyelamatkan Kerajaan Sung dari pengaruh Chin Kui yang amat jahat!" kata pula Han Si Tiong.

Setelah menginap satu malam di ru-mah bekas pemimpin pasukan Halilintar itu, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu meninggalkan dusun Kian-cung. Setelah matahari naik tinggi, mereka sudah jauh meninggalkan Telaga Barat dan mereka berhenti di bawah pohon tepi jalan yang sepi itu. Mereka melepaskan lelah, juga memberi kesempatan kepada dua ekor kuda mereka untuk mengaso dan makan rumput. Ketika berada di rumah Han Si Tiong, pendekar yang memelihara belasan ekor kuda itu memberi mereka dua ekor kuda yang baik sekali sebagai pengganti dua ekor kuda mereka yang sudah kele-lahan karena melakukan perjalanan jauh.

"Thian Liong, sekarang kita akan ke mana?" tanya Pek Hong Nio-cu sambil menatap wajah Thian Liong yang agak suram.

"Aku sedang memikirkan hal itu baik--baik, Nio-cu. Tugasku sekarang adalah mencari gadis pencuri kitab milik Kun--lun-pai dan membantu Kerajaan Sung agar terlepas dari cengkeraman si jahat Chin Kui. Kiranya akan sukar sekali mencari gadis pakaian merah itu karena kita tidak tahu di mana tempat tinggal-nya dan ke mana ia pergi. Maka, ting-gal tugas kedua yang paling penting itu, ialah menentang Chin Kui. Untuk itu, aku harus pergi ke kota raja!"

"Akan tetapi engkau menjadi buruan pemerintah, Thian Liong dan kalau eng-kau ke kota raja, bukankah hal itu sama saja dengan mencari penyakit?"

"Ucapanmu itu memang benar, Nio-cu....."

"Thian Liong, jangan sebut aku Nio-cu di sini. Orang akan menjadi curiga. Sebut saja Pek Hong. Namaku Sie Pek Hong, kau ingat?"

Thian Liong tersenyum. "Hemm, aku heran bagaimana engkau tiba-tiba mema-kai she Sie!"

"Ketika memperkenalkan diri kepada Paman Han, aku teringat bahwa aku ha-rus mempunyai she (marga), aku lalu ingat Paman Sie yang amat baik dan yang kuanggap sebagai guruku, maka aku lalu menggunakan nama marganya. Dan aku menggunakan nama julukanku seba-gai nama, menjadi Sie Pek Hong. Bagus, bukan?"

"Hemm, bagus sekali nama itu, Nio-cu....."

"Heitt! Lupa, lagi!"

"O ya, biar kusebut kau Hong-moi (adik Hong) saja, bagaimana?"

"Ah, aku senang sekali. Dan aku me-nyebut engkau Liong-ko, bukankah kita menjadi seperti kakak dan adik?"

"Kakak dan adik seperguruan? Ah, aku masih heran dan bingung memikir-kan, Nio..... eh, Hong-moi. Ketika suhu muncul menolong kita, engkau menyebutnya Paman Sie. Siapakah yang salah li-hat? Engkau atau aku? Menurut peng-lihatanku, itu suhu. Jelas sekali. Aku tidak mungkin salah lihat!"

"Dan akupun tidak mungkin salah li-hat, Liong-ko. Dia itu jelas Paman Sie yang pernah kulihat di taman istana ke-tika bertemu dengan ibuku. Dia jelas Pa-man Sie yang memberi tiga buah kitab dan hiasan rambut ini kepadaku!" gadis itu berkata kukuh.

"Hemm, apakah mungkin Paman Sie itu adalah guruku, Tiong Lee Cin-jin yang dijuluki Yok-sian (Tabib Dewa)? Akan tetapi kalau memang keduanya itu satu orang, kenapa ilmu silatmu berbeda dengan ilmu silatku?"

"Liong-ko, engkau sendiri bercerita padaku bahwa gurumu itu menyuruh eng-kau membagi-bagikan kitab pelajaran il-mu silat kepada partai-partai persilat-an....."

"Bukan membagi-bagi, Hong-moi, me-lainkan kitab-kitab itu yang memang menjadi hak milik partai-partai itu yang kehilangan kitab mereka puluhan tahun yang lalu."

"Itu berarti bahwa gurumu memiliki banyak kitab pelajaran ilmu silat, maka apa anehnya kalau dia juga memberi aku tiga kitab pelajaran ilmu silat yang lain daripada yang diajarkan padamu? Aku hampir yakin bahwa Paman Sie itu juga Tiong Lee Cin-jin gurumu itu!"

"Kemungkinan itu ada saja, Hong-moi, atau ada dua orang yang mirip satu sama lain. Sekarang kita bicara tentang perjalanan kita, Hong-moi. Seperti kuka-takan tadi, aku harus pergi ke kota raja. Kalau tidak, bagaimana aku dapat mem-bantu kerajaan agar terbebas dari pengaruh kekuasaan Chin Kui?"

"Akan tetapi engkau sedang dikejar-kejar, Liong-ko! Tentu sebelum engkau dapat memasuki kota raja, engkau sudah dikepung dan ditangkap pasukan pemerin-tah!"

"Aku dapat menyamar, Hong-moi. De-ngan memasang jenggot dan kumis palsu, aku dapat memasuki kota raja. Bagaimanapun juga, hanya namaku yang menjadi buruan pemerintah. Wajahku tidak ada yang mengenal, kecuali tentu saja Cia Song. Mungkin para perwira pasukan hanya mendengar gambaran tentang diriku, maka kalau aku mengubah sedikit wajah-ku, tentu tidak ada yang mengenalku."

"Hei, kebetulan sekali, Liong-ko. Aku dulu pernah mempelajari merias wajah para pemain panggung. Aku dapat me-masang jenggot dan kumis palsu pada wajahmu dan ditanggung tidak dapat dilepas kecuali memakai obatku karena rambut-rambut itu menempel kuat di wajahmu! Akan tetapi kalau kita sudah dapat memasuki kota raja, lalu apa yang akan kaulakukan?"

"Hal itu bagaimana nanti saja kalau kita sudah berhasil memasuki kota raja, Hong-moi."

Mereka lalu memasuki hutan di depan dan di tempat tersembunyi itu Pek Hong merias wajah Thian Liong dengan kumis dan jenggot palsu yang diambil dari ram-but pemuda itu sendiri.

Tak lama kemudian mereka melan-jutkan perjalanan dan kini Thian Liong telah berubah menjadi seorang yang berkumis dan berjenggot, membuat dia tampak lebih tua daripada biasanya. Mereka menunggang kuda menuju ke arah kota raja Lin-an.

"Engkau harus mengganti namamu, Liong-ko."

"Benar sekali, Hong-moi. Mulai seka-rang aku bernama San Lam dengan nama marga Mou."

Pek Hong tersenyum. "Mou San Lam berarti Putera Gunung Mou? Kenapa memakai nama begitu, Liong-ko?"

"Eh, jangan sebut Liong-ko lagi. Se-but Lam-ko agar tidak terbuka rahasia-ku. Ketahuilah, di waktu kecil aku ting-gal di lereng Mao-mao-san (Gunung Mao--mao), jadi tepat kalau aku memakai nama Putera Gunung Mou, bukan?"

Pek- Hong tertawa. "Heh-heh, engkau pandai mencari nama yang tepat, Liong..... eh, Lam-ko. Mari kita cepat melan-jutkan perjalanan."

Mereka lalu membalapkan kuda mere-ka dan benar saja, setelah Thian Liong mengubah mukanya dan menggunakan na-ma Mou San Lam, tidak ada yang men-curigainya sampai akhirnya mereka tiba juga di Lin-an, kota raja Kerajaan Sung.



Dua hari setelah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu pergi meninggalkan rumah mereka, Han Si Tiong dan isterinya, Liang Hong Yi, segera berkemas, mem-bawa bekal pakaian dan uang, lalu keduanya menunggang kuda berangkat me-nuju ke Lin-an. Telah hampir duabelas tahun mereka meninggalkan kota raja, maka perjalanan menuju ke Lin-an merupakan perjalanan yang membangkit-kan kenangan masa lalu. Mereka masih, mengenal jalan raya menuju kota raja dengan baik dan diam-diam merasa sedih melihat betapa dusun-dusun bukan saja tidak ada kemajuan.

Rumah-rumah rakyat sama sekali tidak tampak mendapat per-baikkan, bahkan di mana-mana mereka mendengar rakyat berkeluh kesah, wajah-wajah para petani yang muram dan ham-pir setiap orang yang mereka tanya me-ngeluh tentang beratnya pajak yang ha-rus mereka bayar. Hampir setiap kepala dusun menekan dan memeras penduduk-nya dan kalau Han Si Tiong dan isteri-nya menyelidiki kepala dusun itu, mereka mendapat kenyataan bahwa kepala dusun itupun ditekan dan diperas oleh atasannya dengan ancaman dicopot kedudukan-nya kalau mereka itu tidak dapat menyetorkan hasil yang sudah ditentukan banyaknya.

Han Si Tiong maklum bahwa semua ini akibat pemerasan yang dilakukan Per-dana Menteri Chin Kui dan para pembesar yang menjadi kaki tangannya. Dia merasa sedih sekali karena agaknya Kai-sar sudah tidak mempunyai wibawa lagi, sehingga semua rakyat membenci Kaisar yang dianggap menindas rakyat dengan peraturan-peraturan yang menekan itu. Padahal, Han Si Tiong dan isterinya ta-hu betul bahwa semua peraturan yang menindas rakyat ini adalah buatan Perda-na Menteri Chin Kui dan kaki tangannya. Pajak yang ditentukan oleh Kaisar, yang cukup adil bagi rakyat yang berpengha-silan besar, ditambah sedemikian rupa oleh Chin Kui, bahkan mereka yang berpenghasilan kurang sekalipun tetap saja dikenakan pajak, dan semua kelebihan yang ditambahkan itu tentu saja masuk kantong Chin Kui dan para pembesar yang menjadi kaki tangannya.

Setelah memasuki kota raja, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi bermalam di sebuah rumah penginapan. Mereka tidak mencari bekas rumah mereka karena me-reka tahu bahwa bekas rumah pemberian pemerintah itu kini tentu ditinggali per-wira lain. Juga mereka belum berkunjung kepada sahabat baik mereka, Kwee--ciangkun (Panglima Kwee) yang menjadi komandan penjaga keamanan kota raja. Mereka hendak melihat keadaan dulu, baru akan berkunjung ke rumah sahabat baik mereka itu.

Han Si Tiong dan Liang Hong Yi me-rasa aman. Sebetulnya mereka berdua sama sekali tidak mempunyai musuh, ke-cuali tentu saja Chin Kui. Mereka men-dengar bahwa perdana menteri itu amat membenci mendiang Jenderal Gak Hui dan kabarnya malah selalu berusaha un-tuk membasmi semua pengikut setia jen-deral besar itu. Han Si Tiong merasa su-dah berjasa terhadap Kerajaan Sung, ma-ka tidak semestinya kalau dia dan iste-rinya takut berada di kota raja. Apa la-gi mereka sudah hampir duabelas tahun meninggalkan kota raja.

Dahulu ketika mereka masih memimpin Pasukan Halilintar, maka mereka terkenal dan hampir semua perajurit kerajaan mengenal mereka. Akan tetapi sekarang siapa yang me-ngenal mereka? Wajah mereka telah menjadi lebih tua. Kalau dulu, duabelas tahun yang lalu wajah Han Si Tiong ber-sih tanpa kumis atau

jenggot, sekarang dia berkumis dan berjenggot. Juga Liang Hong Yi lebih tua dan sekarang wanita itu agak kurus karena selama bertahun-tahun prihatin memikirkan puterinya yang hilang.

Selama dua hari Han Si Tiong dan Liang Hong Yi mencari keterangan dan mereka mendengar bahwa sahabat baik mereka, Panglima Kwee Gi masih menduduki jabatannya yang lama, yaitu ko-mandan pasukan penjaga keamanan kota raja. Walaupun di dalam hatinya Kwee-ciangkun ini tidak suka, bahkan membenci Chin Kui seperti banyak pejabat ting-gi yang setia kepada Kaisar lainnya, namun dia tidak memperlihatkan sikap tidak suka ini secara berterang sehingga Chin Kui tidak menyangka bahwa Kwee-ciangkun membencinya. Chin Kui tidak mengganggunya, apa lagi Kwee-ciangkun merupakan panglima yang dipercaya Kaisar karena jasanya sudah banyak sekali.

Setelah mendengar keterangan tentang sahabatnya itu, Han Si Tiong lalu mengajak isterinya untuk pergi mengunjungi sahabatnya itu. Pada hari ketiga, pagi-pagi mereka keluar dari rumah penginapan dengan jalan kaki, hendak mengunjungi Kwee-ciangkun.

Han Si Tiong dan isterinya sama sekali tidak menyangka bahwa semenjak mereka memasuki kota raja, beberapa pasang mata telah memperhatikan mereka dan beberapa orang telah membatasi dan mengawasi setiap gerak-gerik mereka. Empat orang ini adalah kaki tangan Perdana Menteri Chin Kui yang memang disebar di seluruh kota raja untuk menyelidiki setiap orang yang memasuki kota raja! Maka, tidak mengherankan apa bila dalam waktu satu hari saja, Chin Kui sudah mengetahui Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, bekas pimpinan Pasukan Halilintar yang terkenal setia kepada mendiang Jenderal Gak Hui itu kini telah kembali ke kota raja. Tentu saja dia tidak tinggal diam dan cepat memerintahkan tiga orang jagoannya yang dapat diandalkan, yaitu Hwa Hwa Cin-jin, bekas jagoan guru mendiang Ciang Bun putra mendiang Ciang Sun Bo atau Jenderal Ciang.

Seperti kita ketahui, Jenderal Ciang dan puteranya itu tewas di tangan Han Bi Lan dan Hwa Hwa Cin-jin berhasil lolos. Lalu tosu sesat ini ditampung oleh Chin Kui. Selain Hwa Hwa Cin-jin, ada lagi orang kakak adik seperguruan yang menjadi jagoan andalan Perdana Menteri Chin Kui. Mereka adalah Bu-tek Mo-ko (Iblis Jantan Tanpa Tanding) Teng Sui yang bertubuh tinggi kurus berusia sekitar limapuluh tahun, dan Bu-eng Mo-ko (Iblis jantan Tanpa Bayangan) Gui Kong yang bertubuh pendek gendut.

Mereka bertiga itu mendapat tugas untuk membunuh Han Si Tiong dan Liang Hong Yi. Karena Chin Kui juga sudah tahu akan kemampuan ilmu silat suami isteri itu, maka dia merasa yakin bahwa tiga orang jagoannya itu pasti akan dapat membina-sakan mereka. Dia tidak mau mengirim banyak pasukan, karena hal itu akan menimbulkan kegemparan. Suami isteri itu telah dikenal rakyat dan dahulu nama mereka banyak dipuji-puji, bahkan Kaisar sendiri pernah menyatakan kekaguman-nya kepada suami isteri pimpinan Pasukan Halilintar itu. Kalau mereka berdua itu dikeroyok pasukan, tentu akan menimbulkan kegemparan.

Suami isteri itu berjalan santai menuju ke rumah gedung tempat tinggal Panglima Kwee Gi. Ketika mereka tiba di bagian jalan yang sunyi, tiba-tiba mereka melihat tiga orang berdiri menghadang di tengah jalan. Suami isteri itu memperhatikan dan merasa belum pernah mengenal mereka. Yang seorang berpakaiannya seperti seorang tosu. Jenggotnya panjang dan tubuhnya agak pendek dengan perut gendut. Mukanya berwarna kekuningan dan mulutnya tersenyum mengejek. Di punggungnya tergantung sebatang pedang. Orang kedua bertubuh jangkung kurus, mukanya seperti tengkorak dan diapun mempunyai sebatang pedang yang digantung di pinggang. Orang ketiga bertubuh pendek gendut dan membawa golok yang digantung di punggung. Kakek pertama itu berusia sekitar enam puluh lima tahun sedangkan orang terakhir berusia antara limapuluh dan empat puluh delapan tahun.

Mereka itu adalah Hwa Hwa Cin-jin, Bu-tek Mo-ko, dan Bu-eng Mo-ko yang sengaja menghadang di jalan sepi itu.

Setelah suami isteri itu melangkah dan tiba di depan mereka, Hwa Hwa Cin-jin menegur sambil tersenyum mengejek dan memandang rendah.

"Bukankah kalian berdua ini suami isteri Han Si Tiong dan Liang Hong Yi?"

Karena tidak menduga buruk, dan memang dia seorang yang jujur, Han Si Tiong menjawab. "Benar sekali. Totiang (bapak pendeta) siapakah dan ada keperluan apakah sam-wi (anda bertiga) menghadang perjalanan kami?"

Begitu mendengar jawaban itu, tiga orang yang ditugaskan membunuh suami isteri itu segera mencabut senjata mereka dan Hwa Hwa Cin-jin berseru, "Kalian harus mati di tangan kami!" Tiga orang itu sudah menyerang dengan cepat dan ganas sekali. Suami isteri itu pun cepat mencabut pedang mereka dan sambil melompat ke belakang mereka menangkis serangan itu.

Liang Hong Yi menangkis pedang Hwa Hwa Cin-jin yang menyambar ke arah lehernya sedangkan Han Si Tiong memutar pedangnya untuk menangkis sambaran pedang dan golok dua orang jagoan yang di dunia kang-ouw dikenal sebagai Siang Mo-ko (Sepasang Iblis Jantan).

“Tranggg.....! Trangggg!!” Bunga api berpijar dan suami isteri itu terhuyung ke belakang. Terutama sekali Liang Hong Yi. Pertemuan pedang itu hampir saja membuat pedangnya terlepas dan ia merasa betapa telapak tangannya menjadi panas dan pedih sekali. Hampir saja wanita itu terjengkang, akan tetapi Han Si Tiong yang juga kalah kuat dan terhuyung dan menyambar tangannya dan mencegah isterinya terjatuh.

Tiga orang jagoan itu tertawa senang. Tadinya mereka khawatir kalau-kalau suami isteri itu memiliki kepandaian yang terlalu kuat bagi mereka sehingga sukar dibunuh. Akan tetapi ternyata dalam segebrakan saja, suami isteri itu telah terhuyung dan hampir roboh! Mereka bertiga tertawa dan mendesak lagi. Suami isteri itu repot sekali berloncatan ke sana-sini menghindarkan diri dan terkadang mereka terpaksa menggunakan pedang menangkis.

Liang Hong Yi jelas bukan lawan Hwa Hwa Cin-jin. Tingkatnya kalah jauh sehingga ia repot sekali harus menghindarkan diri dari desakan pedang Hwa Hwa Cin-jin yang seolah hendak mempermainkan calon korbannya. Sementara itu, kalau dibuat perbandingan, tingkat kepandaian Han Si Tiong seimbang dengan Bu-tek Mo-ko atau Bu-eng Mo-ko.

Kalau bertanding melawan seorang dari mereka tentu akan ramai sekali dan belum tentu dia kalah. Akan tetapi dikeroyok dua, dia menjadi kerepotan dan seperti isterinya, diapun hanya mampu mengelak dan menangkis.

“Cringgg..... trak.....! Trakk.....!”

Suami isteri itu melompat ke belakang dengan wajah berubah pucat. Tiga orang itu tertawa-tawa melihat betapa pedang suami isteri itu telah patah. Mereka siap untuk mengirim serangan maut.

“Tahan!” bentak Han Si Tiong. “Kami bukan orang-orang yang takut mati. Akan tetapi katakan dulu, siapa kalian dan mengapa kalian hendak membunuh kami?”

Tiga orang pembunuh itu saling pandang lalu tertawa bergelak. Mereka memang dipesan agar jangan memberitahukan hal itu, khawatir kalau didengar orang lain dan mereka yang kagum terhadap suami isteri itu tentu akan merasa tidak senang kalau mendengar bahwa suami isteri itu dibunuh atas perintah Perdana Menteri Chin Kui. Maka, tiga orang itu hanya tertawa lalu mereka menerjang ke depan untuk mengirim serangan maut dengan senjata mereka kepada suami isteri yang sudah tidak berdaya itu.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan nyawa suami isteri itu, tiba tiba tampak dua sosok bayangan berkelebat bagaikan dua ekor burung garuda menyambar.

“Tranggg.....! Cringgg..... !!”

Hwa Hwa Cin-jin terkejut bukan main ketika pedangnya terpental karena ditangkis sebatang pedang lain yang gerakannya amat cepat dan kuat sekali. Dia cepat memandang dan ternyata yang menangkisnya adalah seorang gadis yang cantik jelita dan kini gadis itu berdiri di depannya dengan pedang di tangan kanan. Sementara itu, Siang Mo-ko juga terkejut bukan main karena senjata mereka bertemu dengan pedang yang demikian kuat dan tajam sehingga ketika mereka melihat, ujung pedang Bu-tek Mo ko dan ujung golok Bu-eng Mo-ko telah rompal!

Sementara itu, Han Si Tiong dan Liang Hong Yi girang bukan main ketika pada saat kematian sudah di depan mata, ada dua orang penolong muncul dan menangkis serangan maut tiga orang lawan mereka itu. Mereka berdua segera mengenal gadis yang mengaku bernama Sie Pek Hong namun sesungguhnya puteri Kaisar Kin itu, yang muncul bersama seorang laki-laki berkumis dan berjenggot tebal. Akan tetapi ketika mereka melihat dengan penuh perhatian, mereka segera mengenal bahwa orang berkumis dan berjenggot itu bukan lain adalah Thian Liong. Tentu saja mereka menjadi girang sekali, akan tetapi melihat betapa pemuda itu menyamar, mereka tidak mau memanggil namanya.

Sementara itu, Pek Hong Nio-cu yang sudah marah sekali, tanpa banyak cakap lagi sudah bergerak ke depan, menerjang Hwa Hwa Cin-jin dengan serangan pedangnya. Juga Thian Liong sudah memutar pedangnya menyerang dua orang Siang Mo-ko. Serangan Thian Liong demikian hebatnya sehingga terdengar suara berdencing nyaring ketika dua orang itu menangkis pedang Thian-liong-kiam.

20.2 Pertemuan Dua Sahabat Lama

"Cringggg.....!" Dua orang itu terhuyung dan kini pedang dan golok mereka patah di bagian tengahnya. Dua kali Thian Liong menendang dan dua orang kakak beradik seperguruan itu tak mampu menghindarkan diri lagi sehingga mereka terguling roboh. Mereka merangkak bangun dan melihat betapa Hwa Hwa Cin jin juga repot menghadapi serangan gadis cantik itu, mereka berdua segera berseru.

"Cin-jin, lari! Kita mencari bantuan!"

Mendengar ini. Hwa Hwa Cin-jin maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali, maka diapun melarikan diri bersama dua orang Siang Mo-ko untuk mencari bantuan.

Melihat tiga orang itu melarikan diri dan berteriak bahwa mereka akan mencari bala bantuan, Han Si Tiong berbisik kepada isterinya. "Cepat ajak mereka lari ke rumah Kwee-ciangkun!"

Liang Hong Yi maklum akan maksud suaminya. Mereka lari menghampiri dua orang muda itu dan Han Si Tiong memegang tangan Tian Liong sedangkan Liang Hong Yi memegang tangan Pek Hong, lalu menarik mereka untuk cepat berlari memasuki lorong kecil.

"Cepat lari bersama kami sebelum mereka kembali membawa pasukan!"

Thian Liong dan Pek Hong maklum akan maksud mereka dan menurut saja. Tak lama kemudian mereka memasuki sebuah pintu kecil yang merupakan pintu belakang gedung tempat tinggal Panglima Kwee Gi. Pintu kecil ini merupakan pintu untuk para pelayan kalau hendak bepergian ke luar gedung untuk suatu keperluan.

Han Si Tiong dan isterinya masih hapal akan keadaan rumah ini, maka tanpa ragu-ragu mereka memasuki pintu kecil itu dan menutupkannya kembali. Dua orang pelayan wanita yang berada di bagian belakang rumah itu terkejut sekali melihat masuknya empat orang dari pintu itu.

Mereka hendak menjerit, akan tetapi cepat sekali Pek Hong dan Liang Hong Yi menangkap dan menutup mulut mereka dengan tangan.

"Jangan berteriak! Kami bukan orang jahat. Kami adalah sahabat Kwee-ciangkun yang membutuhkan perlindungan karena dikejar orang-orangnya Perdana Menteri Chin Kui. Cepat bawa kami ke dalam bertemu dengan Kwee-ciangkun atau Kwee-hujin (Nyonya Kwee)!" kata Liang Hong Yi.

Dua orang pembantu itu masih ketakutan. Pada saat itu dari dalam muncul seorang pemuda yang tinggi besar dan tampan, berusia sekitar duapuluh tahun.

"He, ada apa ini? Siapa kalian berempat?" Pemuda yang bukan lain adalah Kwee Cun Ki itu membentak dan meraba gagang pedangnya.

"Kwee-kongcu..... mereka ini menerobos masuk..... mengaku sahabat Thai-ciangkun (panglima besar)....." seorang di antara dua pelayan itu berkata gagap.

Mendengar ini Han Si Tiong cepat berkata. "Ah, Kwee-kongcu? Engkau ini tentu Kwee Cun Ki, bukan?"

Liang Hong Yi juga berseru girang, "Benar, dia pasti Cun Ki! Cun Ki, lupakah engkau kepada kami? Ini adalah pamanmu Han Si Tiong dan aku....."

"Ah, engkau bibi Liang Hong Yi! Paman Han, bagaimana saya dapat mengenal paman kalau sekarang berjenggot dan berkumis seperti ini?" Cun Ki berseru girang, lalu memandang kepada Thian Liong dan Pek Hong. "Dan mereka ini siapa, paman?"

"Cun Ki, nanti saja kita bicara dan kuperkenalkan. Sekarang cepat ajak kami menemui ayah ibumu. Kami dikejar-kejar kaki tangan Chin Kui!"

"Ah, marilah, paman!" kata pemuda itu dan dia mendahului mereka memasuki gedung meninggalkan para pembantu rumah tangga yang merasa lega bahwa tuan muda mereka mengenal baik para pendatang itu.

Kebetulan sekali Panglima Kwee Gi dan isterinya berada di rumah. Mereka sedang duduk di ruangan dalam ketika tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan putera mereka, Kwee Cun Ki menerobos masuk diikuti empat orang asing. Kwee-ciangkun bangkit berdiri dengan terkejut dan heran. Dia tidak segera mengenal sahabat baiknya itu.

"Ayah, ibu, lihat siapa yang datang berkunjung! Paman Han Si Tiong dan bibi Liang Hong Yi!"

Barulah suami isteri itu mengenali suami isteri yang menjadi sahabat baik mereka dan yang sudah belasan tahun tidak pernah mereka temui dan tidak mereka ketahui di mana tempat tinggalnya itu.

"Han-siauwte (adik Han).....!"

"Kwee-twako (kakak Kwee).....!"

Dua orang sahabat itu saling menghampiri dan mereka segera berangkul. Juga Liang Hong Yi berangkul dengan nyonya Kwee. Setelah menumpahkan rasa rindu dan girang hati mereka, empat orang tamu itu dipersilakan duduk.

"Han-siauwte, siapakah orang muda dan nona ini?" tanya Kwee-ciangkun sambil memandang kepada Thian Liong dan Pek Hong.

"Nanti dulu, Kwee-twako. Sebelumnya ketahuilah bahwa kami berempat tadi diserang oleh orang-orangnya Chin Kui. Mereka lari memanggil bala bantuan dan kami cepat melarikan diri ke sini! Mungkin mereka akan mengejar dan mencari sampai ke sini!"

Kwee-ciangkun mengerutkan alisnya dan mengangguk-angguk. "Jangan khawatir, Han-siauwte. Kalian bersembunyilah dalam ruangan rahasia, biar diantar oleh isteriku. Aku akan keluar untuk menemui mereka!"

Kwee-hujin (Nyonya Kwee) lalu mengajak empat orang itu ke ruangan belakang. Di dekat dapur, nyonya itu menggerakkan sebuah patung yang berada di atas meja dan dinding ruangan itu tiba-tiba terangkat naik dan mereka lalu memasuki pintu rahasia itu. Setelah tiba di dalam, dinding itu menutup kembali.

Ternyata ruangan di balik dinding ini cukup luas dan Kwee-hujin mempersilakan empat orang itu duduk mengelilingi sebuah meja besar dan iapun bercakap-cakap dengan Liang Hong Yi.

Sementara itu Kwee-ciangkun keluar dari gedung dan dia bertemu dengan pasukan yang dipimpin Hwa Hwa Cin-jin dan Siang Mo-ko. Dia mengenal tiga orang ini sebagai jagoan-jagoan Perdana Menteri Chin Kui.

"Eh, Totiang hendak ke manakah membawa pasukan ini?" tanya Kwee-ciangkun.

Para jagoan Perdana Menteri Chin Kui itu mempunyai tugas rahasia dan tentu saja mereka tidak ingin tugas itu diketahui oleh orang lain, apalagi diketahui seorang panglima kerajaan.

"Kami diutus Chin-taijin (Pembesar Chin) untuk mencari penjahat-penjahat. Mereka merupakan dua pasang lelaki perempuan yang masih muda dan setengah tua. Kalau anak buah Kwee-ciangkun ada yang melihatnya, harap cepat memberitahukan kami," jawab Hwa Hwa Cin-jin.

"Ah, begitukah? Baik totiang, akan kupesan kepada anak buahku!"

Mereka berpisah. Pasukan itu melanjutkan pencarian mereka dan Kwee-ciangkun kembali ke rumahnya. Setelah tiba di rumah, cepat dia memasuki ruangan rahasia itu di mana isteri dan empat orang tamunya telah menunggu.

"Benar saja, Han-siauwte. Tiga orang jagoan kaki tangan Chin Kui itu membawa tiga losin orang perajurit mencari kalian berempat. Sebaiknya kalian berdiam di sini dan jangan keluar sampai keadaan di luar aman."

Setelah Kwee-ciangkun duduk menghadapi meja, Han Si Tiong memperkenalkan. "Twako perkenalkan. Pemuda ini bernama Souw Thian Liong dan nona ini bernama..... Sie Pek Hong. Mereka berdua sehaluan dengan kita, menentang kelaliman Chin Kui. Tadi kami berdua diserang oleh tiga orang jagoan kaki tangan Chin Kui itu. Kami nyaris celaka. Untung muncul mereka berdua ini sehingga para penyerang itu melarikan diri. Sebelum mereka kembali membawa pasukan, aku mengajak mereka lari ke sini." Setelah berkata demikian, Han Si Tiong menoleh kepada Thian Liong dan Pek Hong.

"Souw-sicu dan Sie-siocia, perkenalkan. Tuan rumah kita ini adalah Panglima Kwee Gi dan Nyonya Kwee, dan pemuda gagah ini adalah putera mereka, Kwee Cun Ki." Thian Liong mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat, diikuti oleh Pek Hong. "Maafkan kalau kami berdua mengganggu ketenteraman keluarga ciang-kun," kata Thian Liong dengan sikap hormat.

"Ah, sama sekali tidak mengganggu, Souw-sicu," kata Kwee-ciangkun yang lalu memandang kepada Han Si Tiong.

"Han-siauwte, bagaimana asal mulanya maka engkau dan isterimu, setelah menghilang selama belasan tahun, tiba-tiba muncul di kota raja dan diserang oleh kaki tangan Perdana Menteri Chin Kui?"

"Ceritanya panjang, twako," Han Si Tiong mulai bercerita. "Twako berdua tentu tahu bahwa semenjak pulang dari perbatasan dan mendapat kenyataan betapa bibi Lu-ma terbunuh dan anak kami diculik orang,

kami meletakkan jabatan dan meninggalkan kota raja. Selama bertahun-tahun kami mencoba untuk mencari anak kami, namun semua usaha kami sia-sia sehingga akhirnya kami tinggal di tempat sunyi, di sebuah dusun dekat See-ouw (Telaga Barat). Kami sudah putus asa untuk dapat menemukan Bi Lan, anak kami yang hilang itu.....”

“Kami tidak tahu apakah anak kami itu masih hidup ataukah.....” sambung Liang Hong Yi dengan suara gemetar karena sedihnya.

“Paman dan bibi! Adik Han Bi Lan masih hidup!” tiba-tiba Cun Ki berseru, nada suaranya gembira.

Dua pasang mata itu terbelalak. Han Si Tiong dan Liang Hong Yi bangkit berdiri dengan wajah berubah merah. Air mata bercucuran dari kedua mata Liang Hong Yi dan sepasang mata Han Si Tiong juga menjadi basah.

“Cun Ki, apa..... apa..... maksudmu.....?” tanya Han Si Tiong gagap, seolah tidak percaya akan apa yang didengarnya tadi.

“Cun Ki berkata benar, siauw-te. Bi Lan masih hidup, sehat bahkan kini ia menjadi seorang gadis yang lihai sekali!” kata Kwee-ciangkun.

Han Si Tiong melompat dan memegang kedua lengan sahabatnya dengan erat, sedangkan Liang Hong Yi sudah menubruk dan merangkul Nyonya Kwee sambil menangis sesenggukan. Rasa bahagia yang terlalu besar memukul perasaan mereka, mendatangkan keharuan yang mendalam.

“Ceritakan, twako, ceritakan tentang Bi Lan!”

“Tolong, Kwee-twako..... cepat katakan di mana anakku Bi Lan sekarang.....?” kata pula Liang Hong Yi di antara tangisnya.

Pek Hong bangkit dan menghampiri Liang Hong Yi yang masih merangkul nyonya Kwee sambil menangis. Dengan lembut ia menarik pundak wanita yang menangis itu, “Tenangkanlah hatimu, bibi.”

“Benar, paman Han dan bibi, harap tenang dan duduklah. Tentu Kwee-ciangkun akan segera menceritakan tentang puteri paman dan bibi itu,” kata pula Thian Liong.

Suami isteri itu menyadari keadaan mereka. Mereka duduk kembali dan Han Si Tiong berkata, “Twako dan so-so (isteri kakak), maafkanlah kelemahan kami.”

Kwee Gi tersenyum. “Tidak mengapa, siauw-te, kami dapat memaklumi perasaan kalian yang dilanda kegirangan dan keharuan. Kurang lebih dua bulan yang lalu, puteri kalian Han Bi Lan memang datang di kota raja ini dan ia sempat membikin geger kota raja.”

“Apa yang telah dilakukan anakku, Kwee-twako?” tanya Liang Hong Yi.

“Ia datang ke kota raja untuk mencari kalian di rumah kalian yang dulu. Akan tetapi rumah itu kini telah menjadi tempat kediaman Jenderal Ciang Sun Bo dan ketika Bi Lan datang berkunjung, Jenderal Ciang mengaku sebagai sahabat kalian dan menerima Bi Lan dengan ramah.”

“Huh, mana mungkin Jenderal Ciang yang jahat itu menjadi sahabat kami? Dia bohong!” kata Liang Hong Yi gemas.

“Memang dia berbohong, akan tetapi tentu saja Bi Lan tidak tahu akan hal itu, maka dia menerima dengan senang hati ketika keluarga Ciang itu menjamunya dengan pesta makan. Ketika makan minum, mereka menaruh racun ke dalam anggurinya untuk membuat Bi Lan terbius dan pingsan.....”

“Jahanam! Kubunuh itu Jenderal Ciang keparat!” Liang Hong Yi membentak dan mengepal tinju.

Pek Hong tersenyum geli. Nyonya itu wataknya seperti ia, paling benci melihat kelicikan orang. “Harap bibi tenang karena melihat wajah Kwee-ciangkun, kukira akhir ceritanya tidak begitu mengkhawatirkan.”

Kwee Gi tersenyum. “Penglihatan Nona Sie tajam sekali. Memang benar, harap Han-siauwte berdua tidak menjadi gelisah dulu. Bi Lan tidak akan dapat bertemu dengan kami kalau dia sampai celaka di tangan mereka. Ia memang jatuh pingsan dan ia sempat dipondong oleh Ciang Ban ke dalam kamarnya. Akan tetapi Bi Lan ternyata cerdik bukan main. Ia telah merasa curiga, maka ia hanya pura-pura saja pingsan. Ia murid seorang ahli racun, maka ia tentu saja tidak mudah diracuni orang. Setelah tiba di kamar, melihat Ciang Ban bermaksud keji kepadanya, ia lalu membunuh Ciang Ban. Jenderal Ciang Sun Bo dan Lui-ciangkun, pembantunya yang mengeroyok Bi Lan, dibunuh pula oleh puteri kalian itu, dan Hwa Hwa Cin-jin berhasil lolos.”

“Hebat! Bagus sekali. Ah, Bi Lan anakku.....!” Liang Hong Yi berseru dan ia menangis lagi, penuh kegembiraan dan kebanggaan! Juga Han Si Tiong meneteskan air mata karena girang dan bangga.

Sama sekali tak pernah dibayangkan bahwa puteri mereka, anak tunggal mereka yang hilang itu, kini masih hidup dan menjadi seorang pendekar wanita yang amat lihai!

“Bi Lan lalu dikepung banyak perajurit. Ia mengamuk dan merobohkan banyak perajurit dan lolos dari rumah Jenderal Ciang. Ia dikejar banyak perajurit dan sebentar saja pasukan dikerahkan untuk menjejarnya. Aku mendengar dari para penyelidikku bahwa yang membunuh Jenderal Ciang dan puteranya, juga membunuh Perwira Lui To dan banyak perajurit, adalah Han Bi Lan, puteri kalian. Mendengar ini, aku terkejut dan cepat aku keluar. Beruntung sekali aku bertemu dengan Bi Lan di lorong sepi dan aku segera memperkenalkan diri dan mengajaknya sembunyi di rumah kami ini.”

“Ah, lagi-lagi engkau yang telah menolong, twako. Pertama engkau menyelamatkan Bi Lan dan hari ini engkau menyelamatkan kami!” kata Han Si Tiong terharu.

“Hemm, itulah gunanya persahabatan, siauwte. Kalau bukan sahabat yang saling menolong, lalu siapa? Biar kulanjutkan ceritaku tentang Bi Lan. Ia bersembunyi di sini selama seminggu dan selama itu ia menceritakan semua pengalamannya sejak ia diculik oleh Toat-beng Coa-ong Ouw Kan. Ouw Kan datang ke rumah kalian di sini lalu membunuh Lu-ma dan menculik Bi Lan. Di tengah perjalanannya melarikan Bi Lan, Ouw Kan bertemu dengan Jit Kong Lhama, datuk persilatan dari Tibet dan pendeta Lhama ini merampas Bi Lan setelah mengalahkan Ouw Kan. Sejak saat itu, Bi Lan menjadi murid Jit Kong Lhama sampai sebelas tahun lamanya. Ia mempelajari ilmu-ilmu silat, sihir dan juga tentang racun dari Jit Kong Lhama sehingga menjadi lihai sekali. Ia tinggal selama itu di sebuah puncak dari pegunungan Kun-lun-san dan katanya akhir-akhir ini iapun menjadi murid Kun-lun-pai.”

“Ahh, anak kita menjadi seorang yang lihai! Terima kasih kepada Thian (Tuhan)!” kata Liang Hong Yi.

“Akan tetapi ke manakah Bi Lan pergi setelah meninggalkan rumahmu ini, twako?” tanya Han Si Tiong.

Kwee Gi menghela napas panjang.

“Kami tidak tahu, siauw-te. Kami menyelundupkan ia keluar kota raja setelah tinggal di sini selama satu minggu. Ia tidak mengatakan ke mana akan pergi. Sebetulnya kami bermaksud menahannya di sini karena kami mempunyai niat untuk..... menjodohkan Bi Lan dengan putera kami Cun Ki ini.”

“Ohhh..... kami akan senang sekali dan setuju sekali!” seru Liang Hong Yi.

“Ya, tentu saja kalau Bi Lan juga menyetujui,” sambung Han Si Tiong sambil memandang kepada Kwee Cun Ki.

Pemuda ini tampan dan tampak gagah perkasa, cukup membanggakan kalau dapat menjadi mantu. Mendengar percakapan tentang perjodohannya dengan Bi Lan, gadis yang dikaguminya dan yang membangkitkan rasa cintanya itu, Cun Ki hanya tersenyum, dalam hatinya merasa girang mendengar betapa ayah ibu Bi Lan tidak keberatan kalau dia berjodoh dengan Bi Lan. Bahkan ibu gadis itu menyetujui.

20.3 Pengaduan Kepada Kaisar Sung

“Nah, sekarang ceritakan kepada kami tentang perjalananmu sampai ke sini, Han-siauwte,” tanya Kwee Gi.

Han Si Tiong memandang kepada Thian Liong dan Pek Hong, lalu menjawab. “Kwee-twako, sebetulnya kedatangan kami berdua di kota raja ini erat hubungannya dengan dua orang muda, Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong ini. Belum lama ini, tempat tinggal kami diketahui oleh Toat-beng Coa-ong Ouw Kan, datuk yang membunuh Bibi Lu-ma dan menculik Bi Lan itu. Karena dia gagal membunuh kami, bahkan gagal pula menculik Bi Lan, dia malu bertemu dengan Kaisar Kin yang mengutusnyanya membunuh kami. Kaisar Kin merasa sakit hati mendengar betapa puteranya, Pangeran Cu Si, tewas oleh kami dalam pertempuran di perbatasan dahulu. Maka, Ouw Kan selama ini terus mencari kami dan akhirnya dia menemukan kami di dekat Telaga Barat. Kami nyaris tewas oleh datuk yang amat sakti itu, akan tetapi kebetulan Souw-sicu dan Sie-siocia ini muncul dan menolong kami, mengusir Ouw Kan yang melarikan diri. Kemudian kami saling bercerita dan kami berdua mendengar bahwa Souw-sicu sedang dikejar-kejar pasukan kerajaan yang harus menangkap atau membunuhnya karena dia dituduh sebagai seorang pengkhianat yang menjadi kaki tangan Kerajaan Kin. Padahal dia sama sekali tidak berkhianat, bahkan dia hendak menentang Perdana Menteri Chin Kui. Tentu Chin Kui yang melempar fitnah dan membujuk Sri Baginda agar mengeluarkan perintah menangkap Souw-sicu dengan tuduhan pengkhianat. Nah, karena kami yakin bahwa dia bukan

pengkhianat, maka kami sengaja datang ke sini untuk minta bantuan twako mencari jalan untuk menyakinkan Sri Baginda bahwa Souw Thian Liong bukan pengkhianat dan tidak menjadi kaki tangan Kerajaan Kin seperti yang dituduhkan.”

Panglima Kwee Gi kini memandang kepada Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong bergantian dengan sinar mata penuh selidik.

“Souw-sicu dan Sie-siocia, kami tidak mengenal kalian, akan tetapi setelah mendengar cerita Han-siauwte kami percaya sepenuhnya kepada kalian berdua. Kalau sekiranya kami dapat membantumu agar terlepas dari tuduhan itu, kami akan senang sekali membantu. Akan tetapi tentu saja kami harus mendengar penjelasan darimu apa yang sebenarnya telah terjadi sehingga kalian dituduh sebagai pengkhianat dan kaki tangan Kerajaan Kin.”

Thian Liong mengerutkan alisnya. Diapun belum mengenal orang macam apa adanya Kwee Gi ini, maka dia menoleh dan memandang kepada Han Si Tiong dengan sinar mata bertanya. Han Si Tiong dapat memaklumi perasaan pemuda itu, maka diapun berkata.

“Souw-sicu, engkau dan nona Sie telah mempercayai kami suami isteri dan kalau kalian kini mempercayai Panglima Kwee Gi, kami yang menanggung bahwa kepercayaanmu itu tidak keliru.”

Mendengar ucapan Han Si Tiong itu, Thian Liong kini memandang kepada Sie Pek Hong. Gadis ini tersenyum dan berkata.

“Liong-ko, aku juga dapat melihat dan merasa bahwa Paman Kwee Gi adalah seorang yang baik dan bijaksana, aku tidak keberatan kalau engkau menceritakan segalanya kepadanya.”

Lega hati Thian Liong mendengar ini. Dia lalu memandang kepada Panglima Kwee dan berkata, “Kwee-ciangkun.....”

“Nanti dulu, tadi nona ini sudah memberi contoh baik, menyebut Paman Kwee kepadaku. Sebaiknya engkaupun menyebut kami paman dan bibi saja, Souw Thian Liong.”

Senang hati Thian Liong melihat sikap dan mendengar ucapan yang ramah itu.

“Baiklah, Paman Kwee. Saya akan berterus terang kepada paman dan bibi, seperti kami juga telah berterus terang kepada Paman dan Bibi Han. Semula, saya melakukan perjalanan ke utara untuk” Dia berhenti karena dia tidak tahu atau belum ingin menceritakan bahwa dia mencari gadis pencuri kitab yang kini dia ketahui adalah Han Bi Lan, puteri Han Si Tiong. Tidak enak rasanya terhadap suami isteri Han itu kalau dia menceritakan bahwa anak gadis mereka adalah seorang pencuri!

“Maksud saya..... saya melakukan perjalanan merantau ke utara untuk meluaskan pengalaman dan dalam perjalanan itu saya berkenalan dengan ia ini yang menghajar para pembesar Kerajaan Kin yang menindas rakyat. Saya mengenalnya sebagai Pek Hong Nio-cu, yaitu nama julukannya sebagai seorang pendekar wanita pembela kebenaran dan keadilan. Kemudian saya baru mengetahui bahwa Pek Hong Nio-cu yang sekarang menggunakan nama Han yaitu Sie Pek Hong ini bukan lain adalah Puteri Moguhai, puteri Kaisar Kerajaan Kin.”

“Ahh.....!” Panglima Kwee dan isterinya berseru kaget. Siapa orangnya yang tidak akan kaget mendengar bahwa gadis yang kini berada di rumah mereka itu ternyata adalah puteri Kaisar Kin? Mereka berdua kini memandang kepada “puteri” itu dengan heran bercampur kagum.

Akan tetapi Pek Hong Nio-cu yang menjadi perhatian hanya tersenyum manis! Melihat betapa pandang mata, suami isteri itu kini agak berbeda, pandang mata yang menghormat, ia lalu berkata ramah.

“Paman dan Bibi Kwee. Keadaan diriku ini harap paman berdua rahasiakan. Anggap saja aku ini gadis Han bernama Sie Pek Hong dan sebut saja namaku Pek Hong. Dengan demikian paman berdua telah membantu penyamaranku dan aku berterima kasih sekali kepadamu.”

Suami isteri itu saling pandang lalu pecah ketawa Panglima Kwee. “Ha-ha-ha, luar biasa sekali! Seperti dongeng saja! Hebat, engkau hebat sekali dan kami sungguh merasa kagum sekali padamu, Pek Hong!”

“Dan kepadamu juga aku minta hal yang sama, koko Kwee Cun Ki,” kata Pek Hong kepada pemuda tinggi besar itu. Cun Ki tersipu dan diapun mengangguk.

“Baik, percayalah kepadaku. Aku bukan seseorang yang suka panjang mulut, Hong-moi.”

Thian Liong tersenyum. "Nah, Hong-moi, agaknya kita berada di antara keluarga yang bijaksana dan patut dihormati."

Pek Hong mengangguk dan Han Si Tiong tertawa pula. "Ha-ha-ha! Kepercayaan kalian berdua tidak sia-sia. Aku jamin bahwa kalian akan aman berada di dalam rumah Kwee-toako."

Kwee Gi tersenyum. "Sudahlah, cukup semua pujian itu. Sekarang, lanjutkan ceritamu, Thian Liong!"

"Setelah kami berdua berkenalan, kami sempat tertawan oleh orang-orang yang sedang hendak memberontak kepada Kerajaan Kin. Untung kami dapat lolos." Dia tidak menceritakan tentang pertolongan yang dilakukan suhunya yang menurut Pek Hong adalah Paman Sie.

"Kami mengetahui rahasia pemberontakan itu yang diatur oleh Pangeran Hiu Kit Bong yang bersekongkol dengan Perdana Menteri Chin Kui yang diwakili oleh seorang pemuda bernama Cia Song. Kami berdua menentang pemberontakan itu dan berhasil mengundang pasukan yang berjaga di barat sehingga akhirnya pemberontakan itu dapat ditumpas. Sayang bahwa Cia Song, utusan Perdana Menteri Chin Kui itu dapat lolos dan agaknya dia yang melapor kepada Chin Kui dan mereka melempar fitnah kepada diriku sehingga aku dijadikan orang buronan pemerintah Sung. Aku memang membantu pemerintah Kerajaan Kin, akan tetapi membantu dari ancaman pemberontak yang bersekutu dengan Perdana Menteri Chin Kui."

"Hemm, aku mulai mengerti duduknya perkara. Dan Pek Hong, kenapa engkau meninggalkan..... istana dan ikut Thian Liong ke sini, padahal di sini bahaya mengancammu?"

Pek Hong tersenyum. "Liong-ko telah membantuku menyelamatkan kerajaan ayah, karena itu, aku ingin membalas budinya dan ingin membantu dia menyelamatkan Kerajaan Sung dari tangan Chin Kui yang kotor. Mengingat bahwa Chin Kui bersekutu dengan pemberontak di Kerajaan Kin, berarti dia juga musuhku, bukan? Dan ayahku, Raja Kin, juga menyetujui kepergiannya ikut Liong-ko ke selatan."

"Kalau begitu kita harus berbuat sesuatu untuk membersihkan namamu, Thian Liong. Kalau tidak, engkau akan menjadi buronan pemerintah dan hidupmu tidak akan aman lagi."

"Akan tetapi bagaimana caranya, Kwee-toako? Kalau hanya Chin Kui yang mengerahkan orang-orangnya untuk menangkap atau membunuh Thian Liong, hal itu tidak terlalu berbahaya dan juga tentu saja dapat dilawan. Akan tetapi kalau pengejaran itu atas perintah Sri Baginda, tentu seluruh negeri akan mengawasi Thian Liong dan kalau dia melawan pasukan pemerintah, tentu dia akan dituduh sebagai pemberontak," kata Han Si Tiong.

"Tidak ada jalan lain kiranya kecuali satu, ialah membunuh si jahat Chin Kui!" kata Pek Hong.

Liang Hong Yi berseru, "Tepat! Memang jahanam itu harus dibunuh karena dialah biang keladi semua kekacauan ini!"

Panglima Kwee Gi menggeleng kepala sambil tersenyum melihat dua orang wanita yang bersikap galak seperti harimau betina itu.

"Tidak begitu mudah membunuh perdana menteri itu. Selain dia selalu dikawal oleh banyak jagoan yang tangguh, juga dia mempunyai pasukan pengawal khusus yang jumlahnya sampai seratus orang dan ke manapun dia pergi selalu terlindung. Selain itu, aku mendengar bahwa di dalam gedungnya yang seperti istana itu dipasang banyak alat rahasia sehingga tidak mudah mencari tempat persembunyiannya."

"Kalau begitu kita tunggu sampai dia keluar dari gedungnya dan kita menyergapnya!" kata pula Pek Hong. "Kalau dia dilindungi seratus orang pengawal, kukira Paman Kwee tentu dapat mengerahkan pasukan yang lebih besar, mengingat paman menjadi komandan pasukan keamanan kota raja!"

Kembali Panglima Kwee tersenyum dan menggeleng kepala walaupun dia kagum akan semangat yang demikian hebat dari puteri Raja Kin itu. "Hal itu tidak mungkin dilakukan, Pek Hong. Waktu ini, pengaruh Chin Kui terhadap Kaisar amat besar dan dia dipercaya penuh sehingga kalau kita mengerahkan pasukan dan membunuhnya, jelas kita akan dianggap sebagai pemberontak terhadap kerajaan. Hal ini bahkan akan membuat keadaan menjadi semakin buruk dan merugikan bagi kita."

Kwee Cun Ki yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, kini ikut merasa penasaran dan bertanya, "Wah, kalau begitu, apa yang dapat kita lakukan, ayah?"

"Ya, apa yang harus kami lakukan sekarang, Kwee-twako?" tanya pula Han Si Tiong. Semua orang memandang kepada Kwee Gi, menanti jawabannya karena semua orang bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, kalau jalan yang diusulkan Pek Hong tadi sama sekali tidak boleh dilakukan.

Panglima Kwee mengerutkan alisnya yang tebal, kemudian setelah berpikir sejenak, dia berkata. "Kupikir sekaranglah saatnya yang tepat untuk bertindak. Aku sudah mengumpulkan semua rekan pejabat yang sehaluan untuk menentang Chin Kui, dan semua panglima yang sehaluan sudah pula mempersiapkan pasukan masing-masing untuk melawan kalau kalau Chin Kui mempergunakan kekerasan dan mengerahkan pasukan yang mendukungnya."

"Dan apa yang dapat kami berempat lakukan untuk membantu?" tanya pula Thian Liong.

"Dua hari lagi akan ada persidangan dan pada waktu mana para pejabat tinggi dan panglima datang menghadap Kaisar. Selama dua hari ini, aku akan dapat mematangkan persiapan kami, akan kuajak semua rekan untuk berunding. Kemudian, setelah saatnya menghadap Kaisar tiba, kalian berempat, Han-siauwte dan isterimu, Thian Liong, dan Pek Hong ikut bersamaku menghadap Kaisar."

"Heh?? Ini sama saja dengan menyerahkan diri! Liong-ko sedang diburu pemerintah, kalau dia ikut menghadap Kaisar, bukankah itu berarti dia menyerahkan diri dan akan ditangkap?" seru Pek Hong terkejut.

"Memang, dan menyerahkan diri itu menunjukkan bahwa Thian Liong bukan pengkhianat yang hendak memberontak. Di depan Kaisar nanti aku yang akan menjelaskan persoalannya ketika dia membantu Kaisar Kin menghadapi pemberontakan yang bersekutu dengan Chin Kui. Justru fitnah terhadap Thian Liong itu akan kupergunakan untuk membongkar persekutuan Chin Kui dengan Pangeran Hiu Kit Bong yang memberontak kepada Kaisar Kin. Dan semua rekan sehaluan yang hadir akan mendukung laporanku kepada Kaisar."

"Akan tetapi Perdana Menteri Chin Kui akan membantah dan memutar-balikkan fakta, dan di antara para pejabat yang menghadap tentu banyak pula kaki tangannya yang akan mendukung semua laporannya," kata Liang Hong Yi.

"Benar sekali, hal itu sudah kami perhitungkan."

"Akan tetapi kalau Kaisar lebih mempercayai Chin Kui yang sudah menguasainya, tentu Kaisar akan membenarkan perdana menteri itu dan Liong-ko akan ditangkap dan dihukum!" protes Pek Hong.

"Kami sudah memperhitungkan demikian. Kalau benar seperti yang kaukhawatirkan, Pek Hong, mungkin Thian Liong dan engkau hanya akan ditahan dulu di penjara istana. Aku mengenal watak Kaisar. Sesungguhnya beliau seorang bijaksana, hanya dipengaruhi Chin Kui. Kalau terjadi pertentangan pendapat di antara para pejabat tinggi tentu dia tidak akan tergesa-gesa menghukum kalian, melainkan menahan dulu untuk dipertimbangkan lagi dan diselidiki oleh Kaisar. Dan untuk sementara, tidak ada tempat yang lebih aman bagi kalian berdua, atau mungkin berempat dengan Han-siauwte dan isterinya kalau omongan Chin Kui berhasil dipercaya Kaisar. Setidaknya di sana kalian tidak akan dikejar-kejar lagi."

"Akan tetapi, kalau kami dipenjara, tentu mudah bagi Chin Kui untuk membinasakan kami!" lagi-lagi Pek Hong memprotes.

"Jangan khawatir, Pek Hong. Kami sudah memperhitungkan segala kemungkinan itu. Ketahuilah bahwa kepala penjara istana adalah orang kita sendiri, sehaluan dengan kita, menentang Chin Kui. Maka kalau kalian ditahan di dalam penjara istana, aku yakin kalian akan diperlakukan dengan baik dan keselamatan kalian terjamin."

"Lalu, kalau hal itu terjadi dan kami berempat ditahan dalam penjara, kemudian selanjutnya bagaimana, Kwee-twako?" tanya Han Si Tiong.

"Aku berpendapat bahwa engkau dan isterimu tidak akan dapat difitnah Chin Kui, Hian-te. Kalian hanya dimusuhi Chin Kui karena sebagai bekas bawahan mendiang Jenderal Gak Hui kalian dianggap berbahaya. Akan tetapi kalian tidak dipersalahkan pemerintah, bahkan kalian sudah berjasa ketika balatentara Sung melawan pasukan Kin di perbatasan. Kalian ikut kuhadirkan di depan Kaisar hanya untuk menjadi saksi betapa Chin Kui berniat jahat, hendak membunuh kalian yang telah berjasa kepada negara. Setelah, andaikata, benar-benar Thian Liong ditahan, tidak usah khawatir. Selain kepala penjara istana merupakan orang kita sendiri, juga kami akan berusaha menyadarkan Kaisar dan siap bertindak kalau Chin Kui mempergunakan kekerasan. Pendeknya, sekarang saatnya bagi kita untuk melakukan perlawanan habis-habisan terhadap Perdana Menteri Chin Kui."

"Baiklah, Paman Kwee. Saya siap paman bawa menghadap Kaisar!" kata Thian Liong penuh semangat. Dia teringat akan pesan gurunya agar dia membela Kerajaan Sung dari pengaruh dan kekuasaan Perdana Menteri Chin Kui.

"Akupun siap!" kata Pek Hong penuh semangat.

Empat orang yang dicari dan diburu kaki tangan Perdana Menteri Chin Kui itu tinggal di ruangan rahasia gedung Panglima Kwee sampai dua hari. Selama itu Kwee-ciangkun mengadakan persiapan yang matang dengan para rekannya. Mereka semua mempersiapkan laporan dalam usaha mereka menjatuhkan Perdana Menteri Chin Kui di depan Kaisar.



Ruangan persidangan dalam istana Kaisar Sung Kao Tsung itu luas sekali. Walaupun puluhan orang yang menduduki jabatan tinggi dan merupakan orang-orang penting di Kerajaan Sung pada pagi hari itu berdiri menanti munculnya Kaisar Sung Kao Tsung, namun ruangan itu masih tampak lega karena ruangan itu akan mampu menampung ratusan orang! Para pejabat militer dan sipil sudah berdiri menanti dan mereka tidak berani berisik, berdiri diam menanti dengan sabar. Di sekeliling ruangan itu tampak para perajurit pengawal istana berjaga, ada dua losin pasukan tombak dan dua losin pasukan golok. Sebagian besar berjaga di luar ruangan.

Panglima Kwee berdiri di depan dan di samping kirinya berdiri Han Si Tiong, Liang Hong Yi, Souw Thian Liong, dan Sie Pek Hong. Pek Hong memandang ke kanan kiri, memperhatikan ruangan sidang itu, agaknya membandingkan dengan ruangan sidang di istana ayahnya. Para pejabat tinggi yang menjadi rekan Panglima Kwee, tidak merasa heran melihat kehadiran empat orang pengikut Panglima Kwee ini. Akan tetapi mereka yang menjadi sekutu Perdana Menteri Chin Kui, memandang dengan curiga dan mereka itu saling berbisik-bisik lirih.

Tak lama kemudian suara pelapor terdengar lantang memenuhi ruangan itu.

"Yang Mulia Kaisar telah tiba.....!!"

Suara itu seolah merupakan komando karena semua orang yang berdiri di ruangan itu, menghadap singasana, segera menjatuhkan diri berlutut dengan khidmat. Pek Kong juga ikut berlutut karena ia sudah biasa dengan adegan macam ini. Hanya biasanya, ia berdiri di samping ayahnya, tidak ikut menghadap dan berlutut seperti ini.

Rombongan kecil itupun melangkah perlahan, masuk ke ruangan dari pintu besar di samping singasana. Kaisar Sung Kao Tsung berjalan perlahan dengan pakaian gemerlapan, sikapnya anggun dan dia tersenyum melihat para pejabat berlutut. Di belakangnya berjalan seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh dua tahun, akan tetapi tampak jauh lebih tua daripada usianya. Wajahnya penuh keriput dan rambutnya sudah putih semua. Akan tetapi pakaiannya mewah sekali, tidak kalah oleh pakaian yang dikenakan kaisar dan pandang mata maupun senyum di wajahnya yang kurus itu tampak jelas keangkuhannya dan kelicikannya.

Itulah Perdana Menteri Chin Kui yang seperti biasanya dalam persidangan, selalu menghadap Kaisar lebih dulu dengan alasan memberi laporan lengkap lebih dulu sebelum kaisar dihadap semua pejabat tinggi. Di belakang Perdana Menteri Chin Kui tampak beberapa orang thai-kam (orang kebiri atau sida-sida) yang menjadi pelayan pribadi kaisar dan paling belakang berjalan selosin orang perajurit pengawal pribadi kaisar. Begitu kaisar duduk di atas singasana, semua pejabat tinggi yang menghadap segera berseru dengan suara berbareng.

"Ban-swe..... ban-ban-swe.....! (Panjang umur selaksa tahun!)"

Kaisar Sung Kao Tsung memberi isyarat dengan tangan kanannya, dan seorang thai-kam pelayan pribadi yang bertugas mengumumkan isyarat kaisar lalu berseru lantang.

"Para pejabat dipersilakan duduk!"

Dalam persidangan umum, Para pejabat tetap berdiri, akan tetapi kalau yang bersidang itu para pejabat tinggi, maka disediakan tempat duduk untuk mereka. Peraturan ini ditentukan kaisar mengingat bahwa dalam persidangan para pembantu utamanya itu terkadang makan waktu lama sehingga mereka akan kelelahan kalau harus berdiri terus.

Para menghadap itu lalu mengambil tempat duduk masing-masing, dan tempat duduk mereka itu sudah ditentukan. Maka, Han Si Tiong, Liang Hong Yi, Souw Thian Liong, dan Sie Pek Hong tentu saja tidak kebagian tempat duduk dan mereka lalu berlutut di dekat tempat duduk Panglima Kwee. Karena semua orang duduk dan hanya empat orang itu berlutut, maka mereka menjadi pusat perhatian.

Baru sekarang Perdana Menteri Chin Kui melihat mereka. Dia tidak mengenal Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong, akan tetapi dia mengenal Han Si Tiong dan isterinya, walaupun bekas perwira itu kini memelihara kumis dan jenggot.

Tentu saja perdana menteri itu terkejut dan marah bukan main, juga heran, akan tetapi dia tidak berani membuat ribut di situ karena yang memusuhi suami isteri itu adalah dia sendiri, dan kaisar bahkan tidak tahu tentang suami isteri bekas pembantu mendiang Jenderal Gak Hui itu.

Kaisar Sung Kao Tsung juga segera melihat empat orang yang berlutut itu maka diapun merasa heran. Melihat betapa empat orang yang berlutut dekat dengan Kwee Gi, maka kaisar lalu bertanya kepadanya.

"Kwee-ciangkun, siapa empat orang yang berlutut itu?"

"Ampunkan hamba, Sri Baginda Yang Mulia, hamba telah berani menghadapkan mereka berempat kepada paduka di luar perintah paduka. Suami isteri ini adalah Han Si Tiong dan Liang Hong Yi yang pada duabelas tahun yang lalu pernah menjadi pimpinan Pasukan Halilintar yang telah berjasa memerangi balatentara Kin di perbatasan."

Kaisar Sung Kao Tsung mengangguk-angguk dan tersenyum. "Hemm, rasanya pernah kami mendengar tentang pasukan Halilintar yang gagah berani itu. Dan dua orang muda ini, siapakah mereka?"

"Sri Baginda Yang Mulia, pemuda dan gadis ini bernama Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong....."

"Wah, celaka!" tiba-tiba Perdana Menteri Chin Kui memotong. "Sri Baginda, pemuda inilah pengkhianat itu, antek Kerajaan Kin yang sudah hamba laporkan kepada paduka. Inilah orang buruan kita, berani benar memasuki ruangan ini, tentu berniat jahat terhadap paduka. Pengawal, tangkap pemuda itu!" Kwee-ciangkun cepat berlutut dan berkata, "Ampun Yang Mulia, hamba yang menanggung bahwa Souw Thian Liong tidak akan berbuat jahat di sini."

"Wah, ini jelas komplotan!" Chin Kui berteriak-teriak. "Yang Mulia, mohon paduka berhati-hati, agaknya Kwee-ciangkun sudah bersekongkol dengan pengkhianat ini dan dengan suami isteri bekas anak buah Jenderal Gak Hui, tentu dengan niat untuk menjatuhkan Paduka dan merebut kedudukan mahkota raja!" Chin Kui menudingkan tangannya kepada Kwee Gi dan empat orang yang berlutut. "Para pengawal cepat tangkap lima orang itu sebelum mereka menyerang Sri Baginda!"

21.1 Tahanan Terhormat Penjara Istana

Akan tetapi pada saat itu, lima orang panglima dan lima orang pem-besar sipil turun dari kursi mereka dan maju lalu berlutut menghadap kaisar.

"Sri Baginda Yang Mulia," kata seorang pembesar sipil, Menteri Kebudayaan, yang sudah tua dan dihormati kaisar, berkata mewakili sembilan orang rekannya. "Hamba para abdi setia paduka bertanggung jawab kalau Kwee-ciangkun mempunyai niat jahat atau memberontak. Mohon paduka sudi mendengarkan dulu semua penjelasan sebelum menjatuhkan perintah menangkap mereka. Hamba semua hanya merupakan abdi paduka yang setia dan yang selalu menjaga keselamatan paduka dan Kerajaan Sung."

"Wah, ini pengkhianatan besar! Mereka semua merupakan persekutuan pemberontak! Sri Baginda, sebelum terlambat, mereka harus ditangkap dari dihukum gantung!" teriak Perdana Menteri Chin Kui.

Akan tetapi Kaisar Sung Kao Tsu, biarpun amat percaya dan sudah berada dalam pengaruh perdana menteri yang dia anggap amat setia dan pandai, meragukan ucapan itu sekali ini.

"Kami kira mereka tidak akan memberontak. Bukan begini sikap orang-orang yang hendak memberontak. Biar kami memeriksa mereka."

Mendengar ucapan kaisar, itu, Kwee-ciangkun dan rekan-rekannya tampak bergembira, akan tetapi Perdana Menteri Chin Kui mengerutkan alisnya dan wajahnya tampak muram dan penasaran sekali. Akan tetapi dia tidak takut karena merasa betapa kaisar tentu lebih percaya kepadanya daripada kepada yang lain, apa lagi mengingat betapa kuat kedudukannya.

Kaisar Sung Kao Tsu memandang Thian Liong dengan tajam lalu berkata, suaranya membentak. "Hei, orang muda. Kami mendengar bahwa engkau telah berkhianat kepada Kerajaan Sung dengan membantu Kerajaan Kin. Kamu menjadi mata-mata Kerajaan Kin untuk menyelidiki kerajaan kami, benarkah itu?"

Souw Thian Liong menjawab dengan hormat. "Berita itu hanya fitnah, Sri Baginda Yang Mulia. Hamba memang berada di utara, daerah Kerajaan Kin, dalam perjalanan hamba mencari seorang maling yang mencuri sebuah kitab pusaka dari hamba. Di sana hamba melihat usaha pemberontakan terhadap Kaisar Kin. Pemberontaknya adalah Pangeran Hiu Kit Bong dan melihat ini hamba lalu membantu Kaisar Kin untuk menghancurkan pemberontak. Hamba memang telah membantu Kaisar Kerajaan Kin, akan tetapi bantuan

itu hanya untuk melawan pemberontakan di sana. Sama sekali hamba tidak menjadi kaki tangan Kerajaan Kin, apalagi untuk menjadi mata mata di sini.”

“Dia bohong, Sri Baginda! Hamba mendengar jelas bahwa Souw Thian Liong ini telah menjadi kaki tangan Kerajaan Kin, bahkan hamba mendengar keterangan dari penyelidik hamba bahwa Souw Thian Liong bergaul akrab dengan puteri Kaisar Kin!”

“Hei, Perdana Menteri Chin Kui! Siapa penyelidikmu itu? Tentu dia bernama Cia Song, penjahat busuk itu, bukan? Cia Song itu utusanmu dalam persekutuanmu dengan pemberontak Pangeran Hiu Kit Bong, bukan?” Pek Hong berteriak.

“Perempuan jahat! Jaga mulut busukmu! Sri Baginda, perempuan ini telah menghina hamba, berarti merendahkan paduka. Berani ia berteriak-teriak di depan paduka. Tentu ia ini jahat sekali dan tentu dia tokoh di utara yang menjadi mata-mata, teman baik pengkhianat Souw Thian Liong.”

Kaisar Sung Kao Tsu mengerutkan alisnya. Sudah biasa dia mempercayai semua omongan perdana menternya, dan diapun merasa agak tersinggung dan tidak senang melihat sikap Pek Hong yang begitu berani seolah tidak peduli bahwa ia sedang berada di tengah persidangan dalam istana, bukan dalam pasar atau di jalan umum! Akan tetapi kaisar itu juga terkejut mendengar ucapan gadis itu yang menuduh Perdana Menteri Chin Kui bersekongkol dengan Pangeran Hiu Kit Bong yang memberontak terhadap Kaisar Kin.

“Sri Baginda Yang Mulia, apakah paduka lebih percaya obrolan kosong gadis berlidah utara ini, mata-mata Kin ini, daripada keterangan hamba yang selalu setia kepada paduka? Hamba bersumpah tidak pernah berhubungan dengan pangeran manapun juga dari kerajaan Kin, apalagi dengan pemberontak. Untuk apa hamba bersekutu dengan pemberontak? Apa keuntungan hamba? Harap paduka memberi hukuman kepada perempuan yang menjatuhkan fitnah dan amat jahat ini, juga kepada Souw Thian Liong ini!”

Melihat kaisar bimbang, Panglima Kwee cepat berkata, “Mohon ampun Sri Baginda Yang Mulia. Kalau memang kedua orang muda ini mempunyai niat jahat, untuk apa mereka berdua berani datang menghadap paduka? Hamba yang bertanggung jawab. Harap paduka suka mempertimbangkan dan tidak tergesa gesa menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang tidak berdosa. Kalau paduka masih meragukan kebersihan Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong, hamba usulkan agar mereka berdua ini untuk sementara ditahan dulu dalam penjara istana, kemudian paduka selidiki siapa yang bersalah dan siapa yang benar, baru paduka menjatuhkan keputusan hukuman kepada yang bersalah. Harap paduka ampunkan hamba yang berani mengajukan saran, akan tetapi semua ini hamba lakukan demi mempertahankan kebijaksanaan dan keadilan paduka.”

Menteri Kebudayaan Pui yang tua itu mewakili teman-temannya yang kesemuanya masih berlutut bersama Panglima Kwee segera berkata, “Hamba semua abdi paduka yang setia mendukung saran dari Kwee-ciangkun, Yang Mulia.”

“Wah, kalian semua pengkhianat dan pemberontak! Berani sekali kalian bersikap kurang ajar kepada Sri Baginda Yang Mulia? Sejak kapan pejabat-pejabat macam kalian boleh memberi perintah kepada Sri Baginda Yang Mulia? Ini penghinaan namanya! Aku akan membasmi para pengkhianat dan pemberontak! Para pengawal, tangkap mereka para pengkhianat ini!” Perdana Menteri Chin Kui berteriak-teriak dengan marah sekali, kemarahan yang timbul dari rasa gelisah melihat betapa orang-orang itu berani hendak membongkar rahasia dan kesalahannya di depan Sri Baginda Kaisar.

Sebagian dari para perajurit pengawal itu ada yang telah dipengaruhi Perdana Menteri Chin Kui dan menerima sogokan, akan tetapi karena Kaisar tidak memberi tanda untuk bergerak menangkap, tentu saja mereka tidak berani bergerak, menanti tanda dari Kaisar.

“Hentikan semua perdebatan ini! Memusingkan kami saja!” kata Kaisar Sung Kao Tsu sambil mengerutkan alisnya. “Pengawal, tangkap Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong ini dan tahan mereka dalam penjara! Kami akan mengambil keputusan kelak!”

Empat orang pengawal memberi hormat, lalu mereka maju menghampiri Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong dan dengan tertib mereka berempat menyuruh kedua orang muda itu berdiri dan mengawal mereka berdua keluar dari ruangan itu. Karena memang sebelumnya sudah direncanakan oleh Kwee-ciangkun, maka Thian Liong dan Pek Hong tenang-tenang saja ketika dikawal menuju ke penjara istana yang terletak di bagian belakang bangunan istana yang luas itu. Bahkan ketika meninggalkan ruangan itu, Pek Hong cengingisan, senyum-senyum dan ketika melihat Perdana Menteri Chin Kui memandang kepadanya, ia melotot dan menjulurkan lidahnya kepada perdana menteri itu. Chin Kui yang merasa diejek di depan para

pejabat tinggi, sukar sekali menahan kemarahannya dan dia mengamankan tinjunya ke arah Pek Hong yang dibalas oleh gadis ini dengan meruncingkan bibirnya ke arah Chin Kui.

Semua orang melihat hal ini dan diam diam mereka heran akan keberanian gadis itu. Hanya Kwee Gi, Han Si Tiong, dan Liang Hong Yi saja yang tidak merasa heran karena mereka maklum bahwa gadis itu adalah puteri Kaisar Kin, tentu saja tidak merasa rendah diri atau takut menghadap semua penghuni istana termasuk kaisarnya sendiri!

Biarpun belum ada keputusan hukuman Kaisar, namun hati Chin Kui sudah merasa lega bahwa dua orang itu telah ditahan dalam penjara. Untuk sementara dia aman dan bukan merupakan pekerjaan sukar baginya untuk membunuh dua orang muda berbahaya itu setelah mereka berada dalam penjara.

Kini Kaisar Sung Kao Tsu memandang kepada Han Si Tiong dan Liang Hong Yi, lalu bertanya. "Kalian suami isteri yang dulu menjadi pimpinan Pasukan Halilintar, kami ingat bahwa setelah perang berhenti, kalian mengundurkan diri dari jabatan. Sekarang apa kehendak kalian, berani ikut Kwee-ciangkun menghadap dalam persidangan ini tanpa kami panggil?"

"Ampunkan hamba berdua, Sri Baginda Yang Mulia. Duabelas tahun yang lalu, hamba berdua mengundurkan diri karena hamba berdua hendak mencari puteri hamba yang diculik orang. Kemudian, karena merasa rindu kepada para sahabat hamba di kota raja, hamba berdua kembali ke sini untuk berkunjung kepada para sahabat, terutama kepada Kwee-ciangkun yang sudah hamba anggap sebagai saudara sendiri. Akan tetapi dalam perjalanan, tiba-tiba saja hamba berdua diserang hendak dibunuh oleh tiga orang jagoan yang diutus oleh Perdana Menteri Chin Kui. Hamba berdua tidak melakukan kesalahan apapun terhadap dia, akan tetapi kemudian hamba mengetahui bahwa Perdana Menteri Chin Kui memang hendak membasmi semua orang yang pernah berjuang membela negara di bawah pimpinan mending Jenderal Gak Hui."

"Bohong, itu fitnah! Sri Baginda, harap jangan percaya fitnah itu. Hei, orang she Han, apa buktinya bahwa aku menyuruh orang untuk membunuh kalian? Mana buktinya? Hayo tunjukkan buktinya, jangan bicara bohong dan menyebar fitnah!" bentak Chin Kui.

"Buktinya memang tidak ada, akan tetapi saksinya banyak. Pertama, saksinya adalah Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong tadi karena dua orang muda itulah yang menyelamatkan kami berdua dan membuat para pembunuh melarikan diri. Kemudian, ada lagi saksinya, yaitu Kwee-ciangkun yang bertemu dengan tiga orang pembunuh itu, yang bukan lain adalah Hwa Hwa Cin-jin dan Siang Mo ko, jagoan-jagoan yang engkau kirim untuk membunuh kami!" kata Liang Hong Yi dengan berani.

"Bohong! Semua saksi itu adalah komplotan kalian yang sengaja mengatur muslihat untuk menjatuhkan aku! Sri Baginda Yang Mulia, Han Si Tiong dan isterinya ini adalah dua orang yang jahat sekali. Paduka tentu sudah mendengar bahwa Jenderal Ciang Sun Bo dan puteranya, Ciang Ban, telah dibunuh orang. Paduka tahu siapa yang membunuh mereka? Bukan lain pembunuhnya adalah seorang gadis bernama Han Bi Lan, puteri dari suami isteri jahat ini!"

Kaisar Sung Kao Tsu terkejut juga mendengar ucapan Perdana Menteri Chin Kui ini. Dia memandang kepada suami isteri itu dan bertanya, "Han Si Tiong, benarkah puterimu membunuh Jenderal Ciang dan puteranya?"

"Benar, Yang Mulia. Jenderal Ciang dan puteranya menipu puteri hamba. Mereka menjamu dan meracuni puteri hamba, maka puteri hamba lalu membunuh mereka yang jahat itu," jawab Han Si Tiong dengan tenang.

"Nah, laporan hamba benar, Sri Baginda. Kalau puterinya pembunuh kejam, orang tuanya tentu bukan orang baik baik dan mereka berdua ini harus dihukum!" teriak Perdana Menteri Chin Kui.

Kaisar Sung Kao Tsu benar-benar menjadi bingung dan pusing. Baru sekali ini dalam persidangan terjadi perbantahan dan percekcoakan saling tuduh seperti itu.

"Ampun, Sri Baginda Yang Mulia. Hamba menjadi penanggung jawab akan kebenaran keterangan Han Si Tiong. Mending Jenderal Ciang Sun Bo adalah anak buah Perdana Menteri Chin Kui, maka dia hendak mencelakai puteri Han Si Tiong itu. Mohon kebijaksanaan paduka untuk menyelidiki kebenaran laporan hamba ini," kata Panglima Kwee dan sepuluh orang pejabat tinggi itupun mengeluarkan pendapat mereka melalui Menteri Kebudayaan Pui.

"Hamba semua mendukung kebenaran laporan Panglima Kwee Gi!"

Kaisar dengan pusing mengangkat tangan sebagai isyarat bahwa semua orang harus diam, kemudian dia berkata. "Kami akan menyelidiki siapa yang bersalah dan siapa yang benar dalam hal ini. Untuk sementara, Han Si Tiong dan isterinya ditahan seperti dua orang muda tadi. Pengawal, tahan Han Si Tiong dan Liang Hong Yi ke dalam penjara, pisahkan dari dua orang muda tadi!"

Empat orang pengawal maju dan suami isteri itu lalu digiring keluar dari ruangan itu menuju ke penjara istana. Setelah Han Si Tiong dan Liang Hong Yi dibawa pergi para pengawal, mulailah para pejabat tinggi, dipimpin oleh Panglima Kwee Gi, berganti-ganti dan bersambungan, membuat pelaporan kepada Sri Baginda. Semua memberi laporan yang membongkar keburukan Perdana Menteri Chin Kui, ada yang melaporkan tentang penindasan Chin Kui dan kaki tangannya terhadap rakyat jelata dengan tindakan yang sewenang-wenang, pemerasan melalui pajak yang berlebihan, sogok menyogok, dan berbagai korupsi. Semua laporan itu membongkar kenyataan yang sangat jauh bedanya dengan laporan Chin Kui kepada Kaisar yang selalu baik-baik saja. Kwee-ciangkun sendiri melaporkan betapa kehidupan Chin Kui amat berlebihan, istananya bahkan lebih mewah daripada istana kaisar sendiri, kekayaannya amat besar dan semua itu adalah hasil korupsi dan pemerasan terhadap rakyat.

Tentu saja Perdana Menteri Chin Kui dengan kemarahan meluap-luap berteriak-teriak menyangkal semua tuduhan itu.

"Sri Baginda Yang Mulia. Mereka semua ini, Kwee Gi dan konco-konconya, adalah orang-orang yang tidak senang dengan kekuasaan paduka sebagai raja! Mereka tidak berani terang-terangan menyerang paduka, maka mereka alihkan kepada hamba yang merupakan abdi paling setia dari paduka. Mereka sengaja menjatuhkan fitnah-fitnah keji untuk mengadu domba antara paduka dengan hamba, semua itu ditujukan untuk melemahkan kedudukan paduka. Kalau muslihat mereka berhasil menjatuhkan hamba, barulah tiba giliran paduka karena hamba sudah tidak ada lagi untuk membela paduka. Mereka ini jelas bermaksud untuk memberontak dan menggulingkan kekuasaan paduka, Sri Baginda!" Setelah Perdana Menteri Chin Kui berteriak demikian, para sekutunya juga mendukung dan membenarkannya.

Sebaliknya, Kwee-ciangkun dan sepuluh orang rekannya membantah. Terjadi perbantahan dan masing-masing bahkan sudah menjadi panas dan hampir terjadi perkelahian di depan Kaisar!

Kaisar Sung Kao Tsu bangkit berdiri, memegang kepala dengan kedua tangan dan membentak. "Semua diam! Apakah kalian semua sudah tidak menganggap aku sebagai junjungan kalian lagi? Di dalam persidangan, di depanku, kalian berani membikin ribut seperti dalam pasar!"

Semua pejabat lalu menjatuhkan diri berlutut dan hampir berbareng mulut mereka, baik pihak Perdana Menteri Chin Kui dan sekutunya, maupun pihak Kwee-ciangkun dan rekan-rekannya, berseru memohon ampun kepada Sri Baginda Kaisar.

"Sudah, aku sudah cukup pusing! Persidangan ditunda sampai satu minggu, baru aku akan mengambil keputusan!"

Setelah berkata demikian, Kaisar Sung Kao Tsung dengan kasar lalu bangkit dan melangkah keluar dari ruangan sidang itu, diikuti para thaikam dan pengawal pribadi. Agaknya kaisar memerintahkan dari sebelah dalam kepada para perwira pengawal pribadi karena setelah kaisar pergi, tak lama kemudian semua perajurit pengawal berkumpul di ruangan sidang itu, melakukan penjagaan kalau-kalau para pejabat tinggi itu membuat ribut lagi.

Kwee-ciangkun dan sepuluh orang rekannya cepat meninggalkan istana, demikian pula Perdana Menteri Chin Kui keluar bersama kelompoknya yang terdiri dari beberapa panglima dan menteri, berjumlah sekitar lima belas orang. Para pejabat lainnya yang tidak memihak, akan tetapi sebageaian besar adalah pejabat yang setia kepada kaisar, juga bubar.

◀Y▶

Kedua pihak yang bertentangan itu masing-masing berunding dengan kelompoknya. Pihak yang menentang Chin Kui, dipimpin Kwee-ciangkun, segera membuat persiapan dengan pasukan mereka, berjaga-jaga kalau pihak lawan menggunakan kekerasan. Adapun Chin Kui yang penasaran dan marah sekali, kemarahannya yang timbul dari kekhawatiran, segera berunding pula dengan sekutunya. Mereka semua merasa terancam. Kalau para penentang itu berhasil, berarti kedudukan mereka goyah dan penghasilan besar yang mengalir masuk secara berlimpahan ke kantung mereka tentu saja akan berhenti atau terganggu. Tak seorangpun di antara mereka rela kehilangan kedudukan mereka yang tinggi.

Kedudukan atau jabatan tinggi berarti kekuasaan, dan kekuasaan berarti melancarkan mengalirnya harta yang memasuki kantung mereka. Kemuliaan, kemewahan, dan kekuasaan yang membuat mereka selalu menang selalu benar itu menjadi sebab utama kemelekatan pinggul mereka kepada kursi kedudukan

sehingga mereka akan mempertahankan kursi kedudukan itu dengan cara apapun juga, kalau perlu dengan kekerasan, bahkan dengan taruhan nyawa sekalipun!

Setelah berunding semalam suntuk, Chin Kui mengumpulkan saran-saran dari para sekutunya, kemudian dia mengambil keputusan dengan suara tegas.

"Kita semua mengetahui bahwa kedudukan kita terancam bahaya dengan adanya tuduhan dari Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong, juga dari Han Si Tiong dan isterinya. Celakalah kita kalau sampai Kaisar mendapat bukti akan keterlibatan kita dengan pemberontakan di Kerajaan Kin. Semua ini karena keteledoran Cia Song sehingga mereka sampai mengetahui bahwa aku mengirim Cia Song ke utara. Karena itu, jalan satu satunya untuk menyelamatkan diri adalah membunuh empat orang tahanan itu. Setelah mereka berada dalam tahanan, tidak begitu sukar untuk membunuh mereka. Dan engkau, Cia Song, engkau harus menebus keteledoranmu di utara itu. Engkau yang harus melakukan pembunuhan terhadap mereka berempat. Engkau boleh membawa bantuan dan jangan sampai tugas itu gagal!"

Cia Song yang memang telah merasa betapa dia yang menyebabkan perdana menteri itu diketahui mengadakan persekutuan dengan Pangeran Hiu Kit Bong yang mengadakan pemberontakan di Kerajaan Kin, hanya dapat mengangguk menyanggupi.

"Akan tetapi apa artinya kalau hanya membunuh empat orang itu saja? Tentu Kaisar sudah kehilangan kepercayaan kepada anda, Chin-taijin (pembesar Chin)!" kata seorang panglima yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam.

"Anda benar, Lo-ciangkun. Sebagaimana diusulkan oleh beberapa orang saudara tadi, sekali ini kita tidak boleh bekerja kepalang tanggung. Selain menugaskan Cia Song untuk membunuh empat orang tahanan yang berbahaya bagiku itu, kita juga harus pada malam itu juga membunuh kaisar. Kalau usaha itu berhasil baik, kita harus menggunakan pasukan yang telah dipersiapkan untuk menyerbu dan menduduki istana. Kalau kaisar sudah tewas, tentu mereka itu tidak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi kalau usaha membunuh kaisar gagal kita harus bersabar, tidak boleh menyerbu istana dan mencari jalan dan kesempatan lain yang lebih menguntungkan. Bagaimanapun juga, kurasa kaisar masih menaruh kepercayaan kepadaku karena semua yang dituduhkan gerombolan pengacau itu belum dapat dibuktikan."

21.2 Upaya Pembunuhan Tahanan Istana

Setelah berunding dengan matang, para pemberontak ini bubar untuk mempersiapkan diri dengan tugas masing masing. Cia Song juga membuat persiapan. Karena dia ketahuan sebagai penghubung Chin Kui dengan pemberontak di Kerajaan Kin dan perdana menteri itu menyangkal, maka dia tidak boleh memperlihatkan diri kepada umum dan diharuskan bersembunyi di dalam ruangan rahasia dalam istana Perdana Menteri Chin Kui.

Cia Song mengajak empat orang kaki tangan Chin Kui yang telah diselundupkan dan menjadi perajurit dalam pasukan pengawal istana untuk menemaninya melaksanakan tugas pembunuhan terhadap empat orang tahanan itu. Dia tidak mau mengajak jagoan-jagoan yang berada di rumah Chin Kui karena kemungkinan ketahuan lebih besar. Kalau mengajak empat orang itu, tentu akan mudah menyusup ke dalam penjara istana dan dia dapat menyamar sebagai seorang dari mereka.

Sementara itu, Hwa Hwa Cin-jin dan Siang Mo-ko yang ditugaskan untuk melakukan pembunuhan terhadap kaisar! Tiga orang ini memang merupakan jagoan-jagoan kepercayaan Chin Kui dan ilmu kepandaian mereka cukup tinggi sehingga perdana menteri itu menganggap bahwa mereka cukup kuat untuk melakukan tugas itu dengan berhasil baik.

Perdana Menteri Chin Kui adalah seorang yang licik dan cerdik sekali. Dia selalu mendahulukan kepentingan dan keselamatan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam setiap tugas yang diberikan kepada kaki tangannya, dia selalu menjaga agar kalau tugas itu gagal, jangan sampai namanya tersangkut. Oleh karena itu, ketika memberi tugas kepada Cia Song untuk membunuh empat orang tahanan di dalam penjara istana, juga memberi tugas kepada Hwa Hwa Cin-jin dan kedua Siang Mo-ko untuk membunuh kaisar dalam istana, diam-diam dia menugaskan orang-orangnya yang telah ditanam di istana sebagai pengawal-pengawal, untuk membayangi mereka yang bertugas itu.

Dua orang diharuskan membayangi Cia Song dan dua orang pula membayangi Hwa Hwa Cin-jin dan Siang Mo-ko dengan pesan bahwa kalau sampai para petugas itu gagal dan tidak mampu lolos dari dalam istana, maka para petugas itu harus dibunuhnya. Tidak boleh sekali-sekali ada yang tertangkap sehingga akan mengaku bahwa mereka disuruh oleh Chin Kui!

Malam kedua setelah persidangan dalam istana yang kacau dan penuh perdebatan dan percekcoakan sehingga membuat kaisar menjadi pusing dan marah itu adalah malam yang sepi, gelap dan dingin. Hujan baru saja berhenti setelah turun lebat sejak sore. Di luar rumah basah semua dan udara menjadi bersih namun dingin bukan main sehingga orang-orang segan keluar rumah dan membuat malam itu terasa sepi. Dalam cuaca seperti itu, yang paling nyaman adalah tidur.

Di kompleks bangunan istana juga tampak sepi. Para penjaga yang merupakan pengawal istana bagian luar berjaga di gardu masing-masing dan agak malas melakukan perondaan di malam yang dingin itu. Pula, selama ini tidak pernah terjadi sesuatu di istana. Tidak mungkin ada pencuri berani memasuki kompleks istana yang terjaga oleh tiga lapis pasukan. Pertama, pasukan pengawal luar istana, lalu ada pasukan pengawal dalam istana dan pasukan pengawal keluarga kaisar. Masih ada lagi pasukan pengawal bagian keluarga wanita istana dan para perajurit di sini adalah para thai-kam (sida-sida, kebiri).

Cia Song yang menyamar, berpakaian sebagai perajurit pengawal bagian dalam, bersama empat orang perajurit pengawal yang menjadi kaki tangan Chin Kui, berhasil masuk dengan mudah. Dia lalu bersama empat perajurit itu melakukan perondaan.

Sementara itu, Hwa Hwa Cin-jin dan Siang Mo-ko, yaitu Bu-tek Mo-ko dan Bu-eng Mo-ko, masuk secara menggelap. Mereka sudah mendapat keterangan lengkap tentang jalan masuk ke taman istana melalui pintu kecil di bagian belakang, setelah mereka dapat melewati pintu gerbang benteng istana yang dijaga oleh para perajurit kaki tangan Chin Kui yang memang dipersiapkan malam itu bertugas jaga di situ.

Malam yang gelap dan sunyi amat membantu calon-calon pembunuh itu. Dengan mudah mereka dapat mendekati sasaran masing-masing. Dengan jalan meronda, Cia Song dan empat orang perajurit pengawal itu akhirnya mengambil jalan menuju ke belakang di mana terdapat sebuah bangunan yang menjadi tempat tahanan istana yang penting.

Tepat seperti yang dikatakan Panglima Kwee, empat orang yang ditahan di penjara istana itu mendapat perlakuan baik sekali dari kepala penjara itu yang mendukung perjuangan Panglima Kwee dan rekan-rekannya dalam menentang Perdana Menteri Chin Kui. Kepada anak buahnya kepala penjara itu memperingatkan.

"Para tahanan ini adalah orang-orang gagah, pendekar-pendekar dan mereka hanya ditahan selama urusan mereka masih dipertimbangkan oleh Sri Baginda Kaisar. Mereka belum dinyatakan bersalah, belum dihukum. Maka kalau kalian memperlakukan mereka berempat secara kasar, aku tidak akan mengampuni kalian karena tentu Sri Baginda akan menyalahkan aku. Aku yang bertanggung jawab di sini. Mengerti?"

Tentu saja para anak buahnya takut untuk membantah. Bagaimanapun juga, ucapan kepala penjara itu benar. Oleh karena itu, Han Si Tiong, Liang Hong Yi, Souw Thian Liong, dan Sie Pek Hong diperlakukan dengan baik. Memang, kamar tahanan mereka itu kokoh sekali, terbuat dari baja tebal dengan jeruji yang kokoh dan tidak mungkin dipatahkan begitu saja. Akan tetapi mereka diperlakukan dengan baik, tidak ada yang berani mengejek atau menghina dan mereka tidak kekurangan makanan dan minuman.

Thian Liong dan Pek Hong berada dalam satu kamar tahanan dan Han Si Tiong berdua dengan isterinya.

Thian Liong merasa riku juga berada dalam satu kamar dengan Pek Hong. Akan tetapi gadis itu bersikap biasa. Juga dalam setiap kamar terdapat dua bangku batu sebagai tempat tidur dan setiap kamar dilengkapi dengan kamar mandi dan kakus lengkap. Walaupun para penjaga bersikap baik, namun para tahanan itu tetap waspada dan di waktu malam, tidur merekapun tidak pulas benar. Sedikit suara saja cukup membangunkan mereka.

Pada malam kedua yang sepi dan dingin itu, Thian Liong duduk di atas pembaringan batu, bersila dan menenangkan hati dan pikiran, mengumpulkan hawa murni agar dia dapat selalu siap menghadapi segala kemungkinan, baik ataupun buruk. Tiba-tiba dia mendengar Pek Hong bersenandung. Lirih saja, akan tetapi suaranya merdu dan lagunya terdengar asing, akan tetapi indah. Thian Liong membuka mata dan memandang.

Gadis itu duduk di atas pembaringan batunya yang berada di dekat dinding seberang, kedua kakinya digantung dan wajahnya tampak tenang saja. Diam-diam dia merasa kagum. Gadis ini memang luar biasa. Menjadi tahanan, dikeram dalam kamar penjara, sama sekali tidak tampak sedih atau khawatir, malah bersenandung, seperti orang yang sedang santai dan gembira. Padahal, ia itu seorang puteri yang biasa hidup di dalam istana yang indah dan mewah! Akan tetapi, Thian Liong segera teringat bahwa Puteri Moguhai ini juga Pek Hong Nio-cu, seorang pendekar wanita yang tentu saja biasa merantau dan hidup dalam keadaan seadanya, bahkan tentu pernah kekurangan makan dan tidur di mana saja, mungkin di dalam hutan. Maka hilanglah rasa herannya walaupun dia tetap saja masih merasa kagum.

"Hong-moi kenapa engkau begini gembira?" tanya Thian Liong.

Gadis itu memandang kepadanya dengan senyum manis sekali. "Habis, apakah engkau lebih suka melihat aku menangis, Liong-ko?"

Mau tak mau Thian Liong tersenyum juga. "Tentu saja tidak, Hong-moi. Akan tetapi aku merasa kagum akan ketenanganmu, dalam keadaan terancam begini engkau masih dapat bersenandung dan tersenyum!"

"Karena aku yakin bahwa keadaan ini pasti tidak akan selamanya dan hanya sementara saja."

"Engkau yakin bahwa perjuangan Paman Kwee dan rekan-rekannya akan berhasil? Kulihat Chin Kui itu benar-benar telah mempengaruhi Kaisar."

"Aku percaya kepada Paman Kwee, akan tetapi bukan kepadanya dan para rekannya saja. Akupun yakin bahwa ayahku tidak akan diam saja membiarkan aku terancam bahaya, Liong-ko."

"Eh? maksudmu?"

"Ayah percaya akan kemampuanku, akan tetapi dia juga amat sayang kepadaku. Mengingat bahwa aku pergi ke selatan, ke wilayah Kerajaan Sung, aku yakin bahwa ayah tentu tidak akan melepaskan aku begitu saja dan diam-diam tentu mengirim orang-orang untuk mengawasi dan menjagaku sehingga kalau aku mendapatkan kesulitan mereka akan dapat menolongku."

"Hemm, kau pikir begitukah, Hong moi?"

"Bukan itu saja Liong-ko. Kau ingat ketika kita terancam bahaya sewaktu kita tertawan kaki tangan pemberontak di utara itu? Paman Sie menolong kita....."

"Maksudmu, suhu Tiong Lee Cin-jin?"

"Bukan, maksudku Paman Sie, sahabat ibuku dan juga guruku! Aku yakin dia tidak akan membiarkan aku celaka."

Ucapan itu dikeluarkan dengan suara demikian penuh keyakinan sehingga Thian Liong terpengaruh dan percaya juga. Diapun percaya bahwa gurunya adalah seorang sakti yang dapat melakukan hal hal yang luar biasa. Dia tidak mau berdebat dengan Pek Hong tentang siapa penolong mereka dahulu itu, apakah gurunya Tiong Lee Cin-jin atautkah paman gadis itu yang disebut Paman Sie, atautkah keduanya itu memang sama orangnya. Maka, diapun diam saja tidak mau membantah dan keduanya kini duduk diam, seolah tenggelam ke dalam lamunan masing-masing. Karena keduanya diam, maka terasa sunyi sekali.

Hawa dingin menembus dinding tebal dan menyusup ke dalam kamar tahanan itu. Thian Liong memandang gadis itu. Gadis yang begitu cantik jelita, begitu lihai dan juga gagah perkasa dan pemberani, seorang puteri kaisar lagi! Dan sekarang, gadis itu meringkuk dalam kamar tahanan duduk di tempat tidur batu yang dingin! Semua ini karena gadis itu hendak membantunya untuk membela Kerajaan Sung menentang Chin Kui!

"Hong-moi, maafkan aku. Aku menyesal sekali, Hong-moi." Setelah menghela napas berulang-ulang, Thian Liong berkata lirih.

Gadis yang tadinya menundukkan mukanya itu, kini mengangkat muka memandang. "Apa maksudmu, Liong-ko? Maaf? Menyesal?"

"Ya, aku merasa menyesal sekali dan minta maaf padamu karena sekarang engkau menderita dan terancam bahaya hanya karena aku! Kalau engkau tidak ikut dan membantuku, tentu engkau sekarang berada di kamarmu sendiri, di istana ayahmu yang indah."

Sepasang alis hitam melengkung itu berkerut. Sepasang mata bintang itu bersinar marah. "Liong-ko, apakah dahulu ketika engkau membantu aku menghadapi pemberontak di utara lalu kita tertawan dan terancam maut, aku juga minta maaf dan menyatakan menyesal karena engkau membantuku? Kalau begitu engkau merasa menyesal bahwa aku membantumu, berarti engkau menyesal pula dahulu pernah membantu aku!"

"Wah, sama sekali tidak, Hong-moi! Bukan begitu maksudku....."

"Kalau tidak begitu, syukurlah dan jangan kita bicarakan lagi hal itu!" Pek Hong lalu memutar duduknya, menghadap ke arah pintu baja di mana terdapat jeruji baja yang kokoh dan mereka dapat memandang keluar pintu melalui celah celah jeruji. Thian Liong tahu bahwa gadis itu marah. Diapun tidak berani lagi bicara dan merasa bahwa memang dia

tadi telah salah omong. Semestinya, penyesalan itu untuk diri sendiri saja, disimpan di hati tidak dikeluarkan melalui omongan. Diapun memandang ke luar pintu.

Malam makin larut. Penjara istana itu dijaga ketat oleh lima orang secara bergiliran. Lima orang penjaga yang baru saja mendapat giliran menggantikan lima orang perajurit yang berjaga sejak sore tadi, masih tampak segar dan belum mengantuk. Melakukan tugas jaga di penjara itu, di waktu penjara ada penghuninya, bukan merupakan pekerjaan berat.

Penjara itu kokoh kuat. Orang yang ditahan dalam ruangan penjara itu tidak mungkin dapat membobol pintu untuk melarikan diri. Juga teramat sukar bagi orang luar untuk dapat memasuki penjara ini guna membebaskan mereka yang ditahan. Penjagaan dari pintu gerbang benteng istana sampai ke penjara itu melalui penjagaan yang berlapis-lapis. Maka, lima orang perajurit pengawal yang melakukan penjagaan inipun santai saja. Selama ini belum pernah terjadi ada tahanan dapat kabur meloloskan diri.

Apalagi sekarang penjara itu hampir kosong, hanya terdapat dua pasang tahanan. Itupun, menurut kepala penjara, bukan merupakan orang tahanan berbahaya dan harus diperlakukan dengan sikap baik. Jadi, lima orang itupun tidak mengkhawatirkan sesuatu. Empat orang dari mereka segera asyik bermain kartu, sedangkan yang seorang duduk melakukan penjagaan kalau-kalau ada atasan mereka melakukan pemeriksaan, agar dia dapat memperingatkan kawan-kawan yang sedang bermain kartu.

Cia Song dan empat orang perajurit pengawal itu berjalan dengan tenang menghampiri tempat penjagaan di depan bangunan penjara. Perajurit yang melakukan penjagaan segera berbisik ke arah teman-teman yang sedang berjudi.

"Ssstt..... ada yang datang!"

Empat orang itu segera menyembunyikan kartu dan mereka duduk seolah sedang melakukan penjagaan ketat. Ketika perajurit yang menjadi kepala regu melihat bahwa yang datang adalah lima orang perajurit pengawal, dia bertanya heran.

"He, kawan-kawan! Kami baru saja datang dan belum waktunya diganti!"

Cia Song yang berpakaian sebagai seorang perajurit pengawal mendekati kepala regu dan berkata dengan ramah, "Kami hanya ditugaskan untuk melihat apakah keadaan di sini baik-baik dan aman saja."

Empat orang perajurit pengawal yang menemani Cia Song, seperti telah diatur sebelumnya, juga mendekati para penjaga itu dengan ramah bersahabat.

Lima orang penjaga itupun tidak merasa curiga dan mereka menjadi lengah. Tiba-tiba Cia Song menggerakkan kedua tangannya dengan cepat sekali. Berturut turut dia menotok roboh tiga orang penjaga tanpa mereka sempat berteriak karena mereka bertiga telah terkena totokan ampuh sehingga mereka roboh dalam keadaan pingsan. Dua orang penjaga lainnya terkejut bukan main. Saking kagetnya, mereka tidak mampu mengeluarkan suara dan pada saat itu, empat batang golok menyambar dan merekapun roboh mandi darah, tewas tanpa sempat berteriak.

Empat orang perajurit itu lalu mengayun golok mereka, membunuh tiga orang perajurit penjaga yang tadi roboh tertotok oleh Cia Song. Setelah yakin bahwa lima orang penjaga itu tewas, Cia Song lalu memasuki lorong di luar kamar-kamar tahanan, diikuti oleh empat orang perajurit pengawal yang telah mengeluarkan gendewa dan kantung penuh anak panah berukuran kecil.

Semua ini memang telah dipersiapkan dengan baik oleh Cia Song. Dia tahu betapa lihai Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu. Dari keterangan Perdana Menteri Chin Kui bahwa Souw Thian Liong ditemani seorang gadis cantik yang bicaranya seperti orang utara, dia seorang yang dapat menduga bahwa gadis itu tentulah Puteri Kerajaan Kin yang juga mempunyai kepandaian tinggi dalam ilmu silat itu.

Dia sekali ini tidak mau gagal lagi, maka dia telah mempersiapkan diri dengan baik. Dia maklum biarpun dua orang itu telah berada dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh dan tidak akan mampu keluar, namun membunuh mereka bukan merupakan hal yang mudah. Karena itu, tahu bahwa empat orang perajurit yang menemaninya itu pandai mempergunakan senjata panah, dia lalu membekali mereka dengan gendewa kecil dan anak panah yang mengandung racun yang amat kuat.

Kalau dua orang yang berada dalam ruangan itu di- berondong anak panah oleh empat orang perajurit dan diapun membantu menyerang dari luar, mustahil bagi Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu untuk dapat menyelamatkan diri! Dia sudah memperhitungkannya dengan matang. Dia menduga bahwa dua orang itu pasti tidak membawa senjata untuk melindungi diri mereka dari hujan anak panah dan di dalam kamar penjara itupun tidak terdapat sesuatu yang dapat dijadikan perisai.

Sebagai seorang ahli ilmu silat tinggi dia sudah memperhitungkan bahwa Souw Thian Liong sendiri tidak akan dapat mengelak terus. Tidak mungkin menghindarkan diri dari serbuan anak-anak panah dan sebatang saja mengenai tubuhnya, cukup untuk membunuhnya.

Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong yang kebetulan sedang menghadap dan memandang ke arah pintu yang berjeruji, melihat munculnya lima orang yang berpakaian perajurit itu di depan pintu. Tadinya mereka mengira bahwa mereka adalah para penjaga yang melakukan perondaan, akan tetapi ketika mereka melihat Cia Song, keduanya terkejut bukan main.

"Ha-ha-ha!" Cia Song tertawa. "Bersiaplah kalian untuk mampus!"

"Jahanam busuk kau!" Pek Hong memaki.

Akan tetapi Cia Song sudah memberi isyarat kepada empat orang yang memang sudah mempersiapkan anak panah mereka. Begitu mereka berempat bergerak, sinar-sinar hitam meluncur masuk ke dalam ruangan tahanan itu dan menyambar ke arah tubuh Thian Liong dan Pek Hong yang masih duduk di atas pembaringan batu masing-masing. Dua orang muda ini cepat melompat dan mengelak. Akan tetapi empat orang perajurit yang memang sudah tahu akan kelebihan dua orang yang harus mereka bunuh, melepas lagi anak panah secara bertubi-tubi. Thian Liong dan Pek Hong tidak dapat berbuat lain untuk menghindarkan diri kecuali dengan mengelak.

Mereka berloncatan ke sana-sini dengan cekatan sekali. Dari bau anak panah hitam itu keduanya maklum bahwa anak panah itu beracun, maka tentu saja mereka tidak ingin terluka oleh senjata kecil beracun itu.

Melihat betapa dua orang itu dapat mengelak, Cia Song berseru.

"Arahkan kepada seorang saja!"

Empat orang perajurit itu mengerti. Kalau mereka berempat hanya menyerang seorang saja, maka akan sukar sekali, bahkan tidak mungkin orang itu akan mampu menghindarkan diri dari hujan anak panah mereka berempat.

Akan tetapi sebelum penyerangan kepada seorang saja ini dilakukan, tiba tiba ada angin menyambar dari kanan. Angin itu demikian dahsyatnya sehingga empat orang perajurit itu tidak dapat bertahan dan mereka roboh bergulingan.

Cia Song sendiri juga terkejut, cepat menengok ke kanan dan melihat betapa ada seorang laki-laki mendorong tangan kirinya ke arah para perajurit itu.

Dia cepat mengerahkan tenaga sin-kang dan menggunakan kedua tangan untuk mendorong ke arah orang itu untuk menyambut pukulannya dan membuat orang itu roboh.

"Wuuuttt..... blarr.....!" Dua tenaga sinkang bertemu dan akibatnya, tubuh Cia Song terpental seperti daun kering tertiuap angin dan dia harus berjungkir balik sampai lima kali agar tidak sampai terbanting jatuh. Cia Song terkejut bukan main. Celaka, pikirnya, orang ini memiliki tenaga sin-kang yang luar biasa, jauh lebih kuat daripada tenaganya sendiri.

Dia melihat orang itu berkelebat seperti bayang-bayang saja cepatnya, menghampiri empat orang perajurit yang roboh dan yang kini sedang merangkak bangun. Cepat sekali bayangan itu bergerak di antara mereka dan empat orang perajurit itu tertotok dan roboh terkulai, tak mampu bergerak lagi.

"Suhu.....!" Thian Liong berseru.

"Paman Sie.....!" Pek Hong Nio-cu juga berseru.

Cia Song terkejut setengah mati mendengar Thian Liong menyebut suhu kepada orang itu. Jadi inikah tokoh besar bernama Tiong Lee Cin-jin yang terkenal sebagai seorang manusia setengah dewa yang dijuluki Yok-sian (Dewa Obat) itu? Pantas dia memiliki tenaga sakti sehebat itu. Cia Song menjadi ketakutan dan dia segera melompat dan melarikan diri.

Bayangan yang ternyata seorang laki laki berpakaian kuning berusia sekitar enampuluh dua tahun itu segera membuka pintu tahanan dengan sebuah kunci yang agaknya tadi dia ambil dari gardu penjaga penjara. Daun pintu kamar tahanan itu terbuka dan Pek Hong Nio-cu melompat keluar dan berseru penasaran.

"Mari kita kejar jahanam itu!"

21.3 Penyelamatan Kaisar Sung

Begitu keluar dari kamar tahanan, Thian Liong segera menjatuhkan diri di depan kaki Tiong Lee Cin-jin.

“Jangan kejar! Yang terpenting sekarang, cepat kalian ikut aku menyelamatkan kaisar!” kata Tiong Lee Cin-jin dan dia sudah berkelebat dan berlari keluar dari rumah penjara, diikuti oleh Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu.

Sebentar saja mereka sudah memasuki istana dan mendengar suara ribut ribut orang-orang berkelahi di ruangan sebelah dalam. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu cepat berlari masuk dan setelah tiba di ruangan dalam yang menjadi ruangan keluarga kaisar, mereka melihat terjadi perkelahian seru di tempat itu. Tiga orang mengamuk, dilawan oleh belasan orang perajurit pengawal pribadi kaisar.

Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu segera mengenal tiga orang itu yang bukan lain adalah Hwa Hwa Cin-jin, Bu tek Mo-ko Teng Sui dan Bu-eng Mo-ko Gui Kong atau yang dikenal sebagai Siang Mo-ko (Sepasang Iblis). Tiga orang ini mengamuk dan sudah merobohkan beberapa orang perajurit pengawal dan sisanya sudah terdesak hebat. Di sudut ruangan itu tampak kaisar berdiri dengan muka pucat dan agaknya tidak ada jalan keluar lagi bagi kaisar yang hanya mengandalkan para perajurit pengawal untuk melindungi dirinya.

Karena sisa perajurit pengawal sudah terdesak dan semakin mundur ke arah kaisar yang berdiri di sudut, keadaan gawat sekali bagi keselamatan kaisar.

Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu cepat mengambil pedang para perajurit yang tewas, lalu mereka berdua menyerbu ke depan dengan pedang mereka.

Tiga orang yang mengamuk dan yang bertugas membunuh kaisar itu terkejut bukan main ketika melihat Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu menyerang mereka.

Menurut keterangan Perdana Menteri Chin Kui, dua orang itu telah ditahan dalam penjara. Kenapa kini tiba-tiba muncul di situ? Hwa Hwa Cin-jin yang merasa jernih terhadap Thian Liong, segera mendahului dan maju menyerang dengan pedangnya sambil mencari kesempatan untuk dapat melarikan diri. Akan tetapi Thian Liong sudah memutar pedang dan menutup semua jalan keluar. Sinar pedangnya bergulung-gulung menghadang semua jalan keluar dan Hwa Hwa Cin-jin tidak dapat berbuat lain kecuali melawan mati-matian.

Pek Hong Nio-cu yang marah melihat tiga orang itu mengancam keselamatan nyawa kaisar, segera menerjang dan menyerang Bu-tek Mo-ko (Iblis Tanpa Tanding) Teng Sui yang tinggi kurus dan yang mengamuk dengan pedangnya. Melihat pedang menyambar cepat dan kuat, Bu-tek Mo-ko terkejut dan menangkis.

“Tranggg.....!” Bunga api berpijar dan orang pertama dari Siang Mo-ko itu terhuyung ke belakang. Dia terkejut dan gentar, akan tetapi Pek Hong Nio-cu sudah menerjang dan mendesak dengan pedangnya.

Orang kedua dari Siang Mo-ko, yaitu Bu-eng Mo-ko (Iblis Tanpa Bayangan), tidak dapat membantu kedua orang rekannya karena dia sendiri kini dikeroyok para perajurit pengawal yang masih bersisa sembilan orang itu. Tadi, ketika mereka bertiga menghadapi para perajurit pengawal, mereka bertiga menang di atas angin dan selain merobohkan enam orang perajurit pengawal, mereka juga mendesak sembilan orang perajurit yang lain. Akan tetapi kini Bu-eng Mo-ko harus menghadapi sembilan orang perajurit itu seorang diri saja, maka diapun terdesak hebat.

Pek Hong Nio-cu mengerahkan seluruh kepandaianya. Gerakannya cepat sekali dan juga tenaga saktinya masih lebih kuat dibandingkan Bu-tek Mo-ko Teng Sui sehingga Iblis Tanpa Tanding ini terus mundur dan hanya mampu menangkis saja. Setiap kali menangkis, dia pasti terdorong dan terhuyung ke belakang. Dia menjadi panik dan setelah mendapat kesempatan, dia melempar diri ke atas lantai dan melompat untuk melarikan diri. Akan tetapi Pek Hong Nio-cu membentak.

“Hendak lari ke mana kamu? Makanlah pedang ini!” Ia melontarkan pedang itu yang meluncur bagaikan sebatang anak panah menuju sasarannya, yaitu punggung lawan.

“Singgg..... cappp!!” Pedang itu tepat mengenai punggung Bu-tek Mo-ko Teng Sui, begitu kuatnya lontaran itu sehingga pedang menancap di punggung dan menembus ke dada! Tubuh Bu-tek Mo ko terjungkal dan dia tewas seketika.

Bu-eng Mo-ko juga mengalami nasib tidak lebih baik daripada rekannya. Dia sudah melawan mati-matian, akan tetapi musuh terlalu banyak dan diapun semakin panik ketika rekannya roboh. Pada saat itu, sebatang

pedang membacok betisnya dan diapun mengaduh dan terpelanting roboh. Para perajurit itu menghujannya dengan pedang sehingga sebentar saja tubuh Bu-eng Mo-ko Gui Kong yang pendek gendut itu tercabik-cabik dan diapun tewas dalam keadaan mengerikan!

Hwa Hwa Cin-jin menjadi semakin panik melihat dua orang rekannya roboh dan tewas. Karena merasa tidak mungkin dapat meloloskan diri lagi, dan tidak ingin tewas di tangan para perajurit yang tentu akan mencabik-cabik tubuhnya, Hwa Hwa Cin-jin menggerakkan pedang di tangannya ke arah lehernya sendiri. Diapun roboh mandi darah dengan leher hampir putus!

Melihat tiga orang pembunuh itu telah tewas, kaisar lalu menghampiri Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu. Dua orang muda ini memberi hormat dengan membungkuk.

"Kalian telah menyelamatkan kami. Kami tidak akan melupakan jasa kalian," kata kaisar yang lalu diungsikan ke ruangan lain oleh perajurit pengawal.

"Mari kita tangkap mereka yang hendak membunuh kita tadi untuk menjadi saksi!" kata Thian Liong kepada Pek Hong Nio-cu, sambil mencari-cari dengan pandang matanya. Akan tetapi yang dicarinya, yaitu Tiong Lee Cin-jin, sudah tidak tampak bayangannya lagi. Mereka berdua segera berlari, kembali ke penjara untuk menangkap empat orang yang tadi membantu Cia Song menghujani mereka dengan anak panah dan mereka dirobuhkan oleh Tiong Lee Cin-jin. Akan tetapi ketika mereka tiba di sana, mereka melihat betapa empat orang itu telah tewas terkena senjata rahasia pisau beracun yang menancap di tubuh mereka.

"Hemm, tentu mereka ini dibunuh agar tidak membuka mulut," kata Thian Liong dengan gemas.

Ternyata musuh amat licik. Mengirim empat orang pembunuh ini dan agaknya telah diikuti orang lain yang bertugas membunuh mereka kalau pekerjaan itu gagal. Dengan demikian, tidak ada yang dapat menjadi saksi untuk mengatakan siapa yang menyuruh mereka untuk membunuh tawanan. Juga sayang sekali, tiga orang datuk yang berusaha membunuh kaisar juga sudah tewas sehingga dalang semua ini tetap dalam gelap, tidak ada saksi yang dapat membongkar rahasianya.

"Ah, sayang sekali. Jahanam Cia Song dapat lolos dan tadi aku hendak menangkap Hwa Hwa Cin-jin, maka aku sengaja tidak menurunkan serangan yang mematikan. Sayang sekali diapun membunuh diri, tentu agar tidak dipaksa mengaku siapa dalangnya. Sungguh cerdik dan licik majikan mereka!" kata Thian Liong.

"Kalau tidak licik dan cerdik, tidak mungkin dapat menjadi perdana menteri sampai sekian lamanya dan dapat mempengaruhi kaisar," kata Pek Hong Nio-cu.

"Kaupikir yang menjadi dalang adalah Chin Kui?"

"Siapa lagi kalau bukan tikus busuk itu!" kata Pek Hong Nio-cu, gemas dan benci kepada Perdana Menteri Chin Kui yang telah bersekongkol dengan pemberontakan yang terjadi di kerajaan ayahnya.

Pada saat itu, terdengar suara gedobakan dan cepat mereka menengok. Ternyata ada tubuh seseorang agaknya dilempar dari luar pintu penjara. Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu cepat melompat dan mendekati orang itu. Ternyata dia seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun, berpakaian serba hitam dan dia dalam keadaan tertotok sehingga, tidak mampu bergerak. Di baju bagian dadanya terpasang sehelai kertas yang ada tulisannya.

Thian Liong cepat mengambil surat itu dan membacanya bersama Pek Hong Nio-cu.

"Hui-to-kui (Setan Pisau Terbang) inilah yang membunuh empat orang itu."

"Suhu.....!" Thian Liong cepat melompat keluar penjara, akan tetapi tidak melihat bayangan gurunya yang dia tahu pasti yang menangkap penjahat berjudul Setan Pisau Terbang ini.

Dia kembali ke dalam dan mengambil kunci dari gardu penjaga, lalu menyeret orang berpakaian hitam itu dan bersama Pek Hong Nio-cu mereka menghampiri kamar tahanan di mana Han Si Tiong dan isterinya dikeram. Pek Hong Nio-cu membuka kunci pintu penjara itu dan Thian Liong menyeret tawannya ke dalam kamar penjara, melemparnya ke sudut kamar.

"Ah, Thian Liong, sejak tadi kami merasa tegang dan khawatir melihat orang-orang menghujankan anak panah ke kamar tahanan kalian. Apakah yang terjadi? Dan siapa orang ini?" tanya Han Si Tiong sambil menunjuk ke arah orang yang berjudul Hui-to-kui itu.

Dengan singkat Thian Liong menceritakan tentang serangan kepada mereka berdua oleh Cia Song dan empat orang temannya. Lalu betapa mereka ditolong gurunya.

"Suhu merobohkan mereka dan menyelamatkan kami, paman."

"Yang menyelamatkan kami adalah Paman Sie," kata Pek Hong Nio-cu.

"Siapakah Paman Sie itu, tuan puteri..... eh, nona Pek Hong?" tanya Liang Hong Yi yang hampir lupa bahwa Puteri Kaisar Kin itu sedang menyamar sebagai gadis Han bernama Pek Hong.

"Dia adalah suhu Tiong Lee Cin-jin!" kata Thian Liong.

Pek Hong Nio-cu menoleh dan memandang kepada Thian Liong yang juga sedang memandang kepada gadis itu. Dua pasang sinar mata bertemu dan bertaut, akan tetapi keduanya lalu tersenyum dan untuk sementara mereka berdua menerima saja dulu bahwa Paman Sie adalah Tiong Lee Cin-jin, jadi yang berulang menolong mereka itu adalah Paman Sie alias Tiong Lee Cin-jin!

"Lalu bagaimana?" tanya Han Si Tiong dan isterinya.

"Kami diberi tahu bahwa kaisar sedang terancam bahaya. Kami lari ke sana dan melihat kaisar diancam tiga orang tokoh sesat, yaitu Hwa Hwa Cin jin dan Siang Mo-ko yang sedang mengamuk dilawan belasan orang perajurit pengawal pribadi kaisar. Kami segera turun tangan dan berhasil membunuh tiga orang itu."

"Ah, syukurlah, Sri Baginda selamat!" kata Han Si Tiong. "Akan tetapi siapakah yang mengirim para pembunuh itu, yang hendak membunuh kalian berdua dan juga membunuh Sri Baginda?"

"Kami menduga bahwa dalangnya tentu Chin Kui, akan tetapi tidak ada bukti dan saksinya. Empat orang anak buah Cia Song yang ditotok roboh, tahu-tahu dibunuh orang, demikian pula tiga orang tokoh yang hendak membunuh kaisar telah tewas. Akan tetapi untung sekali, kembali suhu Tiong Lee Cin-jin..... atau Paman Sie telah membantu kami, menangkap orang ini. Dia ini Hui-to-kui dan dialah yang membunuh empat orang itu. Maka kami lalu membawanya ke sini agar paman berdua dapat menjaganya agar dia tidak sampai lolos atau bunuh diri karena dia merupakan saksi yang penting sekali."

Han Si Tiong mengangguk-angguk mengerti. "Baik, akan kami jaga baik-baik orang ini."

Tiba-tiba seorang thai-kam (sida-sida) yang menjadi orang kepercayaan kaisar, seorang pelayan dalam, datang dan menyampaikan perintah kaisar bahwa Souw Thian Liong dan Pek Hong malam itu juga dipersilakan pindah ke sebuah kamar tamu di istana, dan besok pagi-pagi akan dijemput pelayan untuk menghadap kaisar!

Thian Liong dan Pek Hong menghaturkan terima kasih dan Thian Liong memesan kepada Han Si Tiong dan isterinya agar menjaga baik-baik tawanan itu. Suami isteri itu menerima tugas itu dengan gembira dan mereka lalu mengikat kedua kaki tangan Hui-to-kui erat erat sehingga penjahat itu tidak mungkin dapat meloloskan diri.

This Liong dan Pek Hong lalu mengikuti thai-kam itu. Mereka mendapatkan dua buah kamar yang berdampingan dan tentu saja mereka dapat mengaso dan tidur dengan pulas dalam kamar yang indah bersih itu.

Pada keesokan harinya, setelah mandi dan bertukar pakaian, yaitu pakaian yang oleh utusan kaisar diambil dari rumah Kwee-ciangkun untuk dua orang muda itu, Thian Liong dan Pek Hong lalu mengikuti thai-kam yang menjemput mereka untuk menghadap Sri Baginda.

Mereka memasuki ruangan rahasia yang merupakan kamar duduk pribadi kaisar dan dua orang muda itu merasa heran akan tetapi juga girang bahwa selain kaisar yang duduk di atas kursi kebesarannya, di situ terdapat pula Kwee-ciangkun yang sudah lebih dulu menghadap kaisar. Thian Liong dan Pek Hong lalu memberi hormat dengan berlutut dan duduk di atas kursi yang lebih rendah, sejajar dengan Kwee-ciangkun karena kaisar menghendaki mereka duduk di atas kursi.

"Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong, kami panggil kalian berdua di sini untuk menceritakan dengan sejujurnya apa yang telah terjadi tadi malam. Kwee-ciangkun sengaja kami panggil untuk menjadi saksi mendengar keterangan kalian berdua," kata Kaisar sambil memandang kepada dua orang muda itu dengan wajah cerah karena dia ingat benar bahwa tanpa adanya dua orang itu yang membelanya, mungkin dia sudah tewas di tangan tiga orang pembunuh lihai itu.

"Ijinkan hamba yang menjadi pembicara menceritakan apa yang telah terjadi semalam, Sri Baginda," kata Thian Liong karena dia khawatir kalau Pek Hong membuka suara, akan ketahuan bahwa ia bukan seorang gadis Han.

"Baik, ceritakanlah," kata kaisar.

"Malam tadi, muncul Cia Song, pembantu Perdana Menteri Chin Kui bersama empat orang anak buahnya. Mereka menyerang hamba berdua dengan anak panah dari luar kamar penjara dan ternyata mereka telah membunuh lima orang perajurit yang berjaga di penjara. Hamba berdua tidak dapat melawan dan hanya menghindari dari serangan anak panah beracun yang menghujani hamba. Untung dalam keadaan amat gawat itu, muncul suhu hamba yang merobohkan empat orang pemanah dan Cia Song melarikan diri dan lolos. Suhu lalu membuka pintu penjara dan minta kepada hamba berdua untuk cepat-cepat melindungi paduka yang terancam bahaya. Hamba berdua lalu lari memasuki istana dan melihat betapa tiga orang jahat itu mengamuk. Hamba berdua lalu turun tangan sehingga tiga orang itu dapat dibinasakan."

"Tahukah engkau siapa tiga orang yang menyerang dan hendak membunuh kami itu?"

"Hamba dan Sie Pek Hong pernah bentrok dengan tiga orang itu, Sri Baginda. Mereka itu adalah Hwa Hwa Cin jin, Bu-teh Mo-ko, dan Bu-eng Mo-ko yang ketika itu hendak membunuh Paman Han Si Tiong dan Bibi Liang Hong Yi."

"Ampunkan hamba kalau hamba mohon diperkenankan menambah sedikit keterangan Souw Thian Liong, yang mulia," kata Kwee-ciangkun.

"Boleh, katakanlah, Kwee-ciangkun," kata kaisar.

"Tiga orang itu memimpin pasukan melakukan pengejaran dan mencari empat orang pelarian, yaitu Han Si Tiong, Liang Hong Yi, Souw Thian Liong, dan Sie Pek Hong yang bersembunyi di rumah hamba. Ketika hamba keluar, tiga orang itu mengatakan bahwa mereka mencari empat orang penjahat atas perintah Perdana Menteri Chin Kui."

Kaisar mengangguk-angguk. Mulai goyah kepercayaannya terhadap perdana menteri yang selalu dipercayanya itu.

"Baiklah, hal itu akan kami urus nanti. Sekarang, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian, Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong. Untuk itu kalian berdua boleh minta, imbalan jasa apa yang ingin kalian dapatkan dari kami."

Sie Pek Hong menggeleng-geleng kepala menandakan bahwa ia tidak minta apa-apa, akan tetapi Thian Liong berkata, "Sri Baginda yang mulia, sekiranya paduka berkenan, hamba mohon, demi keselamatan paduka dan kerajaan paduka, agar Perdana Menteri Chin Kui diadili dan dijatuhi hukuman."

Kaisar menghela napas panjang. Dia teringat, betapa beberapa tahun yang lalu, dia menjatuhkan hukuman kepada tiga orang pejabat tinggi karena mereka berani mengajukan permintaan yang sama, yaitu agar Perdana Menteri Chin Kui diadili! Pada waktu itu, kepercayaan terhadap Chin Kui demikian besarnya sehingga dia menganggap mereka itu melempar fitnah keji! Akan tetapi sekarang, yang mohon agar Chin Kui diadili adalah orang-orang muda yang baru saja menyelamatkan nyawanya dari serangan orang-orang yang menjadi anak buah Chin Kui sehingga kepercayaannya terhadap perdana menteri itu goyah.

"Kita lihat saja nanti dalam persidangan," katanya. "Akan tetapi lepas dari persoalan yang menyangkut Perdana Menteri Chin Kui, kami ingin memberi hadiah kepada kalian berdua atas jasa kalian semalam. Nah, apakah yang kalian minta?"

Karena Thian Liong tidak mengharapkan imbalan apapun, dia memberi isyarat dengan gerakan sikunya kepada Pek Hong, barangkali gadis itu yang hendak mohon sesuatu. Pek Hong lalu berkata dengan suara lantang sehingga dialek utara terdengar jelas. Akan tetapi karena ia seorang puteri kaisar, tentu saja kata-katanya teratur baik sekali.

"Hamba berdua menghaturkan terima kasih yang tak terhingga atas kebijaksanaan paduka yang berkenan hendak memberi hadiah kepada hamba berdua. Namun hamba juga mohon ampun beribu ampun bahwa hamba berani menolak segala macam hadiah karena sesungguhnya, apa yang telah kami lakukan itu sudah merupakan kewajiban hamba, yaitu membela yang benar dan menentang yang jahat, Sri Baginda yang mulia."

Kaisar tersenyum dan memandang kagum, akan tetapi lalu bertanya. "Sie Pek Hong, bicaramu menunjukkan bahwa engkau orang dari daerah utara, benarkah?"

"Yang Mulia, hamba memang dilahirkan dan tumbuh dewasa di daerah Utara."

Kaisar mengangguk-angguk. Hatinya merasa gembira sekali dapat bicara leluasa dan akrab begini dengan dua orang muda itu, suatu hal yang jarang sekali terjadi karena biasanya dia hanya bicara dengan formal

dengan orang-orang sehingga suasana menjadi kaku. Dia memandang kepada dua orang muda itu dan berkata dengan sikap ramah.

"Souw Thian Liong, tadi engkau bercerita bahwa kalian berdua diserang penjahat dan diselamatkan gurumu dan gurumu pula yang membebaskan kalian dari kamar tahanan agar kalian dapat menolong kami yang terancam bahaya. Kalau begitu, jasa gurumu itu bahkan lebih besar. Katakanlah, siapa gurumu itu?"

22.1 Bantahan Pengkhianat Chin Kui

Guru hamba seorang pertapa kelana yang bernama Tiong Lee Cin-jin yang mulia," jawab Thian Liong.

Kaisar membelakangkan kedua matanya. "Tiong Lee Cin-jin? Kami pernah mendengar nama besarnya! Bukankah dia yang dijuluki Yok-sian?"

"Benar, yang mulia?"

"Ah, pantas engkau yang masih begini muda berkepandaian tinggi dan berwatak bijaksana, Souw Thian Liong! Kiranya engkau murid Dewa Obat itu! Dan bagaimana dengan engkau, Sie Pek Hong? Apakah engkau juga murid Dewa Obat?"

"Guru hamba adalah Paman Sie, yang mulia."

"Paman Sie? Siapa dia?"

"Paman Sie adalah orang yang telah membebaskan hamba berdua dari kamar tahanan dan menyelamatkan hamba dari serangan panah penjahat dan yang menyuruh hamba berdua cepat menyelamatkan paduka dari ancaman bahaya," kata Pek Hong dengan lantang dan dia menengok kepada Thian Liong dengan pandang mata menantang!

"Hei? Bagaimana ini? Bukankah tadi Souw Thian Liong mengatakan bahwa yang menolong kalian adalah gurunya, yaitu Tiong Lee Cin-jin? Sekarang engkau mengatakan bahwa yang menolong kalian adalah Paman Sie, guru Sie Pek Hong!"

"Ampun, yang mulia, hamba berdua tidak berbohong!" kata Thian Liong cepat-cepat. "Sesungguhnya, ketika suhu Tiong Lee Cin-jin menurunkan ilmu kepada Sie Pek Hong, beliau memakai nama Paman Sie."

"Ampun, Sri Baginda yang mulia. Keterangan Souw Thian Liong itu kurang tepat dan terbalik. Yang benar, ketika Paman Sie mengejar ilmu kepada Souw Thian Liong, beliau memakai nama Tiong Lee Cin-jin!" kata Sie Pek Hong dan kembali ia mengerling kepada Thian Liong dengan sinar mata menantang dan tidak mau kalah! Mendengar ucapan dua orang muda itu dan melihat betapa mereka saling berpandangan dengan sinar mata tidak mau kalah, membuat kaisar tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, kalian ini dua orang muda yang lucu! Ingin sekali kami melihat bagaimana sikap guru kalian itu kalau mendengar dirinya diperebutkan dengan dua nama, ha-ha-ha!"

Dalam kesempatan itu, kaisar tampak gembira dan dia menyuruh dua orang muda itu tinggal di kamar-kamar tamu dan menjadi tamu istana sambil menanti datangnya saat persidangan dan menanti panggilan. Ketika Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong mohon agar mereka diperkenankan membawa senjata mereka yang kemarin dulu ditinggalkan dan disimpan di rumah Panglima Kwee, kaisar segera mengijinkan. Setelah pertemuan itu selesai, Kwee-ciangkun pulang dan tak lama kemudian dia mengutus pengawalnya menyerahkan pedang Thian-liong-kiam dan pedang bengkok kepada Thian Liong dan Pek Hong.

Panglima Kwee Gi dan para panglima lain yang setia kepada kaisar dan yang menentang Perdana Menteri Chin Kui, diam-diam telah mempersiapkan pasukan yang kuat untuk melindungi istana kalau-kalau Chin Kui dan sekutunya mengadakan pemberontakan dengan menggunakan pasukan dari para panglima yang bersekutu dengannya.

◀Y▶

Hari dan saat yang ditunggu-tunggu oleh kedua pihak yang bersengketa itu akhirnya tiba. Kaisar Sung Kao Tsu memerintahkan mereka yang bersengketa menghadap di persidangan. Tidak seperti biasa, sekali ini ketika Perdana Menteri Chin Kui mohon menghadap sebelum persidangan dimulai, kaisar tidak mau menerimanya dan memerintahkan agar Chin Kui langsung menghadap di ruang persidangan seperti para pejabat tinggi lainnya. Hal ini tentu saja membuat Chin Kui curiga dan merupakan tanda bahaya baginya.

Maka diapun menghubungi sekutunya untuk bersiap siaga melaksanakan rencana mereka kalau-kalau dia kalah dalam persidangan itu.

Semua pejabat tinggi sudah berkumpul di ruangan persidangan dan ketika kaisar muncul, semua orang memberi hormat seperti biasa. Dengan sendirinya kedua pihak berikut sekutu mereka sudah mengambil tempat yang berpisah, Kwee-ciangkun dan sekutunya berada di bagian kanan sedangkan Chin Kui dan sekutunya berada di bagian kiri ruangan itu.

Kaisar membuka persidangan itu dengan mempersilakan Kwee-ciangkun yang bertindak sebagai penuduh untuk bicara.

Kwee-ciangkun tetap dengan tuduhan semula, yaitu menuduh Perdana Menteri Chin Kui bersekutu dengan para pemberontak di Kerajaan Kin untuk menggulingkan Kaisar Kin dengan pamrih agar kelak kaisar yang baru Kerajaan Kin akan membantunya menggulingkan pemerintah Kerajaan Sung.

"Apa yang hamba laporkan ini bukan merupakan tuduhan kosong, Sri Baginda yang mulia. Jelas bahwa Perdana Menteri Chin Kui mengirim wakilnya yang bernama Cia Song untuk bersekongkol dengan Pangeran Hiu Kit Bong untuk mengadakan pemberontakan di Kerajaan Kin."

Setelah diberi kesempatan, Perdana Menteri Chin Kui kukuh membantah dengan sikap angkuh. "Semua itu fitnah belaka, Yang Mulia. Hamba selalu setia kepada paduka, siap mengorbankan nyawa demi paduka dan Kerajaan Sung. Bagaimana mungkin hamba berkhianat? Siapa itu Cia Song? Hamba tidak mengenalnya. Kalau memang benar hamba mengirim orang bernama Cia Song ke utara, silakan paduka memanggil orang itu untuk menjadi saksi! Panglima Kwee dan kawan-kawannya ini berani melempar fitnah kepada hamba, hal itu berarti hendak mengadu domba dan jelas mereka hendak memberontak terhadap paduka!"

Pada saat itu, seorang pengawal memasuki ruangan dan setelah memberi hormat kepada kaisar, dia melaporkan bahwa telah datang seorang utusan dari Kaisar Kin yang mohon untuk menghadap kaisar. Sebetulnya utusan ini adalah Pangeran Kuang, adik tiri Kaisar Kin dan kedatangannya sudah kemarin. Akan tetapi telah diatur oleh kaisar sendiri agar utusan itu menghadap pada saat persidangan itu.

"Bawa dia masuk!" perintah kaisar kepada pengawal.

Tak lama kemudian, Pangeran Kuang sudah memberi hormat di depan kaisar, memperkenalkan diri sebagai utusan Kaisar Kin dan menyerahkan segulung surat. Surat diterima dan dibaca sendiri oleh kaisar. Kemudian kaisar menyerahkan gulungan surat itu kepada seorang thai kam yang melayaninya dalam urusan surat menyurat dan memerintahkan thai kam itu untuk membacanya kuat-kuat agar semua orang mendengarnya.

Dengan suara lantang thai-kam itu membacakan surat dari Kaisar Kin. Surat itu jelas menyatakan bahwa Perdana Menteri Chin Kui telah bersekongkol dengan pemberontak di Kerajaan Kin dengan mengirim seorang utusan bernama Cia Song. Dikatakan bahwa menurut pengakuan para pemberontak, Perdana Menteri Chin Kui bersekongkol dengan para pemberontak dengan pamrih kalau pemberontakan itu berhasil, kelak para pemberontak akan membantu Perdana Menteri Chin Kui merampas tahta Kerajaan Sung!

Suasana menjadi sunyi sekali ketika thai-kam yang bersuara lantang itu membacakan surat itu sampai habis. Kaisar Sung Kao Tsu lalu memandang kepada Chin Kui.

"Perdana Menteri Chin Kui, bagaimana tanggapanmu dengan surat dari Kaisar Kin ini?"

"Sri Baginda yang mulia! Semua ini adalah fitnah yang sudah direncanakan lebih dulu oleh Panglima Kwee dan sekutunya. Jelaslah bahwa justeru Panglima Kwee yang bersekongkol dengan Kerajaan Kin untuk menjatuhkan hamba sehingga Panglima Kwee dan Kaisar Kin kini mengeroyok hamba dengan fitnah keji. Hamba dituduh bersekutu dengan pemberontak di Kerajaan Kin. Tidak masuk akal dan fitnah belaka. Mengapa hamba harus membantu pemberontakan di sana? Apa untungnya bagi hamba? Mereka melempar fitnah keji bahwa hamba mengutus wakil yang bernama Cia Song ke utara. Apa buktinya? Kenapa tidak ditangkap saja itu Cia Song dan diseret ke sini agar dia dapat menceritakan hal yang sebenarnya? Hamba tidak mengenalnya! Selama ini hamba selalu setia dan tidak pernah berbohong kepada paduka, Sri Baginda. Hamba berani bersumpah bahwa hamba tetap setia dan jujur. Mereka sengaja menjatuhkan fitnah!" Setelah Chin Kui selesai bicara, kaisar menoleh kepada Panglima Kwee.

"Kwee-ciangkun, sekarang giliranmu untuk memberi tanggapan."

"Sri Baginda yang mulia, pembelaan diri Perdana Menteri Chin Kui itu hanya dibuat-buat. Telah terbukti nyata bahwa dia adalah seorang pengkhianat yang berhati palsu, pada lahirnya bersikap baik dan setia kepada paduka, akan tetapi dalam batinnya dia seorang pengkhianat besar. Hal ini telah dibuktikan dengan

peristiwa yang terjadi beberapa hari yang lalu, terjadi di dalam istana. Perdana menteri yang khianat ini telah mengirim orang-orang untuk membunuh Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong, juga mengirim pembunuh yang nyaris dapat membunuh Sri Baginda Kaisar!”

Semua orang yang mendengar tuduhan ini menjadi terkejut dan terbelalak. Tentu saja Kaisar tidak terkejut karena sudah mengetahui akan peristiwa yang memang dirahasiakan itu.

“Penasaran!” Chin Kui berteriak. “Sri Baginda yang mulia, apakah paduka dapat menerima dan mendiadakan saja fitnah-fitnah keji dan jahat yang mereka lontarkan kepada hamba? Hamba menolak semua tuduhan itu karena hamba tidak merasa melakukannya! Apa buktinya, siapa saksinya untuk membenarkan semua fitnah keji itu? Orang she Kwee, berani benar engkau menyebarkan kebohongan keji di depan Sri Baginda yang mulia!”

Chin Kui tidak merasa kalah karena dia merasa yakin bahwa orang-orang yang bertugas membunuh akan tetapi telah gagal itu telah mati semua, kecuali Cia Song yang dapat meloloskan diri dan sekarang telah pergi entah ke mana. Karena yakin bahwa tidak mungkin ada bukti dan saksinya, maka Chin Kui merasa tenang dan menantang para penuduhnya.

Kwee-ciangkun berkata kepada kaisar, “Ampun, Sri Baginda yang mulia. Mohon perkenan paduka agar hamba dapat mendatangkan Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong sebagai saksi.”

Kaisar mengangguk dan Panglima Kwee lalu memberi isyarat kepada pengawal. Pengawal mengiringkan Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong memasuki ruangan dan kedua orang muda itu segera menghadap kaisar dan memberi hormat.

Pangeran Kuang memandang dengan mata terbelalak kepada Sie Pek Hong dan tanpa disadari dia berseru dengan girang.

“Puteri Moguhai.....”

Pek Hong Nio-cu yang memakai nama Sie Pek Hong dan nama aselinya adalah Puteri Moguhai itu tersenyum.

“Paman Pangeran Kuang!” katanya.

Kaisar Sung Kao Tsu memandang heran.

“Apa artinya ini?” tanyanya kepada Pangeran Kuang.

“Maafkan hamba, Sri Baginda. Gadis ini adalah keponakan hamba. Ia adalah Puteri Moguhai, puteri Sri Baginda Kaisar Kerajaan Kin.”

“Ahh.....! Puteri Moguhai, kenapa engkau menggunakan nama Sie Pek Hong dan tidak berterus terang kepada kami bahwa engkau puteri Kaisar Kin?”

“Ampun, Sri Baginda, ceritanya agak panjang.....” kata Pek Hong Nio-cu sambil tersenyum manis kepada kaisar.

“Sri Baginda, sekarang jelas sudah! Souw Thian Liong ini datang bersama puteri Kaisar Kin, apa lagi maksudnya kalau bukan hendak bersekongkol dengan Kerajaan Kin untuk menjatuhkan paduka? Mereka sudah mengatur semuanya. Mula-mula menyerang hamba, untuk kemudian menjatuhkan paduka dan merampas tahta!” teriak Chin Kui yang merasa mendapat kemenangan.

Kaisar mengangkat kedua tangan, memberi isyarat agar mereka semua diam dan tidak ribut. Setelah suasana menjadi tenang, Kaisar menoleh kepada Panglima Kwee.

“Kwee-ciangkun, coba jelaskan dan ceritakan tentang laporanmu mengenai usaha pembunuhan di istana tadi!”

Panglima Kwee dengan suara lantang, “Sri Baginda, yang lebih mengetahui dan mengalami sendiri peristiwa itu adalah Souw Thian Liong dan..... eh, Puteri Moguhai ini, maka hamba rasa seyogianya mereka yang menceritakan terjadinya peristiwa itu sebenarnya.”

Pek Hong Nio-cu tersenyum mendengar ini. Kaisar mengangguk-angguk dan berkata kepada puteri itu. “Puteri Moguhai, sekarang ceritakanlah semuanya. Mengapa engkau terlibat dalam urusan ini dan apa yang telah terjadi beberapa malam yang lalu di dalam istana.”

Pek Hong Nio-cu memberi hormat kepada Kaisar. "Hamba siap, Sri Baginda dan biarlah semua orang, terutama Chin Kui si pengkhianat itu, mendengarkan baik-baik!" Suaranya lantang dan jelas biarpun kata-katanya berdialek utara.

"Seperti telah dilaporkan dalam persidangan yang lalu, di Kerajaan Kin kami terjadi pemberontakan dan di sana muncul orang yang bernama Cia Song yang menjadi utusan Chin Kui untuk berhubungan dengan pemberontak dan membantu usaha pemberontakan itu. Saya, dibantu Souw Thian Liong berhasil menghubungi Paman Pangeran Kuang yang mengerahkan pasukan dan menghancurkan pemberontak. Sayang Cia Song dapat meloloskan diri. Mengingat akan bantuan Souw Thian Liong kepada kerajaan kami, juga karena ingin menentang Chin Kui yang telah membantu pemberontakan di utara, saya mengambil keputusan untuk membantu Souw Thian Liong. Karena itulah maka saya ikut dengan dia datang ke Lin-an ini."

"Bohong! Kami tidak mencampuri urusan pemberontakan di Kerajaan Kin!" teriak Chin Kui.

"Diam!" bentak kaisar yang marah melihat Chin Kui yang berulang kali bersikap lancang. "Lanjutkan, Puteri Moguhai."

"Sampai di sini kami dikejar-kejar anak buah Chin Kui dan kami bertemu Paman Han Si Tiong dan isterinya, lalu kami berempat bersembunyi di rumah Paman Panglima Kwee. Setelah berunding, kami memutuskan untuk menghadap Sri Baginda yang mulia untuk membongkar pengkhianatan, kecurangan dan kejahatan Chin Kui. Beberapa malam yang lalu, Cia Song dan empat orang anak buahnya memasuki penjara dan membunuh lima orang penjaga lalu menyerang kami berdua dengan anak panah beracun yang diujarkan ke arah kami dari luar pintu kamar tahanan. Untung muncul Paman Sie....." sampai di sini Pek Hong Nio-cu mengerling ke arah Thian Liong yang mengerutkan alisnya akan tetapi pemuda itu diam saja. "Untung muncul Paman Sie yang merobohkan dan menotok empat pemanah itu. Sayang kembali Cia Song dapat meloloskan diri. Manusia iblis yang licik itu memang lihai. Kami mendapat petunjuk dari Paman Sie, guruku, untuk menyelamatkan Sri Baginda yang terancam bahaya. Setelah kami berdua tiba di ruangan dalam, kami melihat tiga orang datuk sesat, yaitu Hwa Hwa Cin-jin dan kedua orang Siang Mo-ko, mengamuk dan hendak membunuh Sri Baginda. Para perajurit pengawal sudah banyak yang tewas dan mereka terdesak, Sri Baginda terancam. Kami berdua lalu melawan tiga orang itu dan berhasil merobohkan mereka. Ketika kami hendak menawan Hwa Hwa Cin-jin, dia membunuh diri. Tiga orang itu adalah orang-orangnya Chin Kui yang tadinya mengejar-ngejar kami berempat sebelum kami bersembunyi di rumah Panglima Kwee. Kami lalu kembali ke penjara untuk menangkap empat orang pemanah yang tadinya ditotok oleh guruku. Akan tetapi ternyata mereka telah tewas, tentu terbunuh oleh orangnya Chin Kui agar mereka tidak dapat mengaku dan membocorkan rahasia bahwa Chin Kui yang mendalangi semua usaha pembunuhan itu! Hemm, Chin Kui iblis tua yang khianat, hayo sangkal kalau kamu bisa!" kata Puteri Moguhai kepada Perdana Menteri Chin Kui.

"Sri Baginda, semua yang diceritakan itu isapan jempol belaka. Andaikata benar ada pembunuh di istana, jelas itu bukan hamba yang mendalangnya. Mungkin buatan mereka saja untuk menjatuhkan hamba. Mana bukti dan saksinya? Hamba menyangkal semua itu. Hamba tidak tahu menahu dengan usaha pembunuhan itu!"

Kini Kaisar Sung Kao Tsu sudah tidak sabar lagi mendengar bantahan dan penyangkalan Chin Kui yang sudah jelas bersalah itu. Dia lalu bertepuk tangan tiga kali dan berseru kepada pengawal.

"Bawa masuk saksi terakhir itu!"

Semua orang menengok ke arah pintu memandang dua orang perajurit pengawal yang membawa masuk seorang laki-laki berusia sekitar empatpuluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan kedua lengan orang itu dibelenggu ke belakang tubuhnya. Orang itu didorong dan jatuh berlutut di depan Sri Baginda Kaisar. Melihat masuknya orang ini sebagai saksi, Perdana Menteri Chin Kui terbelalak dan mukanya seketika berubah pucat. Sama sekali dia tidak menyangka bahwa jagoan yang diutus membunuh para petugas pembunuhan itu kalau mereka gagal, ternyata tertawan! Dia mengira bahwa orang ini juga sudah tewas ketika tidak datang melapor karena tidak ada berita dari para mata-matanya di istana bahwa orang itu tertawan.

"Siapa namamu?" bentak kaisar.

"Nama hamba Lui Ki, Sri Baginda yang mulia," kata orang tinggi kurus itu.

22.2 Nasib Seorang Pengkhianat Bangsa

"Nah, ceritakan semua yang kau alami di istana, ceritakan sejujurnya dan jangan takut kepada ancaman siapapun juga. Pengakuanmu yang sejujurnya akan meringankan hukumanmu, sebaliknya kalau engkau berbohong, hukumanmu akan semakin berat!"

"Ampunkan hamba, Sri Baginda yang mulia. Pada malam hari itu, hamba mendapat tugas untuk mengawasi mereka yang melakukan tugas pembunuhan atas diri dua orang tawanan, yaitu Souw Thian Liong dan Sie Pek Hong. Tugas hamba adalah membunuh mereka kalau usaha pembunuhan itu gagal. Hamba diselundupkan sebagai pengawal istana dan hamba dapat mengawasi lima orang pembunuh itu dengan mudah. Ternyata mereka gagal membunuh dua orang tawanan yang ditotok roboh oleh seorang kakek yang sakti. Ketika ditinggalkan, hamba melaksanakan tugas hamba membunuh empat orang pemanah akan tetapi petugas utama yang bernama Cia Song telah lolos. Hamba tidak mungkin membunuhnya karena ilmu kepandaianya jauh lebih tinggi dari kemampuan hamba. Setelah melakukan pembunuhan terhadap empat orang itu, sebelum hamba dapat melarikan diri, hamba roboh oleh kakek sakti itu sehingga hamba tertawa. Demikianlah, Sri Baginda, keterangan hamba yang sejujurnya dan hamba berani bersumpah bahwa semua keterangan hamba itu benar dan tidak bohong."

"Hemm, engkau melupakan satu hal yang terpenting, Lui Ki. Engkau lupa menyebutkan, siapa yang mengutus engkau, siapa yang menjadi dalang semua rencana pembunuhan itu? Siapa yang menyuruh tiga orang datuk itu mencoba untuk membunuh kami?"

Lui Ki menjadi pucat wajahnya, lalu dia memandang ke arah Chin Kui dan berkata, suaranya gemetar namun cukup lantang dan jelas terdengar oleh semua yang hadir dalam ruangan persidangan itu.

"Yang menjadi dalang dan mengutus hamba semua adalah Perdana Menteri Chin Kui!"

Kini semua orang menoleh dan memandang kepada Perdana Menteri Chin Kui. Wajah Chin Kui berubah pucat dan dia maklum bahwa kini tidak ada gunanya lagi menyangkal. Akan tetapi tiba tiba dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha!" Dia bangkit berdiri dan memandang ke sekeliling dengan gaya seorang kaisar yang berkuasa. "Pasukan-pasukan pendukungku saat ini telah mengepung istana ini! Saya anjurkan Sri Baginda dan semua pamong praja untuk menakluk dan menyerah agar kami tidak perlu menggunakan kekerasan dan membantai kalian semua. Ha-ha-ha!"

Semua orang terkejut karena pada saat itu mereka mendengar suara hiruk pikuk dan gaduh di luar istana, suara tambur dan genderang dipukul gencar menandakan bahwa di luar istana terdapat banyak pasukan! Akan tetapi Panglima Kwee lalu memberi isyarat ke arah pintu dan tak lama kemudian para perajurit menggiring masuk belasan orang panglima pendukung Chin Kui yang sudah tertawa dengan kedua tangan terbelenggu! Kiranya Panglima Kwee dan rekan rekannya sudah lebih dulu mengadakan pembersihan dan menangkap panglima sekutu Chin Kui sebelum mereka sempat bergerak dengan pemberontakan mereka!

Chin Kui terbelalak ketika melihat belasan orang panglima pendukungnya menjatuhkan diri berlutut di depan kaisar. Peristiwa ini terlalu hebat baginya, mengguncang hatinya dengan hebat, memporak-porandakan semua harapan dan cita-citanya dan dia merasa seolah-olah ada sesuatu yang pecah dalam kepalanya. Perasaan kaget, kecewa, marah, dan takut bercampur menjadi satu teraduk dalam otaknya dan mengacaukan hatinya.

"Ha-ha-ha-ha.....!" Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak sehingga mengejutkan semua orang yang memandang kepadanya dengan mata terbelalak.

"Hu-hu-hu-huuhh.....!" Tiba-tiba tawanya yang bergelak itu berubah menjadi tangis tersedu-sedu. Semua orang menarik napas panjang. Perdana menteri Chin Kui yang berambisi dan berkhianat itu telah menjadi gila!

Kaisar memerintahkan pengawal untuk menangkap Chin Kui. Bersama para panglima yang telah menjadi tawanan, dia lalu dibawa ke penjara. Pada hari itu juga, kaisar memerintahkan kepada Panglima Kwee untuk melakukan pembersihan, menangkap mereka yang tadinya menjadi sekutu Chin Kui.

Souw Thian Liong dan Puteri Moguhai kembali mendapat tawaran dari kaisar untuk minta hadiah apa yang mereka sukai, akan tetapi kedua orang muda itu menolak dengan hormat. Setelah semua selesai, mereka berdua meninggalkan istana. Juga Han Si Tiong dan Liang Hong Yi meninggalkan istana. Suami isteri ini berterima kasih sekali kepada Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu, dan mereka mengulang permintaan mereka kepada dua orang muda itu agar memberitahu kepada Han Bi Lan di mana mereka tinggal kalau kebetulan dapat berjumpa dengan gadis itu.

Setelah itu, Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu berpisah dari suami isteri yang akan kembali ke dusun Kian cung di dekat Telaga Barat.

Mereka berdua keluar dari kota raja setelah berpamit dari Panglima Kwee. Begitu tiba di luar pintu gerbang kota raja Lin-an, Thian Liong bertanya kepada Pek Hong Nio-cu, "Nio-cu, sekarang engkau hendak pergi ke mana?"

Pek Hong Nio-cu menatap wajah pemuda itu dan ia menghela napas panjang. Berat rasa hatinya untuk berpisah dari pemuda ini. Akan tetapi ia seorang puteri kaisar. Tidak mungkin kalau ia harus terus mengikuti Thian Liong yang tidak mempunyai tempat tinggal tertentu. Bahkan kemarin ketika Pangeran Kuang, pamannya, mengajak ia pulang ke utara, ia menolak dan mengatakan bahwa ia akan pulang sendiri. Penolakan itu ia lakukan karena ia merasa berat untuk berpisah dari Thian Liong yang dianggapnya sebagai seorang sahabat yang baik sekali.

"Aku hendak pulang ke utara," katanya dengan nada suara datar. "Dan engkau sendiri, hendak ke manakah, Thian Liong?"

Thian Liong termenung. Dia sendiri tidak tahu akan pergi ke mana. Tugas tugas yang diberikan gurunya kepadanya masih belum dapat dia selesaikan dengan sempurna. Memang, dia sudah berhasil membantu dan membela Kerajaan Sung sehingga terbebas dari pengaruh Chin Kui yang berkhianat. Akan tetapi kitab yang harus dia kembalikan kepada para pemiliknya, masih ada satu yang belum dapat dia kembalikan, yaitu kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat milik Kun lun-pai yang dicuri gadis baju merah itu. Tugas utama sekarang adalah mencari gadis pencuri itu dan merampas kembali kitab untuk dikembalikan kepada yang berhak, yaitu Kun-lun-pai.

"Hei, kenapa engkau tidak menjawab pertanyaanku?" Pek Hong Nio-cu berkata dengan suara keras.

Thian Liong terkejut dan baru ingat bahwa gadis itu tadi mengajukan pertanyaan kepadanya. "Apa? O ya, aku hendak melanjutkan perantauanku, Nio-cu. Engkau tahu bahwa aku masih mempunyai sebuah tugas penting, yaitu mencari gadis pakaian merah yang telah mencuri kitab kuno yang harus kuserahkan kembali kepada Kun-lun-pai. Kalau aku belum dapat merampas kembali kitab itu dan mengembalikannya kepada Kun-lun-pai yang berhak, berarti tugas yang diberikan suhu kepadaku belum kulaksanakan dengan baik."

"Hemm, gurumu itu agaknya tukang bagi-bagi kitab, ya? Engkau harus menyerahkan kitab ke Siauw-lim-pai, Bu-tong-pai, dan Kun-lun-pai!" kata Pek Hong Nio-cu berkelakar.

"Hemm, dan juga membagikan sebagian kitabnya kepadamu, bukan?"

Pek Hong Nio-cu tersenyum akan tetapi matanya memandang wajah pemuda itu penuh selidik lalu bertanya dengan nada serius. "Thian Liong, katakan sebenarnya, apakah betul bahwa Paman Sie yang menjadi sahabat ibuku dan juga yang memberi kitab-kitab dan hiasan rambut padaku ini adalah gurumu juga, Tiong Lee Cin-jin?"

"Betul tidaknya tentu saja aku tidak bisa memastikan karena aku belum pernah melihat pamanmu itu. Akan tetapi, kita berdua sudah berhadapan dengan dia ketika dia membebaskan kita dari kamar tahanan. Dia itu benar-benar suhuku Tiong Lee Cin-jin. Masa aku lupa kepada guruku sendiri yang telah mendidik aku selama sepuluh tahun? Dia itu benar-benar guruku, dan buktinya dia menolongku dan menyuruh aku menolong Kaisar."

"Hemm, sama saja denganku kalau begitu. Walaupun baru satu kali aku melihat Paman Sie di taman itu ketika dia bercakap-cakap dengan ibuku, aku tidak pernah dapat melupakan wajahnya. Yang menolong kita di utara dulu dan di kamar tahanan istana itu jelas Paman Sie!"

"Wah, kalau begitu tidak salah lagi. Aku tidak berbohong dan aku yakin engkau juga tidak berbohong. Kesimpulannya adalah bahwa Paman Sie itu adalah juga guruku, dan suhu Tiong Lee Cin-jin itu juga pamanmu."

"Nah, itu baru adil namanya. Jadi kalau begitu, engkau pasti adalah suhengku (kakak seperguruanku)."

"Dan engkau su-moiku (adik seperguruanku)!"

"Mulai sekarang aku akan menyebutmu suheng!"

"Dan aku akan menyebutmu sumoi!"

"Suheng, engkau hendak mencari pencuri kitab itu? Ke mana engkau hendak mencarinya?"

"Itulah yang menjengkelkan, su-moi. Aku tidak mengetahui siapa nama pencuri itu, hanya mengenal mukanya dan aku tidak tahu sama sekali di mana ia berada."

"Hemm, kalau begitu, ke mana engkau hendak mencarinya? Ah, aku ingat sekarang. Engkau pernah bercerita kepadaku bahwa ilmu silat gadis pencuri itu mempunyai dasar ilmu silat para pendeta Lhama di Tibet. Dan ia mencuri kitab itu ketika engkau berada di pegunungan Kun-lun-san. Maka, menurut pendapatku, ia pasti tinggal di daerah barat, sekitar pegunungan Kun-lun-pai dan daerah Tibet. Kukira engkau harus mencarinya ke sana, suheng!"

Thian Liong mengangguk-angguk. "Kurasa pendapatmu itu benar sekali. Baik, aku akan mencarinya di daerah barat itu, su-moi."

"Bagus, kalau begitu, aku akan pergi bersamamu!" kata Pek Hong Nio-cu dengan suara pasti dan wajah berseri.

"Ahh?" Thian Liong memandang gadis itu dengan heran. "Akan tetapi, bukankah engkau harus pulang ke utara, su-moi? Orang tuamu tentu akan menanti nantimu. Pula, perjalananku mencari maling itu belum pasti berakhir lamanya!"

Pek Hong Nio-cu menatap wajah pemuda itu dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Suheng, engkau merasa keberatan kalau aku ikut denganmu? Kalau keberatan katakan saja!"

Ditanya demikian itu, tentu saja Thian Liong menjadi tersudut dan serba salah. Tentu saja hatinya tidak pernah merasa keberatan karena melakukan perjalanan dengan gadis yang baik budi, gagah perkasa dan menyenangkan ini membuat perjalanannya tidak membosankan, bahkan menggembirakan. Akan tetapi bagaimanapun juga, Pek Hong Nio-cu adalah seorang gadis, puteri Kerajaan Kin pula. Tentu saja hal ini akan dipandang orang-orang sebagai hal yang tidak pantas!

"Hei, kenapa diam saja, suheng? Kalau engkau merasa keberatan katakan saja sejujurnya!" Pek Hong Nio-cu membentak sehingga Thian Liong terkejut dan sadar dari lamunannya.

"Eh..... ohh..... tidak sama sekali, su-moi. Aku senang melakukan perjalanan bersamamu. Akan tetapi engkau harus pulang dan....."

"Inipun merupakan perjalananku untuk pulang, hanya melalui daerah barat. Aku ingin membantumu menemukan maling itu, suheng. Dari daerah itu kita dapat menemui Paman Kuang yang bentengnya berada di sana dan kita minta bantuannya agar dia mengerahkan para penyelidik untuk disebar dan mencari gadis pakaian serba merah yang telah mencuri kitabmu itu. Persoalannya sekarang hanya, engkau memutuskan boleh atau tidak aku melakukan perjalanan bersamamu. Kalau tidak boleh, sekarang juga kita berpisah dan aku kembali ke utara dan agaknya tidak mungkin kita akan saling bertemu lagi....."

"Ah, tentu saja boleh sekali, su-moi!" potong Thian Liong.

"Kalau boleh, mari kita melanjutkan perjalanan kita. Menuju ke Kun-lun-san dan Tibet!" Suara Pek Hong Nio-cu seperti bersorak dan wajahnya berseri, matanya bersinar-sinar, mulutnya tersenyum sehingga Thian Liong terpesona karena gadis itu tampak cantik jelita sekali.

Setelah berkata demikian, Pek Hong Nio-cu melarikan kudanya dengan cepat. Thian Liong juga cepat mengejar dan dua ekor kuda pemberian Kwee-ciangkun itu, kuda-kuda yang tinggi besar dan kuat, kini seperti berlumba berlari cepat menuju ke barat laut.



Setelah melakukan perjalanan berkuda selama beberapa pekan, pada suatu pagi yang cerah Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu tiba di kaki pegunungan di Propinsi Shansi. Di bawah sinar matahari pagi yang cerah mereka menjalankan kuda mereka perlahan-lahan sambil menikmati pemandangan alam yang indah di daerah pegunungan itu.

Ketika mereka tiba di lereng bukit di pegunungan Cin-ling-san itu, Pek Hong Nio-cu menahan kudanya dan memandang ke bawah di mana terbentang pemandangan alam yang amat indahnya. Sinar matahari yang putih kekuningan itu memandikan permukaan bumi di bawah sana. Thian Liong juga menghentikan kudanya berdampingan dengan Pek Hong Nio-cu dan melihat wajah gadis itu berseri, matanya berbinar dan mulutnya tersenyum, tampak terpesona dan berbahagia, dia juga memandang ke arah yang dipandang Pek Hong Nio-cu.

"Aahhh....." gadis itu menarik napas panjang setelah tadi seolah ia menahan napasnya saking kagum menyaksikan pemandangan indah itu. "Alangkah indahnya....., bukan main..... sungguh luar biasa, suheng,

lihat itu air danau kecil berkilauan, puncak pepohonan seperti berhiaskan emas, gundukan bukit-bukit itu..... ah, semuanya seolah tersenyum, begitu hidup....."

Thian Liong tersenyum. "Su-moi, tahukah engkau di mana sesungguhnya keindahan itu terdapat?"

"Eh? Di bawah sana itu, pemandangan alam ini, sinar matahari, lihat burung-burung kecil berterbangan..... ah, semua inilah tempat keindahan!"

"Bukan, su-moi. Keindahan itu terdapat di dalam hatimu!"

"Hemm, bagaimana maksudmu, suheng?"

"Begini, su-moi. Kalau hati sedang tenteram bahagia, tidak terganggu perasaan nafsu apapun, maka segala sesuatu tampak indah bukan main. Bahkan di waktu hujan atau dalam keadaan apa dan bagaimanapun, akan tampak indah karena segala sesuatu memiliki sifat dan ciri yang khas. Keindahan itu pencerminan kebahagiaan. Kalau hatimu berbahagia, maka apapun akan tampak indah. Sebaliknya, kalau hati tidak tenteram bahagia, terganggu ulah nafsu yang menimbulkan kecewa, marah, benci, dengki, iri, khawatir, takut, bingung, sedih dan sebagainya, apapun yang kita hadapi akan tampak jelek dan sama sekali tidak menyenangkan!"

Pek Hong Nio-cu tertegun, berpikir, merenungkan ucapan Thian Liong, kemudian berkata, "Hemm, aku mulai dapat mengerti apa yang kaumaksudkan, suheng. Akan tetapi berilah contoh agar jelas!"

"Kalau hati kita tenteram bahagia, segala tampak indah, hujan atau panas, siang atau malam, apa saja, tampak indah karena keadaan tenteram bahagia itu mendatangkan kasih. Kalau hati kita sedang tenteram bahagia, semua orang, siapa saja, akan tampak seperti sahabat yang menyenangkan. Sebaliknya kalau hati diusik nafsu menimbulkan segala macam perasaan tadi, hujan maupun panas tampak mengganggu, siang maupun malam menjengkelkan dan kalau bertemu orang, siapa saja, tampak menjengkelkan seperti musuh. Kalau hati kita tenteram bahagia, ada seekor kucing mendekat, kita ingin membelainya dengan hati sayang, sebaliknya kalau kita kehilangan tenteram bahagia, ada kucing mendekat, kita ingin menendangnya dengan benci."

Pek Hong Nio-cu tersenyum. "Wah, sekarang aku dapat merasakan kebenaran kata-katamu itu, suheng! Akan tetapi, bagaimana caranya agar hati kita selalu tenteram bahagia agar segala sesuatu tampak indah menyenangkan?"

"Tidak ada caranya, su-moi. Kita hanya membuka hati sanubari dan mohon kepada Thian (Tuhan) untuk bersemayam dalam hati kita. Kalau sudah begitu, dalam keadaan apapun juga, sehat atau sakit, untung atau rugi, hati kita akan selalu tenteram bahagia."

"Wah, mungkinkah itu, suheng? Dalam keadaan sakit dan tertimpa malapetaka, bagaimana kita dapat merasa tenteram bahagia?" gadis itu membantah.

"Kenapa tidak dapat, su-moi? Kebahagiaan bukanlah kesenangan badan dan pikiran. Dalam keadaan apapun juga, kita akan merasa tenteram bahagia karena kita yakin bahwa Thian beserta kita, kesengsaraan badan tidak akan mempengaruhi batin yang sudah menyerah sebulatnya berdasarkan iman kepadaNya."

"Hebat.....! Dari mana engkau mendapatkan pengertian seperti itu, suheng?"

"Suhu Tiong Lee Cin-jin banyak memberi petunjuk, akan tetapi hanya Kekuasaan Thian yang membimbing sehingga kita dapat mengerti. Tidak ada yang aneh, tidak ada yang mustahil, tidak ada yang sukar bagi Thian. Di dalam tanganNya, kita akan selalu merasa tenteram bahagia, dalam keadaan apa dan bagaimanapun juga."

"Wah, sungguh engkau beruntung dapat menjadi murid Paman Sie dan langsung mendapatkan petunjuk darinya! Kalau begitu, sekarang engkau adalah seorang yang selalu merasa tenteram bahagia, suheng?"

Thian Liong tersenyum dan menghela napas panjang. "Su-moi, kita adalah manusia, makhluk yang bergelimang dosa. Thian selamanya tak pernah meninggalkan kita sedetikpun. KekuasaanNya bekerja juga dalam diri kita. Sebentar saja kekuasaanNya meninggalkan kita dan tidak bekerja, kita akan mati. Kita manusia lemah dan aku juga seorang manusia, su-moi dengan segala kelemahanku pula. Bukan Thian yang menjauhkan diri dari kita, melainkan kita yang menjauhkan diri dari Thian kalau kita terseret oleh nafsu nafsu yang menguasai diri kita lahir batin. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, sumoi. Yang Maha Sempurna hanya Thian. Segala ciptaanNya pada semula adalah sempurna, namun kesempurnaan itu dicemari oleh dosa kita manusia sendiri. Kita harus belajar, su-moi, belajar dan mengajar diri sendiri agar

selalu mendekatkan diri dengan penyerahan yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Kuasa.”

Mereka turun dari atas punggung kuda dan membiarkan kuda mereka makan rumput yang hijau segar. Tempat mereka berhenti itu merupakan padang rumput yang cukup luas dan landai. Mereka ingin menikmati keindahan itu lebih lama lagi dan mereka duduk di atas batu gunung.

Tiba-tiba Pek Hong Nio-cu berseru, “Hei, itu ada banyak orang mendaki ke sini, suheng!”

Thian Liong memandang ke arah itu dan benar saja, dia melihat belasan orang mendaki lereng bukit itu ke arah mereka. Dan melihat betapa mereka itu berlari cepat mendaki bukit, dapat diketahui bahwa mereka bukan orang-orang biasa, melainkan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Setelah rombongan itu tiba cukup dekat sehingga wajah mereka tampak jelas, Thian Liong bangkit berdiri dan berseru, “Hei, mereka adalah orang-orang Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai!”

Pek Hong Nio-cu juga bangkit dan berseru, “Dan itu adalah si jahanam Cia Song dan dua orang gadis Kun-lun-pai tak tahu malu itu!”

Thian Liong mengerutkan alisnya. Dia mengenal Hui In Sian-kouw dan Biau-w In Su-thai, juga Kim Lan dan Ai Yin di antara para tokoh Kun-lun-pai dan dengan kaget dia mengenal Hui Sian Hwesio, Cu Sian Hwesio, dan juga Cia Song di antara para tokoh Siau-w-lim-pai. Jumlah para tokoh Kun-lun-pai ada sembilan orang dan para tokoh Siau-w-lim-pai ada enam orang! Hemm, ada apa lagi ini, pikirnya.

Melihat sikap orang-orang itu, Pek Hong Nio-cu berbisik kepada Thian Liong.

“Hati-hati, suheng, agaknya si jahanam Cia Song membuat ulah lagi!”

Setelah tiba di depan Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu, Ketua Siau-w-lim-pai Hui Sian Hwesio, wakil ketua Siau-w-lim-pai Cu Sian Hwesio berdiri dengan alis berkerut di depan kedua orang muda itu sedangkan di samping pimpinan Siau-w-lim-pai ini berdiri pula Hui In Sian-kouw dan Biau-w In Su-thai yang dari wajahnya dapat diketahui bahwa mereka marah sekali. Cia Song berdiri di belakang pimpinan Siau-w-lim-pai sedangkan Kim Lan dan Ai Yin berdiri di belakang guru mereka. Delapan orang tokoh lain sudah mengambil posisi mengepung Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu.

Karena dia sudah diaku sebagai murid Siau-w-lim-pai oleh Hui Sian Hwesio ketua Siau-w-lim-pai, maka Thian Liong mengangkat kedua tangan di depan dada sambil membungkuk kepada kakek itu.

“Suhu.....,” katanya dengan hormat.

22.3 Buronan Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai

“Tidak perlu engkau menyebut suhu kepada suheng!” bentak Cu Sian Hwesio. “Engkau tidak pantas menjadi murid Siau-w-lim-pai dan mulai saat ini engkau bukan murid, melainkan musuh Siau-w-lim-pai.”

“Ji-suhu (Guru kedua), harap jelaskan, apa kesalahan teecu (murid) maka pimpinan Siau-w-lim-pai begini marah kepada teecu?” tanya Thian Liong, sikapnya masih tenang karena dia tidak merasa melakukan kesalahan apapun terhadap Siau-w-lim-pai.

“Engkau masih ada muka untuk bertanya apa kesalahanmu? Jangan pura pura tidak tahu, Souw Thian Liong! Engkau telah menjadi seorang pengkhianat! Engkau telah begitu rendah menjadi kaki tangan Kaisar Kin, kemudian engkau memberontak terhadap Kerajaan Sung! Itu semua masih ditambah lagi dengan perbuatanmu yang keji terhadap Kun-lun-pai! Sebagai bekas murid Siau-w-lim-pai, dosamu tidak dapat diampuni. Engkau mencemarkan nama besar Siau-w-lim-pai, maka, kami datang sendiri untuk menghukummu!” kata Cu Sian Hwesio.

“Hemm, teecu siap menerima hukuman kalau memang teecu melakukan kesalahan. Akan tetapi semua kabar yang suhu terima itu hanyalah fitnah belaka, dan apa pula yang teecu lakukan terhadap Kun-lun-pai yang suhu anggap perbuatan keji itu?” Thian Liong masih bersikap tenang dan ia menggeleng kepala terhadap Pek Hong Nio-cu yang sudah mengerutkan alis dan mukanya merah, sinar matanya berapi-api karena marah.

“Keparat busuk kau!” tiba-tiba Biau-w In Su-thai yang terkenal galak itu memaki sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Thian Liong. “Engkau telah melakukan perbuatan keji terhadap dua orang

muridku ini dan kau masih bertanya-tanya lagi seolah tidak berdosa sama sekali? Perbuatan yang terkutuk itu harus dihukum dan pin-ni (aku) sendiri yang akan menghukummu!"

Pek Hong Nio-cu tidak mampu menahan kobaran api kemarahan dalam hatinya. Ia maju selangkah, memandang kepada para pimpinan Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai, lalu membentak lantang dengan kata-kata tajam.

"Heh, kalian ini kakek-kakek Siau-w-lim-pai dan nenek-nenek Kun-lun-pai! Hanya sebeginikah kesusilaan kalian sebagai para pimpinan dua perkumpulan yang terkenal besar itu? Kalian ini kakek-kakek dan nenek-nenek ceroboh dan bodoh seperti anak-anak yang mudah dihasut begitu saja, juga sama sekali tidak mempunyai keadilan sehingga menuduh berdasarkan fitnah tanpa menyelidiki terlebih dulu. Kalian tidak pantas menjadi pimpinan partai-partai persilatan besar!"

Tentu saja para pimpinan Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai terkejut dan marah sekali mendengar kata-kata yang keras dan tajam menusuk perasaan itu.

"Suhu, perempuan itu adalah puteri Kaisar Kin," bisik Cia Song kepada dua orang gurunya.

"Oo, jadi engkau ini puteri Kaisar Kin, nona?" tanya Cu Sian Hwesio. "Pantas saja Souw Thian Liong mau menjadi pengkhianat bangsa. Kiranya tergila-gila oleh kecantikanmu."

"Tutup mulutmu kakek jahat! Aku Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu tidak sudi menerima penghinaan dari seorang hwesio tua yang berpura-pura alim seperti kamu!"

"Su-moi.....!" Thian Liong mencegah dan menyentuh lengan kiri gadis itu, akan tetapi Pek Hong Nio-cu mengibaskan lengannya dan tetap menghadapi Cu Sian Hwesio dengan marah. Cu Sian Hwesio berdiri dalam jarak dua meter dari Pek Hong Nio-cu. Tentu saja dia juga marah mendengar omongan gadis itu.

"Kau anak perempuan jahat!" katanya dan tangan kirinya dijulurkan ke depan.

Lengan itu mulur seperti karet dan tahu tahu sudah dekat sekali, hendak menotok leher Pek Hong Nio-cu. Gadis ini terkejut melihat lengan yang bisa mulur itu. Akan tetapi ia tidak gentar dan menangkis tangan itu sambil mengerahkan tenaga sakti pada tangannya yang menangkis.

"Wuuuuttt..... plakkk!" Dua tangan bertemu dan dengan kaget Cu Sian Hwesio menarik kembali tangannya yang mulur. Dia terkejut bukan main karena tangkisan gadis itu kuat sekali dan dapat mengimbangi tenaganya. Sebelum dia bergerak lagi, Hui Sian Hwesio menegurnya.

"Sute, hentikan itu!"

Cu Sian Hwesio menahan serangannya dan berdiri dengan alis berkerut.

"Omitohud, nona Puteri Moguhai, bagaimana kami dapat yakin bahwa engkau adalah puteri Kaisar Kin?" tanya Hui Sian Hwesio, suaranya lembut.

Watak Puteri Moguhai adalah keras. Kalau ia dikasari, ia akan menjadi marah sekali, akan tetapi kalau orang bersikap lembut kepadanya, ia menjadi lemas.

Mendengar pertanyaan itu, ia mencabut pedang bengkoknya dari emas lalu berkata, suaranya juga lembut.

"Ini adalah pedang tanda kekuasaan yang diberikan Ayahanda Kaisar kepadaku." Setelah berkata demikian, ia menyimpan kembali pedang bengkoknya.

"Apakah losuhu ini Hui Sian Hwesio ketua Siau-w-lim-pai?" Ia pernah mendengar cerita Thian Liong tentang ketua ini.

"Benar, nona puteri. Engkau keliru kalau menganggap kami tidak adil. Kami tidak akan menghukum seorang murid kami kalau tidak ada bukti dan saksi akan kesalahannya. Omitohud, kami akan menjadi orang-orang berdosa kalau kami menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak bersalah."

"Hemm, jadi losuhu sekalian ini hendak menghukum Souw Thian Liong karena sudah mempunyai bukti dan saksi bahwa dia benar bersalah?"

"Su-moi, jangan menentang suhu Hui Sian Hwesio!" Thian Liong mencegah Puteri Moguhai.

"Puteri Moguhai, ada hak apakah engkau ikut mencampuri urusan kami dengan seorang murid kami?" bentak Cu Sian Hwesio penasaran.

Moguhai atau Pek Hong Niocu menegakkan kepalanya dan membusungkan dadanya. "Tentu saja aku mempunyai hak untuk membela dia, karena dia adalah suhengku. Suheng Souw Thian Liong murid Tiong Lee Cin-jin, akupun murid Sang Dewa Obat!"

Semua orang terkejut dan Cu Sian Hwesio sekarang tidak merasa heran bahwa tadi puteri Kaisar Kin itu kuat menolak serangannya.

"Omitohud, kiranya nona puteri adalah murid Tiong Lee Cin-jin. Nah, coba sekarang apa pembelaanmu terhadap Souw Thian Liong mengenai tuduhan-tuduhan tadi," kata Hui Sian Hwesio dengan sikap dan suaranya yang lembut.

"Nah, dengarlah kalian semua! Aku, Puteri Moguhai adalah saksi hidup karena aku mengalami semua peristiwa yang dituduhkan itu bersama suheng Souw Thian Liong. Suheng sama sekali bukan pengkhianat seperti yang dituduhkan. Ketika berada di utara, dia membantu aku untuk menentang dan menghancurkan persekutuan pemberontak yang hendak menggulingkan pemerintahan ayahanda kaisar. Kami berhasil menghancurkan pemberontak. Jadi, suheng Souw Thian Liong hanya membantu Kerajaan Kin untuk menghancurkan pemberontak di sana. Apakah itu dapat diartikan bahwa dia mengkhianati Kerajaan Sung? Selain itu, ada pula kenyataan yang tentu saja kalian belum mengetahui! Sekarang dengarkan baik-baik. Para pemberontak di Kerajaan Kin itu bersekutu dengan Perdana Menteri Chin Kui. Kami berdua melihat dan bertemu sendiri dengan utusan Chin Kui yang dikirim ke utara untuk mendukung pemberontakan itu. Dan kalian mau tahu siapa utusan Perdana Menteri Chin Kui itu?" Puteri Moguhai berhenti sebentar lalu telunjuk kirinya menuding ke arah muka Cia Song yang berdiri di belakang Hui Sian Hwesio. "Dialah orangnya, Cia Song yang jahat itu!"

Tentu saja semua orang terkejut, terutama sekali para pimpinan Siau-w-lim pai. Hui Sian Hwesio sampai menoleh ke belakang, memandang Cia Song.

Cia Song sudah memperhitungkan bahwa tentu Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu ingin membela diri dengan membongkar rahasia dirinya. Dia sudah siap siaga untuk itu, maka kini dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Hui Sian Hwesio.

"Suhu, ternyata puteri Kaisar Kin ini keji, licik dan jahat sekali. Ia memutar balikkan fakta, bahkan berbalik melempar fitnah kepada teecu. Tentu saja ia membela Thian Liong yang menjadi kekasihnya. Teecu menyerahkan kepada kebijaksanaan suhu. Kalau suhu lebih percaya omongan puteri Kaisar Kin dan hendak menghukum teecu, teecu pasrah dan menyerahkan nyawa teecu. Sejak kecil teecu menjadi murid Siau-w-lim-pai, telah berhutang budi dan akan setia kepada Siau-w-lim-pai sampai mati."

Hui Sian Hwesio menyentuh pundak Cia Song. "Bangunlah! Pinceng percaya kepadamu, Cia Song, dan tidak akan ceroboh menjatuhkan hukuman begitu saja. Tentu pinceng (aku) lebih percaya kepadamu yang sudah belasan tahun menjadi murid kami, sedangkan Thian Liong menjadi murid hanya dalam beberapa bulan saja. Apalagi keterangan nona puteri dari utara ini, tentu membutuhkan penyelidikan lebih lanjut."

"Hemm.....!" Pek Hong Nio-cu mendengus dengan nada mengejek. "Aku sering mendengar bahwa orang kalau sudah tua menjadi pikun, lemah dan bodoh. Agaknya para pimpinan Siau-w-lim-pai juga menjadi pikun sehingga mudah saja dipermainkan dan dibohongi iblis cilik seperti Cia Song itu!"

"Bocah kurang ajar! Berani menghina pimpinan Siau-w-lim-pai?" Cu Sian Hwesio membentak dan ia sudah menyerang lagi kepada Pek Hong Nio-cu.

"Perempuan jahat dari Kin dan pengkhianat harus mampus!" Cia Song juga sudah menerjang maju.

Pek Hong Nio-cu tidak gentar. Ketika Cu Sian Hwesio menyerangnya, ia cepat mengelak dan membalas dengan tendangan kaki kiri yang juga dapat ditangkis Cu Sian Hwesio.

Serangan Cia Song kepada Pek Hong Nio-cu ditangkis Thian Liong dan kedua orang muda ini sudah saling serang.

"Tahan.....!" Hui In Sian-kouw berseru dan suara wanita yang menjadi ketua Kun-lun-pai bagian murid wanita ini demikian menggetarkan dan amat berwibawa. "Kami yang berhak menghukum Souw Thian Liong!"

"Sute dan Cia Song, mundurlah!" Hui Sian Hwesio juga berseru. Dua orang penyerang itu terpaksa mundur dan perkelahian berhenti.

Kini Biau-w In Su-thai yang maju. Tokoh Kun-lun-pai yang berusia limapuluh tahun ini terkenal galak.

Seperti kita ketahui, Kui Beng Thaisu, ketua Kun-lun pai telah mengharuskan Biau In Su-thai menyepi di pondok pengasingan selama tiga tahun. Akan tetapi setelah Kim Lan dan Ai Yin pulang dan sambil menangis melaporkan kepada para pimpinan Kun lun-pai bahwa mereka berdua telah diperkosa Souw Thian Liong, Kui Beng Thaisu memberi ijin kepada Biau In Su-thai untuk menemani Hui In Sian-kouw turun gunung mencari pemuda itu dan menghukumnya.

Dalam perjalanan, rombongan Kun-lun-pai ini bertemu dengan rombongan Siau-lim-pai yang bahkan dipimpin sendiri oleh ketuanya, yaitu Hui Sian Hwesio yang juga mencari Souw Thian Liong untuk menghukumnya karena pemuda yang sudah dianggap murid Siau-lim-pai ini menjadi pengkhianat yang berarti mencemarkan nama besar Siau-lim-pai seperti yang dilaporkan Cia Song kepada para pimpinan Siau-lim pai. Dua rombongan itu lalu bergabung dan akhirnya dapat berhadapan dengan Souw Thian Liong dan Pek Hong Nio-cu.

"Souw Thian Liong! Engkau harus berani mempertanggung jawabkan perbuatanmu yang terkutuk terhadap dua orang murid kami!" Biau In Su-thai berseru dan wanita galak ini sudah mencabut pedangnya. "Perbuatanmu yang terkutuk itu harus ditebus dengan nyawamu!"

"Su-thai, apakah kesalahan saya terhadap dua orang murid Su-thai itu?" tanya Souw Thian Liong tenang sambil memandang ke arah Kim Lan dan Ai Yin yang memandang kepadanya dengan alis berkerut dan mata berapi-api karena marah.

Kim Lan yang sejak tadi marah sekali, kemarahan yang bukan saja mengingat bahwa ia telah diperkosa Souw Thian Liong, akan tetapi dikipasi oleh, anehnya, perasaan cemburu melihat betapa pemuda itu demikian akrab dan dibela puteri cantik Kaisar Kin, melangkah maju dan mencabut pedangnya pula, diikuti oleh Ai Yin.

"Keparat keji!" Kim Lan menudingkan pedangnya dengan sikap galak. "Engkau masih pura-pura bertanya? Seolah lupa akan perbuatanmu yang terkutuk terhadap kami berdua!"

Thian Liong memandang heran. "Perbuatan terkutuk? Biadab? Apa yang kaumaksudkan, nona?"

"Engkau masih berpura-pura? Baiklah, kami berdua memang sudah tercemar aib. Biarlah semua orang mengetahui betapa biadab dan terkutuk engkau, Souw Thian Liong! Di dalam penginapan di kota Kiang-cu itu, engkau menotok kami berdua lalu..... lalu..... dengan biadab engkau memperkosa kami!" Setelah berkata demikian, air mata mengalir dari mata Kim Lan, juga Ai Yin.

"Penasaran! Aku tidak melakukan perbuatan keji itu! Apa buktinya? Siapa saksinya?" kata Thian Liong penasaran.

"Buktinya?" kata Kim Lan dengan suara parau karena bercampur tangis dan ia mengeluarkan sehelai surat dari saku bajunya, melambaikan surat itu ke atas.

"Ini buktinya, suratmu yang kau tinggalkan di meja kamar penginapan. Engkau bukan saja telah memperkosa, bahkan engkau juga meninggalkan surat menghina Kun-lun-pai!"

"Saksinya adalah aku!" Tiba-tiba Cia Song berkata lantang. "Aku yang menyaksikan bahwa pada waktu dua orang nona murid Kun-lun-pai itu berada di Kota Kiang-cu, aku melihat Souw Thian Liong dan puteri Kin itu juga berada di sana!"

Biau In Su-thai berteriak, "Kim Lan! Ai Yin! Tak perlu banyak bicara lagi, kita bunuh jahanam ini!" Tokoh Kun-lun pai ini menerjang, diikuti oleh Kim Lan dan Ai Yin sehingga Thian Liong diancam pengeroyokan tiga orang wanita yang pandai mainkan Thian-lui-kiam-sut (Ilmu Pedang Kilat Guntur) itu.

Pek Hong Nio-cu juga mencabut pedang bengkoknya dan melompat ke depan Thian Liong untuk melindungi pemuda yang masih berdiam tenang dan tidak mencabut pedangnya itu. Pek Hong Nio cu bersiap melawan tiga orang wanita Kun-lun-pai itu. Melihat ini, tiga orang wanita itu menjadi semakin marah.

"Bentuk Thian-lui-kiam-tin (Pasukan Pedang Kilat Guntur)!" kata Biau In Su-thai. Mereka sudah bergerak dan siap menyerang. Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan tampak sesosok bayangan merah berkelebat.

"Tahan senjata!" Dan di dekat Pek Hong Nio-cu, berhadapan dengan tiga orang wanita Kun-lun-pai, sudah berdiri seorang gadis berpakaian serba merah muda. Melihat gadis cantik jelita dengan sepasang mata indah yang mencorong dan bentuk mulut yang menggairahkan, Thian Liong terkejut.

"Engkau.....?" dia membentak karena segera dia mengenal gadis yang dulu mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun hoat dari tangannya!

Han Bi Lan, gadis itu, menoleh dan tersenyum kepada Thian Liong berkata, "Ya, aku! Aku pernah bersalah kepadamu dan sekarang aku hendak menebus kesalahan itu dengan membelamu!"

Biau In Su-thai membentak. "Apa yang kaulakukan ini? Souw Thian Liong itu musuh kita! Dia telah menodai dua orang kakak seperguruanmu. Mari bantu kami bunuh dia!"

Mendengar ini Thian Liong menjadi terheran-heran. Jadi, gadis yang mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat itu adalah murid Kun-lun-pai? Kenapa mencuri sendiri kitab milik Kun-lun-pai dan kini berbalik membelanya?

"Tidak, bibi guru. Saya tadi sudah mendengar semua dan saya yakin bahwa Souw Thian Liong bukanlah seorang jahat. Tuduhan ini harus diselidiki lebih dulu kebenarannya!" Gadis baju merah itu membantah.

Hui In Sian-kouw berkata, suaranya lembut namun mengandung teguran. "Tuduhan itu sudah ada bukti dan saksinya, bukan hanya fitnah belaka. Harap engkau tidak mengkhianati Kun-lun-pai dan menjadi murid yang ikut mempertahankan dan menjaga kehormatan Kun-lun-pai."

"Maaf, subo (ibu guru), teecu bukan hendak berkhianat. Malah teecu ingin menjaga agar pimpinan Kun-lun-pai tidak bertindak salah menghukum orang yang tidak berdosa. Harap subo ingat bahwa Souw Thian Liong adalah murid! Tiong Lee Cin-jin yang sudah berjasa mengembalikan kitab pusaka milik Kun-lun-pai yang hilang, dan tidak sembarangan menjatuhkan hukuman kepadanya sebelum jelas bukti-buktinya," gadis itu membantah.

"Bagus!" Pek Hong Nio-cu bertepuk tangan memuji. "Suheng, sobat muda ini ternyata lebih u-ceng-li (punya aturan) daripada para nenek Kun-lun-pai!" Lalu Pek Hong Nio-cu menghadapi Hui In Sian kauw. "Apakah engkau pimpinan Kun-lun pai yang bertanggung jawab?"

"Benar, pin-ni (aku) adalah Hui In Sian-kouw, ketua bagian murid wanita Kun-lun-pai," jawab pendeta wanita itu.

"Bagus, kalau begitu aku mau bicara denganmu. Dengarlah, kalian semua, seperti juga tuduhan pihak Siau-wim-pai, tuduhan pihak Kun-lun-pai terhadap Souw Thian Liong juga palsu dan tidak benar sama sekali. Bukti itu menunjukkan kebersihan suheng Souw Thian Liong karena surat itu adalah tulisanku yang sengaja kulempar ke atas meja dalam kamar dua orang murid Kun-lun-pai itu. Sama sekali bukan tulisan suheng Souw Thian Liong! Mau tahu bahwa aku tidak berbohong? Baik, akan kubacakan apa yang kutulis itu karena aku masih ingat. Bunyinya tentu begini :

'Murid-murid perempuan Kun-lun-pai tak tahu malu. Memaksa seorang laki-laki menjadi suaminya. Begitulah pelajaran yang kalian dapatkan dari Kun-lun-pai?'

Nah, coba baca surat itu, persis tidak dengan kata-kataku tadi? Kalau perlu aku akan menulis agar diketahui bahwa surat itu aku yang menulis!"

"Perempuan keparat! Berani engkau menghina Kun-lun-pai!" bentak Biau In Su-thai sambil mengelebatkan pedangnya.

"Heh-heh, engkau yang bernama Biau In Su-thai, bukan?" Pek Hong Nio-cu mendengar nama ini dari cerita Thian Liong. "Jadi engkau ini guru dua orang murid perempuan itu, engkau yang memaksa mereka untuk memaksa suheng Souw Thian Liong menjadi suami muridmu dan kalau suheng menolak harus dibunuh? Oh, aturan mana itu?"

"Jahanam.....!" Biau In Su-thai hendak menyerang akan tetapi Hui In Sian-kouw mencegahnya.

"Tahan, su-moi. Puteri Moguhai, andaikata benar kesaksianmu tentang bukti itu, masih ada lagi kesaksian murid Siau-wim-pai Cia Song bahwa dia melihat engkau dan Souw Thian Liong berada di kota Kiang-cu ketika peristiwa yang menimpa dua orang murid kami itu terjadi," kata Hui In Sian-kouw.

"Memang benar bahwa kami berada di kota itu. Akan tetapi aku yang mendatangi kamar penginapan mereka itu, dan aku menjadi saksi bahwa suheng Souw Thian Liong malam itu sama sekali tidak keluar dari kamarnya, sesuai dengan anjuran si Cia Song itu agar suheng malam itu tidak keluar dari kamarnya."

"Bohong, puteri Kaisar Kin itu bohong, sengaja memutarbalikkan kenyataan. Ia berbahaya sekali! Tidak mungkin suhu dan para susiok lebih percaya ia dan Souw Thian Liong daripada teecu! Kita bunuh mereka!" teriak Cia Song.

"Subo, teecu yakin Souw Thian Liong itu yang menodai teecu berdua. Teecu mendengar suaranya ketika dia mengejek dengan kata-kata: "Kalian ingin mengenal Souw Thian Liong", lalu dia tertawa lirih," kata Kim Lan.

"Teecu juga mendengar suaranya itu!" kata pula Ai Yin.

Cia Song, Kim Lan, dan Ai Yin sudah menerjang Thian Liong dengan pedang mereka. Akan tetapi Pek Hong Nio-cu menangkis serangan dua orang gadis murid Kun-lun-pai itu dan Thian Liong mengelak dari serangan Cia Song yang dahsyat. Thian Liong masih merasa ragu untuk menggunakan pedangnya karena dia berhadapan dengan para pimpinan Siau-wim-pai dan Kun-lun-pai yang dia hormati dan dia tahu bahwa mereka itu hanya terkena hasutan Cia Song saja.

"Omitohud, menyerahlah Thian Liong. Kami hendak menangkapmu dan akan mengadili setelah meneliti perkara ini! Tangkap saja dia, jangan bunuh!" kata Hui Sian Hwesio.

Akan tetapi hanya Hui Sian Hwesio ketua Siau-wim-pai dan Hui In Sian-kouw ketua Kun-lun-pai saja yang tidak tergesa mengambil keputusan untuk membunuh Souw Thian Liong. Mereka yang lain sudah terpengaruh kesaksian Cia Song dan pengakuan Kim Lan dan Ai Yin maka mereka menyerang dengan dahsyat untuk membunuh Souw Thian Liong.

23.1 Pembelaan Tiga Jelita Perkasa

Dengan marah Pek Hong Nio-cu menggerakkan pedangnya untuk membela Thian Liong dari pengeroyokan belasan orang yang semua memiliki ting-ka-kepandaian silat yang sudah tinggi itu. Melihat betapa Thian Liong dikeroyok belasan orang dan dibantu oleh Pek Hong Nio-cu yang ia tadi dengar adalah Pute-ri Moguhai dari Kerajaan Kin, Han Bi Lan tidak tinggal diam dan iapun cepat mencabut pedangnya dan membela Thian Liong. Gerakan Han Bi Lan ini dahsyat bukan main dan ia sengaja menerjang ke arah para pengeroyok dari Siau-wim-pai karena untuk melawan orang-orang Kun-lun-pai ia masih merasa sungkan.

Biarpun tingkat kepandaian tiga orang muda ini, terutama sekali tingkat kepan-daian Souw Thian Liong dan Han Bi Lan, sudah tinggi dan tangguh sekali, namun mereka menghadapi pengeroyokan tigabelas orang yang rata-rata juga mengua-sai ilmu silat tingkat tinggi. Apalagi ka-re-na Thian Liong sendiri hanya bertahan, tidak membalas kepada para pengeroyok lain kecuali kepada Cia Song, maka ten-tu saja tiga orang muda ini terdesak hebat.

Tiba-tiba terdengar lengkingan nya-ring dan tampak bayangan hijau berkele-bat memasuki perkelahian dan terdengar suara seorang wanita.

"Liong-ko (kakak Liong), jangan kha-watir. Aku datang membantumu!" teriak seorang gadis berpakaian serba hijau, dan ia sudah memegang Siang-kiam (sepasang pedang) dan mengamuk, membantu Thian Liong menghadapi para pengeroyok!

"In-moi (adik In)!" Thian Liong berse-ru dan hatinya diliputi kebingungan kare-na dia telah membuat tiga orang gadis, yaitu Pek Hong Nio-cu, Si baju merah, dan Thio Siang In, terlibat dalam urusan-nya dengan Siau-wim-pai dan Kun-lun-pai, juga aneh sekali, pada saat terdesak dan terancam seperti itu, Thian Liong teringat akan persamaan wajah an-tara, Pek Hong Nio-cu dan Ang Hwa Sian-li Thio Siang In. Dan sekarang dia ter-ingat bahwa wajah mereka berdua itu persis sama. Bedanya hanya warna pakai-an.

Kalau Pek Hong Nio-cu berpakaian serba putih, Ang Hwa Sian-li berpakaian serba hijau. Selain pakaian, juga cara menyanggul rambut mereka berbeda. Kalau rambut Pek Hong Nio-cu digelung model Puteri Kin, rambut Ang Hwa Sian-li model gadis Han. Masih ada lagi perbedaan pada wajah yang dapat membuat dia bisa mengenal mana yang satu dan mana yang yaitu pada le-tak tahi lalat kecil hitam. Tahi lalat Pek Hong Nio-cu berada di pipi kanan, sedangkan tahi lalat Ang Hwa Sian-li ber-ada di pipi kiri!

"Singgg..... tranggg! Brett!" Thian Liong terkejut juga. Dia menangkis dua pedang akan tetapi sebatang pedang la-in hampir saja mengenai dadanya. Dia masih dapat mengelak dan bajunya yang terobek. Ini akibat dia melamun dan membayangkan dua orang gadis yang berwajah mirip satu sama lain itu!

Biarpun kini dibantu lagi oleh Ang Hwa Sian-li dan tiga orang gadis jelita itu bersungguh-sungguh melakukan perta-wanan untuk membela Thian Liong, tetap saja mereka berempat terdesak hebat. Apalagi setelah Hui Sian Hwesio maju pula menyerang Thian Liong. Pemuda itu tentu saja merasa sungkan untuk mela-wan Hui Sian Hwesio dan hanya meng-hindarkan diri dengan tangkisan dan elakan. Serangan para pengeroyok lain dengan senjata dia hadapi dengan tang-kisan Thian-liong-kiam. Maka dia terde-sak hebat.

Han Bi Lan yang paling tangguh di antara tiga orang gadis yang membela Thian Liong, tiba-tiba harus berhadapan dengan Hui In Sian-kouw yang menyerang-nya dengan pedang. Sesungguhnya, ting-ka-kepandaian Han Bi Lan pada saat itu masih tidak tertandingi oleh Hui In Sian-kouw, akan tetapi menghadapi se-rangan ketua Kun-lun-pai bagian wanita ini, Han Bi Lan menjadi rikuh bukan ma-in. Di antara para pimpinan Kun-lun-pai, hanya dua orang yang dia hormati, yaitu Kui Beng Thaisu dan Hui In Sian-kouw. Kini Hui In Sian-kouw menyerangnya, maka iapun hanya berani menangkis dan mengelak. Padahal ia dikeroyok ba-nyak orang. Maka seperti Thian Liong, Bi Lan juga hanya mampu bertahan dan terdesak hebat.

Secara tidak disengaja, Pek Hong Nio-cu dan Ang Hwa Sian-li bersatu, saling membelakangi menghadapi pengeroyokan sepuluh orang sehingga mereka terlindung di bagian belakang atau saling melindungi. Akan tetapi mereka berdua juga hanya mampu menangkis dan tidak dapat membalas.

Dalam keadaan terancam bahaya, em-pat orang itu menjadi nekat. Pada saat itu, terdengar seruan lembut, namun su-ara itu menggetar udara dan menggun-cang jantung semua orang.

"Sian-cai (damai).....! Kekerasan sama sekali bukan cara terbaik untuk menye-lesaikan persoalan!"

Hui Sian Hwesio sendiri, seorang yang paling tinggi kedudukan dan tingkat ilmu kepandaiannya, melompat ke belakang karena merasakan getaran yang amat ku-at terkandung dalam suara itu. Juga yang merasakan guncangan jan-tung dan mereka juga melompat ke be-lakang sambil menoleh dan memandang kepada orang yang mengeluarkan kata-kata itu.

Orang itu berada dalam jarak belasan meter dari situ dan kini dia melangkah dan menghampiri mereka dengan tenang dan bibirnya tersenyum penuh kesabaran dan pengertian. Pakaianya hanya kain berwarna kuning dilibat-libatkan ke tubuhnya. Rambut yang sudah berwarna dua diikat dengan pita kuning pula. Walau-pun pakaiannya amat sederhana, namun tampak bersih. Mukanya bulat dengan dagu meruncing, matanya tajam menco-rong namun lembut dan hidungnya man-cung. Laki-laki berusia enampuluh tahun lebih ini menunjukkan bekas ketampan-an. Tubuhnya sedang namun masih tam-pak kuat. Dengan senyum yang khas dia menghampiri mereka dan kata-katanya tenang lembut namun terdengar jelas se-kali seolah dia bicara di dekat telinga semua orang.

"Betapa menyedihkan. Kejahatan dan ketidakadilan hampir selalu berada di atas angin tanpa disadari oleh manusia yang bersangkutan!"

"Suhu.....!" Thian Liong segera menja-tuhkan diri berlutut menghadap laki-laki yang bukan lain adalah Tiong Lee Cin-jin itu.

"Paman Sie.....!" Pek Hong Nio-cu juga berseru dan menghampiri orang itu, wa-jahnya berseri gembira.

"Bangunlah, Thian Liong. Dan engkau, Moguhai, mundurlah dulu, anak yang baik, biarkan aku menghadapi mereka dan menyelesaikan persoalan ini," kata Tiong Lee Cin-jin.

Pek Hong Nio-cu gembira se-kali disebut anak yang baik! Ia dan Thian Liong berdiri di dekat Han Bi Lan dan Ang Hwa Sian-li, dua orang gadis yang tadi membantu mereka.

"Terima kasih atas bantuan kalian berdua," kata Pek Hong Nio-cu dengan ramah. Akan tetapi ketika ia beradu pan-dang dengan Ang Hwa Sian-li, mereka berdua terkejut dan terbelalak karena mereka merasa seolah-olah memandang dirinya sendiri dalam cermin. Keduanya menjadi salah tingkah, bingung dan juga tegang, lalu mengalihkan perhatiannya memandang ke arah Tiong Lee Cin-jin. Sementara itu, Thian Liong memandang kepada Bi Lan dengan alis berkerut dan sinar mata menegur, akan tetapi Bi Lan menyambutnya dengan senyum mengejek!

"Omitohud!" kata Hui Sian Hwesio yang menghampiri dan berhadapan dengan Tiong Lee Cin-jin, "Kelirukah pinceng kalau menduga bahwa yang datang ini adalah Tiong Lee Cin-jin?" Ketua Siau-w-lim-pai ini mengangkat kedua ta-ngan depan dada dan memberi salam dengan sembah.

"Tidak keliru, memang saya yang di-sebut orang Tiong Lee Cin-jin, Hui Sian Hwesio."

"Omitohud! Pinceng mendapat kesem-patan bertemu muka untuk mengucapkan terima kasih atas pengembalian kitab Sam-jong-cin-keng!" kata ketua Siau-w-lim-pai itu.

"Kami juga mengucapkan terima ka-sih atas pengembalian kitab kami Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, Cin-jin," kata Hui In Sian-kouw.

Tiong Lee Cin-jin menggoyang tangan-nya. "Tidak perlu berterima kasih kepada saya, karena sudah sewajarnya dan seharusnya kalau kitab-kitab itu kembali kepada pemiliknya yang sah. Kita bica-rakan saja soal lain. Saya melihat tadi betapa para pimpinan Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai mengeroyok Souw Thian

Liong yang dibantu tiga orang gadis ini. Saya melihat betapa hal itu memalukan, dan tidak pantas. Para pimpinan dua perkumpulan besar mengeroyok empat orang muda!”

Dengan wajah berubah kemerahan karena merasa malu, Hui Sian Hwesio berkata, “Omitohud! Urusan kami dengan Souw Thian Liong merupakan urusan seseorang murid dengan perguruanannya, Cin-jin.”

Tiong Lee Cin-jin tersenyum, “Begitukah, Hui Sian Hwesio? Berapa lama Thian Liong diangkat menjadi murid Siau-wim-pai? Berapa bulan? Harap diingat bahwa Thian Liong menjadi murid saya selama sepuluh tahun! Apakah kenyataan itu tidak membuat saya lebih berhak mengurus persoalan murid saya ini dibandingkan Siau-wim-pai?”

“Omitohud, ucapan Cin-jin memang tak dapat dibantah kebenarannya. Akan tetapi, Cin-jin, urusan ini adalah urusan Thian Liong dengan Siau-wim-pai. Dia telah mencemarkan nama Siau-wim-pai karena dia telah diaku sebagai murid dan untuk itu tidak mungkin kami mendiamkannya saja. Ada aturan dalam perkumpulan kami bahwa murid yang melakukan perbuatan sesat sehingga mencemarkan nama Siau-wim-pai harus dihukum.”

“Saya tidak ingin menentang peraturan Siau-wim-pai, akan tetapi ada peraturan yang menjadi hukum alam semesta, bahwa hanya yang bersalah saja yang harus dihukum. Apakah Siau-wim-pai hendak melanggar hukum itu dan hendak menghukum orang yang tidak bersalah? Di mana letak keadilan yang katanya selalu dijunjung tinggi oleh para pendekar Siau-wim-pai?”

“Omitohud, Tiong Lee Cin-jin, selama ini Siau-wim-pai tidak akan menyalahi hukum itu. Yang dihukum hanya yang bersalah dan Souw Thian Liong jelas bersalah!”

Tiong Lee Cin-jin tersenyum lebar dan menudingkan telunjuknya kepada Cia Song yang bersembunyi di balik punggung Hui Sian Hwesio.

“Yang melaporkan tentang semua kesalahan Thian Liong itu tentu muridmu yang kini bersembunyi di belakang punggungmu itu, bukan? Hui Sian Hwesio dan semua yang hadir, dengarlah. Saya sendiri yang menjadi saksi ketika Cia Song ini mewakili Perdana Menteri Chin Kui membantu para pemberontak di utara, sedangkan Thian Liong hanya membantu Puteri Moguhai untuk menghancurkan pemberontakan! Apakah perbuatan itu kalian anggap suatu pengkhianatan terhadap Kerajaan Sung dan mencemarkan nama Siau-wim-pai? Bahkan Kaisar Sung Kao Tsu sendiri tidak menganggap Thian Liong sebagai pengkhianat, bahkan telah menerima Thian Liong dan Puteri Moguhai sebagai tamu kehormatan yang sudah berjasa!”

Mendengar ucapan ini, Hui Sian Hwesio, Cu Sian Hwesio dan para tokoh Siau-wim-pai lainnya kini memandang kepada Cia Song yang bersembunyi di belakang Hui Sian Hwesio.

“Cia Song!” Hui Sian Hwesio berseru, suaranya masih lembut namun nadanya menegur. “Benarkah semua yang pinceng dengar itu?”

Cia Song hanya menunduk dengan wajah merah. Pada saat itu Puteri Moguhai tertawa, suara tawanya nyaring dan bebas.

“Heh-heh-heh, kalian para pimpinan Siau-wim-pai memang seperti kanak-kanak yang mudah dibohongi, seperti kataku tadi. Kalian hendak mendengar cerita yang bagus tentang muridmu yang bernama Cia Song itu lebih lanjut? Dengar baik-baik. Si jahanam itu telah menjadi kaki tangan Perdana Menteri Chin Kui dan ikut pula merencanakan pemberontakan! Dan siapa yang menghalangi niat busuknya itu sehingga akhirnya Chin Kui dan anteknya tertangkap dan dijatuhi hukuman? Yang membantu adalah suheng Souw Thian Liong dan akulah yang membantunya. Bahkan semua usaha pembelaan kami terhadap Kaisar itu tentu mengalami kegagalan dan mungkin Kaisar sudah terbunuh kalau saja Paman Sie atau Tiong Lee Cin-jin, guru kami ini tidak menolong kami! Cia Song menjadi antek Chin Kui, membantu pemberontakan di Kerajaan Kin, kemudian setelah gagal, dia membantu Chin Kui yang mengadakan pemberontakan di Kerajaan Sung! Nah, sekarang si-apakah yang menjadi pengkhianat dan pantas dihukum? Suheng Souw Thian Liong ataukah Cia Song?”

Hui Sian Hwesio sendiri sampai membelalak mata dan mukanya berubah pucat mendengar ucapan Puteri Moguhai itu. Dia memutar tubuh menghadapi Cia Song yang kini menjadi pucat wajahnya.

“Cia Song, katakan, benarkah semua itu?” Hui Sian Hwesio membentak.

Pada saat itu Biau-wim In Su-thai berkata dengan suara nyaring dan galak. “Souw Thian Liong! Walaupun mungkin engkau tidak bersalah terhadap Siau-wim-pai, akan tetapi engkau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu yang teruk-ruk terhadap dua orang murid kami!”

"Su-moi, mari kita membalas den-dam!" kata Kim Lan kepada Ai Yin.

"Mari, suci!" kata Ai Yin.

Dua orang gadis itu dengan penuh kebencian karena dendam sakit hati mere-ka, sudah menyerang ke arah Thian Liong dengan pedang di tangan. Akan tetapi berkelebat bayangan hijau dan ba-nyangan putih. Ang Hwa Sian-li dan Pek Hong Nio-cu seperti telah bersepakat sa-ja tahu-tahu telah menyambut serangan dua orang gadis Kun-lun-pai itu dengan pedang mereka. Terdengar suara gema-ringing ketika pedang-pedang mereka menangkis pedang dua orang murid Kun-lun-pai yang merasa tangan mereka tergetar oleh tangkisan itu.

Thian Liong melompat ke depan. "Su-moi dan In-moi, tahan dan jangan berke-lahi!" Mendengar suara pemuda itu, Ang Hwa Sian-li dan Pek Hong Nio-cu melang-kah mundur.

Pada saat itu, Cia Song yang sudah tidak mendapatkan jalan untuk menghin-darkan diri dari ancaman karena rahasia-nya telah terbongkar itu, mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Me-lihat Hui Sian Hwesio berdiri di depan-nya dia lalu mendorong dengan pukulan jarak jauh ke arah dada hwesio tua itu. Dari kedua telapak tangannya menyam-bar asap hitam karena dia telah mem-pergunakan ilmu Hek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Hitam) yang dipelajarinya da-ri Ali Ahmed, bangsa Hui yang sakti itu.

Hui Sian Hwesio terkejut bukan main melihat serangan itu.

"Omitohud.....!" Dia cepat menggerak-kan tangan untuk menangkis. Akan tetapi karena tidak menyangka akan diserang muridnya dari jarak dekat dan meng-gunakan ilmu pukulan asing pula, maka tangkisannya kurang cepat dan asap hi-tam itu hanya sebagian saja tertangkis, sebagian masih menyambar ke arah dadanya.

"Omitohud.....!" Tubuh ketua Siau-uw-lim-pai yang gemuk tinggi besar itu terhu-yung dan dia lalu duduk bersila dan mengerahkan tenaga sakti untuk mena-han gempuran hawa beracun yang mema-suki dadanya!

Setelah memukul Hui Sian Hwesio, Cia Song melompat hendak melarikan diri. Akan tetapi tubuh Thian Liong ju-ga meluncur cepat dan dia sudah meng-hadang Cia Song.

"Manusia jahat hendak lari ke mana engkau!" kata Thian Liong.

Kedua orang muda ini saling berhadapan dengan mata mencorong. Muka Cia Song menjadi me-rah sekali karena dia merasa benci seka-li kepada Thian Liong. Orang inilah yang mencelakakan aku, pikirnya.

Cu Sian Hwesio, Ki Sian Hwesio dan para tokoh Siau-uw-lim-pai marah bukan main melihat Cia Song tadi menyerang Hui Sian Hwesio dan mereka kini menya-dari betul bahwa ternyata Cia Song yang menjadi pengkhianat dan melemparkan fitnah kepada Souw Thian Liong, lalu ber-gerak hendak maju mengeroyok Cia Song. Akan tetapi Tiong Lee Cin-jin mengembangkan kedua lengannya dan berkata.

"Biarkan mereka berdua menyelesaikan sendiri masalah mereka. Tidak baik kalau kita orang-orang tua mengeroyok orang muda."

Ucapan ini membuat para pimpinan Siau-uw-lim-pai terpaksa menahan amarah mereka terhadap Cia Song. Mereka hanya menonton perkelahian yang akan terjadi antara Cia Song dan Souw Thian Liong.

Sementara itu, melihat betapa Kim Lan, Ai Yin, Biau-uw In Su-thai merasa pe-nasaran dan tampak sekali mereka itu siap mengeroyok Thian Liong, Han Bi Lan lalu berkata dengan suara membujuk kepada mereka.

"Saya kira sebaiknya Kun-lun-pai membiarkan saja Souw Thian Liong me-nyelesaikan urusannya dengan Siau-uw-lim-pai. Nanti masih ada waktu bagi kita un-tuk menuntutnya, apabila benar-benar ternyata dia bersalah."

Para pimpinan Kun-lun-pai dapat menerima usul ini karena bagaimanapun ju-ga, mereka merasa lebih kuat kalau Han Bi Lan berdiri di pihak mereka, kalau-kalau terjadi pertentangan dan perkela-hian.

Kini semua orang menunjukan pandang-an mata mereka kepada dua orang muda yang saling berhadapan. Mereka menon-ton dengan hati tegang, terutama mereka yang sudah mengetahui bahwa Cia Song adalah murid terpandai dari Siau-uw-lim-pai dan agaknya dia memiliki ilmu lain yang bukan dari Siau-uw-lim-pai sebagai-mana terbukti ketika dia menyerang Hui Sian Hwesio tadi, pukulan jarak jauh dengan kedua telapak tangan mengeluarkan asap hitam! Yang tampak tenang-tenang saja hanyalah Tiong Lee Cin-jin, Pek Hong Nio-cu, Han Bi Lan, dan Hui Sian Hwesio karena mereka tahu akan kemampuan Thian Liong yang mereka yakin pasti akan mampu mengalahkan Cia Song.

Cia Song sendiri sudah putus harapan untuk dapat meloloskan diri dari situ. Semua tokoh Siau-w-lim-pai kini memusuhinya, dan di situ masih ada tiga orang gadis lihai yang membela Thian Liong, juga ada Tiong Lee Cin-jin yang sakti sekali. Keputusan-asaan ini membuat dia menjadi nekat dan ingin mengadu nyawa dengan Souw Thian Liong yang dibencinya.

"Sratt!" Tampak sinar berkilauan ketika Cia Song mencabut pedangnya yang beronce merah.

"Mampuslah engkau, keparat!" Cia Song tidak memberi kesempatan kepada Thian Liong dan sudah menerjang maju dengan gerakan cepat dan dahsyat. Thian Liong mengelak ke kiri dengan gerakan ringan dan tidak kalah cepatnya. Namun Cia Song membalik ke kanan dan kembali pedangnya menyambar ke arah leher Thian Liong.

23.2 Jenazah Penyebar Fitnah

"Tranggg.....!!" Bunga api berpijar ketika Thian-liong-kiam yang dia cabut ketika mengelak dari serangan pertama ta-di. Setelah menangkis, Thian Liong membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Kembali terdengar bunyi berdentang nyaring dan bunga api berpijar ketika Cia Song menangkis serangan itu.

Bertandinglelah dua orang muda yang sama tangkas dan sama lihainya itu. Mereka saling serang dengan dahsyat sehingga hawa serangan mereka menyambar-nyambar sampai terasa oleh mereka yang menonton, padahal jarak antara kedua pemuda yang bertanding ini dan para penonton ada belasan meter jauhnya.

Cia Song yang sudah nekat seperti harimau tersudut itu mengamuk, mengeluarkan jurus-jurus paling ampuh dari ilmu pedang Siau-w-lim-pai yang sudah dia gabungkan dengan ilmu pedang yang dia pelajari dari Ali Ahmed sehingga gerakan pedangnya penuh jurus aneh yang mengandung tipu muslihat berbahaya. Namun Thian Liong menghadapi serangan itu dengan tenang dan membalas dengan ilmu pedang Thian-liong-kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Langit).

Saking cepatnya mereka bergerak, tubuh mereka seolah berubah menjadi dua bayangan yang berkelebatan, diselimuti gulungan sinar pedang. Hanya suara berdentang dan muncratnya bunga api itu saja yang menunjukkan bahwa ada dua orang sedang bertanding hebat sekali. Para penonton menahan napas dan Tiong Lee Cin-jin mengangguk puas melihat kemajuan muridnya yang telah mematangkan semua ilmu itu dengan pengalaman bertanding melawan orang-orang yang tinggi ilmunya.

Dua orang muda yang bertanding mati-matian itu sama gagahnya, sama muda dan kuatnya dan sama-sama telah menguasai banyak ilmu yang tinggi. Kalau dibuat perbandingan, Thian Liong yang sudah menerima ilmu-ilmu dari Tiong Lee Cin-jin ditambah lagi mempelajari ilmu dari kitab Sam-jong-cin-keng di bawah bimbingan Hui Sian Hwesio, memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat yang dimiliki Cia Song. Akan tetapi dalam keadaan nekat seperti itu, Cia Song dapat mengimbangi lawannya, maka pertandingan itu menjadi seru dan mati-matian.

Setelah mereka bertanding hampir seratus jurus dalam keadaan yang seru dan seolah berimbang, Thian Liong tetap saja menjaga agar dia jangan sampai membunuh Cia Song, dapat melihat kelemahan lawan. Maka, ketika dia melihat kesempatan baik, ketika pedang Cia Song menyambar dengan tusukan ke arah lehernya, dia mengelak ke kanan, kemudian secepat kilat tangan kirinya menyambar, menotok siku kanan lawan.

"Tukk! Aughh.....!!" Tangan kanan Cia Song terus lumpuh sehingga pedangnya terlepas dari pegangan. Dia terkejut sekali dan melompat ke belakang. Akan tetapi, Thian Liong tidak mengejar lawan yang bertangan kosong itu dengan serangan pedangnya. Dia malah menyalurkan kembali Thian-liong-kiam!

"Ihh! Apa-apaan itu, suheng? Tusuk saja jantung pengkhianat itu dengan pedangmu!" seru Pek Hong Nio-cu atau Puteri Moguhai penasaran melihat Thian Liong menyalurkan pedangnya.

"Hemm, kalau terlalu baik dan lemah, hal itu bisa mencelakakan dirinya sendiri!" kata pula Ang Hwa Sian-li.

"Hi-hik, kalian tidak tahu, dengan tangan kosong Souw Thian Liong jauh lebih unggul!" kata Han Bi Lan tertawa.

Sementara itu, semua tokoh dari Siau-w-lim-pai maupun Kun-lun-pai diam diam kagum akan sikap Thian Liong yang tidak mau menghadapi lawan yang bertangan kosong dengan pedangnya! Benar benar sikap gagah seorang pendekar sejati yang tidak mau mempergunakan kesempatan untuk menang.

Melihat Thian Liong menyimpan pedangnya, Cia Song timbul lagi harapannya dan bagaikan seekor singa kelaparan menubruk calon mangsanya, dia melompat dan menerjang ke arah Thian Liong dengan ganas. Thian Liong mengelak dan membalas. Dua orang muda itu kembali bertanding, kini dengan tangan kosong.

Saling tinju, saling tampar, dan saling tendang dengan gerakan cepat dan kuat sehingga kembali angin pukulan menyambar-nyambar dan terasa oleh para penonton yang menonton dengan jantung berdebar tegang saking hebatnya perkelahian itu.

Akan tetapi baru belasan jurus segera ternyata bahwa tingkat ilmu silat tangan kosong Thian Liong lebih tinggi. Cia Song mulai terdesak terus dan akhirnya dia hanya mampu mengelak dan menangkis, jarang mendapat kesempatan untuk membalas. Dia tahu benar bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya dia pasti akan roboh dan kalah. Maka, dia lalu mengambil keputusan nekat, yaitu mengadu nyawa dengan orang yang dibencinya ini. Tiba-tiba dia mengeluarkan gerangan kuat sambil melompat ke belakang, lalu kedua lengannya bergerak dan dia sudah mendorong ke arah Thian Liong dari jarak dekat dengan ilmu Hek-in Hoat-sut. Asap hitam menyambar dari kedua telapak tangannya.

Karena jaraknya dekat dan dia tidak dapat mengelak tanpa membahayakan dirinya sendiri, maka Thian Liong lalu menyambut dorongan kedua telapak tangan berasap hitam itu dengan kedua telapak tangannya sendiri.

“Plakk.....!!” Dua pasang telapak tangan itu saling bertemu dan keduanya mengerahkan tenaga sakti untuk saling dorong dan saling mengalahkan!

Ketegangan memuncak di antara penonton menyaksikan adu tenaga sakti itu. Mereka semua maklum bahwa biarpun tampaknya kedua orang itu diam saja, tubuh tidak bergerak dan kedua telapak tangan saling menempel, mengeluarkan asap hitam, namun sebenarnya mereka itu sedang bertanding mati-matian dan adu tenaga itu dapat mengakibatkan kematian kepada yang kalah kuat!

Melihat betapa kedua telapak tangan Cia Song mengeluarkan asap hitam dan khawatir kalau-kalau Thian Liong tidak mampu menahan panas yang membakar kedua telapak tangannya, Pek Hong Nio-cu bergerak hendak mendekat dan membantu. Akan tetapi Tiong Lee Cin-Jin mencegah dan menghadangnya sambil berkata lembut namun berwibawa.

“Moguhai, kita tidak boleh membantu, tidak boleh curang!”

“Paman Sie..... suheng..... dia.....”

“Jangan khawatir, dia mampu mengatasinya,” kata Tiong Lee Cin-jin sambil tersenyum.

Pek Hong Nio-cu tidak berani membantah dan ia mundur lagi dan Ang Hwa Sian-li menarik tangannya sehingga kembali dua orang gadis itu berdiri berdekatan. Entah mengapa, seolah ada daya yang saling menarik antara dua orang gadis itu untuk berdekatan! Mereka berdua sama-sama merasa cemas menyaksikan Thian Liong mati-matian mengadu tenaga sakti melawan Cia Song.

Pertandingan adu tenaga sakti itu semakin hebat. Sebetulnya, Cia Song masih kalah setingkat dalam hal kekuatan tenaga sakti melawan Thian Liong. Akan tetapi karena dia tahu benar bahwa inilah saat mati hidupnya setelah semua rahasia busuknya terbongkar, maka Cia Song mengerahkan seluruh tenaga sakti dan tiba-tiba terdengar bunyi kain robek. Saking hebatnya tenaga yang dikerahkan Cia Song, bajunya terobek, koyak-koyak dan dadanya tampak karena bajunya terbuka.

Tiba-tiba terdengar Ai Yin menjerit, lalu menutupi mulutnya dengan tangan dan matanya terbelalak memandang ke arah dada Cia Song yang telanjang. Jelas tampak ada daging tumbuh sebesar telur ayam menonjol di tengah-tengah dada yang lebar itu.

Jerit Ai Yin itu seolah-olah menambah daya dorong kedua tangan Thian Liong karena tiba-tiba tubuh Cia Song terlempar ke belakang dan roboh terbanting. Dia rebah dengan telentang, lemas dan dari ujung mulutnya keluar darah, tanda bahwa dia terluka dalam tubuhnya.

“Suci Kim Lan, dialah orangnya! Lihat benjolan di dadanya seperti kuceritakan kepadamu. Jahanam kaparat ini yang telah memperkosa kita!” teriak Ai Yin dan bersama Kim Lan ia lari menghampiri Cia Song yang masih rebah tak berdaya.

Pada saat itu, tampak Kwee Bi Hwa berlari menghampiri dan dara ini berteriak, “Keparat Cia Song! Engkau yang telah berbuat keji kepadaku!”

Tiga orang gadis itu, Ai Yin, Kim Lan, dan Kwee Bi Hwa bagaikan kesetanan lalu membacoki tubuh Cia Song yang sudah tidak berdaya itu dengan pedang mereka! Tidak ada orang yang sempat mencegah hal ini

terjadi. Darah muncrat dan sebentar saja tubuh Cia Song sudah tercacah-cacah menjadi onggokan daging berdarah-darah! Tiga orang gadis itu membacoki sambil menangis dan air mata mereka bercucuran, darah korban memercik ke pakaian mereka.

Kemudian bagaikan di bawah satu komando, tiga orang dara cantik itu menggerakkan pedang untuk menggorok leher sendiri, berusaha membunuh diri!

Biau In Su-thai dan Hui In Sian-kouw yang sejak tadi sudah waspada, cepat berkelebat dan merampas pedang dari tangan Ai Yin dan Kim Lan. Pada saat itu, berkelebat sesosok bayangan yang merampas pedang dari tangan Kwee Bi Hwa, pada saat yang amat tepat. Orang itu ternyata adalah Kwee Bun To, ayah Bi Hwa.

Tiga orang gadis yang gagal membunuh diri itu kini menangis dalam rangkulan tiga orang yang mencegah mereka membunuh diri. Biau In Su-thai, Hui In Sian-kouw dan Kwee Bun To menghibur dan menasihati tiga orang gadis itu sehingga mereka menyadari bahwa membunuh diri bukan perbuatan yang patut dilakukan orang-orang gagah. Seorang pendekar bukan saja harus menentang kejahatan, akan tetapi juga harus berani menghadapi segala penderitaan hidupnya. Membunuh diri hanya dilakukan para pengecut yang tidak berani menghadapi kenyataan hidup sehingga ingin mengakhiri hidupnya.

Setelah ketegangan itu mereda, Hui Sian Hwesio menghadapi Thian Liong dan Tiong Lee Cin-jin dan merangkap kedua tangan di depan dada, wajahnya agak kemerahan karena malu dan pandang matanya sayu karena penyesalan. "Omitohud.....! Pinceng telah bertindak picik dan bodoh sehingga secara tidak adil telah mempercayai fitnah yang dijatuhkan atas diri Souw Thian Liong. Tian Liong dan Cin-jin yang mulia, harap maafkan pinceng sekalian."

'Siancai (damai).....! Manusia berbuat kesalahan, itu biasa, akan tetapi manusia menyesali kesalahannya dan berhasil menemukan hikmat dari kesalahan itu dan bertaubat, itu adalah bijaksana!" kata Tiong Lee Cin-jin lirih seperti orang membaca sajak.

"Teeeu (murid) tidak menyalahkan suhu karena suhu sekalian hanya tertipu," kata Thian Liong sederhana.

Hui In Sian-kouw dan Biau In Su-thai juga maju menghampiri Tiong Lee Cin-jin dan Thian Liong.

"Souw Thian Liong, maafkan kami, maafkan kedua orang muridku!" kata Biau In Su-thai. Kim Lan dan Ai Yin juga mendekat dan sambil menangis mereka juga minta maaf.

"Souw-taihiap..... maafkan kami....." isak mereka.

"Sudahlah, Su-thai dan nona berdua, tidak ada yang perlu dimaafkan karena kalian tidak bersalah."

"Tidak bersalah apa?" tiba-tiba Puteri Moguhai atau Pek Hong Nio-cu berteriak. "Mereka mengadakan aturan gila memaksa orang menjadi suami, apakah itu tidak bersalah?"

Wajah Biau In Su-thai menjadi pucat lalu berubah merah sekali. "Untuk itu akulah yang bersalah dan aku telah dihukum oleh ketua kami. Kim Lan dan Ai Yin tidak bersalah karena mereka hanya menaati perintahku. Akulah yang bersalah....."

Tiong Lee mengerutkan alisnya kepada Puteri Moguhai sambil menggeleng kepalanya. Melihat ini, Pek Hong Nio-cu menundukkan muka sambil cemberut, tidak berani membantah akan tetapi juga merasa penasaran.

Hui In Sian-kouw memberi hormat kepada Tong Lee Cin-jin.

"Tiong Lee Cin-jin engkau telah berbuat baik sekali kepada kami dengan mengembalikan kitab Kun-lun-pai, akan tetapi kami membalasnya dengan fitnah kepada muridmu. Sungguh kami merasa malu dan menyesal sekali, dan mengharap maaf sebesar-besarnya darimu."

Tiong Lee Cin-jin tersenyum lebar.

"Aku tidak merasa berbuat baik, hanya melakukan kewajibanku. Kita semua, juga pihak Kun-lun-pai dan Siau-lim-pai, adalah korban-korban kelicikan manusia yang dikuasai setan, tidak ada yang patut disalahkan, tidak ada yang perlu dimaafkan."

Karena merasa tidak enak hati mereka diliputi rasa sesal dan malu, Hui In Sian-kouw dan Biau In Su-thai segera mengajak Kim Lan, Ai Yin dan lima tokoh lain pergi dari situ, kembali ke Kun-lun-pai. Kwee Bun To juga mengajak puterinya, Kwee Bi Hwa yang masih menangis pergi dari situ. Demikian pula Hui Sian Hwesio dan Cu Sian Hwesio mengajak tiga orang tokoh Siau-lim-pai yang lain pergi setelah mereka

membawa jenazah Cia Song yang sudah hancur itu dalam sebuah kain lebar untuk diperabukan di tempat yang layak.

Sementara itu sejak tadi Ang Hwa Sian-li Thio Siang In berhadapan dengan Pek Hong Nio-cu atau Puteri Moguhai, saling pandang dengan penuh perhatian dan keheranan. Setelah urusan di situ, selesai dan rombongan Kun-lun-pai dan Siau-w-lim-pai pergi, baru mereka mendapat kesempatan untuk saling pandang dengan penuh selidik. Mereka saling pandang dengan hati tertarik dan semakin menyadari betapa mereka itu mirip sekali satu sama lain. Mereka merasa seolah memandang bayangan sendiri dalam cermin, hanya bayangan itu mengenakan pakaian yang berbeda!

"Hei, engkau ini siapakah?" Ang Hwa Sian-li akhirnya bertanya lebih dulu.

Pek Hong Nio-cu, yang sebagai seorang puteri raja tentu saja memiliki derajat yang terkadang membuat ia bersikap agak angkuh, menjawab.

"Kenapa tidak kauperkenalkan lebih dulu dirimu kepadaku?"

Ang Hwa Sian-li juga memiliki keangkuhan, maka dua orang gadis itu kini berdiri berhadapan dan saling pandang dengan sinar mata tidak mau mengalah.

Pada saat itu Tiong Lee Cin-jin menghampiri mereka berdua dan melihat dia mendekat, Pek Hong Nio-cu segera menyambutnya dengan wajah berseri, "Paman Sie! Engkau benar Paman Sie yang pernah kulihat bicara dengan ibuku di taman itu, bukan?"

Tiong Lee Cin-jin tersenyum memandang kepada mereka berdua. Senyum dan pandang matanya mengandung kasih sayang yang terasa benar oleh dua orang gadis itu.

"Kalian berdua agaknya merasa heran setelah saling bertemu. Marilah ikut denganku ke hutan itu dan aku akan menceritakan keadaan sebenarnya agar kalian berdua tidak akan merasa bingung dan heran lagi. Adalah merupakan kewajibanku untuk menceritakan semua hal kepada kalian berdua."

Setelah berkata demikian, Tiong Lee Cin-jin berjalan meninggalkan mereka ke arah sebuah gerombolan hutan yang tidak jauh dari situ.

Dua orang gadis itu saling pandang lalu tanpa berkata apa-apa mereka segera mengikuti Tiong Lee Cin-jin. Pek Hong Nio-cu menaati karena ia merasa bahwa orang itu adalah Paman Sie seperti yang diceritakan ibunya, sedangkan Ang Hwa Sian-li yang sudah lama mendengar akan nama besar Tiong Lee Cin-jin, juga ingin sekali mendengar apa yang akan diceritakan orang sakti itu.

Thian Liong kini tinggal bersama Han Bi Lan. Dia berhadapan dalam jarak sekitar tiga meter dengan gadis itu dan mereka saling pandang. Bi Lan tersenyum, hatinya girang bahwa ia tadi membantu pemuda itu dan pertempuran itu berakhir dengan kemenangan pemuda itu, karena dengan bantuan itu berarti ia telah "membayar" kesalahannya mencuri kitab itu dahulu!

"Hei, kita berjumpa lagi!" katanya sambil tersenyum manis. Akan tetapi ia merasa heran melihat pemuda itu memandangnya dengan alis berkerut dan mulut cemberut. Dan tidak menjawab ucapan yang gembira tadi.

"Eh, engkau ini kenapa sih? Diajak bicara dengan gembira malah mukamu cemberut seperti itu! Jelek ah mukamu kalau bersungut-sungut seperti monyet kehilangan ekornya itu!"

Thian Liong semakin panas hatinya. Gadis inilah yang dulu mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat, membuat dia setengah mati mencarinya ke mana-mana. Teringat dia akan janjinya dalam hati bahwa kalau dia bertemu dengan gadis ini, selain akan dimintanya kitab yang dicurinya itu, juga gadis itu akan dia pukul pantatnya sepuluh kali seperti kalau orang tua menghajar anaknya yang bengal!

"Gadis jahat!" dia menegur. "Engkau telah mencuri kitab Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang harus kuserahkan kepada Kun-lun-pai! Kembalikan kitab itu kepadaku!"

Melihat Thian Liong membentak-bentak, Bi Lan tersenyum dan mengerling manja. "Aih, masih marahkah engkau kepadaku? Apakah engkau tidak dapat memaafkan aku? Kitab itu sudah kukembalikan kepada para pimpinan Kun-lun pai....."

"Engkau bohong! Engkau maling, penipu, pembohong pula!" bentak Thian Liong.

Bi Lan mengerutkan alisnya, matanya bersinar-sinar dan ia membanting banting kaki kirinya. Ini merupakan peluapan perasaannya kalau ia marah.

"Hemm, kaukira hanya engkau seorang saja yang baik dan jujur di dunia ini? Apakah orang seperti aku tidak bisa jujur? Kitab itu sudah kukembalikan kepada ketua Kun-lun-pai, bahkan aku diakui sebagai murid! Kau masih tidak percaya? Dan lagi, bukankah aku tadi bersusah payah membela dan membantumu menghadapi mereka? Berarti aku sudah menebus kesalahanku kepadamu!"

Thian Liong teringat akan ucapan Hui In Sian-kouw kepada gurunya tadi. Ketua Kun-lun-pai itu mengucapkan terima kasih kepada Tiong Lee Cin-jin. Ini berarti bahwa ketua Kun-lun-pai memang sudah menerima kitab itu. Gadis ini mungkin sekali tidak berbohong dan sudah mengembalikan kitab itu, akan tetapi biarpun demikian, kedongkolan hatinya masih belum hilang.

"Enak saja kau bicara! Hanya membantu begitu saja sudah menebus kesalahanmu? Tahukah engkau kesengsaraan yang harus kualami karena engkau mencuri kitab itu dariku? Aku malu kepada para pimpinan Kun-lun-pai, aku takut kepada guruku! Dan aku telah merantau sampai ribuan lie ke utara dan barat untuk mencari maling kitab itu, yaitu engkau! Enak saja dosamu dianggap sudah hilang hanya karena engkau membantuku tadi!"

Melihat pemuda itu membentak-bentak dan marah, Bi Lan juga menjadi tidak kalah marahnya! Sambil membanting-banting kaki kiri, ia menudingkan telunjuknya ke arah muka Thian Liong dan berseru lantang. "Habis, kau mau apa? Hayo katakan, aku tidak takut padamu! Mau bunuh? Silakan!"

"Aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa kalau aku dapat bertemu denganmu, engkau akan kutelungkupkan di atas kedua pahaku lalu kupukul pantatmu sepuluh kali biar engkau tahu rasa!"

23.3 Puteri Kembar Tiong Lee Cinjin

"Engkau berani?" Bi Lan menantang. "Coba, kalau engkau berani!!" Setelah berkata demikian, Bi Lan sudah memasang kuda-kuda dengan sikap menantang sekali, kedua lengan menyilang di depan dada dan jari tangannya memberi isyarat tantangan agar Thian Liong maju menyeranganya kalau berani!

Thian Liong menjadi semakin gemas. Bocah ini sungguh kurang ajar dan tidak tahu diri, pikirnya.

"Hemm, kaukira aku hanya menggertak sambal saja? Tentu saja aku berani, mengapa tidak? Heiiittt.....!" Thian Liong sudah menerjang untuk menangkap gadis itu.

"Heeeiittt!" Bi Lan mengelak dan kakinya mencuat, menyambar dengan tendangan ke arah perut Thian Liong!

Thian Liong terkejut karena dari sambaran tendangan itu, dia tahu bahwa serangan gadis itu sungguh-sungguh dan amat berbahaya. Dia semakin marah. Bocah ini malah menyeranganya dengan serangan maut!

"Kurang ajar!" katanya dan dia mengelak sambil berusaha menangkap kaki yang menendang itu.

"Engkau yang kurang ajar!" bentak Bi Lan yang cepat menarik kembali sehingga tidak dapat ditangkap dan ia lalu menyerang dengan cepat dan kuat sekali. Gadis ini sudah tahu bahwa lawannya adalah seorang pemuda yang tinggi sekali ilmu kepandaiannya, maka begitu menyerang ia langsung saja memainkan ilmu Ngo-heng Lian-hoan Kun-hoat yang menjadi ilmu rahasia dan simpanan para pimpinan Kun-lun-pai.

Thian Liong terkejut sekali. Ini bukan serangan main-mainan dan ilmu silat yang dimainkan gadis ini juga bukan ilmu sembarangan! Cepat seperti kilat menyambar dan membawa tenaga sakti yang amat kuat! Diapun cepat memainkan ilmu silat Sam-jong Cin-keng yang diajarkan Hui Sian Hwesio kepadanya.

Kalau dia menggunakan ilmu yang dipelajarinya dari gurunya, yaitu Tiong Lee Cin-jin, dia akan pasrah sedemikian rupa sehingga tidak ada serangan lawan yang akan mampu mencelakai dirinya. Akan tetapi bagaimanapun juga, dia tidak mau melakukan ini dan hendak melawan ilmu silat gadis itu dengan ilmu silat lain yang tidak kalah ampuhnya. Diam diam dia merasa kagum sekali kepada gadis ini. Tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kepandaian Pek Hong Nio-cu atau Ang Hwa Sian li!

"Duk-duk-dukkkk!!" tiga kali lengan mereka bertemu dan tubuh Bi Lan terhuyung ke belakang. Ia semakin marah dan tiba-tiba ia mendorong kedua telapak tangannya ke arah Thian Liong.

"Wuuuusshhhh!" Angin yang amat dahsyat dan mengandung hawa panas menyambar.

Thian Liong cepat menyambut dengan dorongan kedua tangannya. Terjadi adu tenaga sakti. Akan tetapi Thian Liong tidak mau mencelakai gadis itu, maka dia menyambut dengan tenaga lunak sehingga

akibatnya, tenaga sakti Bi Lan seolah amblas ke dalam air dan hilang tanpa bekas dan tidak menimbulkan kerusakan apapun!

Kembali Bi Lan terhuyung karena tenaganya yang bertemu kekosongan itu membuat ia terdorong. Ia semakin marah dan begitu ia berkemak-kemik, keluarlah asap hitam menyerang Thian Liong. Pemuda itu mengibaskan lengan kirinya dan asap hitam itupun membuyar. Bi Lan lalu mengeluarkan pekik melengking dan Thian Liong merasa betapa pekik itu mengandung getaran amat kuat yang membuat jantungnya terguncang. Dia terkejut mendapat kenyataan bahwa Bi Lan bukan saja memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi juga menguasai ilmu sihir. Akan tetapi dengan kekuatan batinnya, dia dapat menenteramkan jantungnya, bahkan dia mendapat kesempatan untuk bergerak mendekat dan secepat kilat tangannya berhasil nenotok jalan darah di pundak Bi Lan.

"Tukkk.....!!" Tubuh Bi Lan terkulai dan tentu ia sudah roboh terguling kalau saja Thian Liong tidak cepat menangkap lengannya. Pemuda itu lalu duduk dengan kedua kaki di julurkan dan melintangkan tubuh Bi Lan menelungkup di atas kedua pahanya.

"Nah, bocah nakal, sekarang rasakan hukuman yang sudah kujanjikan!" kata Thian Liong, kemudian dia menggunakan tangan kanannya untuk menampar sepasang bukit pinggul yang menonjol itu sebanyak sepuluh kali, lima di kiri dan lima di kanan.

"Plak-plak-plak....."

"Setan kau! Monyet, anjing, babi, kuda, kucing, tikus busuk kau:.....!!" Bi Lan yang lemas tak mampu meronta itu memaki-maki. Mungkin kedua bukit pinggulnya menjadi merah sekali seperti kedua pipinya saat itu saking marahnya.

Setelah menampar sepuluh kali, Thian Liong melepaskan Bi Lan, bangkit berdiri dan menepuk pundak gadis itu untuk membebaskannya dari totokan. Gadis itu bangkit berdiri dan memandang Thian Liong dengan mata bersinar. Dari pelupuk mata itu turun dua tetes air mata.

"Souw Thian Liong.....!" katanya dengan suara mengandung dendam kemarahan. "Awat kau.....! Aku akan memperdalam ilmuku dan kautunggu saja pembalasan Han Bi Lan!" Setelah berkata demikian, ia memutar tubuh dan melarikan diri.

Akan tetapi mendengar disebutkan nama ini, Thian Liong terkejut dan sekali tubuhnya berkelebat, dia telah melewati Bi Lan dan berdiri menghadang di depan gadis itu. Melihat ini, Bi Lan semakin marah dan berdiri dengan mata mencorong.

"Kau..... namamu..... Han Bi Lan??"

"Kalau benar kau mau apa?"

"Han Bi Lan, ayah ibumu, Paman Han Si Tiong dan Bibi Liang Hong Yi mencari-carimu. Mereka tinggal di dusun Kian-cung dekat See-ouw (Telaga Barat)....."

Belum habis Thian Liong bicara, Bi Lan sudah melompat dan berlari cepat meninggalkannya.

Sejenak Thian Liong hanya bengong memandang ke arah larinya gadis itu. Hatinya mulai merasa menyesal. Dia memang mendongkol dan gemas kepada gadis itu, akan tetapi andaikata dia tadi tahu bahwa gadis itulah putri Han Si Tiong, tentu dia tidak akan melaksanakan keinginannya menghajar gadis itu dengan menampari pinggulnya sebanyak sepuluh kali! Akan tetapi semua itu telah terlanjur dan dia merasa tidak enak sekali kepada Han Si Tiong dan Liang Hong Yi. Dia menghela napas panjang lalu duduk di atas batu, menanti munculnya gurunya yang tadi mengajak Pek Hong Nio-cu dan Ang Hwa Sian-li memasuki hutan di depan itu.

◀Y▶

Kalau Pek Hong Nio-cu atau putri Moguhai tidak merasa heran mendengar ajakan Tiong Lee Cin-jin untuk mengikutinya masuk ke dalam hutan, Ang Hwa Sian-li merasa heran dan bingung. Akan tetapi karena ia sudah mendengar akan kesaktian tokoh yang dijuluki orang Yok-sian (Tabib Dewa) itu, iapun mengikutinya tanpa membantah.

Setelah menemukan tempat yang nyaman dalam hutan itu, atas ajakan Tiong Lee Cin-jin, mereka bertiga duduk saling berhadapan di atas batu. Sejenak Tiong Lee Cin-jin memandang wajah kedua orang gadis itu dan kedua matanya tampak basah. Dia menarik napas panjang beberapa kali seolah hendak menenangkan guncangan hatinya.

Kemudian dia mulai berkata, "Aku mengajak kalian berdua untuk bicara di tempat ini agar jangan sampai terdengar orang lain. Tadinya aku ingin menyimpan rahasia ini dari kalian, akan tetapi mengingat bahwa kalian telah menjadi gadis-gadis dewasa yang telah memiliki ilmu kepandaian yang dapat kalian andalkan, dan melihat kalian berdua tadi saling berpandangan dengan keheranan terbayang di wajah kalian, aku tidak mungkin dapat menyimpan rahasia ini. Kalian berhak untuk mengetahuinya. Sebelum aku melanjutkan, hendaknya kalian lebih dulu menceritakan siapa nama kalian yang sesungguhnya dan sedikit tentang orang tua kalian. Pek Hong Nio-cu, engkau mulailah lebih dulu."

Pek Hong Nio-cu yang menganggap Tiong Lee Cin-jin sebagai paman dan juga gurunya, segera menjawab. "Paman, nama saya yang aseli adalah Moguhai. Ayah saya adalah Raja Kerajaan Kin dan ibu saya seorang wanita Han bernama Tan Siang Lin."

"Dan engkau?" tanya Tiong Lee Cin-jin kepada Ang Hwa Sian-li.

"Nama saya adalah Thio Siang In. Ayah saya seorang pemburu bernama Thio Ki dan ibu saya seorang wanita Ui gur bernama Miyana. Menurut cerita ibu, ibu saya adalah seorang puteri kepala suku Uigur."

Tiong Lee Cin-jin mengangguk-angguk. "Mungkin kalian akan lebih berbahagia kalau kalian tinggal sebagai apa yang kalian ketahui sekarang, akan tetapi aku akan merasa bersalah kalau tidak menceritakan kepada kalian. Kalian berhak mengetahui dan semoga Tuhan mengampuni aku dan memberkati kalian. Dengarlah ceritaku ini, Siang In dan Moguhai!"

Dua orang gadis itu saling pandang, lalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan keinginan tahu.

Dengan suara tenang dan lembut, Tiong Lee Cin-jin bercerita. "Kurang lebih duapuluh tahun yang lalu ada sepasang orang muda yang saling jatuh cinta. Akan tetapi karena pemuda itu miskin sekali, kedua orang tua gadis itu tidak menyetujui perijodohan mereka. Bahkan akhirnya gadis itu diminta oleh Raja untuk menjadi selirnya." Dia berhenti sebentar dan kembali menghela napas. Agaknya berat sekali rasa hatinya untuk menceritakan apa yang dikatakan rahasia itu.

"Akan tetapi, karena gadis itu amat mencintai si pemuda, maka sebelum ia dibawa ke istana raja, ia menyerahkan diri kepada kekasihnya sehingga ketika akhirnya ia dibawa pergi ke istana untuk menjadi selir raja, ia sudah mengandung."

Dua orang gadis itu merasa terharu, akan tetapi kalau Moguhai merasa jantungnya berdebar tegang, adalah Ang Hwa Sian-li yang merasa tidak mengerti, apa hubungannya cerita itu dengan dirinya.

"Nah, gadis itu menjadi selir terkasih dari raja. Ketika ia melahirkan, sang raja menganggap anak yang dilahirkan itu anaknya sendiri. Akan tetapi dia tidak tahu akan sebuah rahasia lain lagi. Ketika gadis itu melahirkan, ia melahirkan sepasang anak kembar."

Kini Ang Hwa Sian-li baru terkejut dan tegang, lalu kedua orang gadis itu saling pandang dengan seribu pertanyaan dalam pandang mata mereka.

"Karena tahu bahwa Raja akan menganggap kelahiran kembar itu suatu malepetaka dan mungkin kedua anak akan dibunuh, maka ibu muda itu lalu cepat menghubungi seorang sahabatnya terdekat, yaitu seorang janda muda dan mereka berdua lalu membuat persekutuan. Seorang dari anak kembar itu diserahkan kepada si sahabat yang membawanya lari keluar dari kota raja dan dilaporkan kepada Raja bahwa selirnya hanya melahirkan seorang anak perempuan. Bidan yang membantu kelahiran ternyata mati beberapa hari kemudian tanpa ada yang mengetahui apa sebabnya. Nah, Raja menganggap bahwa selirnya melahirkan seorang anak perempuan. Dan janda muda yang melarikan anak kembar yang kedua itu akhirnya menikah dengan seorang laki-laki yang menganggap anak bayi bawaan isterinya itu sebagai anaknya sendiri. Diapun tidak tahu akan rahasia anak kembar, hanya menganggap bahwa bayi perempuan itu adalah bawaan janda yang kini menjadi isterinya."

Tiong Lee Cin-jin memandang wajah kedua orang gadis itu yang kini tampak pucat. "Kalian berdua dapat mengerti dan menebak siapa sesungguhnya mereka semua itu?"

Dengan wajah pucat dan suara gemetar Puteri Moguhai berkata. "..... gadis itu adalah ibu kandungku dan raja itu adalah ayahku, Raja Kin! Akan tetapi dia ternyata hanya ayah tiriku, ayah kandungku adalah kekasih ibuku itu..... dia..... dia adalah..... engkau!"

"Dan gadis kembar yang dibawa janda itu adalah aku, janda itu adalah ibuku yang kawin dengan ayahku. Ternyata ibu dan ayahku bukan orang tuaku. Orang tuaku adalah selir raja itu dan..... engkau.....!"

Dua orang gadis itu memandang kepada Tiong Lee Cin-jin dengan sinar mata mencorong penuh selidik lalu keduanya bertanya dengan suara hampir berbareng. "Benarkah itu??"

Kini dua tetes air mata jatuh ke pipi Tiong Lee Cin-jin, dan dia mengangguk angguk. "Benar, kalian adalah anak-anakku."

"Ayah.....!" Pek Hong Nio-cu dan Ang Hwa Sian-li, dua orang gadis gagah perkasa dan berilmu tinggi itu mendadak kehilangan kegagahan mereka. Mereka menubruk dan merangkul Tiong Lee Cin-jin dari kanan dan kiri sambil menangis seperti dua orang gadis cengeng dan manja!

Dengan mata basah Tiong Lee Cin-jin merangkul dua orang gadis itu dan sejenak mereka bertiga tenggelam ke dalam keharuan dan kesedihan mengingat akan keadaan mereka yang terpisah-pisah.

"Engkau..... adik atau kakakku.....?" Ang Hwa Sian-li kini saling berpelukan dan berciuman dengan Pek Hong Nio-cu.

"Siang In, engkau yang muda karena Moguhai lahir lebih dulu," kata Tiong Lee Cin-jin. Mereka tenggelam ke dalam keharuan dan kesedihan, akan tetapi juga pada dasarnya merasa bahagia.

"Sekarang bagaimana setelah kami mengetahui rahasia ini, ayah?" tanya Pek Hong Nio-cu sambil memegang tangan kanan Tiong Lee Cin-jin.

"Apakah kami harus membuka rahasia ini kepada ayah tiri kami?" sambung Ang Hwa Sian-li, memegang tangan kiri ayahnya.

"Untuk menjawab itu, aku ingin bertanya dulu kepada kalian yang harus dijawab sejujurnya. Moguhai, apakah Raja Kin dan keluarga di istana menyayangi?"

Pek Hong Nio-cu mengangguk. "Mereke semua menyayangi saya, ayah. Bahkan Raja amat menyayangi saya."

"Bagus! Dan bagaimana dengan engkau, Siang In. Apakah Thio Ki dan Miyana menyayangi?"

"Mereka amat sayang kepadaku, ayah."

"Nah, kalau begitu, biarkanlah keadaan seperti itu. Kalau kalian membuka rahasia ini, mungkin akan timbul akibat-akibat yang tidak enak dan tidak baik. Kalian dapat berhubungan seperti sahabat, dapat saling mengunjungi dan tentu saja kalau kalian saling mengunjungi, ibu kalian akan mengenal kalian sebagai saudara kembar. Agar kesamaan kalian tidak terlalu menyolok, tetapkan kalian berpakaian seperti ciri khas kalian sekarang. Rahasia ini hanya diketahui oleh ibu kalian masing-masing, dan oleh kita bertiga. Jangan ada orang lain yang mengetahuinya."

"Baik, ayah," kata mereka berbareng.

"Dan jangan panggil ayah kepadaku. Panggil saja Paman Sie, karena namaku memang dahulu Sie Tiong Lee. Akan tetapi dalam hati aku tetap ayah kalian dan kelak aku ingin menurunkan beberapa ilmu lagi kepada kalian secara bergiliran. Sekarang, mari kita keluar dari hutan menemui Thian Liong. Dia tentu sudah menunggu kita."

Mereka semua bangkit berdiri. "Eh, nanti dulu!" kata Ang Hwa Sian-li sambil tertawa cekikikan dan membuka buntalan pakaiannya mengeluarkan sepasang pakaian serba hijau persis seperti yang dipakainya karena memang yang diambilnya itu pakaian penggantinya.

"Nah, kau pakai ini, Pek Hong," kata Ang Hwa Sian-li.

"Untuk apa, Ang Hwa?" tanya Pek Hong Nio-cu.

"Ha-ha, bagus sekali itu!" tiba-tiba Tiong Lee Cin-jin tertawa. "Bagus sekali kalau aku memberimu nama baru, menggunakan nama julukan kalian. Moguhai kuberi nama Sie Pek Hong dan Thio Siang In kuberi nama Sie Ang Hwa!"

Ketiganya tertawa senang.

"Ang Hwa, untuk apa aku harus memakai pakaian yang sama denganmu? Bukankah ayah..... eh, Paman Sie tadi mengatakan agar kita memakai pakaian kita sendiri agar persamaan antara kita tidak sangat menyolok?"

"Aku ingin menggoda Thian Liong dan melihat apakah dia dapat mengenal kita," kata Ang Hwa.

Pek Hong tertawa cekikikan dan iapun setuju, lalu dipakainya pakaian itu. Gelung rambutnyapun diubah dan dengan bantuan Ang Hwa, sebentar saja di situ ada dua Ang Hwa Sian-li!

Tiong Lee Cin-jin hanya menggeleng geleng kepala sambil tersenyum. Anak anaknya ini menjadi dua orang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa, juga lincah jenaka.

Souw Thian Liong masih duduk melamun ketika mereka bertiga menghampiri dari belakang. Mendengar langkah mereka, dia bangkit berdiri, memutar tubuh dan..... menjadi bengong karena di depannya berdiri dua orang Ang Hwa Sian-li. Wajahnya persis, pakaiannya sama, bentuk rambutpun serupa, masing-masing memakai bunga mawar merah di rambutnya dan keduanya tersenyum manis kepadanya! Dia menjadi bengong dan heran.

Tiong Lee Cin-jin tersenyum. "Thian Liong, kami hanya ingin mengujimu, apakah engkau dapat mengenal yang mana Ang Hwa Sian-li yang aseli dan yang mana Pek Hong Nio-cu?"

Thian Liong tersenyum dan mnghampiri. Tentu saja dia tahu karena dia masih ingat. Yang mempunyai tahi lalat di pipi kiri adalah Ang Hwa Sian-li dan Pek Hong Nio-cu mempunyai tahi lalat di pipi kanan! Akan tetapi dia tidak mau membuang kesukacitaan dalam hatinya karena dia mengenal rahasia perbedaan mereka, yaitu pada tahi lalat mereka. Biarlah dia disangka tidak tahu. Dia lalu menunjuk kepada Pek Hong Nio-cu dan berkata lantang.

"Engkaulah Ang Hwa Sian-li yang aseli! Benar, kan?"

Dua orang gadis itu tertawa girang akan tetapi tidak menjawab. Merekapun merasa senang karena tidak dapat menebak dan ingin menyimpan rahasia mereka.

"Thian Liong, sekarang saatnya kita berpisah. Aku harap engkau memperoleh banyak pelajaran tentang semua pengalamanmu yang lalu dan di masa mendatang akan berlaku hati-hati sekali karena di dunia ini lebih banyak terdapat orang sesat daripada yang benar. Mereka berdua ini akan pergi bersamaku, kembali ke utara. Selamat berpisah, Thian Liong."

Thian Liong memberi hormat kepada gurunya. "Selamat jalan, suhu. Ang Hwa Sian-li dan Pek Hong Nio-cu, selamat jalan dan terima kasih atas bantuan dan semua kebaikan kalian selama ini kepadaku."

Dua orang gadis itu tersenyum manis.

"Selamat tinggal, Souw Thian Liong!" kata mereka, lalu mereka mengikuti Tiong Lee Cin-jin menuju ke utara.

Thian Liong memandang ke arah mereka pergi, sampai bayangan mereka menghilang di balik pohon-pohon. Tiba tiba dia merasa kehilangan, merasa kesepian dan sedih! Bayangan tiga raut wajah yang cantik jelita dan memiliki daya tarik khas masing-masing silih berganti muncul dalam ingatannya. Han Bi Lan, Ang Hwa Sian-li, dan Pek Hong Nio-cu. Dan kini mereka semua telah pergi meninggalkannya. Betapa dia sayang kepada mereka. Sekarang dia seorang diri, sebatang kara, kesepian.

"Huh! Cengeng!" Dia menepuk dahi sendiri lalu melangkah pergi, senyumnya muncul kembali dan langkahnya tetap.

>>>>> T A M A T <<<<<